

Abd Muid N

TUHAN BERBISIK

Editor:
Muhammad Adlan Nawawi

Abd Muid N

TUHAN
BERBISIK

Tidak ada yang istimewa dengan buku ini. Dia hanyalah kumpulan tulisan ringkas tentang berbagai hal tidak karuan yang berasal dari kecamuk di dalam benak penulisnya sendiri dan belum tentu kecamuk itu merupakan hal penting bagi orang lain. Karena itu, tulisan-tulisan di dalam buku ini takut untuk pongah menyebut dirinya mengandung sejuta makna, apalagi mampu mengubah hidup pembacanya menjadi lebih tercerahkan. Sama sekali tidak. Buku ini hanya bermaksud berkata bahwa Tuhan senantiasa membisikkan kebaikan, meskipun penulisnya sendiri pun belum tentu menyadarinya.



Dr. Abd. Muid N., MA adalah pengajar Pemikiran Islam dan Peradan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Institut PTIQ Jakarta. Selain itu aktif sebagai peneliti di The Nusa Institute.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Abd Muid N



TUHAN BERBISIK

Editor:
Muhammad Adlan Nawawi



Tuhan Berbisik

Penulis: Abd. Muid N.

Penyunting: Muhammad Adlan Nawawi

Desain Sampul: Ibtisam

Layout: Nurul Ayu

ISBN: 978-623-91336-2-7



Diterbitkan Oleh:

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an

Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2

Lebak Bulus, Cilandak

Jakarta Selatan 12440

Telepon: +62-21-7690901

Mobile: +62-856-1177-495

E-mail: ptiqpress@gmail.com

Website: www.ptiq.ac.id

KATA PENGANTAR PENULIS

BUKU YANG TIDAK ISTIMEWA

Dr. Abd. Muid N., MA.

Tidak ada yang istimewa dengan buku ini. Dia hanyalah kumpulan tulisan ringkas tentang berbagai hal tak karuan yang berasal dari kecamuk di dalam benak penulisnya sendiri dan belum tentu kecamuk itu merupakan hal penting bagi orang lain. Saya menyebutnya “ringkas” dan bukan “padat” karena “padat” seperti memastikan ada makna di dalam setiap tulisan di buku ini, padahal buku ini sama sekali tidak bisa dipastikan ada makna atau tidak di dalamnya. Tulisan-tulisan di dalam buku ini takut untuk pongah menyebut dirinya mengandung sejuta makna, apalagi mengiklankan diri sebagai buku yang mampu mengubah hidup pembaca menjadi lebih baik dan mencapai pencerahan atau bahkan menjadi jalan lapang para pembaca menuju surga. Tidak. Buku ini tidak sehebat itu.

Kenyataan bahwa buku ini berisi tulisan-tulisan ringkas yang membentang selama 10 tahun (2009-2019) semakin membuat buku ini tidak istimewa. Apa istimewanya buku

yang dibuat selama 10 tahun dan hanya mengandung sekitar 200-an halaman dan 150-an tulisan ringkas? Bukankah satu dekade harusnya melahirkan karya semacam *magnum opus* atau sesuatu yang akan dikenang puluhan tahun setelahnya? Buku ini tentu bukan termasuk yang seperti itu. Buku ini sudah cukup beruntung jika termasuk jenis karya yang “sekali berarti dan setelah itu mati”, atau paling tidak diberi hak untuk mengisi salah satu sudut rak buku pembaca. Satu dekade dan hanya melahirkan buku seperti ini tidak ada istimewanya bagi seorang yang berniat menyebut dirinya “penulis”, selain pertanda bahwa penulisnya tidak cukup rajin menulis. Barangkali cukup rajin berfikir, tapi itupun maksudnya: berfikir untuk menulis atau tidak menulis.

Ketidakistimewaan lain dari buku ini adalah konsekuensi dari tulisan-tulisan di dalamnya yang centang perenang karena memang tidak membahas tema tertentu secara runut dan runtut dan juga sangat terikat waktu di masa lalu dengan segala detaknya ketika tulisan itu dibuat yang bisa saja tidak lagi seiring detak waktu di masa kini sehingga menyulitkan pembaca untuk memahaminya lewat konteks diri pembaca sendiri. Kenyataan itu tentu saja terjadi pula pada buku-buku sejenis ini, tetapi tetap saja itu tidak bisa dijadikan pembenaran.

Meski bergelimang ketidakistimewaan, buku ini harus terbit di tahun 2019 karena tulisan-tulisan dalam buku ini adalah artikel yang terbit di *www.nuansaislam.com*, sebuah situs online yang dibentuk oleh para pendirinya sebagai

upaya menyiarkan Islam yang damai, toleran, dan *Rahmah lil 'Âlamîn* lewat tulisan para kontributornya sejak tahun 2009. Saya sendiri menggawangi rubrik *Temporer* yang alamatnya di dunia maya adalah: <http://nuansaislam.com/category/fikrah/temporer/>. Itu berarti, sudah 10 tahun rubrik *Temporer* melanglang buana di dunia maya dan itu perlu diperingati di tahun 2019. Dan salah satu cara terbaik untuk memperingati 10 tahun www.nuansaislam.com adalah dengan menerbitkan tulisan-tulisan di dalamnya dalam bentuk buku yang bisa diraba dan disentuh agar tidak benar-benar memaya dan setelah itu hilang karena terlalu lama melayang-layang di alam mayantara.

Meski tidak istimewa, mengingat bahwa tulisan-tulisan di dalam buku ini adalah serpihan-serpihan pemikiran yang berasal dari kegelisahan saya dalam interaksi saya dengan alam dan dunia sekitar, maka saya bisa cukup berbangga karena sedikitnya tulisan di dalam buku ini dalam rentang 10 tahun menandakan bahwa saya adalah orang yang cukup bahagia karena saya tidak sering gelisah—paling tidak dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini. Seandainya saya cukup sering gelisah, maka tulisan dalam buku ini akan sangat banyak sekali.

Meski tidak istimewa, bagaimanapun buku ini tetaplah sebuah karya dan sebuah karya hanya bisa dibandingkan dengan karya yang setolok dengannya, yaitu sebuah buku. Tidak bisa sebuah resensi buku menjadi pembanding bagi sebuah buku, apalagi hanya kata pengantar di dalam

sebuah buku. Karena itu, betapapun kata pengantar ini seperti memburai isi terdalam dan terkelam buku ini, tetap saja sebuah kata pengantar tidak setara dengan sebuah buku. Kata pengantar ataupun resensi boleh mengatakan apapun yang dia mau, tetapi sebuah buku tetaplah sebuah buku yang hanya goyang jika diguncang oleh buku lain.

Lagi pula buku jenis ini adalah anak zamannya; anak kandung dari membudayanya media online, media sosial, dan blog. Satu hal yang menjadi aturan tidak tertulis dalam budaya tersebut adalah tidak diridainya tulisan yang panjang karena mata-mata yang menatap layar akan mudah lelah jika yang dilihatnya hanya laman itu saja dalam waktu lama. Maklum, kini kita hidup di masa yang menghendaki segalanya serba cepat, termasuk makanan cepat saji dan makanan pesan antar yang datang cepat hanya dengan menjentikkan jemari di smartphone. Jadilah tulisan-tulisan di internet banyak yang ditulis ringkas dan langsung ke poin yang dituju.

Pernah ada masa ketika ada buku yang merupakan kumpulan dari makalah-makalah penulisnya yang terbit di jurnal-jurnal ilmiah. Meski dengan tema beragam, lebih mudah makalah-makalah itu dikelompokkan dalam bab-bab tertentu karena adanya fokus yang cukup mirip karena kepakaran penulisnya pada bidang ilmu tertentu. Dan perlu dicatat, buku jenis itu sesungguhnya adalah buku yang serius.

Ada pula jenis buku yang merupakan kumpulan tulisan yang berasal dari essay penulisnya yang terbit di koran dan majalah. Keragaman tema tulisan dalam buku seperti ini lebih kompleks dari jenis buku sebelumnya, dengan catatan, tingkat keseriusan buku jenis seperti ini sedikit lebih di bawah daripada jenis buku yang berasal dari kumpulan makalah yang terbit di jurnal-jurnal ilmiah.

Buku yang sedang Anda baca ini berada di tingkat keseriusan yang lebih rendah lagi dari yang di atas karena tulisan dalam buku ini adalah tulisan yang tayang bukan karena adanya pengakuan pihak lain bahwa itu adalah tulisan yang baik. Satu-satunya yang berhak menolak dan menerima tulisan itu untuk tayang adalah penulisnya sendiri.

Ada pula jenis buku yang tingkat keseriusannya lebih rendah lagi dari buku ini, yaitu buku yang dikumpulkan dari tulisan ringkas yang berasal dari status di media sosial seperti twitter dan Facebook. Sebagai pembelaan, kedua jenis yang terakhir adalah anak zamannya. Dengan segala kekurangannya, keduanya bukanlah anak haram.

Meski tidak istimewa, sesungguhnya ada pesan yang hendak disampaikan oleh buku ini dan itulah yang barangkali istimewa, yaitu bahwa ada arus Ilahi yang senantiasa mengalir di segenap detak kehidupan kita. Buku ini hendak mengajak pembaca untuk menyadari itu. Karena itulah buku ini diberi judul *Tuhan Berbisik*. Memang barangkali

buku ini tidak mampu menyajikan pesannya sebagaimana selera pembaca dan itu turut menentukan sampai tidaknya pesan tersebut, namun sebagai upaya, penerbitan buku ini adalah sesuatu yang layak dilakukan. Bagaimanapun sebuah karya tetaplah sebuah karya.

Mohon maaf atas segala kekurangan. Selamat membaca!

Duren Tiga, 27 Januari 2019

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis: Buku yang Tidak Istimewa	v	Arus Balik Hawa Nafsu Tuhan Masa Depan	67
Daftar Isi	xi	Kelemahan Pahlawan	71
Mallisme	1	2012: Ketika Kiamat	75
Masjid vs Sepak Bola	5	Menjadi J(B)ualan	79
Facebook	9	Pengorbanan Ibrahim	85
Harapan di Balik Kecewa	13	Tahun Baru, Tanggal Merah	89
Perbedaan	17	Tahun Baru dan Kebaruan	93
Cadangan	21	Mengapa Bunuh Diri?	97
Pancasila	25	Bisikan Infotainment	101
Damai dalam Badai	29	Rebonding dan Privatisasi	105
Miskin	33	Islam dan Kesendirian	111
Pemimpin Imajiner	37	Avatar, Kecepatan dan Keheningan	117
Bulan Terlupakan	43	Spiritualitas Internet	121
Apa Itu Dunia Muslim?	47	Nikah Siri Yes Atau No?	125
Penjajah	51	My Name Is Terrorist	129
Identitas Terorisme	55	Anomali Blasteran	133
Gempa Spiritual	59	Teologi UN	137
Kemenangan Semu	63	Masjid vs Toilet	141

TUHAN BERBISIK

Teologi UN (Lagi)	145	Islams, Islam dan Kotak Pandora	253
Balada Mujaddid	149	Apakah Anda Seorang Muslim?	259
Iman Yang Instant	153	Tuhan Pemuda di Jumat Berdarah	263
Tetangga Oh, Tetangga	157	Perlukah Negara Islam?	267
Keresahan Masyarakat Figuris	161	Indonesia dan NII	271
Episentrum Ramadan	167	Nasaruddin Sang Legenda	275
Kios Ojakhadoi Tutup	171	Sang Pembeda	279
Keong Racun	175	Hukum Kekekalan Nafsu	283
Imajinasi Kolektif Ramadhan	179	Bulan Penuh Ustadz	287
Mengusir Ramadhan	183	Desakralisasi Ramadhan	291
Mencari Mayoritas Bijak	185	Mengenang Ramadhan	295
Keperawanan dan Keikhlasan	189	Tuhan Sang Mahasiswa	299
Wasior dan Palestina	193	Kekerasan yang Menggoda	303
Esposito Lagi!	197	Khadafi	307
Menolak Obama?	203	Keluarga Ideal	311
Ka'bah Yang Kosong	207	Mandi di Eropa	315
Islam Yang Belum Selesai?	211	Teologi Natal dan Tahun Baru	319
Tuhan dan Sepak Bola	215	Tersunnikan	323
Agama Baru	219	Menonton The Raid yang Islami	327
Mirip Nasionalisme	223	Dan Masjid Pun Menangis	331
Islam Nirkekerasan	227	Monoteisme Plus	337
Dia Dipanggil "Pak Edi"	231	Gurutta	341
Hedonisme Religius	235	Spirit Kenabian	345
Nyepi	239	Teganya Teganya	349
Muhammad dan Mawlid	243	Ibn Khaldun dan Fanatisme	353
Liberalisme Kekerasan	249	Batman Berpuasa	357

DAFTAR ISI

Keluhan Penceramah	361	Curiga	471
Cerita Cerai	365	Tunggang	475
Marbot Doja	369	Lompat	479
Tokoh Universal	373	Ketidaksalingpahaman	483
Seandainya Dunia Berakhir	377	Phobia	487
Agama Pribadi	381	Pulang	491
Al-Ghazali Menggugat Kausalitas	385	Netizen	495
Kejatuhan	389	Moderasi	499
Bohong	393	Tawhīd dan Persatuan	503
Kekasih	397	Doa Tahajjud	509
Benturan	401	Ibadah Sunyi	513
Innâ li Llâh	405	Kristal Kenangan	517
Menyebut	409	Teriak	521
Kerinduan Purba	413	Paradoks Ka'bah	531
Jamuan Ilahi	417	Mereka Tak Merdeka	535
Menahan	421	Pepatah	539
Memuda	425	Alpa	543
Dimensi Liberatif Alleppereng	429	Esa	547
Aminah	435	As(h)li	551
Cahaya	439	Takdir Ini	555
Masjid dan Pasar	443	Dalil	559
Menjadi Yang Maha Mati	447	Melawan Waktu	563
Merasa Tuhan	453	Fanā'	567
Lapang Dada	457	Merambat	571
Energi Tahun Baru di Malam Qadr	461	Keki	575
Mendua	467	Desupranaturalisasi Gerhana	579

T U H A N B E R B I S I K

Disekuilibrium I: Subyek-Obyek	583	Tanah Nirmala	615
Pedang	587	Kaum Tagarian	619
Berhala	591	Mitologi Hijrah	623
Berat	595	Belunggu Masa Depan	627
Komoditas Suci	599	Monoteisme Politeistik	631
Puasa yang Ekspresif	603	Menubuh	637
Karam	607	Daftar Pustaka	641
Perkawanan Aneh	611		

Jauh di lubuk hati terdalam sang ibu, dia sebenarnya juga sudah rindu dengan dinginnya sengatan pendingin udara mall dan limpahan barang belanja yang memanjakan mata atau senyum pramuniaga yang amat ramah, walau mungkin bukan senyuman tulus.

Sedangkan imajinasi sang anak sedang terbuai angan akan lezatnya makanan cepat saji (*fast food/junk food*) yang pasti akan dinikmati di mall sebagaimana selama ini selalu terjadi berulang kali setiap mereka menziarahi mall. Bagi sang ibu dan anak, sensasi seperti itu seperti tiada duanya.

Kini, berziarah ke mall sudah seperti menjadi "ritual" dan menjangkau segala level

MALLISME

23 April 2009

usia, terutama yang muda. Meski di mall ada peringatan larangan masuk bagi yang berseragam sekolah, kaum terdidik itu punya baju serep untuk mengelabui aturan. Toh yang dilarang itu yang berseragam sekolah, bukan anak sekolah di waktu-waktu sekolah. Juga bukan anak seumuran anak sekolah.

Sebagaimana ritual, jika tidak ke mall, ada yang kurang dalam hidup ini karena mall menjanjikan kepuasan spiritual dan emosional tersendiri bagi penggemarnya. Sebagaimana ritual, mall bisa menjadi lokasi ketemuan atau arisan yang memperkuat jalinan ikatan solidaritas. Janji bertemu dengan kawan lama pun dilakukan di café anu, di mall anu. Ulang tahun anak juga diperingati di mall anu.

Selain ritual, ziarah ke mall juga adalah upaya untuk menggolongkan diri kepada sebuah kelompok masyarakat dan memisahkan diri dari kelompok lainnya. *Diferensi*, menurut istilah Michel Foucault. Bahwa seseorang memang butuh ziarah ke mall, itu adalah persoalan lain. Bahwa seseorang memang memerlukan mall untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, itu juga adalah persoalan lain. Yang penting adalah seseorang itu merasa harus berziarah ke mall karena dengan cara itu, ia lalu mendaftarkan diri kepada kelompok orang-orang yang menghabiskan waktunya di mall, belanja di sana; dan itu adalah sebuah prestise tersendiri. Sebentuk gaya hidup. Dan itu dianggap penting.

Jika “ziarah” ke mall adalah “ritual”, maka kiblatnya adalah pajangan barang yang ditawarkan. Di hadapan benda-benda mati itu, manusia khusyuk memilih dan memilah. Benda-benda mati itu membangkitkan rasa ketergantungan yang amat sangat bagi konsumennya hingga konsumen lupa sebenarnya apa yang dia butuhkan. Memang, barang-barang itu menempatkan diri sebagai “pemenuh” barang kebutuhan sehari-hari, namun yang lebih sering terjadi adalah barang-barang itu menjadi “penyedia” kebutuhan. Hal-hal yang dulunya mungkin, sebenarnya, tidak dibutuhkan amat menjadi dibutuhkan karena pasar menyediakannya atau karena iklan yang mengatakan bahwa konsumen butuh. Jadi, pasar, barang, dan iklan lah yang lalu menjadi penentu kebutuhan manusia, bukan manusia itu sendiri. Sekali lagi manusia kalah oleh nafsunya, bahkan menjadikan nafsunya sebagai tuhan sebagaimana dalam Al-Qur’an:

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya and Allah Membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah Mengunci pendengaran dan hatinya serta Meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (Membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Al-Jatsiyah [45]: 23).□

MASJID VS SEPAK BOLA

30 April 2009

Di akhir tahun 2007 seorang bernama Dave Walker, menerbitkan sebuah kartunnya di situs *cartoonchurch.com* berjudul *Church vs Football*. Kartun ini menarik—meski tidak semenarik isu kartun Nabi Muhammad—karena menggambarkan adanya pergeseran jamaah gereja ke jamaah sepak bola.

Masyarakat di lingkungan Dave Walker (Inggris) lebih memilih ke stadion daripada ke gereja; lalu gereja pun sepi sedangkan stadion penuh sorak sorai membahana.

Persoalan ini kemudian kembali mengemuka di bulan April 2009—sebagaimana diberitakan oleh *news.bbc.co.uk*—ketika jadwal Liga Inggris bertubrukan dengan hari Paskah, salah

satu hari suci bagi umat Kristiani, dan pertandingan Liga Inggris tetap dilangsungkan di akhir pekan. Uskup Besar John Sentamu pun mengeluh. "Klub-klub sepak bola yang dulunya berbasis gereja itu harusnya mengingat kembali akar Kristiani mereka", katanya. Namun keluhan itu tampaknya tidak akan membuat Liga Inggris bergeming karena alasan televisi. "Sebagian besar penonton televisi menginginkan pertandingan itu dilangsungkan pada hari itu," kata juru bicara Liga Inggris.

Memang pada bulan April hingga Mei, liga-liga raksasa dunia sedang memasuki masa-masa kritis akhir kompetisi mereka; dan itu berarti tempo seru tiap-tiap pertandingan semakin meningkat karena hasil setiap pertandingan menjadi sangat penting dan sangat menentukan siapa yang akan keluar sebagai juara di akhir musim. Para penggemar sepak bola yang jumlahnya milyaran di seantero permukaan bumi itu bisa dipastikan tidak akan memalingkan perhatian dan memicingkan mata mereka dari tiap detik pertandingan. Tapi apakah tidak ada toleransi waktu jika di saat bersamaan ada perayaan hari suci agama? Sudah sedemikian dalamkah spirit kapitalisme menancap di ubun-ubun para pemodal? Sudah sedemikian parahkah alam bawah sadar orang-orang dipermainkan oleh para kaum kapitalis? Sebuah teori menyebutkan bahwa etos Kristen (dalam hal ini Protestan) lah yang melahirkan kapitalisme. Dan mungkin kini saatnya kapitalisme membunuh ibunya.

Apakah persoalan ini juga ada dalam Islam? Jika yang

dimaksud adalah kasus yang persis, maka ada dua faktor yang harus dipenuhi untuk sampai ke situ. *Pertama*, negara-negara Muslim harus menjadi salah satu kiblat sepak bola dunia dulu. *Kedua*, pertandingan diadakan di hari Jumat siang dan bermasalah dengan shalat Jumat. Mungkin saya sedang mengada-ada dengan dua faktor di atas, dan mungkin Islam dan umat Muslim tidak akan berada dalam kasus yang serupa persis. Sulit membayangkan suatu saat ada isu besar “Masjid vs Sepak Bola” sebesar isu “Gereja vs Sepak Bola”. Namun bahwa persoalan duniawi yang profan akan sering bertubrukan dengan persoalan ukhrawi yang sakral adalah merupakan persoalan yang sangat mungkin terjadi setiap hari.

Berpalingnya perhatian masyarakat Inggris dari gereja ke stadion sepak bola, di mana para manajer (semacam Sir Alex Ferguson) sebagai pendetanya hanyalah simbol dan metafora betapa persoalan ruhani di sana mungkin tidak lagi menempati perhatian utama.

Ketika Rasulullah Saw. berpesan bahwa salah satu golongan yang beruntung di hari kiamat nanti adalah pemuda yang hatinya tergantung (*mu'allaq*) di masjid-masjid, beliau juga sedang bermetafor tentang segolongan orang yang menempatkan hal-hal spiritualitas di atas hal-hal fisik; memandang sesuatu lebih ke dalam daripada apa yang ditampakkan di luaran; sekelompok orang yang lebih banyak merenung dan hati mereka pun lembut.[]

Bahan Bacaan

Dave Walker, *“Church vs Football”*, dalam <https://davewalker.com/church-v-football/>

FACEBOOK

12 Mei 2009

Sebagaimana sebuah brand terkenal, Facebook lalu melahirkan pro dan kontra (dan juga ada yang tidak peduli dan berkata: *Emang gue pikirin*). Motif yang melatarbelakangi ketidak-sukaan terhadap Facebook juga beragam, ada yang bermotif agama, ras, ekonomi, hingga politik. Sebuah artikel berjudul: *Fenomena Facebook di Indonesia* di grelovejogja.wordpress.com adalah salah satu contoh ulasan menarik tentang Facebook ini.

Saya lalu teringat buku yang terlahir di tahun 1995 karya Mark Slouka yang diterbitkan versi Indonesianya oleh Mizan pada 1999 dengan judul *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis Tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*. Buku ini adalah respon resah atas kehadiran

mayantara di dunia nyata. Slouka meramalkan bahwa mayantara ini nantinya akan memakan habis dunia nyata sehingga manusia akan lebih memilih hidup di dunia maya daripada di dunia nyata, lebih memilih untuk hidup “menyendiri” di depan komputer dengan imajinasi sedang berkomunikasi dengan “komunitas” internasional maya lewat internet daripada berinteraksi dengan keluarga, tetangga, dan warga sekitar wilayahnya.

Seperti apa contohnya? Mungkin seperti para penumpang di dalam sebuah bus kota. Tak seorang pun di antara mereka yang saling bertegur sapa atau hanya bertukar senyuman. Hal seperti itu adalah hal yang tabu. Dan bukan berarti mereka benci sapa dan seponcong senyum. Para penumpang itu lebih memilih untuk bertukar sapa dengan relasi yang jauh di sana lewat koneksi internet di handphone masing-masing.

Bagi Slouka, itu berbahaya karena akan melahirkan individu-individu yang terasing dari dunia sosialnya (dari kawan sebus kotanya) dan bahkan terasing dari dirinya sendiri karena hidup menyendiri seperti itu bukan karakter manusia sesungguhnya.

Di tahun yang sama dengan kelahiran buku dan kerisauan Mark Slouka itu, lahir pula situs jejaring sosial yang pertama, *classmates.com* dan kini semakin berkembang sampai lahirnya Facebook (lihat *ridwanforge.net*). Jika Slouka mengkhawatirkan runtuhnya dunia sosial manusia akibat tersedot ke dunia maya, maka mungkinkah situs

jejaring sosial itu solusinya? Kata Slouka, tidak. Jejaring itu menawarkan hubungan sosial semu karena manusia tidak benar-benar “bertemu”. “Perjumpaan” seperti itu hanya diwakili oleh font-font yang disediakan oleh komputer. Di sana tidak ada keterlibatan emosional yang intens.

Situs jejaring sosial tidak mempunyai jiwa dan karena itu, ia menjadi dinding penghambat bagi komunikasi dua atau lebih pihak secara psikologis. Mereka yang tersedot ke dalam dunia maya dan lalu tidak mengacuhkan kehidupan sosialnya akan menderita secara psikologis meski tidak menyadarinya.

Tidak akan sama hiburan bagi seorang sedang bersedih antara dihibur lewat kata-kata dalam e-mail dan medsos daripada sedikit usapan di punggung dari seorang sahabat. Sepucuk e-mail dan ribuan emoticon tidak akan pernah bisa menawarkan selembur saputangan untuk menyeka air mata kesedihan, kecuali secara artifisial.

Slouka tidak mengusulkan agar manusia meninggalkan dunia maya. Slouka hanya ingin kita membatasi diri agar tidak ketergantungan. Apapun yang berlebihan pasti membinasakan. Al-Qur'an berkata: *Berlebih-lebihan telah membinasakan kamu* (QS. Al-Takatsur [102]: 1).

Bahan Bacaan

Mark Slouka, *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, Bandung: Mizan, 1999

HARAPAN DI BALIK KECEWA

12 Mei 2009

Sebuah drama pun tersaji. Setelah unggul sejak menit ke-8, Chelsea lalu berhasil mengatur tempo permainan hingga tidak satupun tendangan dari para punggawa-punggawa Barcelona yang tepat mengarah ke gawang Petr Cech meski mereka lebih sering menembak dan mendominasi penguasaan bola hingga hampir 70%.

Menginjak menit 65, peluang Barcelona seperti telah pupus untuk berjumpa Manchester United di Roma menyusul dikartumerahkannya Eric Abidal karena dianggap melanggar Anelka, padahal dari tayangan ulang tampak benturan antara keduanya tidak begitu berarti.

Tertinggal satu gol dan harus menghadapi Chelsea

dengan 10 pemain bukan kondisi yang ideal bagi Barcelona, maka protes pun dilancarkan oleh para pemain Barcelona. Menarik, protes itu tidak berlangsung lama dan tidak melibatkan adu emosi yang berlebihan. Pertandingan kembali berlanjut seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Keputusan aneh yang lahir dari wasit Avrebo ternyata tidak berhenti di situ. Di menit 82, Gerard Pique dengan sangat nyata menyentuh bola dengan tangannya namun tidak digubris oleh wasit. Kenyataan ini semakin menegaskan betapa laga ini sarat drama. Lagi-lagi tidak ada protes berlebihan (apalagi kerusuhan) dan pertandingan kembali berjalan seperti sedia kala.

Puncak segala drama malam itu terjadi di menit ke-3 masa *injury time*. Tendangan Andres Iniesta dari luar kotak pinalti Chelsea melesat tak terbendung merobek jala Petr Cech sekaligus mengoyak mimpi balas dendam Chelsea atas kekalahan mereka yang menyakitkan atas Manchester United pada final Liga Champions setahun sebelumnya. Di layar kaca tampak seorang anak fans Chelsea menangis sejadi-jadinya. Mimpi itu hanya berjarak beberapa detik dari kenyataan tapi justru detik-detik itulah yang menguapkan segalanya. Emosi, kecewa, dan perasaan remuk redam bercampur aduk menjadi satu.

Di saat-saat seperti itu, ada 1001 alasan konyol untuk menyalakan kerusuhan, sebagai ungkapan ketidakpuasan atas kelamnya kenyataan, sebagaimana yang terjadi ketika

berlangsung pertandingan antara Persebaya vs Gresik United sehari sebelumnya. Namun, tidak terjadi apa-apa. Hanya kecewa. Guus Hiddink, pembesut sementara Chelsea, pun tampak remuk redam, tapi, sekali lagi, hanya kedewasaan yang ditampakkan. Didier Drogba yang pada pertandingan itu tampak sangat sulit menerima hasil pertandingan, tak lama kemudian menyampaikan permintaan maaf secara resmi jika tindakannya malam itu malebihi batas.

Dua hal yang menjadi catatan penting. Pertama, betapa-pun mengecewakan sebuah kenyataan, dia tetap kenyataan yang tidak mungkin dipunggungi tapi harus dihadapi dengan jiwa besar. Kedua, setipis apapun harapan, dia tetap harapan yang punya potensi besar untuk memproduksi kenyataan. Dan jangan lupa, harapan lah yang menjadi esensi agama. Tanpanya, agama bukan apa-apa. *Maka siapa saja yang berharap berjumpa Tuhannya, hendaklah dia melakukan amal shalih dan tidak menyekutukan Tuhannya dalam ibadah dengan siapapun.* (QS. Al-Kahf [18]: 110).□

Sebuah diskusi oleh sesama redaksi *nuansaislam.com* sampai pada sebuah pertanyaan penting—paling tidak, penting bagi peserta diskusi itu sendiri: Apakah kita ini berbeda tapi satu atau satu tapi berbeda?

Sudah pasti ada tiga kubu yang lahir dari pertanyaan ini. Satu kubu pendukung kesatuan, satu pendukung perbedaan, dan satu lagi yang berada di antara keduanya.

Spirit modernitas yang disokong oleh positivisme dan berakar dari akal dan indera sebagai alat ukurnya mempunyai semangat kesatuan atau pukul rata. Ini terjadi karena induk modernitas adalah ilmu alam yang memang bergaya pukul rata sehingga satu teori bisa—

PERBEDAAN

27 Mei 2009

dianggap—menjelaskan berjuta fenomena, walau mungkin teori itu hanya lahir dari satu dua fenomena. Dari satu dua fenomena itulah ilmu alam sudah merasa berhak mengklaim telah menangkap ekor nomena. Dampaknya adalah banyak fenomena penjelasannya diwakilkan oleh fenomena lain dan karena itu, banyak fenomena yang kehilangan keunikannya. Karena pukul rata itu tadi.

Lalu lahir posmodernitas yang meniupkan kembali ruh ke dalam fenomena-fenomena yang telah dibunuh oleh modernitas. Bagi posmodernitas, semua fenomena berhak untuk hidup bersama keunikannya sendiri. Tidak satu fenomena pun yang berhak menjadi juru bicara bagi fenomena lainnya. Ketika Barat dengan modernitasnya merasa berhak mewakili Timur dan menilai Timur seenaknya karena Timur dianggap tidak mampu merepresentasikan dirinya sendiri, posmodernitas menolak dan menegaskan Timur hanya bisa diwakili oleh Timur sendiri.

Lalu mana yang azali, perbedaan atau kesatuan? Manusia hanya bisa menangkap fenomena; sedangkan apa yang ada di baliknya adalah misteri. Di balik itu, manusia hanya bisa mereka-reka. Pada tataran hubungan horizontal manusia dengan sesamanya manusia, yang ada adalah perbedaan karena dengan perbedaan itulah segala hal menjadi bisa dipahami. Namun ketika urusan itu adalah hubungan vertikal dengan Tuhan, maka bisa dikatakan yang ada adalah kesatuan.

PERBEDAAN

Di hadapan-Nya tidak ada beda jasmani karena Dia tidak melihat itu. Tidak ada beda kostum karena Dia tidak menghitung itu. Namun di hadapan manusia yang ada hanya perbedaan karena kita terikat oleh diri material fisik. Karena itu Nabi bersabda: *Kita hanya menilai yang tampak. Tuhan lah yang Maha Mengetahui yang rahasia (tidak tampak).*□

CADANGAN

28 Mei 2009

Liga Inggris, salah satu liga sepak bola terbaik di dunia, telah berakhir. Ada drama, ada tawa, ada tangis. Semua menjadi warna-warni yang membuat permainan satu ini semakin mengasyikkan. Banyak pelajaran yang bisa dipetik dari sana. Ada dua puluh tim yang berjibaku tandang-kandang hampir tiap pekan.

Hasilnya adalah sebuah tabel klasemen yang menggambarkan hasil daya upaya semua tim dari 38 pertandingan yang mereka lakoni. Betapa jomplang jarak nilai antara sang juara dengan juru kunci. Namun apakah jarak bahagia masing-masing tim terpampang juga jelas di tabel klasemen? Mungkin tidak. Paling tidak, tidak sama persis dengan urutan tabel klasemen.

Manchester United memang berpesta karena mereka juara, apalagi yang di tahun 2009 ini adalah untuk ketiga kalinya mereka juara. Tapi pesta tidak hanya ada di Old Trafford, markas besar MU. Suka cita yang hampir setara luar biasanya juga dirasakan oleh tim-tim yang hampir terdegradasi tetapi tidak jadi seperti yang terjadi pada Hull City dan Sunderland yang berada pada urutan 16 dan 17 klasemen akhir. Mereka pun berteriak, berpesta, dan menitikkan air mata bahagia karena masih bertahan di kasta tertinggi liga terbaik dunia. Jauhnya klasemen menggambarkan beda kasta antara MU dengan Sunderland dan Hull City berbanding terbalik dengan rasa bahagia mereka yang hampir sama. Lalu bagaimana jarak bahagia bisa diukur?

Dua klub yang sebenarnya cukup disegani di Liga Inggris selama ini, Newcastle United dan Middlesbrough, harus berkubang di lembah degradasi. Tak terkatakan betapa kecewanya mereka. Namun tak kalah kecewanya adalah Liverpool yang sempat sangat lama memimpin puncak klasemen 2008-2009 tetapi harus gigit jari karena untuk kesekian kalinya mereka kembali gagal merebut trofi Liga Inggris. Tim mana di antara mereka yang lebih besar rasa kecewanya? Lalu bagaimana jarak kecewa bisa diukur? Bisa diukur lewat urutan tabel klasemen? Tidak. Klasemen menggambarkan betapa jauh kasta antara Newcastle United dan Middlesbrough dengan Liverpool. Namun jarak kecewa mereka tidak jauh.

Menurut Bung Kusnaeni, salah satu kekurangan men-

colok Liverpool musim ini adalah tidak adanya tim cadangan yang kualitasnya setara dengan pemain inti. Menurut saya, ini adalah analisis yang menarik. Bung Kusnaeni melanjutkan, "Sebenarnya Liverpool mempunyai tim pelapis yang juga berkualitas, namun di sana tidak ada pemain yang rela menjadi cadangan hingga ketika cadangan ini dimainkan, mereka tidak mempunyai kesungguhan hati untuk menjalankan tugasnya."

Kelebihan ini yang dimiliki Manchester United. Sejak dulu United terkenal dengan *supersub*-nya. Kita tahu nama Ole Gunnar Solksjaer yang selama di United adalah pemain cadangan yang ikhlas menjalani perannya. Kini dia adalah pelatih tim reserve United. Di setiap lini United ada pelapis yang setiap saat mau diturunkan dan bermain sepenuh hati.

Okelah, itu adalah tim sepak bola. Umat Islam sampai kini masih memiliki mental tidak ingin menjalani peran yang sebenarnya cocok utuknya. Umumnya menginginkan sebuah peran yang sangat besar dan tingkat yang tinggi padahal mungkin saja kemampuannya tidak cukup untuk itu.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk membatasi atau merasa tahu persis tentang batas kemampuan siapapun. Semua orang berhak untuk mengeksplorasi kemampuannya hingga batas yang tak berhingga, namun pada titik tertentu dalam kehidupan bermasyarakat kita kadang sampai pada kesimpulan dan kesadaran bahwa posisi kita ada di suatu

tempat dan bukan tempat yang lain. Toh, kita tahu bahwa tidak semua posisi mampu kita kuasai dengan baik. Kita mempunyai spesialisasi. Mungkin itu yang dimaksud oleh Al-Qur'an: *Sungguh usahamu memang beraneka macam* (QS Al-Lail [92]: 4). Tidak semua orang harus jadi presiden, kan? □

PANCASILA

4 Juni 2009

Hingar bingar Pilpres 2009 begitu membahana hingga membuat isu-isu lain—yang mungkin tidak kalah penting—menjadi tidak lebih dari suara sumbang. Salah satu isu yang terbungkam adalah Hari Lahir Pancasila. Jadilah pada tanggal 1 Juni Pancasila memperingati ulang tahunnya sendiri.

Sejak era reformasi dimulai, Pancasila memang terlihat memudar kesaktiannya. Jika dulu pernah ada masa ketika Pancasila bisa dipakai laksana pedang yang mampu menebas apa saja yang dianggap bertentangan, maka kemudian datang suatu masa ketika menyebut kata Pancasila saja bisa dianggap tidak reformis dan itu berarti subversi, melawan arus.

Pernah ada suatu masa ketika Pancasila bisa merembes ke mana saja, juga ke dalam agama Islam lalu para cendekiawan Muslim berlomba-lomba memberikan legitimasi bagi Pancasila dengan dalil-dalil yang dianggap sejalan. Namun kini, bahkan untuk menjadi sebuah judul artikel dalam sebuah situs Islami saja, Pancasila bisa dianggap benda asing.

Mungkin itu bukan salah Pancasila-nya karena ia sendiri adalah produk jenius masanya, tapi—mengutip As`ad Said Ali, mantan mahasiswa LIPIA yang menulis *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*—Pancasila sudah terlalu lama terseret dalam berbagai kepentingan politik yang menjadikan wajah Pancasila babak-belur.

Saya tidak bermaksud menyejajarkan Islam dengan Pancasila karena Pancasila adalah produk sebuah kesepakatan sekelompok manusia, tapi saya teringat salah satu sabda Rasulullah saw.: *Islam itu datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing*. Kita tentu sepaham bahwa bukan Islamnya yang berubah-ubah dari asing menjadi akrab, lalu menjadi asing kembali, tetapi manusia yang menjadi konsumen Islam itu yang berubah-ubah.

Ketika Islam datang dengan panji-panji keadilan, persamaan hak, toleransi, dan penghargaan terhadap kaum marjinal (miskin, yatim, janda, duafa), Islam adalah konsep yang asing di dalam masyarakat atau rezim yang zalim. Dan Islam pun diperangi. Tapi Islam menang karena universalitas

konsepnya, Islam tidak lagi asing dan peradaban baru pun lahir. Islam menjadi rahmat.

Ketika berbagai kepentingan politik dan ekonomi menjadi mendung yang memuramkan gemilang nuansanya, Islam lalu kehilangan universalitasnya karena telah menjadi milik segelitir orang yang merasa paling benar dan merasa berhak menghancurkan apa pun yang berbeda darinya, Islam pun kembali jadi benda asing; bahkan bagi penganutnya sendiri. Barangkali itulah yang terjadi pada Pancasila.□

Bahan Bacaan

As'ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, (Jakarta: LP3ES, 2009).

DAMAI DALAM BADAI

12 Juni 2009

Judul *Damai dalam Badai* ini terambil dari judul novel Motinggo Busye yang terbit pada tahun 1988 dan mungkin cocok bagi tulisan ini. Kita ketahui bersama bahwa tanggal 10 Juni 2009 malam, Komisi Pemilihan Umum (KPU) membuat sebuah panggung pertunjukan dengan tajuk Deklarasi Pemilu Damai 2009 dan dengan tema “Pemilu dalam Persaudaraan”.

Panggung itu kemudian diisi oleh pelakon-pelakon dari para calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia 2009-2014. Pesan yang ingin disampaikan oleh KPU adalah bahwa siapapun yang kalah atau menang, yang lain harus menerima kenyataan. Pesan itu lalu mendapatkan pengaminan dari semua pasangan capres

dan cawapres yang akan bertarung.

Timbul pertanyaan yang meragukan ketulusan masing-masing pasangan. Pertanyaan seperti itu menjadi wajar mengingat banyaknya kisruh yang terjadi pascapemilihan umum, baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Meski harus diakui bahwa protes dari mereka yang kalah juga sering benar. Namun, benarkah ada manusia yang tulus menerima kekalahan? Kita tidak perlu meragukan penerimaan mereka akan kemenangan, kan? Di situlah pengadaian akan leburnya individu ke dalam komunitas terjadi.

Pertanyaan selanjutnya, bisakah individu lebur sedemikian rupa? Mungkin adegan para pelakon di panggung KPU itu boleh menjadi gambaran. Di sana terlihat adanya upaya masing-masing pasangan capres dan cawapres untuk menyatakan penerimaan apapun hasil Pilpres 2009. Kalah atau menang mereka tegaskan bukan masalah. Namun di antara pernyataan penerimaan itu terselip ungkapan-ungkapan—baik halus maupun vulgar—yang menonjolkan diri dan pasangannya. Bahkan di beberapa kesempatan, ungkapan-ungkapan itu lebih menonjol dari pesan damaiya sendiri.

Itulah gambaran betapa sulitnya individu melebur ke dalam komunitas. Sir Muhammad Iqbal—konon pemikir Muslim paling jenius—pernah mengatakan bahwa kesendirian itu adalah kondisi primordial manusia. Dengan kata lain, keaslian manusia adalah kesediriannya (individualitasnya).

Bahkan, kata Iqbal, berhadapan dengan Tuhan pun manusia tidak kehilangan eksistensinya sebagai individu; padahal Tuhan adalah pencipta. Apalagi hanya berhadapan dengan sesamanya manusia. Bisa-bisa, eksistensi individu itu tidak melebur, tapi semakin membatu.

Menarik ditunggu bagaimana individu-individu para calon itu melebur ke dalam komunitas yang menghendaki kedamaian pra dan pascapemilu. Bukan hanya para calon tapi juga simpatisannya karena bisa saja para calon bisa menerima hasil Pilpres 2009, tapi para pendukung mereka tidak bisa menerima.

Karena ternyata Iqbal, meskipun mengakui eksistensi individu, tetapi juga mengandaikan adanya tindakan komunal. Bagi Iqbal, kesadaran komunitas bisa saja dibangun. Untuk kasus umat Islam, kata Iqbal, dasar kesadaran komunitas adalah rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw.

Jika kita mengalihkan pandangan Iqbal itu kepada kehidupan berbangsa Indonesia, maka seharusnya yang menjadi kesadaran komunitas adalah rasa cinta kepada kedamaian dan kemajuan bangsa. Apapun hasil Pilpres 2009 jangan sampai melukai rasa cinta itu.□

Bahan Bacaan

Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

MISKIN

19 Juni 2009

Di tahun-tahun yang telah lewat kita pernah mendapatkan hiburan gratis di stasiun-stasiun televisi swasta lewat adegan seorang miskin yang diberi uang segepok dan harus dihabiskannya dalam waktu 30 menit untuk membeli barang-barang. Dan jika uang itu tidak habis, maka sisanya harus dikembalikan ke bandar.

Penonton—yang juga tidak semuanya kaya—lalu terpingkal-pingkal melihat tangan si miskin yang gemetaran, entah karena baru pertama kali melihat dan memegang uang segepok, entah karena waktu yang sangat mepet untuk menghabiskan uang itu, entah karena sekadar *action* di depan kamera, padahal kebiasaannya adalah uang puluhan ribu dihemat selama

berhari-hari bersama seluruh anggota keluarganya demi menyambung hidup.

Di beberapa bulan terakhir ini, publik negeri itu kembali disuguhi adegan-adegan serupa. Kita terharu menyaksikan satu keluarga yang diajak menginap di hotel (untuk pertama kalinya) selama beberapa hari dan ketika kembali ke rumah, mereka “kaget” luar biasa melihat rumah mereka yang ketika mereka tinggalkan adalah rumah reyot dan morat-marit telah menjadi rumah bagus berperabotan lengkap. Seketika itu pula posisi sosial mereka naik mengambang di dekat garis kemiskinan setelah sekian lama berada jauh di bawah garis itu. Dan seketika itu pula mereka jatuh bersujud di hadapan presenter (mungkin mereka mengira presenter itu sang dermawannya).

Program-program semacam *Minta Tolong, Bedah Rumah, Tukar Nasib, Jika Aku Menjadi*, dan sebagainya kembali membanjiri jagat pertelevisian Tanah Air. Orang-orang miskin kembali menjadi komoditas penting dan bisa menghasilkan uang yang banyak, mungkin jauh lebih banyak dari yang didapat oleh orang miskin yang menjadi pemerannya.

Memang sudah sedemikian aneh zaman ini. Bisa-bisanya kemiskinan yang sejatinya menyedihkan tetapi malah menjadi tontonan yang mengasyikkan dan mengundang tawa. Lalu mengapa pula penonton tertawa? Apakah penonton merasa sedemikian jauhnya mereka dari realitas kemiskinan itu? Atau karena justeru penonton sedang

MISKIN

menyaksikan potret diri mereka sendiri dan dalam hati mereka terselip doa mudah-mudahan pada seri berikutnya merekalah si miskin yang beruntung yang ada di TV itu?

Kemudian kemiskinan menjadi fenomena yang banal dan karena itu tidak penting dan nomor dua. Yang lebih penting dari kemiskinan itu adalah tontonan itu sendiri, padahal tontonan hanyalah parodi bagi kenyataan. Alam citra lebih penting daripada alam nyata. Citra santun seorang calon pejabat tinggi lebih penting daripada kesantunan itu sendiri.□

PEMIMPIN IMAJINER

3 Juli 2009

Di hari-hari belakangan ini, masyarakat Indonesia sedang dan masih akan disibukkan oleh perhelatan akbar lima tahunan nasional yaitu Pemilihan Umum yang kini sudah menginjak tahap Pemilihan Presiden. Mungkin di antara sekian juta warga negara Indonesia masih ada yang sempat mempertanyakan dan merenungkan kepemimpinan seperti apa yang seharusnya memimpin Indonesia di masa datang? Yang saya maksud permenungan di sini adalah upaya pribadi untuk sungguh-sungguh memikirkannya bukan karena dorongan partai atau karena fanatisme semata.

Nurcholish Madjid—dalam sebuah seminar—pernah menyinggung istilah gaya ke-

pemimpinan tertutup. Gaya kepemimpinan tertutup itu lahir karena sang pemimpin kurang percaya diri. Semakin kurang percaya diri seorang pemimpin, dia akan semakin tertutup. Sebaliknya, semakin percaya diri seorang pemimpin, dia akan semakin terbuka.

Gaya kepemimpinan tertutup akan bergandengan tangan erat dengan gaya kepemimpinan kharismatik. Bahkan yang sering terjadi adalah gaya kepemimpinan tertutup mengambil topeng kepemimpinan kharismatik.

Bagi Nurcholis Madjid, demokrasi tidak mungkin ditegakkan jika masyarakat masih didominasi oleh pola kepatuhan mutlak kepada pemimpin kharismatik. Demokrasi hanya dapat ditegakkan dalam masyarakat yang mampu mengembangkan pola kepatuhan terbuka, rasional dan bisa diukur, dan kalau perlu sebuah kepemimpinan kotraktual.

Namun model kepemimpinan terbuka seperti itu memerlukan sebuah komunikasi yang intensif dan terbuka antara calon pemimpin dan calon pemilihnya. Sedangkan yang terjadi selama ini adalah komunikasi yang tertutup dan sepotong-sepotong, tidak seutuhnya dan tidak apa adanya.

Para calon pemimpin hanya mendatangi calon pemilihnya lewat iklan yang benar-benar telah dipoles sedemikian rupa hingga yang nampak adalah senyum mengembang, keramah tamahan, kesantunan yang kemudian ditutup oleh wajah cerah dari aktor yang berperan sebagai rakyat kecil.

Kita lalu jarang bertemu iklan yang menawarkan program kerja nyata dan orisinal yang bisa menjadi bahan pemikiran cerdas bagi para calon pemilih untuk memilih pemimpin A dan tidak memilih pemimpin B.

Jika kita ingin berprasangka baik, maka mungkin kita bisa mengatakan bahwa iklan-iklan dari calon-calon pemimpin itu tidak sepenuhnya berbohong karena sebenarnya pencitraan atau simulasi-kata seorang pemikir pascamodern-adalah refleksi dari realitas dasar yang memang ada, tapi mengapa lalu realitas itu yang merepresentasikan semuanya? Mengapa realitas lainnya-yang buruk-buruk itu-kemudian terkubur dan karena tidak pernah ditampilkan-dengan sengaja-lalu dia menjadi bukan realitas; padahal dia adalah realitas juga yang sama nyatanya dengan fakta-fakta yang baik tersebut. Pada tahap inilah realitas dasar menjadi tertutupi dan lahirlah citra dan imaji yang tidak bergantung pada fakta manapun dan realita mana pun lalu realitas palsu pun menyebar. Sang pemikir pascamodern itu pun berkata: "Yang benar dan yang nyata mati, lenyap dalam longsor simulasi."

Jean Baudrillard mengistilahkan hal ini dengan proses Simulasi dan *Simulacra* sebagai bagian dari kehidupan hiper-realitas. Simulasi adalah suatu proses di mana representasi atau gambaran atas suatu objek menggantikan objek itu sendiri, dimana representasi itu menjadi hal yang lebih penting dibandingkan objeknya sendiri. Analoginya, bila suatu barang yang hendak dikonsumsi merepresentasikan

atau menggambarkan suatu kemewahan, maka dalam simulasi, justru kemewahanlah yang mendahului fungsi barang tersebut. Manusia yang tertipu saat itu membeli *image* dan citra dari kemewahan ketimbang fungsi dari objek itu sendiri.

Agama dan politik pun tidak terlepas dari fenomena itu. Tidak heran jika banyak pesan-pesan dan jargon agama yang menjadi bagian dari komoditas sosial atau politik demi memperoleh penganut massa yang lebih besar. Para penyampai agama, kiai, pastur atau seorang dai, harus rela naik atau turun daun di panggung media massa dan masyarakat umum.

Ironisnya, di negara kita, kenyataan itu mendapatkan dukungan dari konstitusi yang ada. Durasi waktu sangat singkat yang disediakan oleh pihak berwenang tidak memungkinkan para calon pemimpin dan calon pemilih untuk berinteraksi dengan baik. Walaupun sebenarnya masih tanda tanya besar jika waktunya cukup panjang apakah para calon pemimpin bersedia untuk berinteraksi dengan calon pemilihnya atau tetap saja mereka bermain-main dengan wajah pencitraan yang manipulatif dan gaya kepemimpinan yang tertutup dan hanya mengandalkan kharisma atau imaji.

Pemimpin yang terpilih karena pencitraan akan memimpin dengan pencitraan dan kebijakan apapun yang dikeluarkannya adalah dalam rangka pencitraan itu sendiri.

Karenanya, pemimpin seperti ini tidak akan memasuki ranah-ranah substantif.

Pada level praktis, pencitraan itu penting. Namun menjadi lacur tatkala ia hanya mendeskripsikan ulang eksistensi politik sebagai pencitraan belaka, tanpa didukung kerja keras yang konkret. Basis massa yang membanjiri momen-momen kampanye tak sebanding dengan menurunnya dukungan publik saat limpahan kesejahteraan sosial dan ekonomi yang tak lagi membanjiri hidup mereka. Harga-harga kebutuhan pokok yang terkait dengan hajat dasar hidup, sulit terjangkau. Sementara wakil mereka yang duduk di lembaga legislatif dan eksekutif tak kunjung usai mempersoalkan nasib kepentingan mereka sendiri.

Disadari, politik memang bagian dari 'dunia pencitraan'. Beraneka-ragam simbol dan seremoni yang dipoles dengan janji-janji menyatu dalam identitasnya. Muaranya adalah perolehan dukungan massa yang banyak, luas dan mengakar. Namun, seorang pemimpin adalah sosok yang bergerak dalam realitas riil. Pemimpin yang hanya bisa mengumbar ideologi tanpa didukung kerja konkret dan implikasi perubahan dan perkembangan hidup masyarakat, tidak akan laris untuk dikonsumsi.

Bagi Nurcholish Madjid, itulah makna dan pesan politik yang ideal. Politik yang pernah digaungkan para pemikir Yunani sebagai media pengabdian untuk rakyat. Pemimpin, yang menurut Plato-dan kemudian dilanjutkan

oleh Al-Farabi-seharusnya dihuni oleh sosok dan figur filsuf atau orang bijak, karena merekalah yang memahami arti keutamaan (*eudaimonia*). Keutamaan adalah suatu hal yang ideal yang hanya bisa berbalas dan bernilai esoteris. Lakon kepemimpinan inilah yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah Saw di masa Madinah. Figurnya lahir dari sebuah ikatan kontrak sosial (*bay'ah*) antara dirinya dengan masyarakatnya. Ia menghimpun perbedaan untuk disatukan dalam sebuah kepemimpinan yang plural dan majemuk. Sosok Rasulullah Saw adalah sosok pembina konsensus (*consensus builder*), pemersatu, juru damai antara pihak-pihak yang beraneka ragam. Tipikal itu hanya bisa diraih jika *concern* kepada rakyat mendahului berbagai kepentingan pribadi atau pun golongan dan mendahului citra-citra.

Semoga kehidupan kita berbangsa dan bernegara senantiasa berada dalam hidayah dan rahmat Allah Swt.□

Bahan Bacaan

Jean Baudrillard, *Galaksi Simulacra*, Yogyakarta: LKiS, 2001

BULAN TERLUPAKAN

13 Agustus 2009

Kebesaran bulan Rajab ditandai oleh peristiwa Isra' Mi'raj. Lalu Ramadhan datang dengan keagungan yang lebih dahsyat. Di antara ke dua bulan itu ada bulan Sya'ban yang terjepit di antara dua bulan besar. Lalu ada apa dengan Sya'ban? Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Bulan Sya'ban adalah bulan yang biasa dilupakan orang, karena berada antara bulan Rajab dengan Ramadan. Ia adalah bulan diangkatnya amal ibadah oleh Tuhan. Aku menginginkan amalku diangkat dan aku dalam keadaan sedang berpuasa". (HR. An-Nasa'i). Karena itu, Sya'ban juga kadang dikaitkan dengan akar katanya yang searti dengan *zhahara*, 'muncul', karena bulan itu muncul di antara bulan Rajab

dan Ramadhan.

Kenyataannya, berhadapan dengan Rajab dan Ramadhan, Sya'ban menjadi bulan yang biasa-biasa saja. Menurut sebuah catatan sejarah, orang Arab menamakan bulan itu Sya'ban karena pada bulan itu mereka 'bercerai-berai' untuk mencari air. Mungkin juga bulan Sya'ban itu biasa-biasa saja karena akar katanya yang sama dengan *sya'b* yang berarti 'rakyat biasa'. Namun perlu diketahui bahwa selain itu, ia juga seakar kata dengan *sya'aba* yang bermakna 'bercabang-cabang' yang sangat mungkin memiliki hikmah yaitu di sana kebaikan bercabang-cabang. Hal ini dibuktikan oleh sebuah riwayat dari Imam Bukhari dan Muslim yang memuat pernyataan Aisyah bahwa hampir-hampir Rasulullah menghabiskan bulan Sya'ban dengan puasa; lebih banyak dari bulan-bulan yang lain (selain Ramadhan).

Di dalam riwayat lain oleh Abu Dawud disebutkan bahwa bulan yang paling dicintai oleh Rasulullah untuk berpuasa di dalamnya adalah bulan Sya'ban lalu menyambungnnya dengan Ramadhan.

Namun puncak sebenarnya kebaikan yang ada pada bulan itu adalah pada pertengahannya yang sering disebut dengan Nishfu Sya'ban yaitu tanggal 13, 14, dan 15 Sya'ban yang juga terkenal dengan *Ayyamul Biidh* (Hari-Hari Putih).

Dengan menyebutkan bahwa pada bulan Sya'ban amalan diangkat ke langit, paling tidak, Rasulullah

menginginkan amalan-amalan setahun itu ditutup dengan kebaikan sebelum diperhadapkan kepada Allah Swt. Setelah itu, kita akan menghadapi lembaran amalan yang baru pada bulan Ramadhan. Dan karena bulan Ramadhan adalah bulan mulia, maka tidak ada salahnya kita semua mempersiapkan diri menghadapinya. Salah satunya adalah dengan menghormati bulan Sya'ban melalui puasa.

Karena berdampingan dengan bulan Ramadhan, Sya'ban lalu mempunyai arti sangat penting. Setiap kita pasti sangat merindukan bulan Ramadhan karena keagungan, kemuliaan, dan keberkahannya. Dalam urutan bulan Qamariyyah, Sya'ban adalah fase terakhir sebelum Ramadhan. Pada saat itu, kerinduan akan bulan Ramadhan semakin membuncah dan hanya akan terbebaskan ketika Ramadhan telah masuk. Karenanya, sangat jelas jika Sya'ban sedemikian penting. Karenanya, sunnah Rasulullah Saw mengajarkan kita agar berdoa keberkahan bulan Rajab dan Sya'ban lalu kemudian berharap sangat agar kita bisa sampai ke bulan Ramadhan. Semoga.□

APA ITU DUNIA MUSLIM?

2 Juli 2009

Kunjungan Barack Hossein Obama, Presiden AS, ke beberapa negara yang berpenduduk mayoritas Muslim menuai banyak pujian namun tidak sedikit yang meragukan niat sebenarnya di balik diplomasi ala AS itu. Ada pihak yang bilang, “Sederhana saja. AS sedang mengalami krisis hingga mereka harus “bersikap baik” terhadap seluruh dunia—terutama yang penduduknya mayoritas Muslim—agar pemulihan ekonomi mereka tidak terganggu. Jika nanti ekonomi AS pulih, tidak ada jaminan mereka tetap “bersikap baik”.”

Terlepas dari semua itu, ada sebuah artikel yang menyoroti sisi lain dari kunjungan Obama yang ditulis oleh Scott Carpenter berjudul *What Muslim World?*

dalam *foreignpolicy.com*. Menurut Carpenter, Obama melakukan kesalahan pada retorika pidatonya ketika Obama menyebut kata: *the Moslem world* (dunia Muslim) karena istilah *Moslem world* itu sendiri bermasalah. Dengan menyebut istilah itu, Obama sedang menegaskan adanya *kami* atau *kita* (Amerika/Barat) dan *mereka* (Islam) yang sedang berhadap-hadapan karena berbeda kepentingan. Padahal, kata Carpenter, logika *kita vs mereka* hanyalah imajinasi para teroris yang memang menginginkan demikian karena mereka memang mencari lawan.

Carpenter mencoba membuktikan analisisnya dengan mengajukan pertanyaan: Siapa yang termasuk dunia Muslim? Negara mana? Dan siapa yang menentukan bahwa ini dunia Muslim dan ini bukan dunia Muslim? Carpenter memahami bahwa istilah dunia Muslim tidak sesederhana menyebut Indonesia, misalnya. Toh di Indonesia banyak penduduk yang bukan Muslim. Umat Muslim di sana pun bermacam-macam. Irak juga demikian karena di sana ada Sunni dan Syiah yang senantiasa bertikai.

Carpenter mengakui ada agama yang bernama Islam dan penganutnya menyebut diri mereka *ummah*, tapi istilah ini lebih merupakan metafora spiritual yang kuat daripada sebuah dunia geografis. Secara khusus Carpenter mengkhawatirkan pengistilahan *dunia Muslim* ini lalu menjadi semacam stigma yang berisiko moral yang mengandaikan sebuah wilayah yang didiami oleh kaum ekstrimis, moderat, dan aliran yang menengahi mereka yang tenggelam dalam

konflik mematkan dan tak berkesudahan. Padahal umat Islam tidak sesedarhana itu.

Pandangan Carpenter ini mungkin ada benarnya jika dilihat dari kerangka bahwa tidak ada manusia-baik Barat maupun Timur—yang saling berhadapan jika sama-sama menginginkan perdamaian karena umat manusia tidak bisa dipilah menjadi Barat dan Timur dalam hal cita-cita luhur kemanusiaan. Musuh umat manusia adalah ketidakadilan, penindasan, dan kesewenang-wenangan, bukan belahan bumi satu dengan belahan bumi lainnya.□

Bahan Bacaan

Scott Carpenter, *“What Muslilm World?”*, dalam *foreignpolicy.com*

PENJAJAH

17 Agustus 2009

Jika kata “penjajah” yang diperdengarkan kepada kita, maka mungkin ada dua nama negara yang akan muncul, Belanda dan Jepang. Lalu emosi pun membuncah karena di kepala terbayang suara rentetan senjata beradu dengan golok dan bambu runcing lalu korban pun bergelimpangan dengan darah bersimbah menguras keringat dan air mata.

Tapi, tunggu dulu. Yang tadi mungkin hanya imajinasi generasi tahun 80-an ke atas karena pada waktu itu Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) diajarkan. Beda dengan imaji generasi setelahnya yang bisa saja tidak lagi seberbunga itu.

Bagaimanapun juga, imajinasi bangsa terjajah memiliki

kesamaan. Ada sakit; ada dendam. Ada juga kesadaran. Seperti yang ditunjukkan oleh seorang pemikir Aljazair, Malik bin Nabi. Sebagai catatan, Aljazair adalah negara koloni Prancis.

Bin Nabi disebut-sebut sebagai pewaris pemikiran sejarawan besar Muslim Ibnu Khaldun. Bedanya, Bin Nabi adalah anak penjajahan sedangkan Ibnu Khaldun bukan. Dan tentang penjajahan ini, Bin Nabi menegaskan, lewat permenungannya terhadap penjajahan yang dialami Aljazair, bahwa sebuah bangsa yang terjajah adalah bangsa yang memang pantas dijajah. Buah pemikiran ini sepiantas terkesan deterministik atau memang sudah begitu takdirnya. Mungkin benar, namun faktor determinannya bukan pada Tuhan atau penjajah, tapi justru pada yang terjajah.

Penjajah, bagi Bin Nabi, sekadar alat sosial yang berubah sejalan dengan berubahnya lingkungan tempat dia hidup. Jika lingkungannya kondusif bagi penjajahan, maka penjajahan jalan terus. Lebih tegas lagi, Bin Nabi mengatakan bahwa penjajahan bukanlah pekerjaan buruk yang dilakukan oleh para politikus, tetapi bersumber dari jiwa yang memang mau dijajah dan memungkinkan penjajahan hidup di negerinya.

Jika dihubungkan dengan keterpurukan umat Islam, sebenarnya masih ada buah pemikiran Bin Nabi yang lain yang juga menarik, namun dalam hal penjajahan ini, umat Islam pernah membiarkan diri mereka pantas dijajah. Dan jika kini umat Islam terus berpecah karena hal-hal sepele

maka, memang mereka telah membiarkan diri mereka pantas berpecah-belah, meskipun mereka berteriak atas nama kebenaran, akidah, bahkan atas nama Tuhan.□

Bahan Bacaan

Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

IDENTITAS TERORISME

24 Agustus 2009

Terror, terorisme, Islam, Arab, Muslim, dan seterusnya adalah gugusan kata-kata yang dulunya tidak mesti berkaitan. Masing-masing mempunyai makna tersendiri dan berdiri sendiri. Apa lacur, kini kata-kata itu saling berkaitan tanpa juntrungan. Entah kata mana yang menerangkan mana.

Kini, jika sebuah kata teror, teroris atau terorisme muncul di mana saja, maka di kepala masing-masing orang sudah bisa ditebak. Pasti gambaran yang muncul berikutnya adalah Islam, Muslim atau sesosok manusia salih, rajin salat, pengurus masjid (marbot), berjanggut, bercambang dan memakai pakaian ala Timur Tengah atau apa pun yang seasosiasi dengan itu.

Tragedi Bom Mega Kuningan beberapa waktu lalu tidak menghapus asosiasi yang telah menempati salah satu kavling di otak orang-orang tapi malah mempertegasnya. Yang dikupas oleh media massa bukan hanya tragedi yang baru tetapi memori tragedi lama yang mirip kemudian kembali diulang-ulang dan membentuk gugusan opini bagai bola salju. Tidak dapat dielakkan dan semakin membesar. Menuju kepastian bahwa teroris itu tidak bisa tidak pasti Muslim.

Sebahagian kalangan lalu merasa perlu untuk menggugat asal mula pengaitan Islam dengan terorisme. Islam, Muslim, dan Arab adalah entitas-entitas yang terlalu beragam untuk disimpul dalam sebuah ikatan paham, budaya, wilayah, gaya hidup, dan sebagainya. Memberikannya label teroris tentu lebih bermasalah lagi. Bukan hanya dari kalangan Muslim yang berpandangan begini, tapi juga non-Muslim yang berupaya berfikir jernih. Salah seorang di antaranya adalah salah satu filsuf legendaris, Jacques Derrida. Katanya, "Kita tidak bisa begitu saja menganggap semua yang berkaitan dengan Islam atau dengan "dunia" Muslim Arab sebagai sebuah "dunia", atau setidaknya sebagai suatu keutuhan yang homogen...". Ini sebagaimana dikutip oleh Giovanna Borradori dalam *Filsafat dalam Masa Teror*.

Sebagian kalangan lain berdiri pada posisi berbeda. Bahwa teroris itu memang mengaku beragama Islam dan berjuang dalam kerangka Islam yang dipahaminya adalah benar. Lalu, sia-sia memberikan pembelaan bahwa tidak

ada hubungan antara Islam dengan terorisme. Namun yang patut digarisbawahi adalah Islam tidak mesti sama dengan teror atau terorisme karena setiap individu atau kelompok mempunyai potensi untuk meneror orang atau kelompok di luar dirinya dengan berbagai macam alasan.

Dengan demikian, sulit menolak bahwa energi dan nyali para pelaku teror dan bom bunuh diri itu diambil ajaran-ajaran agama sebagai bahan bakar pandangan dunianya. Sebelum bom yang menempel di badannya itu meledak dan mencabik-cabik tubuhnya ke ratusan keeping, mungkin sebenarnya dia sudah tidak ada dalam arti secara fisik. Dengan menghancurkan dirinya, di saat bersamaan sebenarnya dia sedang merampungkan identitas dirinya yang di masa hidup dianggap belum lengkap jika belum martir, sekaligus menegaskan eksistensi dirinya. Dan satu-satunya jalan bagi dia untuk merampungkan semuanya adalah dengan bom bunuh diri.

Natan Shraransky, penulis buku *Defending Identity*, menggambarkannya dengan cermat. Katanya, "Identitas, sebuah komitmen hidup, adalah penting karena hal itu memuaskan kerinduan manusia untuk menjadi bagian sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri dan itu bahkan lebih penting daripada tubuhnya kasarnya."

Lalu, apa yang lebih besar itu? Islam? Tuhan? Allah? Atau surga? Siapa pun kemudian berhak menghubungkan satu sama lainnya dengan apa pun. Termasuk menganggap dengan pasti adanya hubungan kuat antara Islam, Muslim

atau Arab dengan terorisme. Banyak yang mengutuk tindakan teror itu, tapi tidak sedikit yang bersimpati bahkan mendukung meski tidak ikut bunuh diri. Ini nyata.□

Bahan Bacaan

Giovanna Borradori, *Filsfat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)

Natan Shraransky, *Defending Identity: Its Indispensable Role in Promoting Democracy*, (New York: Public Affairs, 2008)

GEMPA SPIRITUAL

3 September 2009

Getaran gempa yang melanda Tasikmalaya—02/09/09—sempat menggoyang Jakarta selama beberapa menit. Kepanikan melanda hampir semua penghuni kota. Tidak terkecuali sebuah gedung pemerintah yang tingginya mencapai belasan lantai di bilangan Jakarta Selatan. Seluruh elemen penghuni gedung itu lari tunggang-langgang menyelamatkan diri, tidak peduli atasan, pimpinan, bawahan, satpam, dan office boy. Semua tiba-tiba memekikkan sebuah nama yang jauh tapi dekat, dipuja sekaligus dilupa. Yaitu, Tuhan. Mengapa tiba-tiba Tuhan hadir? Sebelumnya Dia di mana (dikemanakan)?

Dalam kondisi tertentu memang manusia—sadar atau tidak—terbawa suasana untuk

mengingat-Nya. Terutama dalam bencana alam karena bencana alam adalah salah satu bagian kehidupan yang sering membuat manusia kalah telak-di samping kematian dan penyakit. Mungkin bukan bencana alamnya yang membuat manusia meneriakkan Tuhan, tetapi kondisi kekalahan dan ketidakberdayaan itu. Tidak heran jika salah satu teori ateisme yang lahir adalah: "Ketidakberdayaan adalah tempat lahirnya Tuhan".

Jika itu benar, maka Tuhan dalam hal ini adalah proyeksi mental manusia terhadap sesuatu yang tidak mampu ditaklukkannya. Sangat mudah memahami hal ini. Seseorang tidak akan berdoa panjang lebar jika dia hanya akan naik Transjakarta dari Blok M menuju Stasiun Kota. Maksimal seseorang hanya akan membaca Basmalah atau tidak sama sekali. Doanya akan agak menjadi panjang jika perjalanan itu dari Jakarta menuju Bandung naik bus antarkota yang supirnya suka ngebut. Dan akan lebih panjang lagi jika perjalanan itu dengan pesawat kecil di belantara pegunungan Jayawijaya. Seperti itukah cara kita bertuhan? Adakah itu membenarkan teori ateisme di atas? Terserah kepada kita.

Tetapi teori kaum ateisme itu mungkin lupa bahwa ketidakberdayaan tidak harus melahirkan Tuhan, tetapi banyak pula kasus di mana ketidakberdayaan dan keputusasaan hidup malah membuat manusia yang tadinya bertuhan menjadi tidak bertuhan. Karena itu, teorinya bisa jadi berbunyi begini: "Ketidakberdayaan adalah tempat lahirnya

ateisme". Karenanya, tak bertuhan (ateisme) juga adalah sebetuk proyeksi mental manusia terhadap sesuatu yang tidak mampu ditaklukkannya.

Dalam bertuhan atau tidak bertuhan, kedua teori tadi bukan hanya dua-duanya semata. Kita tidak boleh menyangka bahwa alam raya yang luas ini lebih lebar dari kedalaman pengalaman spiritual seseorang. Pengalaman spiritual tidak pernah lebih sempit. Pengalaman spiritual juga tidak harus menyeramkan tetapi mungkin mengasyikkan. Tidak harus penuh tangis tetapi mungkin penuh senyum. Hanya kita yang tahu.□

KEMENANGAN SEMU

20 September 2009

Ini persoalan waktu. Ini persoalan durasi. Tidak harus menunggu fajar 1 Syawal menyingsing untuk meneriakkan pekik kemenangan, apalagi harus menunggu Rapat Itsbat Departemen Agama. Dengan keyakinan yang mungkin berlebihan jauh sebelum waktunya tiba ungkapan selamat Hari Kemenangan telah membahana, ribuan parcel telah dipesan, ribuan pesan sms, e-mail, facebook, twitter, dan lain-lain berseliweran di dunia maya, ribuan petasan memekakkan telinga.

Tunggu dulu. Apakah itu tidak kepagian? Apakah itu tidak sama dengan sebuah tim yang telah merayakan kemenangan padahal peluit panjang belum ditiupkan oleh wasit utama?

Mungkin kita lupa dalam sepak bola berapa banyak kekalahan ditentukan oleh menit bahkan detik terakhir sebuah pertandingan.

Hari Kemenangan itu kini telah jauh beranjak meninggalkan bumi. Kita sampai lupa bertanya mengapa Hari Kemenangan itu begitu membahagiakan. Kita juga lupa kemenangan itu sebenarnya menang melawan siapa/apa sehingga kita punya cukup alasan untuk bahagia.

Jika yang kita maksud dengan kemenangan adalah kemenangan melawan hawa nafsu, maka kita patut bertanya, sudahkah layak merayakannya sekarang? Bukankah pertarungan belum berakhir? Hawa nafsu juga belum mengibarkan bendera putih. Jika yang kita maksud adalah kemenangan karena telah melewati bulan Ramadhan dengan baik, maka mungkin kita lupa bahwa arena pertarungan yang sesungguhnya adalah 11 bulan di luar bulan Ramadhan.

Sampai ukuran tertentu, memang kita telah menang. Jika tidak dikaitkan dengan waktu, maka kita layak merayakannya. Fasilitas rahmat, ampunan, dan pembebasan dari neraka yang ditawarkan oleh Ramadhan memang bukan urusan main-main. Bukankah Ramadhan itu ibarat sekolah? Mereka yang telah menjalani Ramadhan dengan baik layak mendapatkan ijazah. Dan bukankah ijazah itu patut dirayakan dengan wisuda? Ya, tapi sebagaimana sebuah ijazah sering tidak berguna dirayakan untuk mencari kerja, demikian pula belum tentu ijazah Ramadhan yang

KEMENANGAN SEMU

kita peroleh mampu dengan baik kita gunakan di luar bulan Ramadhan. Padahal di situlah pertarungan yang sesungguhnya. Ini persoalan waktu. Ini persoalan durasi. Pertarungan belum usai.□

ARUS BALIK HAWA NAFSU

24 September 2009

Mereka yang merasa empunya kota-kota besar, semisal Jakarta, akan terjangkit kepanikan tahunan bernama “ arus balik”. Betapa tidak, diperkirakan setiap jiwa yang mudik rata-rata akan mengajak tiga jiwa lainnya ke kota.

Ibarat tsunami, air laut yang tumpah ke darat berlipat ganda jumlahnya dibandingkan dengan air yang surut ke laut beberapa saat sebelumnya. Lalu, problema khas urbanisasi semakin memanjang tak berujung. Bisa dimaklumi jika beberapa kepala daerah kota melarang orang “udik” ke kota, meskipun tanpa jelas mekanisme pelarangannya.

Bukan hanya para kepala daerah yang perlu menyikapi fenomena arus balik. Siapa

sangka, ternyata orang-orang yang berpuasa (*shâ'imûn*) pada bulan Ramadhan pun perlu mengkhawatirkan fenomena “arus balik” ini. Jika Ramadhan adalah bulan penyucian diri, maka diasumsikan sebelum Ramadhan ada banyak dosa yang tercipta. Jika Ramadhan memasung hawa nafsu, maka pasca-Ramadhan adalah masa hawa menggeliat dan kembali bergelora.

Kita tentu masih ingat bagaimana hari-hari Ramadhan penuh dengan upaya penundukan hawa nafsu. Setiap waktu berbuka tiba, hawa nafsu berusaha mengaburkan batas antara kebutuhan dan keinginan. Hawa nafsu seperti ingin menghabiskan seluruh isi meja makan tanpa kecuali. Tapi ternyata kebutuhan tidak segagah itu. Ini secuil contoh arus balik hawa nafsu.

Pasca-Ramadhan adalah masa arus balik bagi hawa nafsu yang pada hari-hari Ramadhan telah berhasil dikemudikan di bawah kendali akal dan ruh.

Kita tidak bisa bertindak seperti para kepala daerah yang sekadar melarang pendatang baru masuk kota dan hanya melarang. Untuk urusan hawa nafsu, harus ada mekanisme pelarangan yang jelas karena hawa nafsu bisa datang kapan, di mana, bagaimana saja yang dia mau.

Tentang hawa nafsu, Bakharzi berkata (sebagaimana dikutip oleh Syekh Ragib al-Jerahi):

*Nafsu bagaikan nyala api
baik keindahannya yang tampak*

*maupun kekuatan-merusaknya yang tersembunyi
Walau warnanya menarik hati, ia membakar diri*

Karena itu, waspadai arus balik hawa nafsu!

Bahan Bacaan

Annemarie Schimmel, *Menyingkap Yang-Tersembunyi*,
(Bandung: Mizan, 2005)

TUHAN MASA DEPAN

29 Oktober 2009

Kita kini tengah menjejak masa di mana segala hal diukur dengan akal dan atau indera. Ketika ada suatu hal yang bertentangan dengan ukuran akal atau indera, maka dengan sendirinya akan tertolak. Semangat seperti inilah yang melahirkan sebuah ramalan bahwa nanti ada suatu masa di mana segala hal yang tidak natural (supranatural) tidak akan mendapatkan tempat yang nyaman di dalam benak manusia.

Jika kita menginventarisasi segala hal yang supranatural maka, mungkin bisa dikatakan bahwa Tuhan berada pada urutan pertama. Jika demikian, maka Tuhan juga berada pada urutan pertama antrian hal-hal yang akan menjadi masa

lalu manusia. Tidak! Demikian teriak mereka yang sangat percaya pada Tuhan. Entah itu teriakan emosional atau rasional atau apa saja, yang pasti tidak semua akan setuju dengan ramalan seperti di atas.

Mungkin tidak perlu kita berteriak karena sampai kini ramalan itu masih tinggal ramalan yang belum menemukan pembuktiannya secara utuh. Tuhan tetap tidak tergoyahkan dalam sejarah panjang memori umat manusia. Bahkan dalam beberapa kasus memori tersebut semakin menguat, mengeras, dan terkadang meledak.

Nyatanya, akal dan indera sebagai ukuran untuk segala hal juga semakin menguat. Jika dulu segala hal bisa dicari pemahamannya dengan sangat gampang yaitu dengan membenturkannya pada konsep tentang Tuhan atau apa saja yang sakral, maka kini tidak semudah itu lagi. Dulu, segala fenomena alam yang kadang juga menyentuh kehidupan pribadi manusia bisa saja dengan mudah dipahami dan dijelaskan bahwa itu karena Tuhan. Tapi kini, Tuhan sebagai jawaban dan penjelasan telah tergantikan oleh sains dan ilmu pengetahuan, sehingga kemaksiatan kepada Tuhan-misalnya-sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa tragedi Gempa Sumbar yang terjadi beberapa waktu lalu itu lalu menjadi jawaban yang menggelikan. Padahal mungkin dulunya itu adalah jawaban serius dan satu-satunya.

Lalu kemudian apakah Tuhan masa depan itu harus merupakan sebuah konsep yang telah lulus uji akal dan

indera? Entahlah. Namun jika memang demikian, maka *gak* asyik lagi konsep tentang Tuhan itu. Tidak ada lagi misteri di sana. Hambar, seperti menonton pertandingan sepak bola yang sudah ketahuan skor akhirnya; atau film yang sudah terbaca ujung ceritanya. Dan jika memang demikian, maka kita sudah melupakan peran hati (*qalb*). Kita jangan sampai mengira bahwa hati tidak mampu memahami sebagaimana akal dan indera dan karena itu kita jangan salah menduga bahwa akal dan inderalah dua-duanya alat ukur semesta. Al-Quran pernah menyebutkan potongan kalimat: *Mereka mempunyai hati namun tidak dipakai untuk memahami.* (QS Al-A'raf [7]: 179).□

KELEMAHAN PAHLAWAN

10 November 2009

Pahlawan adalah sosok yang unik. Seseorang harus memenuhi beberapa persyaratan jika hendak disebut 'pahlawan'. Syarat-syarat itu di antaranya: dia harus berjuang untuk kebaikan, dia harus kuat tapi lemah, dan dia harus manusia!

Sulit untuk menyebut pahlawan kepada orang yang, menurut kita, berjuang untuk hal-hal yang buruk atau salah. Karena itulah, pahlawan harus benar. Persoalannya, terkadang sesuatu yang bagi sekelompok orang dianggap buruk atau salah tetapi bagi kelompok lain bernilai sebaliknya. Hingga tidak mengherankan bila seringkali pahlawan adalah sosok-sosok kontroversial. Sosok-sosok yang bagi satu pihak dianggap pahlawan tetapi bagi pihak lain

malah dituduh pengkhianat, bedebah durjana.

Pernah ada orang bernama Arung Palakka. Dari satu sudut pandang, dia pengkhianat karena ‘tega’ memerangi saudaranya sebumi pertiwi (Kerajaan Gowa/Sultan Hasanuddin) dan bersekutu dengan VOC. Namun dari sudut pandang berbeda, dia adalah pahlawan. Dia pahlawan sejati karena membela kehormatan suku dan kerajaannya yang diinjak-injak oleh Kerajaan Gowa ketika memperkerjakan paksa sekitar 10.000 orang-orang Bugis untuk kepentingan Kerajaan Gowa.

Kepahlawanan adalah wilayah abu-abu. Siapa pun bisa menjadi pahlawan bagi siapa pun.

Syarat lain pahlawan adalah dia harus kuat tapi lemah. Kekuatan dan kelemahan adalah dua sisi yang harus dimiliki oleh pahlawan. Sulit menggelari pahlawan mereka yang dalam pertarungan apa pun, kapan pun, dan di mana pun sudah bisa dipastikan menang. Itu karena ‘pahlawan’ seperti itu tidak mempertaruhkan apa-apa dalam perjuangannya. Toh, dia pasti menang.

Ya, salah satu kata kunci kepahlawanan adalah ‘pertaruhan’—bukan taruhan judi—dan, karena itu, ‘pengorbanan’, meski seorang pahlawan tidak harus jadi korban. Karena itu pula Superman adalah sesosok pahlawan. Dia alergi pada batu kripton hijau yang menjadi kelemahannya yang justeru menjadi senjata musuhnya, Lex Luthor.

Superman pahlawan karena mempunyai kelemahan.

Kelemahan adalah sisi yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Itulah kenapa sesosok pahlawan harus manusia. Itu pula mungkin sebabnya malaikat bukan pahlawan karena bukan manusia dan karena malaikat tidak mempunyai titik lemah. Malaikat terlalu hebat untuk jadi pahlawan.

Pernah sosok pahlawan—dalam film-film Hollywood—adalah sosok-sosok yang kekar berotot dengan rahang persegi dan menggelembung gagah, seperti *Conan the Barbarian*. Lalu visualisasi pahlawan seperti itu berganti, berubah menjadi sosok seperti Spiderman/Peter Parker. Dia tidak terlalu berotot, bahkan cenderung culun, sering gagal dalam hidupnya, termasuk gagal dalam cinta dan persahabatan. Selalu lebih lemah di hadapan kekuatan lawannya yang maha dahsyat hingga kemenangan harus digapai dengan berdarah-darah.□

2012: KETIKA KIAMAT MENJADI J(B)UALAN

24 November 2009

Pantaskah film *2012* menyulut kontroversi? Bisa ya, bisa tidak. Jika merunut sejarah perfilman Hollywood, maka *2012* termasuk dalam genre film bencana (*disaster movies*) yang telah ada bahkan sejak tahun 1910-an, jauh sebelum *special effects* diperkenalkan ke dunia film. Tahun 1970-an disebut-sebut sebagai masa keemasan film-film bencana karena pada dekade itu dilahirkan begitu banyak film bencana dan sukses di pasaran. Bahkan beberapa di antaranya lalu dibuat ulang (*remake*) di tahun 1990-an dan 2000-an semisal film *The Omega Man* (1971) dibuat ulang menjadi *I Am Legend* (2007) yang dibintangi oleh Will Smith.

Di tahun 1980-an, film-film bergenre bencana ini

menurun produksinya. Sejak pertengahan tahun 1990-an sampai sekarang, film semacam ini kembali menemukan momentumnya, apalagi mendapatkan suntikan teknik *special effects*. Film-film ini bercerita tentang bencana spektakular yang mengancam sebagian besar atau seluruh umat manusia; walau kemudian yang diadegankan adalah hanya sekelompok orang yang berusaha mempertahankan hidup. Bentuk-bentuk ancaman dalam film-film bencana kini juga semakin beragam; dari ancaman invasi makhluk asing, virus pembunuh, terorisme—termasuk psikopat, tornado, gunung berapi, tumbukan meteor, monster, atau ancaman senjata pembunuh massal seperti nuklir.

Film model ini menjadikan bencana sebagai jualannya. Bencana dalam hal ini bisa bencana alam seperti pada film *2012* (2009), *The Day After Tomorrow* (2004), *Twister* (1996), dan lain-lain. Bisa juga dalam bentuk invasi makhluk asing (*alien*) seperti dalam film *War of the Worlds* (2005), *Independence Day* (1996), *The Faculty* (1998), dan lain-lain. Bentuk lain dari film bencana itu adalah serangan binatang seperti film *Jaws* (1975), *Deep Blue Sea* (1999), *Lake Placid* (1999), dan lain-lain. Bencana dalam film ada dalam bentuk bencana alam yang merupakan dampak dari ulah manusia sendiri dengan sadarnya seperti film *The Day After Tomorrow* yang mengangkat tema *global warming*. Ada juga semacam bencana yang berawal dari *human error* seperti film *Titanic* (1997).

Lalu di mana menempatkan *2012*? Mungkin ada guna-

nya membandingkan *2012* dengan *The Day After Tomorrow* karena dua-duanya disutradarai oleh Roland Emmerich, seorang sutradara yang terkenal karena telah melahirkan film-film fenomenal. Selain dua film tadi, dunia mengenal *The Patriot* (2000), *Godzilla* (1998), *The Independence Day* (1996), *Stargate* (1994), dan lain-lain.

Bagi yang pernah menonton film *The Day After Tomorrow* (*TDAT*), film *2012* menjadi terasa klasik dan klise. Menit-menit awal *2012* sangat mirip dengan *TDAT*; hujan deras yang menjadi latar pertemuan ilmuwan yang lalu melahirkan informasi awal bagi bencana yang akan terjadi sepanjang durasi film selanjutnya. Persamaan lainnya adalah pertemuan ilmuwan itu tidak berlangsung di Barat, tapi di Timur. Dalam *2012*, pertemuan ilmuwan itu terjadi di India. Satu lagi yang sama, kedua film ini sama-sama menggambarkan hancurnya Amerika Serikat, tapi itu bukan gambaran kelemahannya, namun justru sebagai gambaran bagaimana adikuasanya AS. AS hancur bukan karena ada negara lain yang lebih kuat darinya, tetapi AS hanya bisa dikalahkan oleh alam yang sedang marah.

Di antara sekian banyak kemiripan itu, ada juga perbedaan seperti presiden terakhir Amerika Serikat—sebelum negara adidaya itu hilang dari peta bumi—pada *2012* berkulit hitam, sedangkan *TDAT* berkulit putih. Itu mungkin karena presiden sekarang berkulit hitam, walaupun bukan hanya sekali ini film Hollywood menampilkan presiden AS berkulit hitam. Ilmuwan pada film *2012* pun berkulit hitam,

berbeda dengan *TDAT*. Dan jika pada *TDAT* prediksi bencana berdasar murni pada analisis “ilmiah”, maka pada *2012* lebih kepada hasil ramalan manusia lampau.

Namun secara umum, *TDAT* lebih memukau daripada *2012*. Jika kemudian *2012* begitu laris, khususnya di Indonesia, itu karena terbantu oleh kontroversi kiamat yang dipicu oleh film tersebut.

Saya jadi teringat perkataan seorang kawan ketika di suatu siang bercakap-cakap tentang *2012*. Katanya, “Itu tidak lebih dari jualan kaum kapitalis.” Ya, memang salah satu kehebatan kapitalisme adalah kemampuannya untuk menyeret semua orang dalam pusarannya, bahkan orang yang anti terhadap kapitalisme bisa menjadi alat bagi kapitalisme untuk menggemukkan dirinya. Hal ini sangat jelas tergambar betapa sikap mengharamkan *2012* justru menjadi iklan gratis bagi *2012* untuk semakin banyak menyedot penonton.

Ironisnya, film ini ternyata tidak berbicara tentang kiamat dalam arti berakhirnya kehidupan seluruh makhluk hidup di bumi—sebagaimana selama ini ramai dibicarakan, tetapi hanya berbicara tentang bencana yang maha dahsyat. Sebait lagu yang dengan irama *blues* mengalun lembut dalam film ini memperkuatnya: *It's not the end of the world, it's just the end of the song* (Ini bukan akhir dunia, ini hanya akhir dari lagu).

Seandainya film ini berbicara tentang kiamat, maka dia

tidak akan sempat menghabiskan izin masa tayangnya yang diberikan oleh Lembaga Sensor Film (LSF) hingga 2014. Dan dunia pun berakhir di ujung lagu.□

Bahan Bacaan

Film Site, "Disaster Films" dalam <http://www.filmsite.org/disasterfilms.html>

Beth Rowen, "Lights! Camera! *Disaster!* The greatest disaster films of all time", dalam <http://www.infoplease.com/spot/disaster1.html>

PENGORBANAN IBRAHIM

26 November 2009

Setiap setahun sekali umat Islam diingatkan akan makna pengorbanan lewat Hari Raya Idul Adha. Pengorbanan itu sendiri adalah sesuatu yang universal. Maksudnya, semua manusia maklum bahwa untuk mencapai sesuatu yang “lebih”, dibutuhkan pengorbanan; apa pun bentuknya. Bahkan untuk hal-hal yang buruk, dibutuhkan upaya “lebih” untuk mendapatkan “lebih”; *no pain no gain*, kata orang Bugis.

Idul Adha itu sendiri mempunyai rujukan historis, yaitu peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Apakah peristiwa itu pengorbanan terhebat dalam sejarah sehingga menjadi rujukan? Mungkin iya. Salah satu faktornya adalah bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi

Ismail; dua-duanya pelaku pengorbanan, meski secara lahiriah Nabi Ismail lah yang dikorbankan. Bukan sembarang orang yang mampu melakukan apa yang telah mereka lakukan. Keteguhan Nabi Ibrahim dan ketulusan Nabi Ismail.

Menarik untuk melihat pendapat seorang filsuf, Soren Kierkegaard, tentang peristiwa ini. Baginya, gaya kehidupan beragama berbeda dari gaya kehidupan estetik dan etik. Hal ini bisa dilihat dari peristiwa penyembelihan Nabi Ismail tersebut. Apa yang estetik dari sebuah peristiwa yang lebih mirip pembantaian daripada sebetuk ibadah itu? Dan peristiwa itu juga jauh dari nilai etik. Etika mana yang mengizinkan seorang ayah menyembelih anaknya; anak yang bahkan belum berusia lima tahun?

Al-Quran sendiri tidak jarang bercerita kisah yang mempunyai pola mirip seperti ini. Kita tentu tidak lupa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr. Nabi Khidr juga diceritakan membunuh seorang anak karena khawatir di masa depan anak itu akan membuat kafir kedua orang tuanya yang saleh—dalam kisah Nabi Khidr, anak itu tidak diganti dengan domba.

Baik Nabi Ibrahim maupun Nabi Khidr sama-sama menunjuk Tuhan sebagai sebab yang berada di balik tindakan mereka yang tidak estetik dan etik. Mungkin karena Tuhan berada di atas ukuran estetik dan etik itu. Atau mungkin hubungan dengan Tuhan sering adalah

sesuatu yang sangat pribadi sehingga pengalaman kita bukan ukuran bagi orang lain, demikian pula orang lain tidak bisa menjadi ukuran kita. Lalu akan menjadi aneh jika ada yang mengklaim kebenaran pribadinya untuk menjadi ukuran bagi kebenaran orang lain.

Di sisi lain, sebuah pengorbanan justru mengidap persoalan besar jika harus sesuai dengan ukuran estetik dan etik. Misalnya, agar estetik dan etik, pengorbanan orang kaya haruslah lebih banyak daripada pengorbanan orang yang belum kaya. Persoalannya, pengorbanan harus seiring sejalan dengan ketulusan, bukan dengan perbandingan lurusnyanya dengan kaya atau tidak kayanya seseorang.

Kembali kepada pengorbanan pada Hari Raya Idul Adha. Ismail tentu adalah sesuatu yang sangat penting bagi Ibrahim. Mangorbankannya berarti menghilangkan bagian penting itu. Di situlah sebuah pengorbanan menjadi semakin bermakna jika yang dikorbankan semakin penting atau bahkan tidak tergantikan. Ismail tidak tergantikan bagi Ibrahim. Relakah kita mengorbankan sesuatu yang sangat penting dan tidak tergantikan? Jika pengorbanan kita sebatas memberikan pakaian bekas, maka itu bukan pengorbanan akan sesuatu yang tidak tergantikan.□

Bahan Bacaan:

John K. Roth, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

TAHUN BARU, TANGGAL MERAH

21 Desember 2009

Secara umum, para pemikir tentang waktu bisa dibagi ke dalam dua aliran. *Pertama*, pandangan statis dan *kedua*, pandangan dinamis. Bagi yang berpandangan statis, perubahan temporer adalah ilusi. Dan bagi mereka, ketika manusia memberi makna pada waktu, menamainya, dan memujanya, maka itu hanyalah ilusi manusia sendiri bukan hakikat sang waktu itu. Sedangkan dari yang berpandangan dinamislah kita menemui pandangan bahwa waktu seperti sungai yang mengalir.

Tanggal 1 Januari 2010 sudah pasti “tanggal merah”. Bagaimana dengan 1 Muharram 1430 yang bertepatan dengan 18 Desember 2009? Kenyataannya itu “tanggal merah” juga.

Namun tidak semua negara sepakat dengan itu. Amerika Serikat bisa dipastikan tidak menjadikannya “tanggal merah” dan banyak negara lain yang seperti itu. Bisa kita bayangkan bagaimana sikap umat Islam jika Hari Raya Idul Fitri tidak ditanggalmerahkan.

Tidak bisa ditolak bahwa sebahagian umat Islam memang memandang perjalanan waktu itu seartifisial merah atau tidaknya tanggal. Ada saja individu atau kelompok umat Islam yang sudah pasti akan marah jika 1 Muharram tidak lagi ditanggalmerahkan, namun jika mereka ditanya: Apakah mereka telah mengisi waktu-waktu yang telah diberikan Tuhan itu dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan umat Islam khususnya dan peradaban manusia pada umumnya? Jawabannya bisa “tidak” karena itu sering dianggap sebagai persoalan yang berbeda.

Ya, setiap detik adalah bermakna. Bahkan, bagi orang Indonesia, dua hari libur untuk Idul Fitri tidak akan sanggup menampung saratnya makna yang ada di dalam lebaran. Kalau memang dua hari itu cukup menampung makna, tidak harus ada H-10 dan H+10, kan? Jika memang dua hari itu cukup, maka tidak perlu ada fenomena pulang kampung yang seakan-akan—oleh para pelakunya—itu adalah perjalanan pulang kampung yang terakhir karena begitu banyak yang harus dipertaruhkan dengan pulang kampung itu, termasuk jiwa.

Memang waktu bisa bermakna banyak hal. Banyak

yang menyebut waktu itu mengalir seperti aliran sungai. Upaya untuk memaknai sang waktu bisa disebut seperti mengambil air dari sungai itu, menutupnya rapat-rapat dan menyimpannya. Kapanpun si pengambil air itu ingin melihat air tersebut, bernostalgia, ia tinggal mengambilnya di tempat ia menyimpannya.

Di zaman ketika hampir setiap orang punya *handphone* dan hampir setiap *handphone* punya kamera seperti saat ini, orang-orang seperti beramai-ramai mengambil air dari sungai sang waktu yang terus mengalir. Hampir setiap momen tidak dibiarkan lewat begitu saja tanpa “diabadikan” lewat jepretan kamera dan lalu disebarluaskan lewat *bluetooth*, MMS, atau situs jejaring sosial yang sekarang sangat diminati—seperti *facebook*, *twitter*, *my space*, dan sebagainya.

Memang aneh masyarakat modern, setelah mereka menganggap biasa-biasa saja hari-hari besar keagamaan karena dipandang tidak mempunyai kesakralan apa-apa, mereka malah menjadi mensakralkan banyak waktu. Untuk apa mereka “mengabadikan” momen-momen itu jika tidak mensakralkannya?

Memerahkan tanggal di hari-hari besar agama seperti mengambil air dari aliran sungai. Ini adalah sebuah upaya untuk memaknai hari-hari itu dengan cara yang sangat sederhana. Namun kita sepakat, menghargai waktu yang telah diberikan oleh Allah tidak cukup dengan memerahkan

tanggal. Kita harus mengisinya dengan cara yang sesuai dengan fungsi kekhalifahan dan kemanusiaan kita di muka bumi. Memakmurkan dunia.□

Bahan Bacaan:

Dani Cavallaro, *Teori Kritis dan Teori Budaya*, Yogyakarta: Niagara, 2004

TAHUN BARU DAN KEBARUAN

25 Desember 2009

Begitu pentingnya waktu dalam Islam, perubahan waktu menentukan jenis ritual peribadatan yang dilakukan manusia kepada Tuhannya. Misalnya kemunculan bulan sabit di langit menentukan tanggal haji dan akhir bulan Ramadhan. Waktu-waktu shalat juga mengikuti perjalanan waktu seperti shalat isya setelah senjakala terbenam, shalat subuh ketika fajar menjelang, shalat zhuhur ketika matahari memuncak, shalat ashar ketika matahari tergelincir, dan shalat magrib ketika matahari terbenam.

Tahun ini, paling tidak, kita mengalami dua tahun baru yang berdekatan; tahun baru masehi 2010 dan tahun baru hijriah 1431. Mungkin

ada baiknya jika kita menyempatkan diri bertanya: apa sebenarnya yang baru? Atau, kebaruan itu seperti apa?

Yang pasti, ada angka yang berubah dan itulah mungkin yang dianggap baru. Tahun 2009 dianggap lama dan yang baru adalah 2010; tahun 1431 telah berlalu dan menjelang 1431 yang baru. Namun jika hanya itu, maka alangkah artifisialnya makna kebaruan itu. Betapa sia-sia perayaan yang menghamburkan jutaan atau milyaran rupiah atas nama perubahan yang sangat di permukaan.

Kebaruan seharusnya belangsung pada tingkat kesadaran, bukan ketidaksadaran. Dan kesadaran itu tertuju pada masa depan sebagai akibat dari semangat vital (*elan vital*). Itu sulit karena itu membutuhkan permenungan. Dan kebaruan yang ditawarkan oleh Tahun Baru bisa saja adalah kebaruan yang semu. Apanya yang baru? Bukankah sebagai hitungan masa, tahun yang mendatangi kita adalah tahun yang semakin menua dan renta? Ini dibuktikan dengan bilangannya yang semakin banyak, menembus angka 2000. Mungkin karena itu pula kata “baru” dalam bahasa Arab yang berarti *jadîd* seakar kata dengan kata *jadd* yang berarti “kakek”.

Jadîd juga seakar kata dengan *jidd* yang berarti “ber-sungguh-sungguh” dan *jadd* yang berarti “sangat”. Karena itu, kebaruan hanya berada pada tingkat kesadaran. Dan untuk membangkitkan kesadaran dari balik selimut kealpaan dan kelalaian, dibutuhkan kesungguhan. Masa yang akan

datang menjadi baru hanya jika dilihat sebagai momentum untuk semakin memperbaiki diri atau kesempatan untuk membuktikan bahwa kita tidak akan pernah lagi terjatuh dalam kekeliruan yang sama. Dalam bahasa agamanya, ini disebut *tawbah*.

Karena itu, sebagai sebuah tradisi, Islam adalah tradisi yang amat sangat menghargai waktu—adapun umat Islam jika tidak menghargai waktu, maka itu adalah persoalan yang berbeda. Dua rujukan pokok dalam beragama Islam—al-Qur'an dan Hadits—membuktikan perhatian mereka terhadap sang waktu, bahkan Tuhan dalam Islam disebut sebagai "Sang Waktu" dalam salah satu Hadits Qudsi. Ritual dalam Islam juga membuktikan hal yang sama. Hampir tidak ada waktu yang dilepas begitu saja tanpa doa. Ketika malam menjelang, panggilan shalat magrib dikumandangkan. Ketika malam berada di penghujungnya, panggilan shalat subuh yang diperdengarkan. Ada juga doa di akhir tahun dan ada doa awal tahun. Seakan-akan ada kesedihan yang ingin diungkapkan dengan berlalunya waktu dan ada kesyukuran yang ingin disampaikan dengan datangnya waktu yang lain; juga ada penekanan bahwa waktu yang telah lewat tidak akan pernah kembali lagi. Tanggal 1 Januari 2010 bukan pengganti sepadan bagi tanggal 1 Januari 2009. Keduanya adalah hal yang sangat berbeda, bukan pula pengulangan. Karena hidup adalah proses mengada terus-menerus, waktu seperti sungai yang mengalir dan karena itu, kita tidak bisa mencebur ke dalam sungai yang sama dua kali sebab kita

tidak bisa dijamah dua kali oleh air yang sama. Tanggal 1 Januari 2009 telah lewat, membeku dalam sejarah. Berganti hari lain yang berbeda.

Bahan Bacaan:

Gerhard Böwering, "Gagasan Tentang Waktu dalam Sufisme Persia", dalam Leonard Lewisohn, et all. (ed.) *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rumi (700-1300)*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)

Louis Ma'luf dan Bernard Tottel, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987)

MENGAPA BUNUH DIRI?

27 Desember 2009

Angka bunuh diri belakangan ini meningkat. Media massa beberapa kali menayangkan—dengan dingin, tanpa perasaan—peristiwa kematian yang diduga terjadi atas keinginan korbannya sendiri. Parahnya, bunuh diri itu seperti penyakit, bisa menular. Bukan hanya bunuh dirinya itu yang menular tapi juga caranya. Fenomena akhir-akhir ini menunjukkan bahwa mall atau pusat perbelanjaan menjadi tempat favorit para pencabut nyawa sendiri.

Hidup ini memang aneh. Ada yang begitu memuja hidup hingga tidak ingin dan tidak punya bayangan seandainya hidup ini pergi berganti kematian. Ada pula yang saking bencinya kepada hidup, ingin mencabut hidup itu, walau

mungkin kematian juga bukan pilihan utamanya.

Kedua jenis orang ini memang kelihatannya berbeda, tetapi sebenarnya mereka sama. Sama dalam hal cara pandang terhadap dunia; sama-sama menganggap kehidupan adalah segalanya. Untuk orang jenis pertama, tentu mudah memahami bagaimana mereka menuhankan kehidupan dan lupa kematian. Tetapi orang jenis yang kedua bagaimana? Bukankah mereka melakukan bunuh diri karena benci kehidupan? Tidak. Justeru ada kemungkinan karena terlalu cinta kehidupan maka mereka bunuh diri.

Yang sering dianggap ada hubungannya dengan bunuh diri adalah depresi. Tulisan ini tentu bukan rujukan yang baik dalam hal membahas masalah depresi, tetapi mungkin boleh dikatakan bahwa depresi berawal dari kenyataan hidup yang tidak diharapkan atau mengecewakan. Kecewaan yang terjadi sedemikian beratnya hingga kehidupan tempat kecewaan itu terjadi hendak ditinggalkan. Apakah dengan demikian pelaku bunuh diri membenci kehidupan? Gambaran di atas menegaskan sebaliknya. Bagi pelaku bunuh diri, kehidupan adalah hal yang sangat dan paling penting sehingga jika kehidupan itu berlangsung cacat dan di luar harapan, maka harus diakhiri. Jika kemudian hilangnya hidup berdampak kematian, maka itu sekadar kosekuensi. Kematian bukanlah pilihan utama bagi pelaku bunuh diri jenis kedua ini.

Wilayah kematian adalah wilayah antah berantah. Yang

menyediakan peta tentang dunia kematian bagi manusia hanya agama dan kepercayaan, sedangkan tidak satupun agama menghalalkan bunuh diri. Bagi agama, kehidupan bukanlah segalanya karena realitas mengandung kehidupan sekaligus kematian, bukan salah satunya saja. Seandainya para pelaku bunuh diri memberikan sedikit ruang bagi agama untuk memberi pandangan tentang kehidupannya, maka ada kemungkinan tragedi bunuh diri tidak terjadi. Berarti pelaku bunuh diri adalah pencinta kehidupan yang buta tentang kematian. Karena itu, sebenarnya mereka butuh teman. Derita mereka butuh didengarkan. Jika tidak, mengapa harus melakukannya di mall atau di tempat umum?

Ada juga kelompok orang yang merasa dunia kematian justeru adalah wilayah yang terang-benderang berdasarkan pengetahuan yang mereka temukan dari agama. Kelompok ini bahkan tidak sabar mendatangi dunia kematian dengan jalan bom bunuh diri karena sebuah ideologi. Mungkin kematian bukanlah masalah bagi orang-orang jenis ini. Kehidupan lah yang tidak jelas petanya di mata mereka. Mereka lupa, agama bukan hanya tentang kematian, tetapi juga tentang kehidupan.□

BISIKAN INFOTAINMENT

4 Januari 2010

Menurut data yang sempat dicatat oleh sejarah, kemampuan manusia untuk berkomunikasi secara lisan berawal sekitar 90.000 sampai 40.000 tahun yang lalu. Itu muncul akibat desakan kebutuhan-kebutuhan praktis untuk berkomunikasi interpersonal di dalam kelompok keluarga dan suku.

Sejak itu, manusia mengalami perkembangan super pesat. Hal ini terjadi karena dengan kemampuan komunikasi lisan, manusia bisa mengatur diri mereka sendiri dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan secara sistematis mengatasi masalah yang rumit. Kemampuan bahasa lisan memberikan suatu cara yang lebih efisien untuk mengumpulkan,

memeroses, dan menyebarkan informasi praktis.

Namun yang lebih penting dari semua itu adalah bahasa lisan memberikan suatu sarana yang lebih efisien dalam komunikasi internal, yaitu untuk pikiran. Telah dibuktikan bahwa “aturan-aturan berfikir itu sejajar dengan aturan-aturan berbicara”. Semakin manusia menguasai aturan-aturan bahasa, akan semakin memperbesar kemampuan manusia untuk menalar, merencanakan, dan mengonsepan.

Lalu, lewat bahasa lisan manusia juga mampu mentransfer informasi yang berasal dari pengalaman mereka kepada manusia lainnya agar menjadi pelajaran yang akan memperkaya kemampuan mereka. Lalu terjadilah pertukaran budaya yang melahirkan peradaban.

Sampai di sini kita melihat betapa bahasa lisan telah begitu banyak manfaatnya dalam kehidupan dan dalam lahirnya sebuah peradaban. Dengan sekian banyak faedahnya, apakah kemampuan bahasa lisan bisa juga menghancurkan peradaban? Tentu bisa.

Di awal usianya, komunikasi lisan mungkin masih sangat terbatas pada komunikasi antarindividu. Namun dengan berkembangnya teknologi informasi, komunikasi bisa saja terjadi antara seorang individu dengan banyak individu. Informasi pun semakin efektif berkembang.

Infotainment berada pada tahap terakhir ini, ketika satu sumber bisa berinteraksi dengan ribuan bahkan jutaan

objek informasi dan ketika infotainment diproduksi secara massal maka bisa menggiring opini dan membangun pola pikir tertentu.

Di sini kemudian infotainment memanggul tanggung jawab moral. Tentu tidak ada orang yang rela disebut makan atau memberi makan keluarganya dari sumber yang haram. Tapi ada saja yang mau makan dari dan memberi makan keluarganya lewat cara-cara yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara moral, bahkan merusak moral. Jika kita tersinggung ketika ada (manusia) yang mengeritik kita karena telah meng-*ghibah*-nya, mengapa kita sama sekali tidak tersentuh ketika ada (Tuhan) yang berceritera bahwa ada saja manusia yang hidup dan menghidupi keluarganya dari sisa bangkai daging saudaranya sendiri sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat/49: 12. Apakah itu tidak cukup menjijikkan?□

Bahan Bacaan

Roger Fidler, *Mediamorfosis*, Yogyakarta: Bentang, 2003.

REBONDING DAN PRIVATISASI

21 Januari 2010

Rebonding mungkin awalnya hanyalah sebuah istilah di antara sekian banyak istilah yang berkaitan dengan perempuan, salon, kecantikan, trend, dan gaya hidup. Tidak lebih. Namun rebonding yang belakangan ini menjadi salah satu tema perbincangan hangat, telah meloncat jauh dari habitatnya. Ia bukan hanya sebuah istilah persalonan dan trend. “Ini persoalan agama dan kehormatan!” kata seseorang dengan bersemangat.

Di kala seperti itu, bahkan seorang *hair stylist* ternama tidak lagi mampu menjelaskan apa itu sebenarnya rebonding. Mengapa dia menjadi sedemikian rumit, lebih kalut dari sekadar meluruskan rambut. Kaum penata rambut pasti

hanya akan menjawab ketika ditanya: “Rebonding haram ya? Kalo aku sih, ada yang minta ya saya layani.”

Jika rebonding kita masukkan dalam salah satu dari aktivitas kosmetika, maka sejarahnya bisa kita telusuri amat jauh hingga 10.000 tahun Sebelum Masehi di Mesir Kuno. Masyarakat Mesir Kuno adalah masyarakat religius dan kosmetika serta kecantikan adalah bagian dari kehidupan mereka yang religius itu. Mereka meyakini bahwa tampak cantik dan berbau wangi serta bersih adalah ekspresi kebertuhanan yang sangat penting. Karena itu, alat-alat kosmetika adalah sesuatu yang amat penting pula dan mengalami kecanggihan yang mungkin tak terkira kini. Bayangkan, waktu itu, masyarakat Mesir Kuno telah mengenal cara menghilangkan bekas luka, menyamarkan keriput, mengusir selulit, dan menyuburkan rambut. Karena itu pula, ketika itu mereka telah mengenal makeup mata, kirim wajah, minyak untuk badan, dan segala macam parfum. Alangkah majunya.

Dari Mesir Kuno kemudian kosmetika masyhur di Yunani sekitar 7 abad sebelum Masehi di mana telah dikenal parfum, minyak kecantikan, bedak, *eye shadow*, penghalus kulit, cat, salep kecantikan, dan pengering rambut. Dari Yunani lalu kosmetika berkembang hingga Roma sekitar 3 abad sebelum Masehi.

Oke, ternyata merias diri adalah salah satu tanda kemajuan peradaban, terbukti kota-kota yang menjadi pusat

peradaban di masanya juga adalah pusat perkembangan kosmetika; dan salah satu yang menarik tadi adalah adanya aktivitas merias diri adalah bagian dari aktivitas religius yang bernilai spiritual hingga biasanya yang kita temukan dari gambar-gambar perempuan yang ditemukan di piramida-piramida Mesir adalah gambar orang-orang yang berdandan menor dengan bibir merah merekah. Di sana tampak bahwa hasil merias diri bisa diakses oleh publik.

Namun ada juga tradisi agama yang cenderung memandang bahwa hasil merias diri, terutama bagi perempuan, adalah persoalan privat, bukan persoalan publik sehingga merias diri adalah untuk suami, bukan untuk umum.

Itulah mungkin yang menjadi asumsi dasar mengapa rebonding menjadi tidak dibolehkan oleh sebagian cendekiawan Muslim. Bagi mereka, itu sama saja dengan publikasi hal-hal yang seharusnya diprivatisasi. Bagi yang setuju dengan rebonding mungkin akan berkata: Oke, memang ada hal-hal yang tidak boleh dipublikasi, namun rambut—yang direbonding atau tidak—tidak termasuk di antaranya. Lalu bagaimana jika haramnya rebonding itu karena alasan kreasi manusia yang terberlebihan atas ciptaan yang telah ditakdirkan Tuhan? Persoalannya berarti; sampai di mana batas kreasi itu menjadi terlarang? Batasnya tampak abu-abu.

Memang tidak selalu agama barada satu jalur dengan perkembangan peradaban, bahkan di banyak segi keduanya

bentrok. Dalam kasus rebonding, persoalannya adalah garis silang antara ruang-ruang privat dan ruang-ruang publik. Dan banyak kasus dengan landasan seperti ini menyeruak di banyak tempat. Di masa ketika ruang privat dan ruang publik memiliki perbatasan yang temaram seperti sekarang ini—karena dampak teknologi informasi—, persoalannya menjadi semakin rumit.

Seorang artis “panas” dalam sebuah wawancara tidak tampak sedih ketika foto-foto berbusana hyper minimnya bersama seorang laki-laki yang bukan muhrimnya beredar luas—di ruang publik. Dia berkata: “Itu bukan salah saya. Itu adalah koleksi pribadi (baca: privat) yang oleh pihak—yang “tidak bertanggung jawab—telah disebarluaskan (baca: dipublikkan) tanpa izin tertulis dari saya.”

Ya, memang si pengedar mungkin hanya memegang “izin tak tertulis”. Mungkin dalam hati dan nafsu terdalam si artis “panas” malah berterima kasih sangat kepada si pengedar foto.

“Aku mendapatkan iklan gratis atas barang privatku di ruang publik,” bisiknya girang dalam hati. “Sering-sering aja,” lanjutnya (dalam hati juga).

Satu hal yang pasti, adalah sesuatu yang selalu menarik bagi manusia jika sekali-sekali waktu ruang privat menyibakkan sesenti dua cadarnya ke ruang publik sambil mengerling. Dan hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.□

Bahan Bacaan:

Ty Narada, "Ancient Cosmetics & Fragrance: Egypt, Greece and Rome", dalam <http://www.cyonic-nemeton.com/Cosmetics.html>

ISLAM DAN KESENDIRIAN

26 Januari 2010

Dalam tradisi Islam ada yang disebut *tahannuts*, *`uzlah*, dan juga *tafakkur*. Semua mengandaikan hadirnya kesendirian, kesepian, keheningan, dan kesyahduan. Dalam segalanya ada pretensi untuk menggapai kesucian.

Ada kesan Islam adalah agama yang memuja keramaian. Ini bisa kita lihat dari bidang *Fiqh* yang mengkaji masalah yang disebutnya *`ibâdah* dan *mu`âmalah*. Ibadah adalah aturan hubungan manusia dengan Allah dan itu sangat sarat keramaian semisal shalat yang disebut lebih baik dilakukan berjamaah. Atau ibadah haji yang pasti dilakukan beramai-ramai karena hanya boleh dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan tempat yang sudah

ditentukan pula. Belum lagi jika dikatakan bahwa intinya ibadah haji adalah *wuqûf* di Arafah, sebuah bukit di mana suluruh jamaah haji tumpah ruah di satu tempat dan di satu waktu. Sangat ramai.

Apalagi jika itu adalah *mu`âmalah* yang berarti hubungan manusia dengan manusia, maka dimensi kesendirian dalam Islam benar-benar nampak tidak ada. Muamalah itu sendiri adalah aturan yang menangani urusan antarmanusia.

Kesendirian dalam tradisi Islam mulai nampak pada disiplin ilmu yang bernama Ilmu Kalam atau teologinya Islam. Namun demikian, campuran keramaiannya masih cukup kental ketika teologi Islam telah menjadi sekte-sekte yang mempunyai massa. Padahal teologi pada dasarnya sesuatu yang menyendiri karena berawal dari permenungan orang per orang akan keesaan Allah.

Adapun kesendirian, kesunyian, dan kesyahduan dalam tradisi Islam semakin jelas dalam disiplin ilmu yang bernama Tasawwuf. Karena salah satu inti dari tasawwuf adalah *dzikr*. Vilayat Pir Inayat Khan pernah mengatakan bahwa rahasia tasawwuf adalah bergesernya pandangan dari sudut pandang pribadi manusia kepada Tuhan. Menekankan dalam kesadaran akan arti penting makna penciptaan. Untuk menggapai kembali hilangnya kesadaran akan kehadiran Tuhan, kita bisa mengambilnya kembali dengan memperdalam dan memperluas kesadaran kita melalui meditasi, doa dan puja puji. Tujuan meditasi adalah menyambung kembali diri kepada dimensi transpersonal

keberadaan manusia.

Tasawwuf mengandaikan manusia sedang berada dalam kekalutan akibat pergaulan manusia dengan dunia materi. Dunia materi telah menjadi hal yang paling mempengaruhi cara pandang manusia terhadap segala hal. Sufi yang dikenal paling awal adalah Hasan Al-Bashri. Dia mencetuskan pandangan tasawwufnya ketika Islam sedang berada dalam kemajuan peradabannya dan perluasan kekuasaan Islam telah menyentuh dinding-dinding kekuasaan Eropa. Ketika upeti yang berasal dari seluruh wilayah yang dibebaskan sangat melimpah jumlahnya dan umat Islam larut dalam gelimang kekayaan.

Bagi seorang Hasan Al-Bashri, ada masalah akut yang diidap masyarakat Muslim pada waktu itu, yaitu pandangan mata kepala dan mata batinnya telah tertutupi oleh alam materi. Keadaan itu lalu menumpulkan kekuatan pandangan mata hati mereka. Segala hal lalu dilihat secara materialistis. Kasarnya, umat Islam telah memuja kehidupan dunia material dan melupakan kehidupan akhirat spiritual. Ini masalah bagi seorang Hasan Al-Bashri, karena kehidupan yang sesungguhnya bukanlah di dunia ini, tetapi di akhirat kelak. Para pengikut ekstrim Hasan Al-Bashri malah dikenal dengan nama kelompok *al-bakkâ'ûn* (mereka yang selalu menangis). Mereka menngisi masa depan di akhirat yang menurut mereka sangat menyedihkan karena manusia tidak cukup bekal untuk menghadap Allah di kehidupan setelah kematian.

Namun kritik tasawwuf terhadap masyarakat Muslim bukan hanya itu. Bukan hanya kehidupan dunia yang bisa memalingkan manusia dari Yang Maha Benar (*Al-Haqq*). Umat Muslim yang terlalu berperhitungan matematis dalam ibadah dengan sangat berharap surga dan amat takut neraka melebihi takutnya kepada Tuhan itu sendiri juga mendapatkan sorotan dari kaum tasawwuf.

Tokoh yang terkenal dalam hal ini adalah Rabi`ah Al-`Adawiyah. Dia hidup di masa ketika disiplin-disiplin ilmu keislaman telah memasuki masa keemasannya. Lalu dia melihat umat Islam beragama secara sangat matematis dan sangat bernuansa *fiqh*. Ibadah semacam itu, bagi seorang Rabi`ah, tidak mempunyai isi. Ibadah yang sangat bermain di wilayah permukaan baik dan buruk dan sangat hitam putih.

Kedua contoh sufi di atas sebenarnya sedang menyoroiti Islam ketika sedang berada dalam "keramaian". Keramaian versi Hasan Al-Bashri adalah godaan dunia yang merasuki kesadaran hidup umat Islam. Sedangkan "keramaian" dalam versi Rabi`ah adalah ramainya niat dan maksud lain yang mengitari kehadiran Tuhan dalam setiap ibadah. Mengapa ibadah yang sejatinya adalah urusan pribadi dan bertujuan pribadi, yaitu Allah semata kemudian menjadi ramai dengan kehadiran unsur-unsur lain seperti surga, takut neraka, biar dapat limpahan rejeki, atau agar panjang umur. Makanya, Rabi`ah menawarkan hanya Allah tujuan segalanya. Pernah Rabi`ah menegaskan bahwa seandainya

neraka adalah ganjaran baginya karena beribadah kepada Allah, maka itupun dia rela karena memang tujuannya hanya Allah.

Alhasil, di balik kesan “keramaian” dan penafian terhadap kesendirian yang kadang menyelimuti Islam, sebenarnya terpendam di dalam Islam bahwa Islam adalah agama kesendirian. Lihatlah, mereka yang sedang wukuf di Arafah. Dalam keramaian sebenarnya mereka sedang merayakan kesendirian. Doa-doa yang dilantunkan pun adalah nyanyian akan keselamatan sendiri-sendiri, bukan keselamatan bersama.

Jika memang Islam adalah murni agama keramaian, mengapa Al-Qur’an turun di tengah malam sunyi, di puncak bukti yang sepi, di dalam gua yang hening? Dan bukankah teologi Islam mengajarkan bahwa manusia nanti akan dibangkitkan dari kuburnya sendiri-sendiri dan akan mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri-sendiri? Lalu yang ada hanya kesendirian.□

AVATAR, KECEPATAN DAN KEHENINGAN

1 Februari 2010

Belum kering lidah membicarakan film *2012* yang menghebohkan, wacana telah beralih kepada film *Avatar* karya James Cameron yang juga adalah pembesut film *Titanic* yang legendaris itu. Jika film *2012* berdasar pada ramalan akhir dunia pada tahun 2012, maka setting film *Avatar* adalah tahun 2154, jauh setelah kiamat terjadi menurut versi *2012*. Ini adalah hal yang melegakan karena ternyata kiamat belum terjadi di 2012; ini bukan termasuk kiamat pribadi-pribadi ketika maut menjemput. Hal yang disebut terakhir ini tidak pernah melegakan.

Lalu film *2012* pun berlalu bak embun diterpa sinar mentari pagi. Begitu mudah orang melupakan dan begitu cepat isu

berganti. Begitu cepat orang berpindah ke lain hati.

Konon kita hidup di zaman ketika kecepatan adalah hal yang maha penting. Setiap yang tercepat akan masuk dalam catatan sejarah dengan tinta emas. Gol tercepat, lari tercepat, mobil tercepat, motor tercepat, dan sebagainya. Di dunia seperti ini, per sekian detik adalah jarak waktu yang sangat berharga dan sangat menentukan. Itu bisa berarti hidup dan mati. Juga berarti kekuasaan.

Awalnya, yang penting adalah kebaruan. Setiap kebaruan berarti kemajuan dan dinamika. Namun kebaruan kini bukan lagi barang baru. Setiap saat kita bertemu sesuatu yang baru dan baru. Kita semua tahu, bungkus handphone belum lagi lecek, cicilannya belum lagi lunas, tapi handphone kita yang baru dan berasal dari seri terbaru itu tidak lagi baru karena telah dipasarkan seri-seri yang lebih baru lagi.

Kebaruan pun bukan lagi barang baru. Yang menjadi baru kemudian adalah pergantian terus-menerus itu sendiri, dan itupun telah mencapai titik jenuhnya. Di dalam kesadarannya yang paling dangkal, manusia sebenarnya telah capek dengan kebaruan terus-menerus yang tidak mungkin digapai karena seperti mengejar bayang-bayang sendiri. Namun di sisi lain, tidak mengejar kebaruan berarti ketertinggalan dan kehinaan tersendiri. Lalu dinamika kebaruan pun kini beralih menjadi dinamika perbedaan. Lihatlah yang terjadi pada citra, fashion, mode, dan gaya.

Yang terjadi adalah: “yang baru selalu berarti berbeda, walaupun berbeda tidak selalu berarti baru”.

Saya sering melihat motor yang diganti stripingnya atau ditempeli macam-macam stiker yang sebenarnya tidak menambah bagus dan indah dipandang motor tersebut. Bagi pemiliknya, mungkin indah dan bagus memang bukan tujuan karena tujuan utama adalah “berbeda”. Itu yang penting. Barangkali “berbeda” dalam hal ini adalah sebetuk kejenuhan terhadap kebaruan yang telah mulai membosankan.

Kecepatan, kebaruan, perbedaan, dan apapun yang telah menjadi “sungguh terlalu” ini lalu membuat manusia menjadi super sibuk. Sibuk dengan kecepatan, kebaruan dan perbedaan yang harus mereka taati jika tidak ingin tergilas roda zaman. Kondisi itu—karena saking cepatnya—tidak lagi memberikan ruang kosong, masa jeda, keheningan, permenungan dan kontemplasi. Kemudian yang hadir adalah kehampaan, kekosongan makna.

Seperti film *Avatar* yang bercerita tentang ibarat sebuah robot, yang dikendalikan melalui transformasi kinerja otak manusia, yang dialihkan ke raga *avatar* pilihannya. Dengan mengendalikan *avatar*, manusia bisa mengakali kelemahan fisiknya.

Dalam film tersebut salah satu tokoh utama bernama Grace Augustine, memperlihatkan bahwa dirinya lebih peduli terhadap Avatar yang ia miliki dalam Dunia Pandora

ketimbang tubuhnya sendiri. Menurut Cameron hal ini juga berlaku pada dunia nyata.

“Dari sudut pandang karakter kami coba menunjukkan bahwa Grace lebih mempedulikan Avatar yang dimilikinya ketimbang tubuhnya sendiri. Hal tersebut adalah sesuatu yang buruk yang sering terjadi dalam kehidupan nyata, seperti dalam video game online,” tutur Cameron.

Kita mungkin lebih peduli *avatar* diri kita yang terus-menerus mengejar kecepatan, kebaruan, dan perbedaan demi untuk tidak “ketinggalan zaman”. Bagi para maniak *game* tentu tidak asing dengan hal ini; ketika mereka lupa makan dan minum demi kejayaan *avatar* mereka di dunia maya. Namun di sisi lain kita tidak pernah peduli apa sebenarnya yang diinginkan diri kita sendiri. Dan itu sulit jika kita tidak lagi mau berkontemplasi dan bermenung. Ya, betapapun fenomenalnya film *Avatar* dan James Cameron, semua itu akan sirna ditelan oleh kecepatan dan kebaruan.□

Bahan Bacaan:

<http://www.detikinet.com/read/2010/01/05/101654/1271757/654/james-cameron-manusia-lebih-peduli-pada-avatar-mereka>, diakses pada 2 Januari 2010

<http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2009/12/27/Pentas/index.html>, diakses pada 2 Januari 2010

Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Bandung: Mizan, 1998

SPIRITUALITAS INTERNET

17 Februari 2010

Suatu hari (dahulu kala) saya bergegas masuk ke sebuah warnet dekat rumah. Ada data yang harus dikirim segera. Di depan warnet duduk salah seorang tetangga berusia sekitar 60-an menyapa, “Hei, mo ke mana?” “Maen internet,” jawabku cepat karena terburu-buru. Dia tersenyum dan berkata, “Kayak anak-anak aja.”

Komentarnya cukup membuatku heran. Namun itu tidak lama karena di dalam warnet yang saya tuju itu memang penuh sesak dengan anak-anak seusia SD dan SMP yang asyik bermain game *online*. Bagi tetangga berusia 60-an itu, internet adalah mainan anak-anak. Mungkin ada benarnya.

Di saat yang berbeda, saya

mendengar seorang anak muda yang berkata kepada kawannya, "Ke warnet, yuk!" Kawannya menyapa sambil tersenyum penuh arti, "Mo liat *ituan*, ya?" Ituan apa? Mungkin ada benarnya juga. Tapi sedemikian muramkah wajah dunia maya itu?

Tulisan ini tidak bermaksud membela atau tidak membela internet. Mau tidak mau harus diakui banyak sisi positif yang dibawa oleh internet dan tentu juga sisi negatif. Jika hanya itu persoalannya maka, internet seharusnya bukan benda aneh yang patut menjadi kontroversi karena banyak benda atau hal yang mempunyai sisi positif dan negatif sekaligus, bukan hanya internet (dan bukan hanya *Facebook*). Bahkan pisau dapur juga punya sisi negatif jika dipakai membunuh.

Ok, anak-anak di bawah umur bisa dengan mudah mengakses gambar-gambar porno; namun juga ok bahwa di dunia maya bertebaran situs-situs dakwah, pendidikan dan informasi. Bahkan konon internet bisa dipakai sebagai wahana peningkatan taraf spiritualitas.

Internet kini telah menjadi semacam kiblat baru bagi manusia. Kiblat di mana mereka menghabiskan waktu (dan juga menghabiskan uang) memperhadapkan wajahnya dengan khusyuk. Bisa dikata internet itu mempunyai sisi spiritualitas juga.

Jika spiritualitas selama ini dianggap sebagai segala hal yang tidak berkaitan dengan jasmani, maka internet

adalah salah satu contoh yang paling kongkret untuk hal itu. Di depan internet, jasmani tidak lagi pernah dihitung dan dianggap. Seorang yang hanyut alam gelombang dunia maya (*surfing*) akan sangat mudah lupa makan dan minum; walaupun tidak lupa, maka akan dilakukan sekadarnya karena mata dan segenap jiwa raga terpaku ke layar komputer.

Di hadapan internet, seorang manusia bahkan bisa menanggalkan status seksualnya. Dia bisa saja berperan sebagai perempuan, laki-laki, maupun gay. Semau dia. Bisa berlagak sebagai orang Betawi meski sebenarnya dia orang Bugis, berlagak bule padahal mungkin sebenarnya dia orang Tegal asli. Bahkan belagak ustadz walau sebenarnya dia maling. Bukankah itu semacam spiritualitas? Saat atribut-atribut jasmani ditanggalkan. Atau sebenarnya internet adalah dunia parodi? Di dunia internet/maya ada maling yang berlagak ustadz. Di dunia nyata juga ada, kan? Dunia mana yang tiruan bagi dunia lainnya? Apakah dunia maya adalah tiruan dari dunia nyata, atau dunia nyata yang adalah tiruan bagi dunia maya?□

Bahan Bacaan

Mark Slouka, *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, Bandung: Mizan, 1999

NIKAH SIRI YES ATAU NO?

19 Februari 2010

Ternyata nikah itu dua macam, ya? Ada nikah siri dan ada nikah resmi. Yang kini sedang menjadi kotroversi adalah nikah siri. Istilah nikah siri sendiri belum menjadi frasa resmi bahasa Indonesia. Istilah yang sering dipakai adalah nikah di bawah tangan yang berarti nikah tidak secara resmi atau tidak umum.

Sedangkan istilah *siri* dalam bahasa Indonesia lebih berarti sistem nilai sosiokultural kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat dalam masyarakat Bugis. Singkatnya, *siri* itu berarti malu dalam bahasa Bugis. Kalau dihubungkan secara serampangan kata nikah dengan

siri maka bisa saja itu berarti “nikah malu-malu”. Atau jika seandainya *siri* itu ternyata berasal dari kata bahasa Arab *sirri*, maka nikah siri adalah “nikah rahasia” karena *sirr* dalam bahasa Arab berarti rahasia.

“Nikah malu-malu” ataupun “nikah rahasia” sama-sama mengindikasikan adanya sesuatu yang terlindung dari tatapan publik atau paling tidak, publik yang mengetahuinya adalah publik yang sangat terbatas. Di sisi yang berbeda, Rasulullah pernah menekankan pernikahan itu harus diketahui oleh publik. Persoalannya, publik di sini maksudnya publik yang mana?

Secara umum dipahami oleh masyarakat adalah nikah siri itu berarti nikah secara agama (Islam) dan nikah resmi adalah nikah secara negara. Di sini lalu persoalan menggelinding menjadi kontroversi ketika ada niatan negara untuk mengatur pernikahan dan salah satu bentuknya adalah melarang nikah siri.

Mereka yang memahami nikah siri sama dengan nikah secara agama (Islam) tentu akan bereaksi cepat karena itu dianggap sama saja dengan mengharamkan apa yang oleh Allah sendiri dihalalkan. Di sini kemudian mencuat lagi ke permukaan betapa peliknya persoalan keagamaan yang menyentuh wilayah-wilayah privat itu.

Mereka yang merancang RUU itu beranjak dari asumsi adanya penindasan terselubung terhadap perempuan dalam praktik nikah siri yang selama ini sering terjadi dan

karena itu, dianggap perlu aturan tentang nikah siri itu. Uniknya—sebagaimana ditayangkan oleh beberapa media, entah benar entah tidak—tampak bahwa mereka yang menolak RUU tersebut justru mayoritas adalah golongan perempuan.

Berkaca dari penelitian Dale F. Eickelman dan James Piscatori tentang kontroversi pemakaian cadar di Perancis, nikah siri itu sebenarnya bukan tindakan politis. Ia tidak lebih dari persoalan pribadi, tetapi menjadi sedemikian politis ketika ditransformasikan ke dalam sebuah simbol publik. Hubungan dialektik antara individu dan pemerintah memastikan terjadinya hal itu. Nikah siri yang dilakukan dengan berbagai alasan berbeda dengan kemauan “pemerintah” yang bermaksud mengaturnya. Dan ketika pemerintah turun tangan dalam persoalan nikah siri, maka itu semakin memastikan bahwa nikah siri bukan lagi sekadar persoalan pribadi atau sesuatu yang berdiri sendiri.

Ketika itulah sebuah simbol tercipta dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan aspirasi baik kelompok orang-orang yang berpendirian teguh maupun pemerintah yang menentukan sendiri maksud-maksudnya. Kemudian dua pihak bertemu dan berseteru, walau terkesan keduanya tidak sedang mencari jalan keluar pada aras pijakan berfikir yang sama.

Padahal nikah siri itu sendiri sebenarnya bukan sesuatu yang telah didefenisikan secara doktrinal dalam Islam.

Ia lebih merupakan tindakan yang berhubungan dengan gagasan-gagasan yang praktik-praktik tradisional yang dianut secara luas. Yang jelas secara doktrinal itu nikah semata, bukan nikah siri.

Lalu para santri muda itu berteriak: "Prostitusi No, Nikah Siri Yes!" Mereka benar.□

Bahan Bacaan

Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998

MY NAME IS TERRORIST

5 Maret 2010

Anda mungkin sudah menyaksikan film *My Name Is Khan*. Sebuah film menarik yang dibintangi oleh dua orang yang dulu terkenal lewat film *Kuch Kuch Hota Hai* (1998) yaitu Shahrukh Khan dan Kajol serta disutradarai oleh orang yang sama, Karan Johar. Film ini berkisah tentang bagaimana sulitnya memisahkan imaji “Muslim” dengan “teroris”. Kedua kata tersebut sudah hampir sinonim dan salah satunya dianggap penjelas bagi yang lain.

Mungkin mirip dengan kata “mahasiswa” dengan “pendemo” di suatu waktu, atau “mahasiswa” dengan “perusak fasilitas publik” di waktu yang lain. Fenomena yang sama terjadi pada kata “bonek” dengan “perusuh”. Apakah seorang

bonek itu pasti seorang perusuh?

Bahkan fenomena bonek yang dianggap pasti perusuh itu belum separah fenomena Muslim yang dianggap pasti teroris. Memang jamak dipahami jika bonek itu sama dengan perusuh, tapi jika dibalik menjadi: Apakah perusuh sudah pasti bonek? Perusuh belum tentu dipahami sebagai bonek. Akan halnya Muslim dan teroris, imaji orang akan terbawa kepada teroris jika disebut kata “Muslim” dan sebaliknya imaji akan terbawa kepada Muslim jika disebut kata “teroris”. Demikianlah bolak-balik.

Harus diakui ada waktu, tempat, dan kasus di mana Muslim dan teroris adalah dua hal yang sama, namun tidak selalu demikian karena identitas seperti itu adalah sesuatu yang terus-menerus mengalir dan berubah. Bukan hanya berubah, di waktu yang sama dengan orang yang berbeda, Muslim dan teroris juga tidak pasti sama. Si A adalah seorang Muslim dan dia teroris, tapi si B adalah Muslim dan belum tentu dia teroris. Ini adalah salah satu persoalan yang tidak pernah bisa dipukul rata penyimpulannya karena itu sama saja dengan pembunuhan karakter, pencemaran nama baik, fitnah, atau apa pun namanya.

Di situ beda nama dengan identitas, walau banyak kemiripannya. Sebuah nama sering padat, beku dan tidak berubah. Seorang yang bernama *Abdul Karim* tidak selalu dermawan, kan? Meski si *Abdul Karim* itu kikir, namanya tetap *Abdul Karim*.

Masalahnya, terkadang identitas dianggap membeku seperti nama. Seperti Khan yang berjuang mencairkan namanya dari embel-embel teroris. Padahal “teroris” bukanlah namanya. Namanya adalah “Khan”. Lalu, nama Anda siapa?□

ANOMALI BLASTERAN

8 Mare 2010

Salah satu makna blasteran adalah seseorang dengan orang tua yang berbeda ras. Sampai di sini, anak saya adalah blasteran karena ibunya adalah orang dengan ras Malayan Mongoloid sedangkan saya adalah orang Sulawesi Selatan yang dianggap ras Veddoid (jenis ras khusus yang tidak dapat diklasifikasikan kepada empat ras pokok, termasuk Mongoloid). Namun siapa yang akan menyebut anak saya seorang blasteran? Hidungnya tidak cukup panjang untuk disebut mancung. Kulitnya pun tidak cerah-cerah amat. Itu karena blasteran kini sama dengan kebule-bulean dan bicara kecadel-cadelan, dilengkapi dengan kulit putih dan tubuh tinggi semampai.

Walau itu bagian dari arti blasteran tapi itu sudah mengalami sebetuk distorsi makna yang sangat luar biasa. Betapa tidak, bukankah putih, tinggi, bule, cadel dan mancung sama sekali bukan pertanda utama blasteran?

Blasteran mengindikasikan semacam ketercampuran dan karena itu, ketidakeaslian dan karena itu pula, blasteran adalah sebuah kekurangan dalam hal-hal tertentu. Masyarakat yang mengagungkan “keaslian” akan gerah dan alergi terhadap blasteran apalagi terhadap sesuatu yang memang “dari “luar”, atau sesuatu yang “buka dari mereka”. Kita jadi sering mendengar ungkapan seperti ini: “Jangan dia yang jadi pemimpin kita karena dia bukan orang asli sini. Ibunya memang orang sini tapi ayahnya orang luar.” Sering terjadi, pertimbangan seperti itu mengaburkan pertimbangan-pertimbangan yang lebih rasional dan objektif.

Namun di tempat dan waktu yang berbeda, blasteran adalah sejenis kemewahan tersendiri dan itu berarti keistimewaan, terutama di dunia selebritas. Di dunia seperti ini, kebule-bulean atau bule *beneran* berarti daya tarik dan nilai jual yang tinggi. Mungkin ini terjadi pada masyarakat yang secara mentalitas inferior di hadapan segala hal yang berbau Barat, bule, dan putih. Yang pasti, ketidakeaslian, tidak selalu bermakna kekurangan.

Dalam wacana budaya, blasteran seperti sebuah keniscayaan sehingga sulit menemukan mana keaslian itu dalam sosok yang sebenarnya dalam budaya. Malah yang hadir adalah bahwa ketidakeaslian adalah kenyataan

yang bukan sesungguhnya. Manusia dengan dirinya sendiri adalah sebetuk akumulasi dari sesuatu yang lain yang menempel pada dirinya. Dari ujung rambut ke ujung kaki, manusia tampak sebagai kumpulan budaya. Model rambut saja bisa merupakan blasteran dari berbagai macam budaya; belum lagi kumis, jenggot, dan cambang. Dalam berpakaian juga demikian, dari tutup kepala, kacamata, baju, celana, sampai alas kaki.

Bagaimana dalam hal beragama? Di sini lalu muncul persoalan karena agama mengandaikan finalitas sedangkan budaya mengandaikan proses keberlangsungan terus-menerus dan tentunya perubahan. Agama menekankan kebenaran yang absolut, budaya menekankan kebenaran yang nisbi. Jika mengutip Koentjaraningrat, maka ada beberapa komponen dalam agama: 1) emosi keagamaan; 2) sistem keyakinan; 3) sistem ritus dan upacara; 4) peralatan ritus dan upacara; dan 5) umat agama.

Dari kelima komponen di atas tampak bahwa tidak ada yang steril dari kemungkinan dirasuki oleh perubahan. Atau dengan kata lain, tidak ada yang absolut. Yang paling mungkin absolut—paling tidak bagi para pemeluknya—adalah sistem ritual. Shalat, umpamanya, bagi masyarakat Muslim adalah sesuatu yang absolut dan tidak akan pernah berubah. Hanya saja, sistem ritual hanya bagian kecil dari agama dan itupun sering terjadi adanya kisruh dalam urusan yang satu ini. Padahal kekisruhan itu biasanya tanda kenisbian.

Setiap agama memiliki klaim keaslian dan otentisitas serta keabadian dan tentunya tidak mengakui ketercampuran atau blasteran, dan juga bajakan. Karena itu bisa dimaklumi betapa marahnya umat Islam ketika ada pemikir yang mengatakan bahwa Islam (dalam hal ini kitab suci Al-Qur'an) adalah poto kopi agama-agama sebelumnya, Yahudi dan Nasrani karena itu menodai kesucian dan keaslian. Emang siapa yang tidak marah jika apa yang selama ini dia yakini sepenuh hati dianggap jiplakan (baca: blasteran) dari keyakinan lain?

Bahan Bacaan

Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009)

Ernst Cassirer, *A Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*, (New York: Doubleday, 1944)

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-Press, 1987)

TEOLOGI UN

21 Maret 2010

Ujian Nasional (UN) telah tiba. Ini berarti masa-masa yang sulit dan menegangkan sekaligus mengkhawatirkan banyak pihak, baik siswa atau siswi maupun orang tua mereka, juga termasuk, para guru dan kepala sekolah. Ketegangan itu lalu menuntut penyaluran, kompensasi. Sebagai masyarakat religius, ada yang menyalurkannya dalam bentuk doa bersama—banyak sekolah di Jawa Timur yang melakukan Istighosah dalam rangka menyambut UN. Ada juga yang mengadakan sungkeman kepada orang tua dengan harapan dosa-dosa kedurhakaan tidak menjadi penghalang datangnya rezeki kelulusan. Bukan apa-apa, UN dianggap sebagai penentu

muram tidaknya masa depan. Tidak lulus UN berarti masa depan terbentang tidak lebar.

Persoalan lain adalah bahwa sistem kelulusan yang berlaku dalam UN banyak dianggap tidak semata-mata rasional, bahkan cenderung mitis. "Betul itu," kata seorang kawan. "Anak si Anu tidak lulus padahal dia anak yang pandai. Sedangkan anak si Anu lulus padahal semua tahu anak itu *bego* gak ketulungan." Berarti ada sistem yang tidak rasional sedang belaku dan mengancam.

Mungkin kenyataan seperti itu yang "memaksa" tempat-tempat ibadah menjadi lebih ramai daripada biasanya menjelang UN. Ada semacam makhluk tak dikenal yang sedang mengancam lewat UN dan diyakini bisa ditanggulangi dengan mengintensifkan ibadah, paling tidak sebelum UN. Setelah UN, dan setelah lulus/tidak, itu bukan lagi hal penting.

Ancaman "makhluk asing" tadi membuat agama dan peribadatan semakin semarak.

Ada seorang filsuf yang "mencurigai" adanya "sistem kehendak" yang bekerja di alam bawah sadar setiap tindak keagamaan atau di setiap kepercayaan atau sebagaimana dibahasakan oleh A. Setyo Wibowo, "mekanisme internal kebutuhan untuk percaya".

Bahwa berdzikir, shalat malam, dan sungkeman adalah sesuatu yang sah-sah saja pada dirinya sendiri itu benar. Itu adalah satu hal, sedangkan pelaksanaannya adalah hal

yang berbeda. Bahwa ibadah-ibadah yang tersebut tadi mempunyai “daya” untuk meluluskan peserta UN, itu juga adalah hal yang berbeda. Sedangkan percaya bahwa ibadah itulah yang meluluskan adalah persoalan yang lain pula.

Seorang siswa yang meyakini bahwa ibadah itu penting dalam rangka kelulusannya berbeda dengan siswa yang “merasa butuh” untuk meyakini bahwa ibadah itu penting dalam rangka kelulusannya. Memang terkadang dalam hidup ini, kita merasa meyakini sesuatu padahal sebenarnya kita sedang mengekspresikan kebutuhan kita terhadap keyakinan itu demi kepentingan kita pribadi dan mungkin tidak ada hubungannya dengan ibadah itu sendiri, dengan kata lain kita sebenarnya bukan percaya tetapi “kita butuh untuk percaya”. Lalu yang terjadi adalah kebutuhan yang tidak sakral (profan) diekspresikan dalam bentuk aktivitas ibadah yang sakral.□

Bahan Bacaan

Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.

MASJID VS TOILET

28 April 2010

Jika Anda sedang *kebelet*, Anda bisa mencari masjid atau mushalla atau surau atau langgar. Di sana pasti (biasanya) Anda temukan tempat yang dibutuhkan. Karena itu, jika ada seseorang yang bertanya mana masjid atau mushalla atau surau atau langgar, maka belum tentu dia sedang akan mendirikan shalat. Mungkin dia sedang *kebelet*. Ini kasus di tempat saya, entah kasus di tempat lain.

Tempat ibadah umat Islam ini memang sungguh luar biasa. Bisa menjadi tempat pencucian jasmani dan bisa pula sebagai tempat penyucian ruhani. Salah satu penyebabnya adalah bahwa pencucian jasmani seperti mandi dan berwudhu adalah bagian tak terpisahkan dari penyucian ruhani seperti shalat.

Seorang filsuf dan sejarawan Lewis Mumford pernah berkata: "Saat ini, degradasi kehidupan batin dilambangkan oleh fakta bahwa satu-satunya tempat suci dari interupsi adalah WC pribadi." Apakah masjid tidak sepi dari interupsi?

Di kampung saya, pada salah satu Pilkada, acara Maulid Nabi diisi penuh dengan kampanye calon bupati *incumbent*, sejak laporan ketua panitia hingga pembacaan doa. Sebuah bentuk interupsi besar-besaran terhadap masjid dan kehidupan batin. Di beberapa masjid di Jakarta juga saya melihat (dulu) ada foto-foto calon gubernur dengan berbagai fose bersama pengurus masjid. Memang tidak tampak ada bentuk kampanye yang mencolok mata di situ, tapi itu lebih mirip kampanye terselubung.

Ada-ada saja kreativitas para tim sukses demi berjayaanya jagoan mereka. Tidak peduli dan tidak mau tahu itu adalah tempat ibadah milik segala lapisan umat, gambar jagoan mereka sampai bisa terpampang di dinding depan masjid, bersebelahan dengan tempat berdirinya imam dan hanya berjarak dua meter dari mimbar khutbah.

Namun kreativitas mereka akan berhenti di hadapan toilet, sebuah ruang yang luasnya tidak lebih dari 2x2 persegi. Gambar jagoan tidak akan terpampang ramai di sana, kecuali benar-benar kehabisan tempat. Padahal seseorang bisa menatap betah gambar itu paling tidak 15 menit jika para tim sukses berani memasang gambar jagoannya tepat di depan tempat duduk toilet.

Ya, toilet ternyata relatif lebih bersih dari interupsi (termasuk interupsi politik) dibanding masjid. Dalam hal ini, “kesucian” toilet lebih terjaga daripada masjid.

Bahan Bacaan

http://www.brainyquote.com/quotes/keywords/toilet_2.html, diakses pada 1 April 2010.

TEOLOGI UN (LAGI)

27 April 2010

Papan pengumuman di pojok sekolah yang biasanya dicuekin, pagi itu tampak mendapatkan perhatian melimpah. Puluhan anak berpakaian putih abu-abu mengerubunginya. Berdesak-desakan dengan raut muka penuh ketegangan. Mata mereka melotot khusyuk menelusuri tiap urutan nama dan nomor-nomor yang tertera di sana. Bagi mereka, nama dan nomor itu bukan sekadar deretan huruf dan angka. Nama dan nomor itu lebih menyerupai *password*.

Ya, *password* yang menentukan apakah mereka nanti pulang ke rumah dengan kepala tegak atau tidak; apakah masa depan mereka muram atau tidak; apakah tiap tetes keringat orang tua untuk pembayaran

SPP mereka terbayar atau tidak; dan juga menentukan apakah nanti yang tumpah adalah air mata bahagia atau air mata sedih.

Di saat-saat seperti itu, satu-satunya yang penting di dunia ini adalah pengumuman yang terpampang di papan di pojok sekolah. Dan tiba-tiba salah seorang di antara mereka berteriak histeris lalu jatuh tersungkur, seperti tentara perang yang terkena peluru, jatuh tak sadarkan diri. Bisa dipastikan pengumuman itu telah melukainya. Luka yang tidak mampu disangga oleh tubuh dan kesadarannya. Dia bukan satu-satunya. Dari Sabang hingga Merauke entah berapa yang tersungkur jatuh karena serangan papan pengumuman. Ada juga papan pengumuman yang tersungkur jatuh karena diserang oleh mereka yang tidak puas atas hasil UN.

Ketika UN akan dilaksanakan, beberapa waktu lalu, ramai diberitakan dilaksanakannya Shalat Malam dan Shalat Dhuha oleh para calon peserta. Menarik untuk melihat di mana Shalat Malam dan Shalat Dhuha itu kini, baik oleh mereka yang lulus UN maupun yang tidak lulus. Entah karena tidak dicover oleh media atau karena memang tidak terlaksana, tidak ada kabar tentang bagaimana nasib segala bentuk ibadah yang dulu begitu giat dilaksanakan menjelang pelaksanaan UN.

Mungkin boleh diandai-andai bahwa segala bentuk ibadah yang dulu dilakukan sebelum UN adalah respon

terhadap keterdesakan adanya keharusan untuk lulus. Dan kini setelah semua terjadi, yang lulus bersukacita dan yang tidak lulus tinggal meratapi nasib. Bagaimana nasib Shalat Malam dan Shalat Dhuha?

Jika keterdesakan harus lulus yang menjadi motivasi ibadah, maka momentum Shalat Malam dan Shalat Dhuha telah lewat. Maka bisa dipahami jika yang lulus tidak lagi merasa penting untuk Shalat Malam atau Shalat Dhuha. Demikian pula mereka yang tidak lulus, dengan motivasi yang sama. Bagi yang tidak lulus, momentum ibadah seperti itu juga telah lewat. Lalu untuk apa lagi ibadah? Ibarat proposal yang telah ditolak, maka sekarang waktunya diam. Tuhan dianggap tidak memperhatikan ibadah yang dulu telah dilakukan. Kalaupun akan mengajukan proposal lagi lewat ibadah, maka itu nanti. Mungkin itu akan terjadi pada sekitar petengahan bulan Mei karena kabarnya, pada waktu itu akan ada ujian susulan. Kita tunggu saja.□

Kabarnya, seorang *mujaddid* (pembaharu, *reformer*) akan atau hanya terlahir sekali dalam 100 tahun.

Terlepas dari benar tidaknya kabar ini, ada dua tanggapan yang mungkin mencuat darinya. *Pertama*, sebuah sikap optimis bahwa ternyata zaman tidak pernah berhenti melahirkan seorang *mujaddid*. Bukan masalah itu butuh waktu seratus atau seribu tahun. *Kedua*, sikap pesimis bahwa begitu sulit melahirkan seorang *mujaddid* hingga butuh masa seabad.

Di balik itu semua, kabar ini mengandung banyak pertanyaan. Bukan tidak mungkin kabar seperti itu dihembuskan oleh kelompok orang yang

BALADA MUJADDID

11 Mei 2010

jenuh dengan kejumudan agama ini hingga diperlukan seorang *mujaddid*, dan kebutuhan itu perlu mendapatkan landasan pengesahaan sebuah dalil agar bisa diterima oleh masyarakat umum, dan kabar itu sendiri adalah sebuah dalil.

Dan kalaupun *mujaddid* bisa lahir dalam setiap abad, maka perhitungan abad yang dimaksud di sini dimulai dari kapan? Jika itu dimulai 90 tahun yang lalu, maka 10 tahun lagi akan ada seorang *mujaddid*. Jika itu dimulai tepat 100 tahun yang lalu, maka siap-siaplah hari ini lahir seorang *mujaddid*. Tidak ada kesepakatan dalam hal ini. Lalu setiap golongan sangat mungkin menjadikan dalil itu untuk menyebut tokoh-tokoh mereka sebagai *mujaddid*.

Pertanyaan selanjutnya, di masa yang semakin mengandalkan kecepatan seperti sekarang ini, bukan tidak mungkin jarak 100 tahun itu bisa dipercepat secara instant—seperti mie—, hingga tidak harus 100 tahun, tapi cukup tiap 10 tahun seorang *mujaddid* terlahir dan itupun terlahir secara massal, bukan hanya seorang *mujaddid*.

Bagi yang “khawatir” terhadap laju pembaharuan, maka akan gentar dengan kabar lahirnya seorang *mujaddid*, jangankan dalam 10 tahun dan massal, bahkan pada lahirnya *mujaddid* setiap 100 tahun. Bagi orang seperti ini, pembaharuan adalah semacam noda bagi agama yang suci, sakral, dan abadi.

Keberatan sebagian umat Islam terhadap pembaharu-

an disebabkan kekhawatiran adanya interupsi terhadap rujukan awal yaitu Rasulullah saw. Para pembaharu diyakini tidak mempunyai kapasitas yang cukup untuk menyampaikan sesuatu yang baru dan berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasul.

Salah satu penafsiran terhadap sejarah memberi penjelasan bahwa upaya pembaharuan bahkan telah dimulai sejak Rasulullah saw. masih hidup, yaitu dalam beberapa kasus Rasul menunjuk perwakilan bagi dirinya dan salah satunya seperti kita Rasul mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, sebagaimana dikisahkan dalam salah satu Hadits yang cukup populer.

Nampak di situ bahwa pembaharuan adalah keniscayaan karena Rasul tidak mungkin hadir di setiap tempat dan di segala waktu. Dalam kasus ini, wilayah manusia yang memeluk agama Islam telah sangat luas melampaui kemungkinan kehadiran fisik Rasul bersama mereka terus-menerus.

Dalam Hadits itu pula ada pertanyaan yang menarik dari Rasul: "Bagaimana engkau akan memutuskan sesuatu jika tidak ada rujukan dalam Al-Quran dan Hadits?" Muadz menjawab: "Saya akan berjihad." Dan jawaban itu membuat Rasul gembira.

Bisa dipahami bahwa Rasulullah saw. telah memperkirakan bahwa di suatu waktu di tempat yang berbeda ada atau banyak hal yang tidak tercakup di dalam Al-

Quran dan Sunnahnya dan ketika itu terjadi, maka pusat keagamaan itu sedikit bergeser kepada sosok yang bukan nabi dan bukan rasul, dalam hal ini Muadz bin Jabal.

Jadi, keniscayaan pembaharuan bukan hanya karena secara fisik Rasulullah tidak abadi, tetapi teks-teks pokok keagamaan—ternyata—tidak mencakup segala hal. Selain itu, zaman yang terus berubah membuat kehidupan semakin kompleks. Dan dalam Hadits di atas, Rasulullah saw. memberikan ruang bagi kreativitas Muadz bin Jabal untuk merespon Al-Quran, Hadits, dan kenyataan yang ada.

Apakah kita masih harus menunggu lahirnya *mujaddid* di setiap kurun waktu 100 tahun, 10 tahun, atau *mujaddid* harus terlahir setiap saat?[]

Bahan Bacaan

Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat*, Bandung: Mizan, 2002.

IMAN YANG INSTANT

17 Mei 2010

Hari itu, ruang tunggu sebuah bengkel motor sesak oleh mereka yang sedang menunggu motornya diservis. Sesak karena pengap dan panas. Saya yang datang agak siang tidak lagi mendapatkan tempat duduk.

Di tengah kebingungan harus duduk di mana sementara punggung memanggul ransel yang sarat beban, sebuah tangan halus melambai dari jauh dan berteriak, “Pak!” Ingatanku masih kuat meraba siapa gerakan yang melambai. Dialah perempuan penjaga *showroom* motor di mana motor-ku yang saat ini sedang diservis itu dibeli.

“Duduknya di sini aja,” lanjutnya berteriak. Mengajakku ke ruangan luas penuh dengan

motor-motor pajangan dan beberapa orang sedang melap-lapnya.

Pasti. Jawabku dalam hati. Entah karena ruang tunggu itu memang tidak layak dihuni manusia atau karena panggilan itu memang menarik. Yang pasti, dalam beberapa detik selanjutnya saya sudah berada di ruang ber-AC dan duduk nyaman di sebuah kursi empuk yang memang tersedia di sana.

Setelah berbasa-basi, pembicaraan pun sampai kepada pertanyaan: "Kenapa Bapak tidak membeli motor lagi?" Belum sempat saya jawab, pertanyaan lain meluncur tak tertahankan. "Kan bisa untuk adik, kakak, isteri, atau siapa saja?"

Sebenarnya, ada yang menarik dari tawaran dan peristiwa itu. Dalam hati saya merenung, bagaimana sebuah komunikasi yang berawal dari status antara penjual dengan pembeli, lalu berganti status menjadi komunikasi antara pribadi dengan pribadi? Bagaimana bisa status awal antara penjual dan pembeli itu lalu menguap menjadi lebih akrab menjadi antara pribadi dengan pribadi? Motif apa pun yang berada di balik fakta-fakta ini, di sana ada sebetulnya kecerdasan komunikasi yang sedang berlangsung dan membius.

Dan entah bagaimana, saya lalu teringat dengan syiar Islam yang saya alami dan para dai yang selama ini saya amati. Saya teringat bagaimana komunikasi yang mereka

bangun adalah komunikasi yang mirip komunikasi antara penjual dan pembeli. Itupun pembeli dalam hal ini adalah pembeli yang lebih sering merugi dan paling banter, tidak untung. Yang untung hanya dai atau hanya penjualnya saja. Adapun pembeli (baca: umat Islam secara khusus atau umat manusia secara umum) tidak pernah untung (baca: terpelajar). Tidak makin pandai secara intelektual dan juga tidak semakin baik dilihat dari ukuran moral.

Tentang syiar Islam secara umum, kita bisa menyaksikan parade penyebaran agama dengan cara-cara yang membodohi. Bagaimana tidak membodohi jika umat dicekoki dengan keyakinan yang “sudah jadi” dan umat sama sekali tidak dilibatkan dalam proses tersebut? Kita jadi bisa mengandai-andai bagaimana seandainya para pembawa dakwah Islam dulu itu membawakan ajaran Islam sebagai sesuatu yang sudah jadi tanpa adanya tawar-menawar? Bukankah malah ditolak mentah-mentah oleh ummatnya?

Sebait syair dari kelompok nasyid negara jiran dulu pernah akrab di telinga: *Iman tak dapat diwarisi dari seorang ayah yang bertakwa*. Tidak dapat diwarisi itu mungkin sama dengan tidak dapat diterima bulat-bulat, tanpa interaksi yang intens; bahkan tidak bisa hanya lewat sebuah pelatihan keimanan seperti apa pun dahsyat metodenya dan sehebat apa pun pemanfaatan teknologinya. Atau sebarapa banyak pun air mata yang tumpah saat renungan.

Model dakwah yang saya maksud di ini mengandaikan adanya ruang bersama antara dai dan ummat. Itu karena ruang tidak bisa secara sewenang-wenang dibagi dua: satu milik dai dan satunya lagi milik ummat. Yang pertama penuh cahaya terang-benderang; sedangkan yang kedua berselimut gulita berlapis-lapis.

Seorang dai bisa saja mempunyai cahaya untuk menerangi dengan pengalaman keberagamaannya yang lebih banyak atau pengetahuannya yang lebih luas tapi mengandaikan yang ada di ummat adalah semata-mata gelap, tentu adalah persoalan. Setiap manusia memiliki pengalamannya sendiri-sendiri, termasuk pengalaman ketuhanan, kebenaran, dan keagamaan. Toh, bahkan seorang dai pun bukan orang yang paling tahu tentang ketuhanan dan kebenaran.

Demikian pula, keimanan tidak sebersahaja tenaga dalam yang walaupun tidak kasat mata tetapi dapat begitu saja ditransfer ke tubuh-tubuh berbeda dalam sekejap, mengandalkan kharisma sang juru dakwah.□

TETANGGA OH, TETANGGA

15 Juni 2010

Semut di seberang lautan tampak jelas. Gajah di pelupuk mata tidak tampak. Ini adalah adagium yang mungkin pas ditujukan bagi makhluk yang bernama: tetangga. Tetangga yang dimaksud di sini bermakna resiprokal karena penulis sekaligus juga adalah seorang tetangga bagi tetangganya. Di dunia yang semakin mengglobal dan jendela dunia ada di mana-mana; televisi, radio, internet, handphone, dsb; membuat jarak dan waktu bukan penghalang bagi siapapun untuk saling berkoneksi ria. Namun tetangga tetaplah makhluk yang tidak terjangkau.

Globalisasi “tidak lewat” depan rumah kita. Juga tidak di rumah tetangga. Kedahsyatan globalisasi bahkan tidak cukup

memaksa untuk sekadar menyapa tetangga. Atau justru karena globalisasi lah tetangga dengan tetangga jadi ada jarak? Jika demikian, maka globalisasi berhasil membuat yang jauh terasa dekat, dan yang dekat terlupakan.

Penulis sendiri tidak begitu mengenal tetangganya. Tidak ada waktu adalah alasan utama sekaligus alasan *ngeles*. Hari dimulai dari jam 5 dan semua orang sibuk di rumah masing-masing mengurus keberangkatan ke tempat kerja. Petang adalah waktu pulang dan masing-masing telah lelah, tidak ada tenaga untuk berbicara dan menyapa. Malam, apalagi. Hari libur adalah hari untuk keluarga, bukan untuk tetangga.

Nabi Muhammad saw. adalah seorang nabi yang punya perhatian khusus terhadap tetangga, bahkan ada sabda beliau yang mengaitkan antara posisi tetangga dengan kualitas keimanan seseorang. “Yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, hendaklah memuliakan tetangganya,” kata Nabi Muhammad suatu ketika. Mengapa tetangga sedemikian penting? Jika dipikir-pikir, ya, memang penting. Di kala rumah ditinggal tanpa penghuni, maka tetangga lah yang paling dekat untuk diminta kesediaan untuk turut menjaganya. Ketika ada bencana—apa pun juga—maka tetangga yang paling dekat untuk dimintai pertolongan. Jika ada rejeki melimpah datang, tetangga juga ada? Belum tentu.

Di banyak sabda Nabi Muhammad saw., ada nuansa kedekatan setiap tetangga disinggung. Bukan hanya ke-

dekatan jarak, tapi juga kedekatan emosional. Di masa modern, tetangga justeru adalah pihak yang paling patut dicurigai, jangankan didekati. Mari kita simak kata seorang sastrawan Irving Layton: "Tetangga lebih memilih untuk dicemburui daripada dicintai." Atau ungkapan seorang penulis Amerika Carl Sandburg: "Cintailah tetanggamu seperti engkau mencintai dirimu sendiri, tapi jangan biarkan pagarmu terbuka."

Sejarah membuktikan bahwa "kedekatan" adalah biang permusuhan. Sering terjadi kelompok-kelompok yang saling berdekatan baik secara genetis, geografis, emosional, maupun tradisi, justeru menampilkan petumpahan darah paling kelam. Seorang kawan pernah berkata: "Piring hanya akan memecahkan piring yang berdekatan dengannya." Islam dan Kristen adalah termasuk dalam rumpun agama Semit, bersama Yahudi. Islam dan Kristen pernah terlibat dalam serial Perang Salib yang berlangsung berabad-abad dan pengaruhnya masih terasa sampai detik ini. Kini pusat pusaran konflik di Timur Tengah berada di Palestina, Yerusalem, kota suci tiga agama Semit yang "bersaudara dan bertetangga". Tetangga, oh tetangga.□

KERESAHAN MASYARAKAT FIGURIS

5 Juli 2010

Sebuah kabar melayang dan terhempas lalu konsumennya memahami dengan pas sebagai mana dipahami oleh si pengirim kabar secara langsung dan transparan, tanpa distorsi. Benarkah demikian? Bagi Stuart Hall, seorang pemikir media postmodernis dalam *Stuart Hall*, kondisi tadi terlalu necis karena bagi Hall, konsumen berita lebih merupakan “melahirkan” makna daripada “menerima” makna. Semua itu terjadi karena tiga hal bahwa (i) pesan tidak pernah fix atau ditentukan oleh pengirim pesan; (ii) dan pesan tidak pernah transparan; serta (iii) konsumen berita bukan penerima pasif atas makna.

Hal itu terjadi ketika penduduk sebuah negeri bernama Entahdimana tiba-tiba heboh,

cemas, takut, marah, dan sedih. Sebuah kasus terungkap namun belum terkuak. Kasusnya ada tetapi pelaku dan korbannya masih remang-remang. Dengan harap-harap cemas, penduduk negeri itu menanti dan menunggu kejelasan. Hanya media massa yang sepertinya enggan jika kasus itu tuntas karena itu berarti salah satu lumbung berita hilang.

Kasus itu berawal dari sebuah mimpi yang persis sama yang menghapiri dua orang anak manusia penduduk negeri di sebuah malam yang kelam. Lewat mimpi itu, terngiang kenangan pribadi penuh rahasia dan karena itu disimpan rapat tidak rapat di dinding ingatan masing-masing.

LIPSTIK KERESAHAN

Namun entah bagaimana, entah kapan, dan entah mengapa mimpi rahasia dan bersifat sangat pribadi itu bisa diketahui orang banyak. Dan orang banyak itu suka, walau memasang wajah benci. Kata mereka, rahasia itu mereka dapati dari mimpi mereka di sebuah malam yang kelam. Mereka suka karena mimpi tersebut adalah perwujudan impian-impian mereka selama ini, perwujudan hasrat terdalam mereka. Seakan-akan mereka melihat diri mereka di dalam mimpi itu. Diri dalam impian. Rahasia di mimpi itu adalah rahasia mereka juga.

Ada juga penduduk yang mengaku dikirim mimpi itu oleh penduduk lainnya. Penduduk yang belum dihinggapi

mimpi tersebut penasaran lalu berusaha mendapatkan mimpi yang serupa dengan beragam cara. Rahasia pribadi itu kini telah menjadi rahasia penduduk dan diperbincangkan di setiap saat dan tempat, hingga dalam mimpi.

Dan keresahan menyeruak di mana-mana. Namun benarkah penduduk itu benar-benar resah atau malah senang karena memiliki mimpi indah? Dalam hati mereka senang sekaligus gelisah. Senang karena suka dengan mimpi indah, tetapi gelisah karena mimpi itu ternyata bukan untuk semua umur. Anak-anak di bawah umur tidak boleh memiliki mimpi itu padahal di sisi lain, akses ke mimpi tersebut terbuka untuk umum dan tidak pandang usia. Malah banyak kejadian di mana anak-anak lebih dahulu merasakan mimpi itu daripada orang dewasa. Jadi, akses adalah masalah.

Akses hanyalah satu hal dan rasa penasaran adalah hal yang berbeda, namun keduanya kadang sama; sama-sama sulit dibendung walau dengan aturan dan undang-undang seketat apa pun. Di negeri Entahdimana ini, di mana ada rasa penasaran, di situ ada akses. Akses dibuka lebar-lebar; rasa penasaran dibuat merajalela.

Akses dan rasa penasaran bergulat tiada henti dibumbui oleh rasa khawatir. Media massa, dengan segala kenakalannya, memompa rasa penasaran penduduk negeri Entahdimana hingga titik tertinggi dengan dalih informasi untuk semua orang. Sering dengan cara yang sangat dibuat-

buat, berulang-ulang, di setiap waktu, tanpa kompromi, bahkan kasar. Masyarakat semakin resah.

Yang mengaku resah lalu berbicara dan meneriakkan keresahannya di mana-mana. Semua mendengar keresahan itu dan orang yang awalnya tidak resah juga ikut-ikutan resah. Keresahan massal terjadi. Kehebohan semakin me-
raja. Anak-anak yang dikhawatirkan mengetahui adanya mimpi itu malah semakin penasaran. "Mimpi apa, sih?" tanya mereka kepada ayah-bundanya. "Kok orang-orang pada resah?" Pertanyaan yang tidak ingin dijawab oleh ayah-bundanya.

TENTANG FIGURISME

Persoalan yang ada pada masyarakat adalah penyakit figurisme. Jika mau jujur, banyak persoalan tidak mendarat dalam substansi karena sebenarnya dipicu oleh kepercayaan figurisme sosial. Ketika terjadi sebuah peristiwa, maka peristiwa itu adalah sebuah persoalan dan pelaku adalah masalah tersendiri. Masyarakat penganut figurisme akan lebih mempersoalkan siapa yang melakukan daripada apa yang dilakukan. Tidak heran jika kejahatan yang dilakukan sering disandarkan alasannya pada figur tertentu, misalnya karena si anu yang adalah publik figur melakukannya. Atau ada fenomena pejabat publik ingin menerapkan sebuah aturan melalui pintu sebuah peristiwa yang melibatkan publik figur yang biasanya solusi yang ditawarkan tidak mengakar karena memang budaya figurisme juga bukan

hal yang mengakar.

Masyarakat yang resah dan tidak resah lalu mencari siapa yang sungguh bersalah. Tentu saja yang pertama kali mendapatkan sorotan adalah si empunya mimpi. Namun mereka mengelak. “Apa salahnya punya mimpi?” Masyarakat ragu. Benar juga, tidak ada salahnya punya mimpi. Tapi, mengapa mimpi itu diingat-ingat dan terus diingat? Mengapa tidak dilupakan saja? Masyarakat mendesak dan ingin bertanya tapi mereka sudah dapat mengira-ngira jawabannya. Pasti yang ditanya akan berkata: “Apa salahnya punya ingatan?”

Kini, masyarakat mengalihkan kecurigaannya kepada mereka yang menyebarkan mimpi itu dan mereka mendapatkan persoalan yang semakin rumit. Semakin mereka mencari, semakin mereka menemukan bahwa persoalan ini titik awalnya adalah makhluk yang bernama “masyarakat” itu sendiri. Semua karena mimpi yang seharusnya rahasia dan mungkin seharusnya indah.

Barangkali perlu ada saat masyarakat mengalihkan keresahannya kepada pewarta peristiwa mimpi itu karena mimpi tidak akan tersebar tanpa keterlibatan mereka yang mewartakan, mengambangkan dan mengempiskan kabar. Kabar yang diwartakan itu memang mempunyai potensi untuk meledakkan berlapis-lapis makna, meski tanpa upaya memantik pemicunya. Belum lagi jika para pewarta memang mempunyai niat-niat tertentu untuk meraup untung. Pada

sisi berbeda, konsumen kabar bukanlah makhluk kosong tanpa bahan. Sebelum kabar apa pun sampai ke mereka, sebenarnya mereka sudah mempunyai segudang bahan untuk menafsirkan dan mencerna lalu mengembangkannya sedemikian rupa. Benar kata Stuart Hall, tidak ada kabar yang necis, rapi dan sebagaimana adanya.□

EPISENTRUM RAMADAN

22 Juli 2010

Bagi sebagian orang, kosa kata “Ramadan” mungkin belum menjadi bahasa sehari-hari hingga detik ini. Ramadan tidak lebih dari nama salah satu bulan pada kalender kamariah. Namun bagi sebagian yang lain, Ramadan sudah menempati salah satu pusat perhatian mereka dan hampir di setiap kesempatan melantunkan doa: “Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya’ban serta sampaikanlah kami hingga Ramadan.” Di dalam hati terdalam mereka ada rasa was-was jika umur tidak cukup panjang untuk menggapai bulan penuh rahmat itu.

Episentrum Ramadan memang berbeda-beda di setiap tempat dan hati. Seingat saya, semasa kecil di kampung, kata

“Ramadan” sudah menjadi pembicaraan rutin sejak di hari-hari seperti saat ini. Hampir setiap aktivitas berada dalam kerangka Ramadan. Masjid dibersihkan, rumah dicat, pakaian dan sarung dibeli, agenda ibadah disusun, dan sebagainya.

Bagi media massa dan pusat-pusat perbelanjaan serta supermarket, magnet Ramadan juga sudah mulai terasa dengan dimulai maraknya iklan-iklan yang bertema makanan dan minuman dan iklan lagu-lagu religius serta busana muslimah. Di salah satu iklan sirup, kosa kata “mudik” bahkan sudah mulai disebut-sebut walau lebaran masih sangat lama.

Di satu hari beberapa hari lalu, ada liputan selebritas yang sedang *take vocal* untuk sebuah album religius. Sebagaimana jamak diketahui bahwa bulan Ramadan adalah salah satu momen panen bagi para perajin hiburan karena permintaan akan lagu-lagu keagamaan juga meningkat. Dalam hal ini, momen Ramadan sama dengan momen tahun baru, liburan, dan sebagainya.

Namun ada yang menarik dari liputan tersebut yaitu bahwa sang selebritas *take vocal* dengan busana “seadanya” (kurang sopan) dan diliput oleh media massa. Di sana nampak meski lagu yang dinyanyikan bernuansa religius dan mungkin juga bernuansa Ramadan, namun magnet religiusitas dan Ramadan tidak pernah menyentuh lagunya dan bahkan penyanyinya.

Antara penyanyi, lagu dan konteks ada jurang yang dalam hingga terpecah begitu saja tanpa makna walaupun pastinya ketika lagu itu terbit dalam bentuk video klip, unsur-unsur penyanyi, lagu dan konteks kembali “menyatu” secara artifisial, untuk tidak menyebutnya palsu.

Palsu karena penonton disuguhkan kesyahduan audio visual lewat lirik yang terdengar shalih, gaya dan potongan pakaian yang terlihat baik, dan konteks Ramadan yang memang mengkhushyukkan. Padahal semua itu sebenarnya adalah bagian-bagian yang terpisah sama sekali. Tidak ada hubungan antara lirik yang syahdu dengan pakaian sopan apalagi dengan Ramadan.

Episentrum Ramadan memang berbeda-beda di setiap tempat dan hati.□

KIOS OJAKBADOI TUTUP

29 Juli 2010

Tidak seperti biasa, tukang-tukang ojek yang mangkal di pojok prapatan itu sudah tidak lagi beroperasi beberapa saat setelah waktu asar berlalu. Beberapa kios pun tampaknya telah tutup padahal waktu magrib masih sangat lama. Termasuk kios kelontong milik Ojakhadoi. Sore hari yang cukup aneh.

Di beberapa sudut, orang-orang terlihat menampakkan wajah berseri-seri yang sama seperti sedang menantikan sesuatu yang membahagiakan. Mandi sore hari itu pun lebih dipercepat dari hari biasanya dan banyak yang sudah memakai baju koko putih atau cerah dan bersarung. Ya, baju koko dan sarung. Apakah baju koko itu ada hubungannya

dengan semua kejadian aneh hari itu? Lalu orang-orang berbondong-bondong menuju mushalla.

Puncak keanehan hari itu adalah mushalla yang penuh sesak dengan jamaah. Tidak biasanya jamaah shalat Magrib seramai ini. Tidak seorang pun jamaah perempuan yang tampak, hanya laki-laki dan anak-anak. Namun segera setelah shalat magrib berjamaah dilaksanakan, dari segala penjuru tampak jamaah perempuan juga datang berbondong-bondong walau tampak mereka tidak memakai pakaian untuk shalat, mukena. Mereka memakai pakaian biasa sehari-hari hanya saja lebih rapi, bersih, dan berjilbab. Dan mushalla semakin sesak.

Tidak lama kemudian laki-laki seorang setengah baya berdiri dengan mikrofon di genggamannya. Mungkin dia yang akan mengatur puncak acara pada hari yang aneh ini dan menjelaskan apa sebenarnya yang sedang terjadi. Katanya, karena malam ini adalah malam *nishfu Sya`baan*, maka para jamaah akan membaca surah Yaasiin tiga kali dan pembacaan itu dipimpin oleh seorang ustadz. Di setiap akhir satu kali pembacaan, akan dibacakan doa yang khas malam *nishfu Sya`baan*. Lalu prosesi diakhiri dengan shalat Isya ditambah sebuah pembacaan doa-doa lagi yang mereka sebut *arwahan*.

Ternyata, semua ini karena *nishfu Sya`ban*. Anehnya, para perempuan tidak ikut shalat Isya. Mereka beranjak pulang sambil bersalam-salaman saat adzan shalat Isya

dikumandangkan sambil membawa air minuman mineral yang tadi mereka bawa ke mushalla yang mereka namai *air Yaasiin* dengan keyakinan air itu telah berlumuran bacaan-bacaan mulia yang mereka baca sebelumnya di mushalla. Dan karena itu, air tersebut penuh berkah.

Jamaah sangat riang mengikuti prosesi sederhana itu. Tampak di wajah mereka bahwa mereka sangat bergantungkan harapan akan doa-doa dan bacaan-bacaan yang dilantunkan dan sangat yakin jika doa-doa itu diterima. Suasana religius dan syahdu meraja ke mana-mana, dan air mata menetes.

Entah sejak kapan prosesi itu menjadi tradisi di masyarakat Betawi. Ada semacam nuansa spiritualitas yang kental di sana dan juga kesyahduan. Ada aroma bulan Ramadhan yang merebak. Mungkin ini semacam pemanasan untuk menyambut Ramadhan yang penuh berkah. Yang pasti, kios Ojakhadoi kembali buka setelah sejak tadi sore tidak melayani pembeli.□

KEONG RACUN

3 Agustus 2010

Bulan Ramadhan hampir tiba. Dulu, bulan Ramadhan bisa juga disebut bulan Bimbo karena hampir setiap saat dan di setiap tempat, lirik-lirik grup Bimbo terdengar lembut mengalun dari lirik yang berbicara tentang religiusitas secara umum hingga lirik-lirik yang memang khas Ramadhan seperti *Anak Bertanya Pada Bapaknya*. Mungkin itu berawal dari pertengahan tahun 1970-an ketika lahir lagu *Tuhan* dari Sam Bimbo. Sebelumnya, lagu-lagu Bimbo berisikan kritik-kritik sosial seperti lagu *Antara Kabul dan Beirut*. Ada juga lirik yang romantis.

Mengapa Bimbo sedemikian masyhur untuk urusan musik religius Islam pada waktu itu? Sebabnya mungkin banyak, namun memang ketika itu,

musik-musik religius Islam banyak didominasi oleh musik qasidah yang oleh sebagian orang dianggap “kampungan”. Sedangkan Bimbo bukan mengusung musik qasidah, dan karena itu, tidak kampungan, dan untuk urusan yang satu ini, Bimbo adalah salah satu pilihan di antara tidak banyak pilihan lainnya. Yang menarik, Bimbo pernah mengeluarkan album yang berjudul *Qasidah Bimbo*. Namun itu hanya nama, bukan qasidah yang sesungguhnya. Mungkin pula nama itu diambil untuk menarik hati mereka penikmat qasidah sekaligus memperkenalkan lagu-lagu religius qasidah, tapi versi Bimbo.

Kini, Bimbo bukan lagi yang paling populer dan favorit untuk urusan lagu-lagu religius Islam bukan qasidah. Telah sangat banyak band atau solo yang bernyanyi religius, baik yang mengkhususkan diri pada lirik-lirik religius seperti Haddad Alwi, Opick, Sulis, dan lain-lain, maupun yang sebenarnya band atau solo pop biasa yang kemudian banting setir tiap menjelang bulan Ramadhan (religius kambuhan), entah untuk dakwah atau komersial, seperti Band Gigi, Band Ungu, atau ST12.

Apa pun itu, bulan Ramadhan adalah momen religiusitas sekaligus momen komersial yang menarik, yang dalam bahasa agamanya disebut *berkah*. Apalagi Ramadhan berlangsung sebulan penuh ditambah hari Lebaran. Berbeda dengan Natal, misalnya, yang rentang waktunya hanya sehari. Jika tidak ada perayaan tahun baru, maka Hari Raya Natal benar-benar hanya sehari. *Trus*, Keong Racun-nya

mana? Kan, judulnya *Keong Racun*? Ah, penyusun tulisan ini hanya “numpang” kemasyhuran judul lagu dan sekaligus penyanyinya yang sempat memuncaki *trending topic* di situs jejaring sosial itu.

Namun, bagaimana ya jika duo Keong Racun yang saat ini sedang *ngetop* di media massa (koran, majalah, televisi, dan internet) itu juga tiba-tiba banting setir menyanyikan lagu-lagu religius Islam, memakai kerudung, dan segala simbolisasi kesalehan lainnya? *Mumpung* masih *ngetop* dan mumpung bulan Ramadhan menjelang. Ramadhan memang penuh berkah.□

IMAJINASI KOLEKTIF RAMADHAN

1 September 2010

Ada yang bilang bahwa salah satu cara melakukan perubahan sosial adalah memikirkan sesuatu yang kelihatannya mustahil. Dan pemikiran seperti itu disebut imajinasi kolektif. Jika lingkup sosial yang dimaksud diumpamakan sebagai umat Islam Indonesia di bulan Ramadhan, maka bisa diumpamakan pula bahwa imajinasi kolektifnya adalah Lailatul Qadr.

Bagi sebagian besar umat Islam, Lailatul Qadr adalah sesuatu yang kelihatannya mustahil digapai. Karena kelihatannya mustahil, maka pada dasarnya Lailatul Qadr mungkin-mungkin saja digapai tetapi melihat intensitas ibadah yang dibutuhkan untuk menggapainya, maka menjadi

hal yang kelihatannya mustahil, bagi sebagian besar umat Islam. Namun hal-hal yang tampaknya mustahil itulah yang mampu menciptakan perubahan besar. Terlalu banyak contoh di mana ide-ide besar dan hampir tidak mungkin malah menjadi penentu perubahan sejarah.

Tapi mampukah Lailatul Qadr mengubah sejarah? Jika kita kembali kepada umat Islam Indonesia di bulan Ramadhan, maka tidak tampak ada perubahan menonjol pada sejarahnya. Pernah ada sejarah yang mencuat yaitu Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945 yang terjadi pada bulan Ramadhan—mirip dengan tahun 2010—tapi apakah itu ada hubungannya dengan Ramadhan? Dengan Lailatul Qadr? Mungkin ada. Tidak pasti.

Ada yang bilang, Lailatul Qadr memang adalah perubahan sejarah karena dari secara bahasa, Lailatul Qadr berarti “Malam Penentuan” dan yang ditentukan adalah sejarah, sejarah alam raya, termasuk manusia. Karena itu, ada yang memahami bahwa setiap ada perubahan positif maha dahsyat dalam arti positif pada diri seorang manusia, maka sebenarnya telah terjadi Lailatul Qadr, minimal pada orang itu. Misalnya seorang pendosa aktif yang lalu bertaubat dan terbukti menjadi baik dan tidak lagi melakukan dosa, maka pada dirinya terjadi Lailatul Qadr. Sejarah telah berubah. Jika itu ukurannya, maka Lailatul Qadr adalah imajinasi kolektif yang mampu beraksi pada tataran sosial dan individu dan dapat terjadi tidak hanya pada bulan Ramadhan.

Ada sebuah analisis sangat sederhana memperlihatkan bahwa sering terjadi imajinasi kolektif Lailatul Qadr umat Islam Indonesia—khususnya di Jakarta—mengakibatkan sebagian umat Islam mengasingkan diri ke masjid-masjid, terutama masjid-masjid besar yang memang menyediakan fasilitas yang baik. Itupun tidak terjadi pada sepanjang bulan Ramadhan, tetapi hanya pada 10 malam terakhir dan bahkan dipersempit menjadi malam-malam ganjil terakhir atau lebih dipersempit lagi menjadi malam 25, 27, dan 29 karena adanya kecurigaan besar bahwa pada momen-momen seperti itulah Lailatul Qadr akan turun ke bumi. Malam yang digambarkan dengan syahdu oleh Bimbo dengan: *Margasatwa tak berbunyi. Gunung menahan nafasnya. Angin pun berhenti. Pohon-pohon tunduk.*

Apakah model ejawantah imajinasi kolektif Lailatul Qadr seperti ini mampu mengubah sejarah?□

MENGUSIR RAMADHAN

7 September 2010

Masih teringat jelas betapa Ramadhan disambut dengan meriah. Iklan-iklan di media massa bertaburan. Spanduk-spanduk berjejeran. Doa-doa dipanjatkan agar Ramadhan yang satu ini lebih baik dari Ramadhan-Ramadhan sebelumnya. Di malam pertama Ramadhan, masjid, mushalla, dan langgar tidak cukup luas untuk menampung jamaah yang membludak.

Tidak harus menunggu separuh jalan bulan Ramadhan. Meski iklan masih bertaburan. Spanduk belum diturunkan. Jamaah sudah mundur teratur. Antusiasme menyambut Ramadhan pupus di tengah jalan. Ya, ada geliat di sepuluh hari terakhir Ramadhan, namun nuansa formalismenya lebih

kental daripada ruhnya.

Sepuluh hari terakhir Ramadhan tidak hanya diwarnai dengan i'tikaf tetapi juga didominasi oleh kegembiraan baru, yaitu kegembiraan datangnya Hari Lebaran. Di sana ironi sedang berkecamuk. Sah-sah saja ada kegembiraan menyambut Idul Fitri. Tapi bagaimana jika kegembiraan itu terkesan lebih mirip kegembiraan atas akan perginya bulan Ramadhan? Itu sama saja dengan "mengusir Ramadhan". Tanda-tandanya sangat kasat mata.

Jika kedatangan Ramadhan diibaratkan kedatangan seorang tamu agung, maka Hari Raya Idul Fitri juga adalah tamu yang tidak kalah agungnya. Umat Islam, sebagai tuan rumah, kini seperti sedang larut dalam kegembiraan atas datangnya tamu yang kedua hingga lupa bahwa tamu yang pertama masih ada di rumah dan juga sangat sayang jika diabaikan.

Tidak banyak yang menyadari bahwa kedatangan tamu yang kedua sangat bergantung pada betahnya tamu yang lebih dahulu datang dan bermalam. Jika ternyata tamu yang pertama, yaitu Ramadhan, itu tidak betah, maka bisa dipastikan tamu yang kedua, yaitu Idul Fitri, tidak akan datang bertamu.

Bagi yang tidak menyadari pentingnya melayani bulan Ramadhan dengan baik, tidak perlu berharap Idul Fitri akan datang kepadanya. Bagi yang pernah "mengusir Ramadhan" kala bulan itu masih ada, apakah Idul Fitri akan menjelang baginya?□

MENCARI MAYORITAS BIJAK

16 September 2010

Haruskah ekspresi keberimanan mengorbankan kemanusiaan? Tentu jawabannya “tidak harus”, tetapi sejarah membuktikan bahwa di mana sikap keberimanan mengeras, di situ sering terjadi kemanusiaan dikorbankan—atás nama agama.

Sekelompok orang beriringan menuju sebuah tempat yang mereka anggap sebagai lokasi beribadah. Sekilas, ini adalah fenomena biasa seperti orang-orang beriringan menuju masjid untuk shalat berjamaah. Namun ternyata tidak sesederhana itu. Berniat, berjalan dan melakukan ibadah bagi kelompok satu ini, punya makna lebih dan mungkin juga pahala yang lebih banyak karena hal itu berarti pertarungan fisik dan psikis. Terbukti, pada

sebuah hari yang naas, dua orang terkapar terkena tikam.

Tidak berselang lama, terucap kata dari pihak kepolisian: “Ini adalah tindakan kriminal biasa.” Mungkin ada benarnya tetapi menilik sejarah panjang konfrontasi antara mereka yang beribadah dan mereka yang menolak tempat ibadah, kata dari pihak kepolisian ini sulit dicerna akal. Dan seperti biasa, pihak-pihak yang dianggap berwenang dan berkuasa selalu telat mikir melihat persoalan, bahkan lebih telat dari polisi-polisi dalam film-film India.

LOKALISASI MASALAH

Dan sandiwara pun berlanjut. Tampak jelas ada upaya-upaya pengerdilan makna—yang berarti ketidakpedulian—terhadap kasus yang ibarat bara dalam sekam ini. Salah satu bentuknya adalah lokalisasi persoalan hanya pada individu-individu, seperti nada kata pihak kepolisian di atas. Dan ormas yang aktif terlibat dalam persoalan ini pun menyanyikan nada yang sama: ini adalah tindakan individu. Apakah masih merupakan tindakan individu jika yang terlibat adalah salah satu pimpinan ormas? Ya, jawab mereka tegas. Dan itu mungkin benar, tinggal bagaimana memahaminya.

Penguasa tidak kalah cueknya terhadap persoalan bangsa ini. Jika penguasa lebih tanggap dan peduli, persoalan ini seharusnya tidak berlarut bertahun-tahun hingga mengalirkan darah. Memang, jika para penguasa masih setia dengan “politik jaim” (jaga imej) mereka, maka persoalan

seperti ini tidak akan pernah penting karena selama bukan pihak mayoritas yang tersinggung, maka semua persoalan adalah persoalan kecil. Segala persoalan diukur dari kaca-mata mayoritas-minoritas bukan kebenaran.

TOLERANSI BERMASALAH

Telah lama umat Islam Indonesia hidup dalam posisi mayoritas hingga (mungkin) amnesia bagaimana rasanya hidup dalam posisi minoritas. Rasa empati umat Islam terhadap mereka yang minoritas semakin menipis dikikis oleh 'perjuangan' kelompok-kelompok radikal yang meneriakkan dalil-dalil kebenaran, ayat-ayat suci, dan juga keimanan secara sempit. Kondisi sedemikian lalu diperparah oleh tidak becus dan tidak tegasnya para penguasa

Posisi mayoritas tidak cukup membuat umat Islam percaya diri, bahkan—sampai ukuran tertentu—mengalami penurunan kepercayaan diri secara signifikan. Buktinya, ketidakdewasaan menghadapi pihak-pihak minoritas. Kita masih ingat slogan-slogan yang diteriakkan oleh para penganjur pembakaran Al-Quran di Amerika. Mereka berkata: "Kami mengizinkan masjid berdiri di Ground Zero jika kami juga diizinkan mendirikan gereja di Tanah Suci Makkah."

Sama saja, penyakit seperti itu juga diidap oleh umat Kristen di Amerika. Sudah sangat lama mereka mengalami posisi sebagai mayoritas dan tidak pernah belajar dari kenyataan itu. Bagi mereka, umat Islam yang sedang tumbuh di sana adalah ancaman besar. Sangat jelas, kedua kasus

ini adalah persoalan berbeda tetapi ada kesamaannya. Ada perasaan terancam. Ada perasaan keberimanan yang mengeras tak karuan, dan ada kekerdilan nyali di hadapan yang kecil. Bedanya, mereka memiliki penguasa-penguasa yang tegas dan konsisten sedangkan kita tidak.□

KEPERAWANAN DAN KEIKHLASAN

2 Oktober 2010

Sebuah ide yang mungkin cerdas naik ke permukaan. Banyak yang menganga, tidak sedikit yang setuju. “Tes keperawanan”. Banyak tebakan tentang apa sebenarnya yang sedang mengendap di alam bawah sadar mereka yang mengusulkan tes seperti itu, dan karena hanya tebakan, pasti belum tentu benar.

Di antara tebakan itu adalah bahwa usul tes keperawanan tersebut menyembul dari niat tulus untuk memperbaiki moralitas seksual anak muda yang, menurut penelitian, dianggap semakin merosot. Sebuah penelitian di kota-kota besar memang menunjukkan bahwa sekitar 65% siswi sekolah menengah tidak lagi perawan.

Banyak juga yang meragukan ketulusan para penentu kebijakan yang mengusulkan tes keperawanan itu dengan alasan, ini semata-mata upaya panik para penentu kebijakan untuk memperbaiki citranya yang juga sedang merosot tajam karena banyak anggotanya yang korupsi atau sekadar upaya sesaat penggalangan suara demi tinjauan jangka pendek. Namun mengukur (*mengetes*) ketulusan sama tidak mudahnya dengan mengukur keperawanan. Entah bagaimana jika rakyat juga mengajukan usulan tes ketulusan bagi Anggota Dewan yang terhormat.

Baiklah, kita asumsikan saja bahwa niat itu tulus, walau sulit mempercayai ada politisi yang tulus. Lalu mengapa harus tes keperawanan? Tesnya fisik atau psikis? Mungkin karena bingung, maka pencetusnya menjawab: “Tesnya psikologis”. Mungkinkah keperawanan diukur dengan ukuran psikologis? Atau mungkin lebih tepat maksudnya: “Tes kebohongan/kejujuran”. Dengan demikian, maka sangat mungkin hasilnya adalah persentasi, misalnya: tingkat keperawanan 75%.

Lalu mengapa tes keperawanan? Mungkin asumsinya keperawanan adalah tolok ukur moralitas sebuah masyarakat. Mengapa bukan keikhlasan tolok ukurnya? Jika—katanya—akan dites lewat psikologi, maka tentu saja keikhlasan juga bisa diukur dengan tes psikologi. So, what?

Keikhlasan adalah kriteria yang cukup universal dan menentukan jika yang akan diukur adalah moralitas. Keikhlasan mampu menentukan secara lebih pas seseorang

itu baik atau tidak, kan? Sedangkan keperawanan sangat tidak cukup untuk menentukan seseorang baik atau tidak. Dan keikhlasan tidak mendiskriminasi kelas masyarakat tertentu, dalam hal ini perempuan.

Lagi pula, tes keperawanan sangat khas perempuan sehingga ada nuansa diskriminasi gender di sana. Selama ini, perempuan telah menanggung beban moral yang berat akibat hal-hal seperti ini. Mirip dengan kasus kejar-mengejar PSK, lalu pria hidung belangnya ke mana?

Bangsa ini adalah bangsa yang panik. Setiap persoalan ditanggapi dengan solusi yang panik dan karena itu, sering parsial dan tiba masa tiba akal dan tidak mengakar. Parahnya, solusi yang ditawarkan kepada setiap persoalan yang ada sering merupakan solusi yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lain.

Jika memang persoalan moralitas seksual dianggap ada pada remaja usia sekolah, maka solusi yang ditawarkan seharusnya lewat sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Pemerintah seharusnya meningkatkannya kepada dunia pendidikan yang bermutu agar anak-anak usia sekolah meyakini bahwa dunia pendidikan adalah dunia yang menjamin masa depan mereka sehingga meminimalisasi perhatian kaum muda terhadap hal-hal lain selain pendidikan, termasuk tentang seksualitas amoral.□

WASIOR DAN PALESTINA

7 Oktober 2010

Hari itu awal bulan Juni tahun 1967 pagi hari, langit Mesir dipenuhi deru pesawat perang Israel. Sebuah serangan pagi hari yang mengejutkan. Dengan strategi serangan campuran, pesawat-pesawat Israel menggempom dan memuntahkan tembakan bertubi-tubi ke titik-titik lemah pasukan Mesir. Israel paham betul Angkatan Udara Mesir adalah pasukan termodern dan terbesar di antara Angkatan Udara Arab. Karena itu, pagi-pagi sekali Israel telah melancarkan serangan dengan harapan, Angkatan Udara Mesir belum cukup siap. Dan benar. Hanya dalam hitungan hari, lebih dari 300 pesawat Mesir hancur dan sekitar 100 pilot tewas.

Hari yang naas, menyedihkan, memalukan. Wacana pun

berubah. Sejak Israel mendirikan negara di tahun 1948, dunia Arab terus terlibat perseteruan dengan Israel. Namun sejak Perang Enam Hari itu, Israel mendapatkan musuh baru, Islam. Ya, Perang Enam hari mengubah segala yang Israel versus Arab menjadi Israel versus Islam. Semua itu terutama karena Masjid Al-Aqsa jatuh ke dalam genggaman Israel. Kalutnya hari-hari itu bahkan sempat memaksa sebagian umat Islam bertanya: “Apakah Tuhan kini sudah lupa pada kita dan lebih mendukung orang-orang Yahudi?”

Kini, tidak terhitung umat Islam di seluruh dunia yang merasa tergerak hatinya jika jerit Palestina memanggil, bukan sekadar itu adalah jeritan kemanusiaan, apalagi bukan karena Arab sedang meradang di hadapan Israel, tetapi karena ini adalah masalah Islam dan umat Islam. Mengapa umat Islam? Dan isteri seorang dai kondang pun berangkat ke sana, karena alasan kemanusiaan dan karena alasan Islam, mungkin juga karena alasan Arab. Atau apapun namanya, yang pasti, suci.

Di sudut dunia yang berbeda, di Wasior, Papua. Tidak terlalu jauh dari Ambon atau Sulawesi. Masih di Indonesia. Bencana kemanusiaan mengamuk. Banjir bandang menerjang. Sebagaimana Perang Enam Hari, banjir bandang itu juga datang diam-diam tapi mematikan di pagi hari saat semua masih lengah dan baru terjaga dari tidur malam. Apakah Wasior juga wilayah jihad? Tentu bukan, mayoritas penduduknya pun—hampir pasti—bukan orang-orang Muslim. Jerit mereka teredam dinding-dinding kedap suara

bernama iman, Islam, Muslim, ukhuwwah. Dan karena itu, Wasior tidak penting dibanding Palestina, Israel, dan Yarussalem.

Di sebuah masjid besar di Jakarta, di kawasan Thamrin, di kompleks perkantoran sebuah bank raksasa, seorang khatib Jumat pernah berteriak: "Tidakkah kita pernah sadar bahwa bencana-bencana yang sering terjadi di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam, adalah karena kita tidak cukup memperhatikan nasib saudara-saudara kita di Palestina?"

Wow, ada Palestina di bencana-bencana Indonesia. Karena yang berteriak adalah seorang khatib terkenal, dengan penampilan khas orang-orang shalih, dan berbicara atas nama ayat-ayat suci, maka mungkin saja dia benar. Tapi, Wasior bagaimana? Adakah dia tumbal bagi kecuekan sebagian Muslim Indonesia atas persoalan Palestina?

Wasior bagaimana? Bagaimana iman, jihad, dan kemanusiaan berbicara tentangnya? Iman sering tuli pada urusan-urusan tertentu dan sering sangat peka dengar untuk urusan-urusan tertentu.□

ESPOSITO LAGI!

14 Oktober 2010

Setelah membaca ulasan buku yang menarik oleh Fitriah dalam www.nuansaislam.com yang berjudul *Saatnya Muslim Bicara!*, tentang buku John L. Esposito yang berjudul *Saatnya Muslim Bicara!*, satu kalimat yang tiba-tiba muncul dalam benak saya adalah: "*John L. Esposito Lagi!*". Ya, salah seorang Barat non-Muslim yang paling sering bicara tentang Islam adalah John L. Esposito, paling tidak untuk ukuran buku-buku berbahasa Indonesia karena sangat banyak buku-buku Esposito yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebutlah misalnya *Islam dan Politik* yang telah menjadi rujukan klasik tentang politik di dunia Islam yang diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang pada 1990. Atau

buku yang melegenda: *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, terbitan Mizan, 1994. Lalu salah satu yang sangat berguna adalah karya besar *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* yang terdiri dari 6 (enam) jilid dan 2308 halaman. Dalam edisi bahasa Indonesia, ensiklopedi ini diterbitkan oleh Penerbit Mizan, 2001.

Bagi dunia intelektual Islam, Esposito sangat tidak asing. Spesialisasinya sebagai pakar Islam, politik Islam, dan pengaruh gerakan-gerakan Islam dari Afrika Utara hingga Asia Tenggara dan belakangan juga turut menuangkan pemikiran dalam hal Islam di Barat, membuat Esposito banyak melahirkan karya dalam bentuk buku dan artikel. Dalam kepakarannya ini, Esposito dianggap sangat mampu menampilkan dan mengamati Islam secara objektif sehingga pemikirannya banyak dirujuk oleh baik umat Islam maupun Barat. Di Indonesia, buku-buku Esposito diterbitkan oleh penerbit-penerbit semisal Mizan, Bulan Bintang, dan Paramadina yang bisa dinggap sebagai penerbit dengan ideologi modernisme yang kental. Namun Esposito juga cukup populer di kalangan mereka yang bisa dianggap berseberangan ideologi dengan—katakanlah—penerbit-penerbit yang disebutkan tadi. Bisa disebut di sini, situs www.hidayatullah.com yang dalam salah satu artikelnya yang berjudul *Ketika Islamophobia Landa Amerika*, mengutip pemikiran-pemikiran Esposito dalam kerangka mendukung.

Posisi Esposito yang sering mencoba memahami gerakan-gerakan Islam, termasuk terorisme, secara empatik,

membuatnya dicurigai sebagai seorang *apologist for militant Muslim* (pembela Muslim militan). Beberapa kutipan pendapat Esposito dianggap bernada seperti itu. Misalnya, di suatu ketika Esposito pernah mengatakan bahwa tidak tepat memfokuskan penyelesaian terorisme dengan mengejar Osama bin Laden karena banyak persoalan internasional lain yang turut membidani lahirnya terorisme. Bagi penganteritiknya, Esposito telah memberi “ruang” dan juga “alasan” bagi para aktivis gerakan Islam lewat pemikiran-pemikirannya.

Dari beberapa buku Esposito yang sempat penulis amati, tampak bahwa pengembaraan intelektual Esposito ke dunia Islam dan realitas Muslim di dalamnya telah sampai pada kesimpulan bahwa Islam tidak seragam, tidak monolitik. Karena itu, Esposito tidak bisa menerima penyamaan begitu saja antara Islam dengan terorisme atau fundamentalisme. Di dalam buku Esposito yang berjudul *Islam: The Straight Path*—yang dalam edisi Indonesia diterbitkan dengan judul (yang tepat): *Islam Warna-Warni*—Esposito menggambarkan betapa Islam yang berawal dari sosok jujur dan sederhana bernama Muhammad telah berkembang jauh menjadi agama nomor dua dunia dan mempunyai pososi politik yang tidak remeh. Kenyataan bahwa dunia semakin mengglobal tidak lagi memungkinkan untuk memahami sesuatu—termasuk Islam—secara parsial. Apalagi dunia global memaksa setiap kelompok manusia untuk hidup dalam saling ketergantungan. Dalam buku

Islam: The Straight Path yang bertabur ayat-ayat suci Al-Quran yang dikutip penulisnya secara kontekstual ini, Esposito menegaskan pula bahwa terorisme hanya sebagian kecil dari sejarah peradaban Islam yang kaya dan panjang. Justru yang terbesar adalah sumbangan Islam bagi peradaban dunia.

Karena itu, mungkin berlebihan menyebut Esposito sebagai *apologist for militant Muslim*, namun lebih tepat disebut sebagai juru bicara Muslim di Barat. Sebutan ini juga bisa disematkan kepada orang-orang seperti Karen Armstrong dan Annemarie Schimmel. Dalam buku *What Everyone Needs to Know About Islam*, Esposito bahkan berperan sebagai seorang guru Muslim yang mencoba menjelaskan sangat banyak hal tentang Islam yang sering masih tidak terlalu dipahami dengan baik oleh Barat seperti tentang keyakinan dan pribadatan orang Muslim, hubungan Islam dengan agama lain, budaya umat Islam, tentang terorisme dan kekerasan, politik Islam, hingga bagaimana keadaan umat Islam di Barat. Buku ini disusun dengan sub judul berupa pertanyaan-pertanyaan yang jumlahnya sekitar 90-an dan jawabannya oleh Esposito adalah isi buku tersebut. Di antara pertanyaan-pertanyaan itu adalah: *Apakah Muhammad sebagai nabi sama dengan nabi-nabi yang ada dalam Bible? Apa yang Muslim yakini tentang Maryam dan Nabi Isa? Apa itu masjid?* Dan banyak lagi pertanyaan lainnya.

Di tahun 2003, Islam Societies of North America

(ISNA) memberikan penghargaan kepada Esposito atas pendampingan dan dukungannya terhadap nilai-nilai Islam yang sebenarnya, termasuk upayanya untuk menjelaskan berbagai mitos tentang masyarakat dan budaya Islam. Di kesempatan itu, Sekjend ISNA, Dr. Sayyid Syeed memberi gelar kepada Esposito sebagai “Abu Thalib Abad 21”. Ya, Islam awal mempunyai seorang pembela yang tidak kenal menyerah bernama Abu Thalib, paman Nabi Muhammad saw..

Di pertemuan itu, Esposito melontarkan komentar pedas kepada umat Islam dan juga Barat sekaligus. Katanya, “Ada saja orang-orang yang berbicara ketika makan malam tentang Palestina, Irak atau wilayah-wilayah dunia Islam lainnya yang dirundung masalah, lalu pulang ke rumahnya dan merasa baik-baik saja.” Esposito ingin mengatakan bahwa masalah-masalah itu adalah masalah dunia dan juga masalah seorang Esposito.

Esposito seorang pembela Islam? Ya, benar. Tapi dia Abu Thalib, sebagaimana kata Dr. Sayyid Syeed. Sebagai orang yang memahami sejarah Islam dengan baik, Esposito tentu kenal baik siapa Abu Thalib, seorang dengan jasa selangit kepada perjuangan Islam tetapi—sebagaimana diyakini beberapa kalangan—tidak cukup membuatnya masuk surga. Apapun itu, Esposito tetap pembela Islam yang sangat baik.□

Bahan Bacaan:

Amran Nasution, "Ketika Islamophobia Landa Amerika", dalam <http://www.hidayatullah.com/kolom/sudut-pandang/13080-ketika-islamophobia-landa-amerika>, diakses pada 14 Oktober 2010

Dina Rashed, "ISNA Convention Honors Esposito", dalam <http://www.campus-watch.org/article/id/773>, diakses pada 14 Oktober 2010

Fitriah, "Saatnya Muslim Bicara!", dalam http://nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=562:saatnya-muslim-bicara&catid=97:info-buku&Itemid=348, diakses pada 14 Oktober 2010

John L. Esposito, *Islam Warna-Warni*, Jakarta: Paramadina, 2004

John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam*, Oxford: Oxford University Press, 2002

MENOLAK OBAMA?

9 November 2010

Obama datang di saat yang tepat. Tepat ketika ada bencana. Tepat ketika semua perhatian masyarakat Indonesia sedang tersedot ke pusaran bencana, juga ke segala nuansa mitisnya. Coba bayangkan jika ratusan atau ribuan orang tetap menggelar demo besar-besaran menolak kedatangan Obama, maka sudah pasti para pendemo tersebut akan dikenai tuduhan: tidak peka terhadap perasaan korban bencana. Bahkan ada yang mengaitkan kedatangan Obama dengan hadirnya bencana. Bagi mereka, mengundang Obama, sama dengan mengundang bencana. Bencana itu buktinya. Benarkah? Mungkin saja. Walau tidak masuk akal. Bukankah yang benar itu tidak mesti masuk akal?

Terus terang sempat terselip di hati ini rasa harap pada seorang bernama Barack Obama, yang kini adalah Presiden Amerika Serikat. Jika ditelusuri, mungkin rasa harap itu berasal dari kenyataan bahwa Obama mewakili sebuah etnis tertindas di Amerika, etnis kulit hitam. Jika ditelusuri lagi, maka mungkin rasa harap ini berasal dari adanya kesamaan rasa yaitu perasaan tertindas. Kulit hitam di Amerika ditindas oleh Amerika kulit putih dan saya di sini (merasa) tertindas oleh kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika. Sama-sama ditindas oleh Amerika. Dan bagi saya, yang tidak begitu paham politik internasional, dari semua yang dilakukan oleh Amerika, yang paling membuat hati ini seperti tersayat-sayat sembilu adalah dukungan Amerika yang sangat kasat mata kepada Israel yang sedang menindas rakyat Palestina, tindakan Amerika terhadap Irak, dan sikap Amerika yang memusuhi Iran, sebuah negara Islam.

Mungkin dari situ rasa harap ini terlahir. Tapi mungkin juga rasa harap itu dipupuk oleh kabar bahwa ternyata Obama pernah merasakan sekolah di salah satu SDN di Menteng, Jakarta Pusat dan kenyataan bahwa ayah tiri Obama adalah orang Indonesia. Rasa kesamaan begitu gampang membangun kedekatan, dan rasa perbedaan begitu mudah menggali jurang permusuhan.

Ketika Obama masih menjadi calon presiden, rasa harap itu mengambil wujud harapan dan doa agar yang kelak terpilih menjadi presiden Amerika Serikat adalah

Obama dan ternyata harapan berubah bentuk menjadi kenyataan yang menggembirakan. Obama terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat. Ada perasaan aneh yang menjalar. Saya benci Amerika tetapi saya menyimpan rasa harap kepada presidennya. Rasa itu mirip dengan rasa benci kepada Amerika tetapi gemar film-film Hollywood dengan kecanggihan efek spesialnya.

Namun rasa gembira hanya sampai di situ. Dunia kembali seperti sedia kala. Israel masih di Palestina, bahkan semakin angkuh. Dominasi Amerika Serikat yang menjengkelkan terhadap dunia pun masih terus berlangsung. Bulan madu rasa harap kepada Obama pun meredup. Rasa harap itu kini berada di wilayah antara ada dan tiada. Belum benar-benar tiada.

Kedatangan Obama ke Indonesia tak pelak menimbulkan kontroversi. Ada yang menolak kedatangannya dan ada pula yang menerima. Saya termasuk yang tidak tahu harus bagaimana. Toh, walaupun saya tolak, dia tetap datang. Walaupun saya terima, tidak mungkin itu berarti dia mampir ke rumahku dan makan Soto Betawi buatan mertuaku (karena dia lebih suka nasi goreng dan bakso).

Apapun itu, saya tetap benci Amerika karena sikapnya yang sok ngatur, sering ngawur dan keterlaluan. Walau sering juga saya bertanya dalam hati: Amerika yang mana yang saya benci? Apanya Amerika yang saya benci? Penduduknya? Presidennya? Benderanya? Atau apanya?

Tingkah laku selebritasnya yang sangat permissif? Jika yang saya maksud “Amerika” adalah penduduknya, maka bagaimana dengan jutaan penduduk Muslim di sana? Apakah mereka termasuk? Menurut Ziauddin Sardar dalam bukunya *Why do People Hate America?*, ‘Amerika’ yang dibenci adalah sebuah entitas politik yang berdasar pada kekerasan otoriter, standar ganda, terobsesi kepentingan pribadi, dan berlaku sebagai penguasa dunia.

Jika demikian, jawabannya jadi agak sulit karena kata ‘Amerika’ mirip sebuah simplifikasi dari realitas sesungguhnya yang mungkin sangat berwarna-warni dan bermacam-macam, seperti ungkapan: “Indonesia” kembali gagal meraih Piala Thomas dan Uber. “Indonesia” yang mana? Anda tidak (harus) merasa gagal (meraih piala Thomas) walau Anda orang Indonesia, kan?.

Bahan Bacaan

Ziauddin Sardar dan Meryll Wyn Davies, *Why do People Hate America?*, London: Icon Books, 2003.

KA'BAH YANG KOSONG

18 November 2010

Allah berfirman di dalam Al-Quran: *Allah telah menjadikan Ka'bah rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia.* (QS. Al-Maidah/5:97). Ka'bah di jantung kota Makkah dipercaya sebagai sentra pengabdian kepada Allah Swt sejak Islam belum tersiar. Tidak heran jika di sekeliling Ka'bah terbangun sangat banyak berhala. Begitulah cara masyarakat jahiliyah mengungkapkan rasa bertuhan mereka. Ritus kuno (sekarang disebut ibadah haji) yang dilakukan di sekitarnya pun bukan barang baru. Akibatnya, saban tahun Makkah selalu ramai dikunjungi para peziarah. Sebuah suasana yang sangat kondusif bagi perdagangan.

Kini, setiap hari, minimal lima

kali umat Islam di seluruh penjuru bumi menghadapkan wajah mereka ke satu arah, yaitu kiblat atau Ka'bah. Ia bahkan menjadi salah satu rukun shalat. Ternyata bangunan istimewa ini punya arti penting di hati umat Islam dan juga beberapa umat lainnya. Betapa tidak, ia menjadi 'perwakilan' kehadiran Ilahi di bumi dan di dalam benak kaum Muslimin. Ia sangat unik karena sebagai representasi imajinatif dari Ilahi Yang Maha Agung, Ka'bah ternyata terlalu miskin. Ia tidak lebih dari sebuah bangunan kuno berbentuk kubus, bersahaja, dan isinya pun kosong, tanpa ornamen dan dekorasi. Jauh dari kesan 'wah'. Yang membuatnya terlihat lebih gagah hanya lah kiswah mahal yang membalutnya. Mungkin saja di sanubari para peziarah itu timbul pertanyaan: Mengapa demikian?

Jawabannya adalah bahwa "Ka'bah bukanlah tujuan terakhirmu, ia hanyalah sebuah tanda agar engkau tidak salah jalan. Ka'bah hanya menunjukimu arah," kata Ali Syari'ati dalam bukunya, *Haji*. Ka'bah menjadi saksi betapa segala gambaran manusia tentang Tuhannya hanyalah sebatas usaha untuk mencerap transendensi Tuhan.

Setiap manusia mengatakan itulah Tuhan, maka ia bukan itu. Namun, Ka'bah bisa dijadikan petunjuk guna memahami Tuhan. Kesedarhanaan Ka'bah ingin mengungkapkan kefakiran alam dan manusia dibandingkan dengan Tuhannya. Kekosongan Ka'bah menegaskan bahwa manusia tidak punya apa-apa untuk dibandingkan dengan Yang Maha Kuasa.

“Ka’bah mewakili rahasia Tuhan di alam semesta, tidak berbentuk, tidak berwarna, tidak bermirip, tidak serupa dengan apa pun yang dibayangkan manusia tentang-Nya,” lanjut Syari’ati. Kemampuan manusia terlalu naif untuk menggambarkan Tuhannya, sebersahaja Ka’bah “mewakili” kehadiran Sang Pencipta.□

(Artikel ini pernah dimuat di *Harian Umum REPUBLIKA*)

ISLAM YANG BELUM SELESAI?

13 Desember 2010

Setelah bencana Merapi berlalu, masyarakat Yogyakarta kembali terguncang. Kali ini oleh persoalan kedudukan Sang Raja Jogja; apakah otomatis menjadi gubernur atau harus melalui pemilihan sebagai mana gubernur di provinsi-provinsi lainnya di Indonesia.

Dalam sebuah diskusi, seorang Anhar Gonggong menyebutkan bahwa fenomena seperti ini menandakan bahwa Indonesia belum selesai sebagai negara. Karena itu, menurutnya, masyarakat Indonesia sedang berada dalam proses “meng-Indonesia”. Indonesia adalah proyek yang belum usai, belum final.

Tiba-tiba saya teringat Islam. Apakah Islam juga merupakan

proyek yang belum sampai ujung? Fenomena semisal terorisme, fundamentalisme, perdebatan tentang negara Islam, literalisme dan liberalisme Islam, Ahmadiyah, Syiah dan Sunnah, dan lain-lain yang masih menggantung dalam tradisi Islam adalah alasan yang mungkin tepat untuk menyatakan Islam adalah proyek yang belum selesai.

Beberapa pemikir kemudian memperkenalkan istilah Islam normatif dan Islam historis untuk memahami adanya yang sudah selesai dan belum selesai dalam Islam. Islam normatif adalah aspek yang sudah selesai dalam Islam sedangkan Islam historis itulah yang belum selesai dan akan terus mengalir bersama perkembangan zaman.

Namun pandangan seperti ini mendapatkan tantangan dari pemikir yang berpandangan berbeda. Dalam mahami ayat 3 Surah Al-Maidah yang berbunyi: *Hari ini telah Kusempurnakan agamamu dan telah Kucukupkan bagimu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agamamu*, banyak pula pemikir yang meyakini bahwa Islam telah selesai berproses, bersamaan dengan berakhirnya wahyu, telah sempurnanya turun Al-Quran, dan bahkan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Dan jika ada yang memahami bahwa Islam masih dalam proses menjadi, maka hal itu semacam ancaman bagi keutuhan dan kesakralan Islam sebagai agama. Perdebatan seputar hal ini sering disebut dengan persoalan *al-tsawâbit* dan *al-mutaghayyirât* atau *al-mutahawwilât*.

Lalu mana yang benar? Islam telah selesai atau belum? Ada baiknya kita menyimak pandangan seorang Tariq Ramadan, cucu Hasan Al-Banna. Baginya, ada yang telah selesai dalam Islam yaitu aqidah, spiritualitas, dan ibadahnya. Selain ketiganya, masih memungkinkan adanya perubahan dan sangat mungkin ada proyek yang belum selesai dalam Islam.

Adanya aspek yang telah selesai dalam Islam membuktikan bahwa Islam mempunyai identitas tersendiri yang membuatnya berbeda dengan yang lain, sedangkan aspek yang belum selesai adalah sisi-sisi fleksibilitas Islam yang membuatnya bisa terus-menerus beradaptasi dengan dengan segala tempat dan sepanjang waktu. Benarkah?□

TUHAN DAN SEPAK BOLA

20 Desember 2010

Tidak perlu terburu-buru menuduh judul di atas sebagai hal yang menciderai sakralitas Tuhan karena membandingkannya dengan sepak bola yang jelas-jelas tidak sakral. Dalam banyak hal, kedua hal itu sangat bersangkutan paut.

Chad Gibbs, dalam bukunya *God & Football*, bercerita bagaimana relasi antara Tuhan dengan sepak bola di kampungnya, salah satu daerah di negara bagian Amerika Serikat. *Football* yang dia maksud tentu adalah *football* Amerika, bukan sepak bola yang dipahami di Indonesia, namun dalam kasus ini, ada kesamaannya.

Gibbs menyebut kampungnya sebagai tempat di mana sepak bola dan Tuhan berkecamuk

bersamaan di dalam hati dan pikiran penduduk setempat. Boleh dikata, 86 persen penduduk di sana adalah penganut agama Kristen. Namun sepak bola adalah ritual tersendiri yang dilakukan oleh hampir semua penduduk. Seperti memasuki sebuah tempat suci, setiap Sabtu, penduduk kampung Gibbs berbondong-bondong menuju stadion dengan pakaian yang sama dan nyanyian serta yel-yel yang sama yang mereka teriakkan dengan serius dan semangat hingga suara mereka serak.

Keeseokan harinya, hari Minggu, penduduk hadir di gereja untuk beribadah. Namun sepanjang perjalanan menuju gereja hingga di dalam gereja, pembicaraan para jamaah masih tentang bola yang kemarin dan semua peristiwa yang menarik ketika pertandingan berlangsung. Lalu sang pastor naik mimbar dan memulai khotbahnya dengan puji-pujian jika tim mereka menang di hari sebelumnya atau ungkapan-ungkapan berduka jika tim mereka kalah. Betapa hubungan antara “tuhan” dan sepak bola berhubungan erat.

Tentu kita ingat bagaimana cara banyak pemain sepak bola yang merayakan gol-gol mereka dengan mengacung-acungkan telunjuknya sambil menengadah ke langit. Banyak di antara mereka yang memaksudkannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta atas gol yang terjadi (juga pencipta gol), walau ada pula yang tidak bermaksud demikian. Lionel Messi, misalnya, yang menunjuk-nunjuk langit setelah mencetek gol adalah

sebentuk persembahan untuk jasa-jasa neneknya, bukan Tuhan.

Ricardo Kaka, pemain Brazil, mantan pemain AC Milan yang pernah merumput di Santiago Bernabeu, selalu melakukan selebrasi menunjuk langit ketika mencetak gol, bahkan dengan kedua tangan dan telunjuknya. Biasanya dia lalu memperlihatkan kaos dalamnya yang bertuliskan 'I Belong to Jesus' (saya adalah milik Yesus). Kaka memang terkenal dengan religiusitas, kerendahan hati, dan kebajikannya. Karena itu, ada Tuhan dalam sepak bola.

Dan "Tuhan" juga hadir ketika Diego Armando Maradona menciptakan gol ke gawang Inggris pada Piala Dunia Mexico 1986. Ketika itu, Maradona memenangi perebutan bola tinggi dengan kiper Inggris Peter Shilton yang jauh lebih menjulang darinya dan gol terjadi dengan sedikit bantuan tangan Maradona. Di waktu yang berbeda setelah peristiwa itu, Maradona menamai golnya dengan 'Gol Tangan Tuhan'.

Fenomena teranyar adalah selebrasi Mustafa Habibi Gonzales (Cristian Gonzales), pemain naturalisasi Indonesia asal Uruguay, ketika menciptakan gol indah ke gawang Filipina pada leg kedua semi final Piala AFF 2010. Dia lalu berlari ke pinggir lapangan dan menunjuk-nunjuk ke langit. Mengingat kini dia adalah seorang Muslim, maka bukan tidak mungkin yang dimaksudkan dengan telunjuknya itu adalah Tuhan.

Selain segala macam ekspresi ber-Tuhan yang menjadi

bumbu dalam sepak bola, ada juga ekspresi yang mirip sebagaimana yang dilakukan tim kesebelasan Afrika Selatan dan umumnya tim-tim asal benua Afrika lainnya. Tidak lupa mereka menyertakan peran dukun dan kekuatan supranatural agar tim mereka menang. Kenyataannya, sekalipun mereka akhirnya kalah, peran dukun-dukun itu tidak pernah memudar. Lain lagi John Barnes, mantan pemain timnas Inggris, Manchester United dan Liverpool. Konon tabu baginya melakukan pemanasan sebelum pertandingan. David Beckham lain lagi, nama putranya, Brooklyn yang tertera di sepatu adalah jimat yang sangat ampuh demi kemenangan. Sebagaimana ekspresi ber-Tuhan, simbol-simbol lainnya juga tidak pernah hilang walau kekalahan menjelang.

Bahan Bacaan

Chad Gibbs, *God and Football: Faith and Fanatism in the Southeastern Conference*, Michigan: Zondervan, 2010

AGAMA BARU

24 Desember 2010

Bukan peristiwa yang jamak, tetapi itu yang terjadi di hari Kamis, 23 Desember 2010. Ribuan orang berkumpul, ratusan ulama bersila, dengan khusyuk mendengarkan dan melantunkan doa-doa yang dipanjatkan agar Tuhan bersedia menakdirkan kemenangan bagi Timnas Indonesia yang akan bertarung dengan Timnas Malaysia di Final Piala AFF 2010. Salah seorang pemuka agama bahkan mengalungkan syal khas supporter sepak bola di lehernya. Ini bukan doa yang dikirimkan jarak jauh karena anggota skuad Timnas Indonesia juga turut hadir di perhelatan akbar itu. Dan itu menambah istimewanya hari.

Kenyataannya memang tim sepak bola Indonesia sedang

hangat dibicarakan di mana-mana dan hampir setiap saat, termasuk tulisan ini. Bahkan sampai program-program gosip pun (yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan sama sekali) selalu menyempatkan diri untuk berbicara tentang sepak bola dengan berbagai alasan. Kadang dengan alasan salah seorang isteri pemain Timnas adalah seorang selebritas. Atau dengan alasan bahwa salah seorang di antara pemain Timnas itu mempunyai wajah rupawan sehingga layak dilantik menjadi selebritas.

Ada sebuah analisis tentang masyarakat Inggris yang telah meninggalkan gereja (agama) lamanya menuju gereja (agama) yang baru, yaitu stadion dan sepak bola. Dan mereka di sana lebih merasa antusias. Lalu sebuah analisis mencoba memahami hal ini dan mengatakan bahwa pada dasarnya jiwa manusia selalu suka kepada upacara-upacara ritual yang pada zaman modern telah mulai memudar tergerus oleh arus sekularisasi dan rasionalisme. Jika kemudian orang-orang berbondong-bondong memenuhi stadion sepak bola, maka itu sebenarnya adalah wujud kerinduan akan hadirnya kembali upacara-upacara ritual yang mampu menghanyutkan mereka dalam suasana emosional (dan juga spiritual) yang intens. Karena itu, sepak bola disebut-sebut sebagai agama baru.

Bagaimana dengan rakyat Indonesia? Apakah mereka juga demikian? Apakah rakyat Indonesia sudah sedemikian modern, rasional dan sekuler sehingga rindu kembali kepada hal-hal yang berbau ritual?

Atau apakah rakyat Indonesia sedang tidak punya topik lain untuk dibicarakan selain sepak bola? Banyak, namun hanya topik ini yang bisa membuat mereka tersenyum dan tertawa karena bahagia. Dibanding dengan topik politik yang isinya hanya perjuangan untuk nama baik dan pencitraan, atas nama rakyat; topik hukum yang isinya hanya kabar tentang menangnya sang pemodal dan kalahnya rakyat kecil serta bebasnya para pencatut uang negara atau tidak mengakunya para terdakwa dan ketidakmampuan hukum untuk membuat mereka mengaku pada kasus-kasus yang sebenarnya sangat kasat mata; dan topik-topik lainnya yang memerihkan hati, topik tentang Timnas memang lebih layak disimak.□

MIRIP NASIONALISME

27 Desember 2010

Sebuah survei dilakukan oleh sebuah lembaga survei yang sangat masyhur di Indonesia—terutama ketika Pemilu—dan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa rasa nasionalisme rakyat Indonesia sangat tinggi. Hasil survei ini diungkapkan oleh sebuah stasiun televisi swasta di bulan Desember 2010, bertepatan dengan berhasilnya tim sepak bola Indonesia mencapai babak final Piala AFF 2010.

Terasa ada yang kebetulan bertepatan dengan survei dengan sepak bola karena olahraga satu ini memang cukup menyedot rasa nasionalisme rakyat Indonesia, paling tidak itu yang tampak dari sambutan media massa.

Rasa nasionalisme rakyat Indonesia tampak membung tinggi hingga langit ketujuh, namun seperti kembali ke bumi ketika pada leg pertama, Indonesia harus takluk 0-3 dari tuan rumah Malaysia. Rasa nasionalisme sedikit terkoyak dan hanya bisa dirajut kembali jika di Gelora Bung Karno, Indonesia bisa membalasnya dengan skor 4-0. Namun benarkah itu adalah rasa nasionalisme?

Jika melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online*, maka itu adalah nasionalisme karena di sana diartikan nasionalisme adalah semangat kebangsaan; kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa.

Namun ada juga yang agak pesimis karena dua hal: *pertama*, masyarakat Indonesia sering latah dengan *trend* yang sedang berlangsung. Apapun yang sedang digemari lalu digemari bersama-sama tanpa peduli dalam hal itu ada hubungan emosional atau kepentingan mendasar pada sosok yang digemari. Kita masih ingat ketika negara ini disibukkan oleh kasus besar hilangnya uang negara yang kabarnya mencapai 6,7 triliun dari sebuah bank swasta. Lalu semua orang—dari restoran mewah hingga warteg, dari tempat ibadah hingga tempat paling nista—membicarakannya. Kini, siapa lagi mau bersusah payah berbicara tentang itu?

Kedua, masyarakat Indonesia sedang dan masih akan

terjangkiti penyakit “mirip”. Belum lama ini seorang yang disebut “mirip” dengan terdakwa sebuah kasus pajak dengan bebas meninggalkan hotel prodeonya dan menginap di hotel *beneran* sambil membuat acara nonton pertandingan olah raga. Simpang siur “siapa yang mirip siapa” pun berlangsung sangat lama hingga membuat masyarakat Indonesia *gregetan* karena tampaknya para penegak hukum sangat berhati-hati dalam kasus khusus ini.

Kini, penyakit “mirip” itu menjangkiti sebuah kasus video asusila yang menjadi fenomena nasional dan segala umur. Hingga tulisan ini diturunkan di www.nuansaislam.com, belum dengan tegas disebutkan “siapa yang mirip siapa”.

Jangan-jangan fenomena nasionalisme rakyat Indonesia dalam banyak kasus hanyalah “mirip nasionalisme”, bukan nasionalisme yang sebenarnya. Ketika keberhasilan sementara sebuah tim olah raga diperebutkan oleh banyak pihak untuk menunjukkan perannya, lalu ramai-ramai memakai simbol-simbol untuk menunjukkan rasaa nasionalisme, maka memang nasionalisme ini patut dipertanyakan. Itu pun jika asumsi dasar nasionalisme berdasar pada definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia itu tadi, yang berujung kepada mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Jika ada asumsi lain, maka mungkin kesimpulannya juga berbeda.□

ISLAM NIRKEKERASAN

6 Januari 2011

Muhammad Abu-Nimer ber-kisah. Hari itu, Februari 1989 di kota Hebron, Tepi Barat, patroli Israel mengejar sekelompok pemuda (*syabâb*) setelah sebuah insiden pe-lemparan batu. Dalam penge-jaran itu, salah seorang *shabâb* tersungkur, tewas tertembak. Kelompok *shabâb* marah, ber-balik menyerang patroli Israel. Kebetulan salah seorang tentara terpisah dari patroli, lalu menjadi sasaran kemarahan para *shabâb*.

Sang tentara pun berusaha menyelamatkan hidupnya de-ngan mencari perlindungan di sebuah rumah terdekat. Sete-lah menggedor pintu dengan senapan, seorang perempuan setengah baya keluar dan mem-persilhkannya masuk. Tidak hanya itu, sang perempuan

menyuguhkan kopi sambil menunggu perginya para *shabâb* agar sang tentara bisa pergi dengan aman.

Ternyata, perempuan setengah baya itu adalah ibu dari pemuda yang tewas tertembak.

Abu-Nimer menceritakan kisah ini dalam rangka menyampaikan konsepnya tentang nirkekerasan dan bina-damai dalam Islam. Salah satu inti dari kisah ini adalah kesanggupan korban kekerasan untuk berbesar hati memaafkan pelaku kekerasan. Dan itu dilakukan atas nama agama dan tradisi yang selama ini memang dianutnya.

Abu-Nimer ingin menegaskan bahwa dalam Islam, konsep nirkekerasan dan bina damai ketika terjadi konflik bukanlah konsep yang asing. Sangat banyak contohnya dari kehidupan Nabi Muhammad, sejarah panjang Islam, dan dalam Al-Quran sendiri.

Namun dalam membangun konsepnya, Abu-Nimer sepertinya tidak percaya pada beberapa tradisi tertentu dan mengajukan salah satu tradisi, yaitu *tasawwuf*. Dalam bukunya, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, Abu-Nimer menegaskan bahwa teologi tidak akan mungkin diharapkan untuk mengedepankan bina-damai. Mungkin asumsinya adalah bahwa teologi masing-masing agama sering saling berhadapan secara diametral tanpa menyisakan banyak ruang untuk kompromi; apalagi fiqh-nya.

Karena Abu-Nimer sedang berbicara tentang konsep

Islam, maka mau tidak mau, dia harus merujuk kepada tradisi-tradisi disiplin keilmuan klasik Islam seperti teologi (*kalâm*), fiqh, tasawwuf, dan lain-lain. Sangat mungkin, pada teologi dan fiqh, Abu-Nimer menemukan potensi konflik yang sangat besar. Karena dia harus memilih di antara tradisi-tradisi Islam itu, maka dia menawarkan sesuatu yang lain, yaitu sikap-sikap memaafkan, memaklumi, dan berbesar hati untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Tradisi seperti ini sangat akrab ditemui dalam tradisi tasawwuf, tidak dalam teologi maupun fiqh. Meskipun sebenarnya Abu-Nimer tidak menyebut ‘tasawwuf’ secara eksplisit dalam bukunya.

Memang Abu-Nimer tidak memaksudkan untuk menyalahkan tawaran lain selain yang dia tawarkan karena dia pun mengakui bahwa kekerasan adalah pilihan. Menampilkan Islam dengan wajahnya yang keras merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan. Namun jika harus memilih—menurut Abu-Nimer—mengapa kita tidak memilih jalan damai, yang sebenarnya juga adalah tawaran Islam?

Kisah di awal tulisan ini memang menggugah, namun berapa banyak orang yang bisa seperti itu? Di alam di mana kekerasan terjadi terus-menerus seperti tiada ujung, pintu-pintu maaf tidak selalu terbuka. Ada kalanya dia tertutup rapat oleh tragedi yang memilukan dan ketika kekejaman tidak lagi terperikan.□

Bahan Bacaan

Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010

DIA DIPANGGIL “PAK EDI”

10 Februari 2011

Dia dipanggil Pak Edi. Ada juga yang menyapanya dengan panggilan “Engkong”. Saya bertemu dengannya beberapa hari yang lalu di kantornya yang teduh di salah satu pojok kota Surabaya.

Yang khas dari Pak Edi adalah kopiahnya yang hampir tidak pernah lepas dari kepala, kumis dan jenggotnya yang mulai memutih dan dibiarkan tumbuh bebas. Dia punya *mission impossible*. Dia mengaku berupaya menjadi semacam lem perekat bagi tembok-tembok iman yang berdiri terpisah dan saling tidak acuh bahkan memusuhi.

Upaya itu tentu tidak gampang. Dia menciptakan banyak musuh, atau lebih tepatnya

melahirkan orang-orang yang memusuhi. Oleh orang-orang yang seagama dengan Pak Edi, dia dianggap telah melenceng dari ajaran agama; sedangkan dari oleh kaum yang tidak seiman dengannya, dia dianggap sedang melancarkan upaya untuk mengajak secara halus untuk masuk agama Pak Edi. Sebuah posisi yang dilematis, tetapi Pak Edi seperti menikmatinya.

Saya pernah mengatakan kepadanya bahwa dia ibarat semut yang sedang berada di antara gajah-gajah. Jika suatu saat para gajah saling curiga akan adanya penyusup, maka dia lah orang yang paling “masuk akal” untuk dicurigai dan dimusuhi.

Namun Pak Edi bergeming. Bagi dia, itu adalah panggilan agamanya dan begitulah agama mengajarkannya. Namun apa sebenarnya agama Pak Edi? Ketika pertama kali bertemu dengannya, saya yakin Pak Edi adalah seorang Muslim. Dia fasih menyitir beberapa ayat Al-Quran dan juga Hadits. Dan kopiah, kumis dan jenggotnya itu yang bagi saya “sangat khas” *performance* seorang Muslim.

Suatu ketika Pak Edi bercerita kisah dia bertaubat dari seorang perokok berat menjadi berhenti merokok. Katanya, dia berpuasa tiga hari tiga malam dan di hari keempat dia berkata: “Atas nama Yesus, sejak hari ini saya berhenti merokok!” Sejak hari itu, di tahun 70-an, Pak Edi berhenti merokok.

Ternyata, Pak Edi bukan seorang Muslim. Dia seorang

Nasrani. Namun dia bertekad untuk menjadi lem perekat antariman. Pak Edi ada kemiripan dengan seorang Tariq Ramadan, salah seorang cucu Hasan Al-Banna yang berpandangan bahwa seorang penganut agama terhadap penganut agama lain tidak cukup berkata: "Saya menerima kenyataan bahwa Anda ada di sini karena saya tidak mempunyai pilihan lain."

Jika demikian halnya, bagi Ramadan, maka tidak ada kemajuan yang mungkin dicapai. Yang diperlukan lebih daripada itu yaitu penghargaan (*respect*) yang berarti saling mengenal, dan bukan hanya saling mengenal dengan sekadar merujuk pada kitab-kitab suci karena tidak cukup mengenal Islam atau Kristen hanya dengan membaca kitab suci mereka. Hal ini kemudian menyangkut kebudayaan, sesuatu yang sulit ditangani dan sering menggelisahkan. Bagi Ramadan, kehadiran Muslim dan juga agama-agama lain dengan budayanya masing-masing bukanlah ancaman bagi budaya dominan, bahkan merupakan aset karena keragaman adalah sesuatu yang penting.

Tiada maksud untuk menyamakan antara seorang Pak Edi dengan Tariq Ramadan. Di antara banyak beda, kita semua pasti banyak sama.□

Bahan Bacaan

Rosemary Bechler, "A Bridge Across Fear: an Interview With Tariq Ramadan", dalam http://www.opendemocracy.net/faith-europe_islam/article_2006.jsp, diakses pada 23 Februari 2009.

HEDONISME RELIGIUS

17 Februari 2011

Apa salahnya jika keyakinan beragama menelurkan kekerasan? Begitu kira-kira pikiran sebagian besar ulama yang hadir dan bersuara di televisi belakangan ini. Jika disimak argumen yang mereka lontarkan, maka tersirat pesan bahwa bukan masalah jika memang keyakinan beragama melahirkan kekerasan. Sangat jarang argumen yang mereka bangun dimaksudkan sebagai landasan untuk hidup bersama sebagai bangsa Indonesia. Argumen yang mereka bangun adalah bagaimana cara mengeliminasi sekelompok orang yang mereka anggap salah, baik dengan kekerasan verbal, lewat kata-kata maupun lewat perundang-undangan.

Mereka seperti ingin

berkata: “Jika harus ada kekerasan, mengapa tidak?” Di tingkat bawah (*grassroot*), pesan-pesan semacam itu bermakna “surat mandat” untuk melakukan kekerasan atas nama keyakinan beragama. Karena itu, tidak sulit dipahami bagaimana teriakan “Allahu Akbar” kemudian bisa disusul dengan tumpahnya darah dan melayangnya beberapa lembar jiwa manusia.

Jika kita menyimak sejarah, maka tidak perlu muncul keheranan berlebihan melihat fenomena semacam itu. Keyakinan beragama—dalam bentang sejarah—memang adalah salah satu pemantik paling ampuh untuk meledakkan kekerasan. Tidak sedikit kisah tentang bagaimana para pembawa ajaran agama terlibat perang yang mengakibatkan korban jiwa yang melimpah. Bahkan ada pembawa ajaran agama yang harus wafat dalam misinya.

Semua mengenal Perang Salib dengan segala dampaknya baik darah, harta, jiwa dan air mata. Sampai kini, memori tentang Perang Salib masih membekas di ingatan umat beragama, khususnya Islam dan Kristen, bahkan mungkin sampai kapan pun. Setiap terjadi letupan hubungan antar-agama, ingatan tentang Perang Salib selalu kembali muncul atau dimunculkan.

Dalam hal segala kekerasan yang bermotivkan keyakinan beragama, menjadi sulit untuk memisahkan yang mana merupakan keyakinan yang sebenarnya dan mana yang merupakan pelampiasan hawa nafsu untuk

menyingkirkan orang-orang yang berbeda dari mereka. Menganggap diri paling benar dan yang lain salah serta patut disingkirkan adalah hasrat yang sangat mungkin ada di segala aspek kehidupan, bukan hanya agama. Ketika hal itu merasuk ke agama, maka agama menemukan alasan untuk melahirkan kekerasan. Keyakinan beragama beraduk sempurna dengan pelampiasan hawa nafsu; sebetuk hedonisme religius.

Yang pasti, para pembawa ajaran agama tidak pernah memakasudkan ajarannya sebagai biang kekerasan, apalagi mengajarkan hedonisme berkedok religiusitas.□

NYEPI

16 Maret 2011

Saudara-saudara kita yang beragama Hindu telah merayakan Nyepi; sebuah hari ketika mereka tidak memperkenankan diri akan adanya aktivitas berupa pembakaran (*amati geni*), bekerja (*amati karya*), bepergian (*amati lelungan*), dan hiburan (*amati lelangan*). Itu sama saja dengan tidak melakukan apa-apa karena “pembakaran” mungkin berarti tidak ada aktivitas masak-memasak, tidak juga ada perpindahan tempat, wisata, jalan-jalan, plesiran, dan tidak ada hiburan.

Yang menarik adalah bahwa Hari Raya Nyepi sebenarnya bertepatan dengan Tahun Baru Hindu berdasarkan kelender Saka. Jika tradisi Tahun Baru Masehi sering diisi dengan sesuatu yang hingar-bingar,

mewah, dan bahkan foya-foya, tradisi Tahun Baru Hindu diisi dengan kebalikannya, sunyi, senyap, dan bersahaja.

Dalam Islam juga ada tradisi Tahun Baru yang disebut Hijriyyah yang pada beberapa tahun belakangan ini sering menampilkan kecemburuannya terhadap perayaan Tahun Baru Masehi. Tahun Baru Hijriyyah dianggap dianaktirikan dibanding Tahun Baru Masehi yang begitu hingar-bingar dan gemerlap. Karena itu, banyak kalangan umat Muslim yang kemudian bertekad untuk “memeriahkan” perayaan Tahun Baru Hijriyyah agar tidak “kalah” oleh Tahun Baru Masehi. Sebuah upaya yang tidak jarang terlihat dipaksakan.

Kecemburuan seperti itu juga tampak pada berhamburannya tulisan-tulisan, artikel-artikel, serta pamflet yang mencoba membuktikan betapa “sesatnya” perayaan Tahun Baru Masehi dan betapa “Islaminya” perayaan Tahun Baru Hijriyyah. Coba simak tema-tema khutbah Jumat di hari-hari sekitar Tahun Baru Hijriyyah, maka terasalah energi kecemburuan tersebut. Dan itu terjadi setiap tahun dengan bangunan argumen yang itu-itu juga.

Mungkin kecemburuan seperti itu tidak ada salahnya, namun fenomena menunjukkan bahwa kecemburuan seperti itu sering jatuh kepada kecemburuan buta. Memperbandingkan Tahun Baru Hijriyyah dengan Tahun Baru Masehi dengan cara seperti itu, tampak tidak pada tempatnya.

Jika Hari Raya Nyepi dijadikan cermin, maka semakin

tampaklah kengawuran upaya perbandingan antara dua-tiga tradisi hari raya yang memang berbeda esensi. Bisa dibayangkan jika para penganut Tahun Baru Saka juga melancarkan kecemburuan serupa dan ingin “memeriahkan” Hari Raya Nyepi sebagaimana Tahun Baru Masehi. Lalu esensi Nyepi pun menguap.

Jika memang tradisi Tahun Baru Hijriyyah menghendaki untuk “tidak dimeriahkan”, mengapa harus “dimeriahkan”? Jangan-jangan dengan memeriahkannya, esensi Tahun Baru Hijriyyah malah hilang tak berbekas.□

Bahan Bacaan

<http://id.wikipedia.org/wiki/Nyepi>

MUHAMMAD DAN MAWLID

11 Maret 2011

Muhammad, ya Muhammad. Itu adalah nama yang unik. *Muhammad* bukanlah nama yang populer bagi orang Arab ketika Aminah memberikan nama itu kepada putra satu-satunya. Hal ini diakui oleh Ibn Hisyam dalam bukunya *al-Sîrah al-Nabawiyah* dan juga oleh Muhammad Husayn Haykal dalam *The Life of Muhammad*. Entah siapa yang memberinya nama *Muhammad*.

Sebuah sumber mengatakan bahwa Abdul Mutthalib yang memberikan saat dengan gembira dia membawa bayi yang baru lahir itu ke Ka'bah sebagai tanda syukur. Sumber lain mengatakan bahwa Aminah yang memberikan setelah sebelumnya mendapatkan inspirasi dari sebuah mimpi ketika

masih mengandung Muhammad. Dalam mimpi itu pula, Aminah “diberitahu” bahwa dia sedang mengandung “pemimpin umat ini” (*sayyid hâdzihî al-ummah*); mimpi itu juga mengatakan bahwa ketika bayinya itu lahir, ia harus mengucapkan kalimat: “Aku meletakkan dirinya dalam lindungan Yang Maha Esa (*al-Wahîd*) dari segala kejahatan para pendengki.” Doa ini mengingatkan pada doa istri Imran ketika melahirkan Maryam: “Sesungguhnya saya memberinya nama Maryam; dan sesungguhnya saya memohon kepada-Mu perlindungan baginya dan keturunannya dari syaitan yang terkutuk.”

Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Ibn Hisyam, sebagaimana disampaikan ulang oleh Tariq Ramadan dalam bukunya, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. Aminah sendiri saat itu diliputi kebimbangan antara kesedihan ditinggal oleh suaminya, Abdullah, dan kegembiraan menyambut kelahiran anaknya.

Nama *Muhammad* tidak lama menyandang sebagai nama yang unik. Belakangan, telah banyak orang bernama *Muhammad* bahkan ketika Rasulullah masih hidup. Apalagi konon dalam salah satu sabdanya, Rasulullah menganjurkan umatnya agar anak-anak mereka diberi nama *Muhammad*, tentu saja jika laki-laki.

Tidak banyak yang bisa digali dari kehidupan Nabi Muhammad di awal-awal hidupnya, terutama kelahirannya. Umumnya buku-buku biografi hanya menyediakan—

paling banyak—lima halaman untuk kelahirannya tersebut. Berbeda dengan buku-buku yang ditulis dalam rangka *mawlid*, yang konon awalnya ditulis oleh seorang penulis Andalusia, Ibnu Dihya pada tahun 1207, di mana kelahiran Nabi Muhammad dituliskan dengan berbunga-bunga, penuh suka cita, dan juga lelehan air mata haru. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Annemarie Schimmel dalam bukunya, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*.

Tradisi *mawlid* kemudian dipopulerkan oleh orang-orang Turki dengan nama *mevlut*. Dan karya *mevlut* yang paling awal ditulis oleh Suleyman Chelebi dari Bursa pada sekitar tahun 1400. Seperti sekarang, di Turki pada waktu itu, ada juga yang menganggapnya *bid'ah* sesat, yaitu oleh seorang teolog Turki abad ke-15, Molla Fenari. Meski demikian, tradisi *mevlut* tetap digemari, bukan hanya pada hari kelahiran Nabi, tapi pada hari-hari lain seperti pada hari keempat puluh kematian seseorang. Orang-orang Muslim India, khususnya wanita, biasa mengadakan acara-acara *mawlut* pada setiap peristiwa besar keluarga. Diyakini ada berkah besar jika acara *mawlut* tersebut dilaksanakan.

Ternyata, bukan Muslim Turki saja yang melaksanakannya, tetapi juga Muslim Afrika Timur. Mereka meyakini—sebagaimana disebut dalam sajak Turki: *Andaikata ingin selamat dari api neraka; Datanglah ke mevlut untuk Rasulullah!* Di Afrika, *mawlid* merujuk kepada karya dari abad ke-18 dari seorang bernama al-Barzanji, seorang qadhi mazhab Maliki Madinah. Di banyak wilayah Islam, *mawlid* dilaksanakan

dengan penuh suka cita. Pesertanya memakai pakaian bagus-bagus dan berwewangian.

Di Indonesia, mungkin tradisi dari Afrika Timur inilah yang sampai. Terbukti, karya al-Barzanji yang paling sering dibaca dan mencakup bukan hanya acara *mawlid* tetapi sampai pada acara pernikahan, kelahiran bayi, naik rumah baru, turun ke laut, awal menebar benih, dan sebagainya.

Terlepas kontroversi tentangnya, bagi seorang Annemarie Schimmel, tradisi *mawlid* adalah peringatan atas kelahiran Nabi yang berarti kemenangan monoteisme mutlak atas politeisme, termasuk trinitas versi Kristen. Di negeri-negeri yang sangat lama dikuasai oleh orang-orang beragama Kristen, seperti India dan Indonesia, tradisi *mawlid* mempunyai arti khusus dan dalam. Beraneka lagu-lagu lembut dan berwarna tentang keajaiban kelahiran Muhammad menanamkan kecintaan kepada Nabi di dalam hati anak-anak dan menjadi bagian integral dari kehidupan religius mereka.

Ya, karena itu, detik ini, *Muhammad* bukan lagi nama asing dan unik. Sudah menjadi nama yang paling populer di seluruh dunia. Hal itu tidak mengherankan karena namanya disebut berdampingan dengan nama suci Allah. Konon kini ada kegentaran di hati terdalam orang-orang Eropa karena saat ini nama *Muhammad* juga masuk ke dalam daftar nama-nama yang paling populer diberikan kepada bayi-bayi yang lahir di sana. Bahkan pada tahun 2009, di

Brussels, Belgia, ada satu nama yang menduduki tempat teratas nama yang paling sering diberikan kepada seluruh bayi di seluruh rumah sakit setempat, yaitu *Muhammad*.

Anta syams anta badr; Anta nûr fawqa nûr (Mawlid al-Barzanjî).□

Bahan Bacaan

Adrian Michaels, "Muslim Europe: the Demographic Time Bomb Transforming Our Continent," dalam <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/5994047/Muslim-Europe-the-demographic-time-bomb-transforming-our-continent.html>, diakses pada 11 Maret 2011.

Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, Bandung: Mizan, 1998

Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*, Oxford: Oxford University Press, 2007

LIBERALISME KEKERASAN

17 Maret 2011

Di sebuah negara dengan tingkat pemeliharaan yang sangat rendah terhadap keanekaan; dengan ketidakpedulian yang sangat tinggi terhadap hak hidup bersama; di mana perbedaan dianggap ancaman; di mana agama dipeluk dengan buas; di mana kekerasan dijadikan salah satu pilihan utama pemecahan masalah, maka upaya-upaya tertentu untuk mencelakai atau mengancam hidup serta keselamatan orang-orang yang berbeda adalah barang lumrah.

Bagi sebagian orang, liberalisme dalam beragama menyimpan persoalannya sendiri. Bagaimana mungkin mengagungkan kebebasan dalam agama padahal di saat bersamaan, agama menyimpan seperangkat aturan yang mengatur

kebebasan? Lalu pilihannya hanya dua: beragama secara utuh (*kâffah*) atau bebas sekalian, tanpa agama. Itu mungkin pilihan yang ingin ditawarkan oleh kaum yang menentang liberalisme dalam agama.

Kaum liberal dalam beragama tidak menerima kedua pilihan tersebut dan tetap mengandaikan bahwa adalah mungkin untuk tetap beragama, tetapi juga tetap bersikap liberal. Kedua hal tersebut dianggap tidak bertentangan secara diametral.

Lalu bagaimana jika terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak? Jika diandaikan bahwa yang melakukannya adalah kaum yang menganut liberalisme dalam beragama, maka tentu perbuatan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip liberal yang seharusnya diagungkan, yaitu kebebasan untuk berekspresi, termasuk dalam keyakinan. Kekerasan adalah salah satu bentuk paling ekstrim untuk mengekang kebebasan.

Jika diandaikan bahwa yang melakukannya adalah kelompok yang menentang liberalisme dalam beragama, maka sebenarnya kelompok itu justru telah melakukan perbuatan yang sangat "liberal", dalam arti perbuatan yang bebas hukum negara dan tidak peduli aturan kemanusiaan. Saking liberalnya, kelompok yang melakukan kekerasan ini mengandaikan bahwa mereka sendiri lah yang diutus oleh Yang Kuasa untuk menghukum siapa pun yang dianggap keyakinan atau pahamnya bermasalah.

Jika demikian halnya, kecil kemungkinan salah satu dari kelompok di atas melakukan kekerasan dan melawan hukum negara karena sikap seperti itu hanya akan mengingkari alur logika pemahaman keagamaannya sendiri, kecuali jika mereka memang tidak patuh pada alur pemikiran sendiri. Maka lahirlah liberalisme kekerasan atau kekerasan yang liberal.□

ISLAM, ISLAM DAN KOTAK PANDORA

26 Maret 2011

Sebuah pertemuan ilmiah bertajuk “Seminar Internasional” berlangsung di Institut PTIQ Jakarta. Maunya, pertemuan itu berbicara tentang masa depan Islam tanpa sektarianisme. Namun banyak narasumber meragukannya. Mungkinkah Islam berlangsung tanpa sekte? Bahkan sepintas lalu sekte-sekte sudah seperti batu bata yang membentuk bangunan besar Islam itu sendiri. Wafatnya Nabi Muhammad layaknya gong dimulainya kompetisi. Lalu sekte-sekte berlomba-lomba menampakkan wujudnya.

Seperti terbukanya *Pandora's Box*, terbukanya kran sekte-sekte, tidak dapat lagi dicegah dan melahirkan berbagai macam problem dalam kehidupan keberagamaan Islam sepanjang

sejarah, hingga detik ini.

Ada kegalauan yang mengakrabi pemikiran Islam akibat dampak pergesekan sekte-sekte yang tidak jarang sampai kepada pertumpahan darah. Lalu lahir sebuah impian, bila semua sekte lenyap dan melebur menjadi “Satu Islam.” Sekali lagi, hampir semua narasumber—Azyumardi Azra, Abdurrahman Mas’ud, Masdar F. Mas’udi, Atho Mudzhar, dan Nasaruddin Umar—pada “Seminar Internasional” itu menunjukkan keraguannya.

Bahkan ada kekhawatiran akan semakin menyeruaknya perseteruan antarsekte akibat intervensi kepentingan politik, bahkan sampai pada tindakan-tindakan kekerasan. Fenomena terorisme, anjuran pembubaran aliran yang berbeda, dan sikap beringas yang ditunjukkan oleh kelompok-kelompok Muslim Indonesia disebut sebagai tanda-tanda konkret semakin mengristalnya sekte-sekte. Sekte tidak lebur, malah semakin menguat dan membanyak.

Salah seorang narasumber tampil sedikit berbeda karena menegaskan adanya Islam yang banyak dalam bentuk sekte-sekte. Dia adalah Adian Husaini. Baginya, Islam tidak banyak, hanya satu. Islam yang tampak banyak adalah akibat intervensi ilmu pengetahuan Barat terhadap Islam dengan maksud untuk menggoyahkan Islam dengan cara mengkotak-kotakkan Islam, tegasnya.

Adian Husaini melanjutkan bahwa jika ada yang membuat kategori-kategori Islam dengan berbagai macam

klasifikasi, maka sebenarnya itu adalah kategori yang berdiri di atas argumentasi yang lemah. Alasannya, Islam hanya ada satu.

Konsekuensi dari argumennya itu, Adian Husaini lalu memetakan Islam kontemporer yang menurutnya hanya ada dua, yaitu: "Islamisme" dan "Liberalisme." Adian Husaini benar ketika mengatakan bahwa setiap kategorisasi-kategorisasi yang diberikan terhadap Islam "yang satu" itu mengandung kelemahan-kelemahan pada landasan epistemologisnya. Semua itu karena memang setiap upaya kategorisasi, sejenis dengan upaya untuk mendefinisikan sesuatu; dan setiap upaya pendefinisian pasti mengandung reduksi dan mungkin simplifikasi.

Namun ketika Adian Husaini mengajukan tesisnya tentang adanya "Islamisme" dan "Liberalisme," apakah itu tidak reduktif dan simpliktif? Jika itu termasuk upaya pendefinisian, maka ada kemungkinan tesis tersebut juga reduktif dan mempunyai kelemahan pada landasan epistemologisnya sendiri.

Namun terlepas dari polemik sedemikian, pandangan yang mirip dengan pandangan Adian Husaini itu juga pernah dilontarkan oleh cucu Hasan Al-Banna, Tariq Ramadan.

Tariq Ramadan menegaskan ketidaksetujuannya kepada para antropolog dan sosiolog yang memperkenalkan istilah "Islams," yaitu ada banyak Islam, tidak hanya satu dan seragam. Tariq Ramadan tidak menyebutkan siapa yang

dimaksudnya dengan “para antropolog dan sosiolog.”

Asumsi Tariq Ramadan tidak hanya sampai di situ. Dia juga mengkritisi ulama yang menyebutkan bahwa “hanya ada satu Islam.” Tariq Ramadan tidak berada pada salah satunya, tetapi mencoba berada pada pihak ketiga yaitu pihak yang berupaya menjelaskan bagaimana “yang satu” dan “yang beragam” itu ada dalam Islam.

Menurut Tariq Ramadan, jika yang dimaksud adalah keyakinan (*'aqîdah*) dan ritual (*'ibâdah*), maka hanya ada satu Islam yang menyatukan baik Sunnah maupun Syiah di atas dasar Al-Quran dan Sunnah. Mereka disebut *ummah*. Dan adapun perbedaan, maka hal itu tidak dapat dibantah dan beroperasi pada dua level. *Pertama*, ada perbedaan pembacaan dan penafsiran yang berawal dari perbedaan tradisi, trend, dan madzhab. Level perbedaan *kedua* adalah kultural yaitu segal hal tentang umat Muslim yang berkaitan dengan *mu'âmalah*. Karena itu, hanya ada satu Islam dengan beragam penafsiran dan bermacam-macam budaya.

Kisah *Pandora's Box* tidak berakhir dengan hadirnya berbagai macam persoalan akibat terbukanya sang kotak. Akhir kisah menyebutkan bahwa *Pandora's Box* tidak hanya menyebarkan banyak persoalan, tetapi juga menyediakan penawarnya yang bernama: “HARAPAN.” Mungkin sekte-sekte dalam Islam juga demikian.

Bahan Bacaan

Adian Husaini, "Peta Pemikiran Islam Kontemporer," dipresentasikan dalam *Seminar Internasional: Breeding Post-Sectarian Islamic Thinking*, Institut PTIQ Jakarta, 24 Maret 2011

Tariq Ramadan, *What I Believe*, Oxford: Oxford University Press, 2010.

APAKAH ANDA SEORANG MUSLIM?

14 April 2011

Apakah Anda seorang Muslim? Apakah Anda beragama Islam? Tidak mudah menjawab pertanyaan ini dengan jawaban: Ya! Apalagi dengan “Ya” yang sungguh-sungguh bisa diterima oleh semua pihak; terutama oleh pihak yang merasa (paling) berhak menentukan Muslim atau Islamnya seseorang.

Jika Anda mengaku sebagai seorang Muslim, maka itu adalah satu hal. Namun pandangan orang lain tentang Muslim tidaknya Anda adalah hal lain yang sering lebih penting daripada pengakuan Anda sendiri.

Katakanlah Anda seorang Muslim, tapi dengan label tambahan “Rahmadiyah.” Anda bisa saja teriak-teriak sampai parau

bahwa Anda seorang Muslim, atau sampai menangis darah. Namun itu terkadang tidak cukup untuk “membuktikan” bahwa Anda seorang Muslim dalam pandangan orang lain, apalagi mereka yang sangat tidak suka jika Anda memberikan label “Rahmadiyah” pada kemusliman Anda. Mereka dengan gampang akan menawarkan kepada Anda sebuah fatwa: “Bertaubat dari Rahmadiyah atau keluar dari Islam!”

Sebuah ironi sedang merebak. Banyak yang mengatakan dan juga sepakat bahwa inti keberislaman adalah kepasrahan karena itu adalah arti dasar dari kata “Islâm.” Sudah pasti kepasrahan di sini adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada seseorang atau sekelompok orang atau apapun selain-Nya.

Jika itu ukurannya, maka keberislaman pada tataran generiknya tidak menuntut untuk “dilaporkan” kepada apalagi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Namun apa daya, Islam sudah menjadi sebuah sistem dan dalam sistem itu, ada saja orang yang merasa memilikinya sendiri, dan orang lain tidak boleh berbeda. Lebih jauh, setiap pengakuan kemusliman harus mendapatkan stempel legalitas dari para penguasa sistem. Jika tidak, siapa pun itu, boleh direndahkan dan direpresi. Jika perlu, diusir, bahkan dari tanah tumpah darahnya sendiri.

Ironi yang lain adalah bahwa *Islâm* berisi dan membawa kedamaian; bukan represi, pendindasan, dan pemaksaan. Represi hanya akan menghasilkan ketundukan semu dan

ketaatan pada lapisan permukaan.

Mari kita coba kembali bertanya: Apakah Anda seorang Muslim? Apakah Anda beragama Islam? Bagi para penguasa sistem dan pemilik eksklusif kebenaran, jawabannya adalah: "Ya." Kalau perlu dengan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun lewat aturan-aturan yang menindas.□

TUHAN PEMUDA DI JUMAT BERDARAH

18 April 211

Seorang pemuda di Jumat berdarah dengan perawakan tinggi dan wajah biasa tampak turun dari becak dan mampir ke sebuah warung. Sambil membeli minuman, dia menawarkan wewangian kepada beberapa orang di warung termasuk pemilik warung. Katanya, "Shalat Jumat sebaiknya dilakukan dalam keadaan wangi." Dia benar.

Selang beberapa lama, sang pemuda di Jumat berdarah berjalan menuju masjid. Kemungkinan besar untuk menunaikan shalat Jumat. Ketika iqamat shalat Jumat dikumandangkan, pemuda itu menerobos mencari shaf lebih depan. Namun dia hanya memperoleh shaf ketiga. Mungkin pikirnya: "Semakin di depan, shaf memang semakin baik dan mulia." Dia benar (lagi).

Tidak sampai selesai imam mengucapkan *takbîraltul ihrâm*, sebuah ledakan terdengar memekakkan telinga. Puluhan orang bersimbah darah. Beberapa di antaranya terkapar. Shalat Jumat pun tidak jadi dilaksanakan. Sang pemuda di Jumat berdarah tadi ikut terkapar. Dia bahkan dengan tanpa nyawa. Diduga, ledakan itu berasal dari tubuh sang pemuda yang dengan sengaja meledakkannya. Jika dugaan ini benar, maka tampaknya, kali ini, dia salah.

Semua masih dugaan sementara. Namun jika benar, hal ini menyisakan tanda tanya. Bagaimana bisa seorang dengan sosok yang tampak baik, saleh, dan taat beragama tega meledakkan dirinya dan orang lain di dalam rumah ibadah serta pada waktu yang sangat bertepatan dengan diadakannya shalat Jumat? Jika pertanyaan itu diajukan kepada sang pemuda di Jumat berdarah, mungkin dia akan menjawab: “Mengapa tidak?” “Apa salahnya?” “Ini adalah perwujudan dari kesalehan dan ketaatan saya.” Bukankah hari Jumat adalah hari yang paling mulia? Bukankah puncak kemuliaan itu adalah saat pelaksanaan shalat Jumat? Bukankah perbuatan mulia sebaiknya dilakukan di saat-saat yang mulia pula?

Pemuda di Jumat berdarah itu mungkin memang telah melakukan kesalahan. Bahkan beberapa pihak yang selama ini dianggap kelompok-kelompok garis keras turut menumpahkan hujatannya terhadap apa yang telah dilakukan sang pemuda. Kata mereka, “Itu bukan cara jihad yang sebenarnya.” Kawan-kawan berdemonstrasinya—atas

nama Islam—beramai-ramai menolaknya sebagai “peserta demonstrasi resmi.”

Lalu siapa yang akan menerima sang pemuda? Mungkin dia tidak peduli dengan penolakan dan hujatan semua pihak karena bukan itu yang dia harapkan. Yang dia harapkan hanya penerimaan Tuhannya atas pengabdianya. Apakah Tuhan merestui apa yang telah dilakukan sang pemuda di Jumat berdarah? Entahlah, kita tidak bisa mengkonfirmasi kepada Tuhan versi sang pemuda di Jumat berdarah. Ada Tuhan—versi yang lain—yang mengatakan bahwa Dia pasti tidak akan menerima perbuatan sang pemuda di Jumat berdarah karena itu keji dan tidak berprikemanusiaan. Kenapa bisa begini? Bukankah hanya ada satu Tuhan? Kini, sang pemuda di Jumat berdarah pasti sudah tahu jawabannya.□

PERLUKAH NEGARA ISLAM?

6 Juni 2011

Perlukah negara Islam? Ada benang merah yang menghubungkan antara NII dengan radikalisme beragama dalam konteks kenegaraan Indonesia, yaitu adanya cita-cita untuk mendirikan sebuah “negara Islam.” Oleh beberapa negara, ide negara Islam adalah ide subversif dan karena itu, pemrakarsanya layak dijebloskan ke dalam penjara. Namun di Indonesia tidak persis seperti itu. Sebagai sebuah ide dalam sebuah negara demokrasi, upaya pendirian negara Islam tidak bisa disebut salah apalagi sesat. Namun sebagai sebuah ide yang hidup dalam sebuah negara demokratis (pula), maka ide seperti itu seperti memasuki sebuah pasar bebas ide-ide yang mau tidak mau, harus tunduk

pada mekanisme pasar demokrasi.

Ide-ide seperti itu akan terus hidup dan berkembang jika mendapatkan respon positif dari rakyat Indonesia. Persoalannya menjadi rumit ketika ide-ide seperti itu disebarluaskan lewat upaya-upaya tindak kriminal. Bagaimana bisa sebuah ide religius disemai lewat cara-cara yang tidak mengindahkan rambu-rambu moralitas? Uniknyanya, para pelaku justru tidak menganggapnya masalah besar, bahkan dalam kondisi tertentu, rambu-rambu moralitas dianggap layak untuk dilabrak. Entah dari mana pemikiran-pemikiran seperti itu berkembang. Mungkin dari asumsi-asumsi bahwa kondisi yang mereka alami disamakan dengan kondisi perang. Bukankah dalam perang segala tipu muslihat menjadi wajar?

Dalam Seminar Sehari “NII dan Radikalisme Beragama” yang diadakan oleh Yayasan Paguyuban IKHLAS pada Kamis, 26 Mei 2011, KH. Hasyim Muzadi (salah seorang narasumber) mengajukan pemikiran yang menarik, namun tentu tidak baru. Menurutnya, ide “negara Islam” itu sendiri tidak mempunyai landasan teologis dan juga historis pada zaman Rasulullah. Pandangan ini mengingatkan kita sebuah buku yang bisa jadi klasik berjudul *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem*.

Kyai Hasyim melanjutkan, jika yang dimaksud adalah negara Madinah, maka itu bukan negara Islam karena konstitusinya tidak berdasar pada Al-Quran dan Sunnah tetapi pada sebuah pakta bernama: *Mîtsâq al-Madînah*.

Kyai Hasyim melanjutkan argumennya, dalam konteks Indonesia, negara Islam suda pernah dicoba, baik dengan cara adu argumen lewat Konstituante, maupun lewat medan perang lewat pemberontakan-pemberontakan. Namun Kyai Hasyim berkesimpulan, semua upaya itu tidak pernah efektif, bahkan korbannya adalah rakyat yang beragama Islam. Jika argumen ini dilanjutkan, maka tidak akan ada habisnya karena para pendukung negara Islam juga mempunyai argumen-argumen untuk mempertahankan dirinya. Jadi, perlukah negara Islam?

Salah seorang narasumber lainnya, Prof. Dr. Bambang Pranowo mencoba memberi perumpamaan tentang lipstik dan garam. Menurutnya, banyak gerakan Islam dewasa ini sebenarnya sedang memperjuangkan Islam lipstik, yaitu Islam yang tampak menor dan meriah tetapi sebenarnya tidak berisi apa-apa. Bahkan sering isinya lebih buruk dari sistem negara yang ditentanginya. Ternyata ada Islam garam, versi Islam yang disukai oleh Prof. Bambang. Garam tidak mewarnai tapi memberi rasa dan itu yang lebih cocok dengan karakter Indonesia yang sangat majemuk, katanya. Lalu dia bertanya: "Lebih baikmana, menor dan meriah tetapi tidak berisi daripada diam dan tidak ingar bingar tetapi berasa?" Lalu, masih perlukah negara Islam?□

INDONESIA DAN NII

6 Juni 2011

Seorang sejarawan pernah berkata: "Indonesia belum final sebagai negara. Dia masih sedang berada dalam proses meng-Indonesia." Dalam kerangka seperti itulah perdebatan seputar "negara Islam" sepertinya belum akan berakhir. Persoalan yang sejatinya merupakan respon terhadap kolonialisme ini selalu menemukan momentumnya dalam sejarah. Di zaman kolonialisme dan imperialisme, persoalan ini mengemuka akibat penjajahan negara-negara Eropa non-Muslim terhadap wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam keadaan seperti itu, asumsi tentang sebuah "negara Islam" menjadi salah satu alternatif bagi kondisi masyarakat Muslim yang semakin lama semakin mundur

dari panggung sejarah dan peradaban.

Dalam kasus Indonesia, perdebatan tentang dasar negara yang melibatkan arus kaum religius dan kaum nasionalis telah mewarnai perjalanan bangsa ini sejak awal berdirinya Negara Republik Indonesia. Namun perdebatan saat itu diwarnai oleh perdebatan akademis yang konstruktif dan hanya memanas di dalam ruangan dan di dalam kepala masing-masing. Tidak ada konflik berdarah yang hadir akibat perdebatan waktu itu. Namun perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa perdebatan tentang “negara Islam” berlanjut di luar parlemen dan melibatkan gerakan bersenjata, bahkan setelah ditetapkannya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karena intervensi negara, gerakan-gerakan seperti itu kemudian “hilang” dari panggung sejarah, tetapi ternyata tidak benar-benar hilang. Hal ini menandakan bahwa pendekatan kekerasan tidak begitu efektif untuk menghilangkan arus beragama dan bernegara model seperti ini. Di masa Orde Baru, gerakan-gerakan seperti ini seperti hilang karena pendekatan khas Orde Baru yang represif. Memasuki masa reformasi, gerakan seperti ini seperti mendapatkan angin segar karena berlindung di bawah panji-panji reformasi, demokrasi, dan kebebasan berpendapat serta berserikat.

Kenyataan itu membuat negara tampak gagap ketika berhadapan dengan gerakan-gerakan seperti ini. Di satu

sisi, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia sedang terancam, tetapi kebebasan berpendapat dan berserikat juga harus mendapatkan tempat yang layak setelah sekian lama dikekang oleh Orde Baru. Hal itu diperparah oleh kenyataan bahwa dasar negara NKRI sendiri seperti mengalami kemunduran legitimasi akibat arus reformasi dan kenyataan bahwa semasa Orde Baru, dasar negara lebih dipakai sebagai alat negara daripada alat pemersatu bangsa bagi rakyat Indonesia.

“Kekosongan ideologi” bernegara seperti yang terjadi saat ini dimanfaatkan oleh kalangan-kalangan tertentu untuk memasukkan ideolog versi kelompoknya, yang membuat negara Indonesia seperti masih sedang mencari bentuknya. Mungkin benar bahwa Indonesia masih dalam proses meng-Indonesia (menjadi Indonesia), namun jika proses itu dilakukan dengan tidak mengindahkan perbedaan dan keragaman, apalagi dilakukan lewat tindak penipuan, maka persoalannya menjadi berbeda.

Dalam kerangka seperti itulah pada Kamis, 26 Juni 2011, Yayasan Paguyuban IKHLAS bersama Forum FeMale Paguyuban IKHLAS, www.nuansaislam.com, dan Majelis Dai Paguyuban IKHLAS bekerjasama dengan Direktorat Bimbingan Islam Kemenag RI, serta Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaksanakan Seminar Nasional tentang “Gerakan NII dan Radikalisme Beragama.”

NII dan radikalisme beragama ternyata bukan sekadar

persoalan cara pemahaman agama. NII adalah menyangkut persoalan keluarga, pendidikan anak, dan persoalan masyarakat urban. Karena itu, yang menjadi pembicara pada kesempatan itu juga berasal dari berbagai kalangan: KH. Hasyim Muzadi (agamawan), Prof. Dr. Bambang Pranowo (akademisi), Prof. Dr. Nasaruddin Umar (pemerintah), Drs. Ahmad Yani (dai dan mantan kader), dan lain-lain.□

NASARUDDIN SANG LEGENDA

6 Juni 2011

Nasaruddin. Bukan nama yang aneh, kan? Kalau bukan Anda yang bernama Nasaruddin, kemungkinan besar ada teman Anda yang bernama itu. Atau temannya teman Anda. Atau temannya teman dari teman Anda. Atau mungkin juga nama itu berubah variasi sedikit sehingga berbunyi “Nasarudin” (tanpa dobel d), “Nazaruddin” (dengan huruf z), “Nazarudin” (tanpa dobel d), “Nashruddin” (dengan sh), dan sebagainya.

Tapi mengapa nama itu begitu penting? Selain karena nama itu sendiri memang penting, pemilik nama itu (atau nama yang mirip dengan nama itu) sedang trend di pertengahan 2011 ini karena sepak terjangnya yang bahkan sampai memusingkan kepala

dan hati seorang presiden republik.

Namun sehebat apapun Nashruddin yang satu ini, dia belum menjadi legenda. Berbeda dengan Nashruddin yang satunya lagi. Dia seorang Mullah (guru, guru sufi) dan dia adalah legenda. Rusia pernah membuat film tentang Nashruddin dengan judul *The Adventures of Nasrudin*. Orang-orang Yunani, yang menerima beberapa hal dari orang Turki, menganggap Nashruddin sebagai bagian dari kebudayaannya. Adapun pemerintah Turki, melalui departemen penerangannya, pernah menerbitkan sebuah kumpulan lelucon metafisis yang dinisbatkan kepada Nashruddin.

Uniknya, meski nama Nashruddin ini melegenda, kata Idries Shah penulis buku *The Sufis* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mahkota Sufi*), tak ada seorang pun tahu siapa sebenarnya Nashruddin itu, kapan dan di mana ia hidup. Namun menurut Idries Shah, ada yang lebih penting dari sebuah nama dan sosok yaitu sesuatu yang melampaui ruang dan waktu. Adalah pesan dan bukan sosoknya yang penting. Dan memang kisah, cerita, lelucon, anekdot, dan sebagainya tentang Nashruddin ini sangat banyak, hampir menyerupai legenda Abu Nuwas.

Salah satu kisah itu ada yang sangat masyhur yaitu kisah ketika pada suatu kesempatan seorang tetangga Mulla Nashruddin menemukannya tengah berlutut mencari sesuatu.

“Apa yang hilang, Mullah?” “Kunciku,” jawab Nashruddin. Setelah beberapa menit mencari, tetangga itu bertanya, “Di mana Anda menjatuhkannya?” “Di rumah.” “Demi Allah, lantas mengapa Anda mencarinya di luar?” “Sebab di sini lebih banyak cahaya.”

Anekdot ini sebuah kritik terhadap orang-orang yang mencari kebenaran, tetapi lebih memperturutkan keinginannya sendiri daripada tujuannya mencari kebenaran tersebut.

Bagaimana dengan “Nashruddin” teman kita? Sama dengan Mullah Nashruddin, sosoknya tidak penting. Buktinya, status tersangka tidak cukup untuk mencegah sosoknya ke luar negeri atau memaksanya pulang ke dalam negeri.□

SANG PEMBEDA

13 Juli 2011

Namanya sangat masyhur di seluruh dunia sejak abad ke-7 Masehi hingga saat ini. Oleh seorang penulis buku yang juga masyhur, Michael H. Hart, dia ditempatkan pada posisi ke-50 manusia paling berpengaruh di dunia; Muslim kedua setelah pembawa agama Islam itu sendiri, Nabi Muhammad saw. Dia malah dianggap lebih masyhur dari penyeru Perang Salib, Paus Urbanus, yang berada pada posisi ke-51.

Karena itu, siapa yang tidak mengenal dia? Umar bin Khattab. Nama itu semakin masyhur dengan gelar yang disematkan padanya yang tidak kalah mentereng, *al-Farûq*. Sebuah gelar yang cukup untuk membuat bulu kuduk musuh-musuhnya merinding walau

hanya mendengarnya dari sayup-sayup kejauhan dengan singkatan: *Umar al-Farûq*.

Dengan kemasyhuran sedemikian, tidak menakjubkan jika namanya diabadikan di mana-mana di seluruh penjuru dunia. Tidak terhitung nama masjid yang memakai jasa namanya; yayasan, lembaga, sekolah, pesantren, dan sebagainya. Nama "Umar" tidak akan pernah seluas itu pemakaiannya tanpa kehadiran seorang Umar bin Khattab. Di sekitar kita pasti banyak yang bernama Umar walau mungkin tanpa embel-embel bin Khattab.

Tiba-tiba salah satu pesantren yang meminjam nama Umar bin Khattab sebagai namanya memberikan kejutan yang turut membuat pesantren tersebut masyhur, meski belum semasyhur Umar bin Khattab sendiri. Kejutan itu berupa ledakan bom yang menewaskan salah seorang yang dipanggil Ustadz. Kabar masih simpang siur. Polisi ditolak masuk pesantren oleh brikade santri yang memblokir jalan.

Kita jadi kembali teringat nama *al-Farûq*: Sang Pembeda. Umar bin Khattab mendapatkan gelar itu karena sikapnya yang sangat kukuh memegang prinsip-prinsip kebenaran dan menghindarkan diri dari kebatilan, tanpa kompromi. Tidak hanya terhadap orang-orang lain, juga untuk dirinya sendiri. Konon dia hanya mempunyai dua lembar pasang baju dari bahan yang paling murah, padahal dia seorang khalifah dengan gelar Amirul Mukminin ketika kekuasaan Islam telah jauh melampaui Jazirah Arabia. Gubernur-

gubernurnya pun tidak diizinkan hidup bermewah-mewahan dengan ancaman pemecatan jika melanggar.

Siapa pun yang memakai nama Umar bin Khattab dan untuk apa pun nama itu dipakai, maka bayangan tentang *al-Farûq* itulah yang akan muncul sebagai harapan untuk diwujudkan. Barangkali tidak terkecuali sebuah pondok pesantren yang menamai dirinya Umar bin Khattab.

Tapi mestikah dengan bom? Atau semua ini hanya rekayasa?□

HUKUM KEKEKALAN NAFSU

21 Juli 2011

Sudah merupakan fenomena biasa jika harga barang-barang merangkak naik menjelang kala dan juga pada bulan Ramadan serta mencapai puncaknya menjelang Hari Raya. Seharusnya tidak, demikian jeritan ibu-ibu rumah tangga. Tentu mereka bukan ibu-ibu rumah tangga yang sekaligus ahli ekonomi sehingga tidak mudah menerima kenyataan itu. Secara sederhana dipahami bahwa kenaikan harga suatu barang dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan terhadap barang tersebut. Pada bulan Ramadhan, kebutuhan rumah tangga lah yang mengalami kenaikan signifikan karena tingkat kebutuhan terhadapnya juga meningkat. Bukankah seharusnya menurun karena

orang-orang sedang berpuasa? Bukankah seharusnya harga ayam potong tidak naik karena tidak lama lagi orang-orang akan melaksanakan hari-hari di mana mereka menahan diri untuk tidak makan apapun, termasuk menyantap ayam potong, di siang hari?

Mungkin di situ masalahnya. Energi yang tertahan di siang hari menemukan pelampiasannya ketika bedug maghrib ditabuh hingga fajar menjelang dan meledak tak terkendali. Ayam potong yang seharusnya habis seekor menjadi dua-tiga ekor hanya lewat sekali pertemuan di meja makan. Di sini, ungkapan bahwa *pembalasan lebih kejam dari perbuatan* menemukan pembuktiannya.

Fenomena ini juga membuktikan bahwa ternyata ada benarnya rumusan para ilmuwan fisika tentang hukum kekekalan energi. Kemampuan untuk menahan diri di siang hari bulan Ramadhan ternyata lebih merupakan energi yang tidak terlampiaskan daripada nafsu yang diupayakan untuk dijinakkan lewat lembaga pendidikan Ramadhan. Nafsu angkara tidak melemah karenanya, hanya mengalami hibernasi selama bulan Ramadhan. Setelah itu, bangkit lagi seperti sedia kala. Karenanya, sangat wajar jika nafsu-nafsu yang terbelenggu selama bulan Ramadhan akan meledakkan dirinya di luar bulan Ramadhan.

Ramadhan dalam bentuk ini tidak lagi menjadi *training* bagi para pelakunya untuk menjinakkan hawa nafsu mereka tetapi menjadi masa-masa penumpukan energi dengan cara

mengekangnya untuk di suatu saat nanti dilepaskan dari kandang. Pada suatu titik di mana energi yang terkumpul mencapai puncak kebuasannya, dia dilepas dan melahap apa saja di sekelilingnya.

Ramadhan yang awalnya adalah upaya solusi bagi bara hawa nafsu yang merajalela, berubah menjadi kontra-produktif. Setan-setan yang diborgol di bulan Ramadhan tidak menjadi jinak, malah lebih buas setelah bulan puasa berlalu.

Pada masa-masa seperti ini, kita akan teringat lagi sabda Rasulullah yang masyhur tentang adanya orang-orang yang berpuasa tetapi tidak menemukan apa-apa selain lapar dan dahaga. Rasulullah mungkin sedang berbicara tentang dampak buruk paling minimal dari puasa yang tanpa makna, yaitu hanya lapar dan dahaga tanpa pahala. Bagaimana jika dampaknya tidak sebatas itu? Bagaimana jika dampaknya adalah pengembangbiakan kekuatan nafsu? Jika itu yang terjadi, maka tidak lagi mengherankan jika puasa hanya tinggal ritual semata hingga banyak orang yang berpuasa tetapi tidak banyak yang memetik manfaat dari puasa, terutama manfaat puasa bagi upaya penjinakan hawa nafsu, malah sebaliknya. Ini tentu hal yang mengerikan, terutama bagi penulis. Namun, apapun itu, Selamat Berpuasa!!!

(Artikel ini pernah dimuat di Koran Republik)

BULAN PENUH USTADZ

10 Agustus 2011

Pernah ada masa ketika bulan Ramadhan diberi nama lain di Indonesia, yaitu bulan Bimbo karena pada bulan Ramadhan lah lagu-lagu dari group Bimbo semakin nyaring diperdengarkan. Namun masa itu telah lewat. Kini Bimbo sudah jarang terdengar. Karena itu, tidak ada lagi Bimbo sebagai nama yang dikaitkan erat dengan Ramadhan.

Barangkali ada nama lain yang bisa disematkan kepada bulan Ramadhan di Indonesia, yaitu bulan penuh ustadz. Betapa tidak, kita akan bertemu wajah-wajah ustadz dan atau mendengarkan suara mereka berceramah hampir setiap saat dan di televisi, radio, masjid, mushalla, koran, majalah, internet, dan di mana-mana.

Di antara mereka ada yang merupakan wajah-wajah lama dan memang sudah akrab bagi publik sebagai seorang ustadz. Ada juga wajah-wajah baru yang terlahir dan mengampanyekan diri layak untuk disebut ustadz.

Tentu media yang paling efektif untuk melahirkan para ustadz adalah televisi, terutama lewat program-program sinteronnya. Tidak terhitung jumlah sinetron religi yang lahir di sana atau sinetron yang tiba-tiba berubah menjadi sinetron religi pada bulan Ramadhan. Sangat banyak ustadz yang dilahirkan oleh sinetron-sinteron tersebut dengan wajah yang diteduh-teduhkan, busana yang dialim-alamkan, dan bicara yang diupayakan sedemikian rupa hingga tampak bijaksana.

Fenomena membludaknya jumlah ustadz tidak selalu dipandang positif oleh beberapa kalangan, bahkan oleh kalangan ustadz sendiri. Mungkin persoalannya adalah persaingan memperbutkan pasar jamaah yang semakin ketat. Namun bisa juga dengan alasan lain.

Di antara alasan itu dilontarkan oleh salah seorang pakar Hadits dan Ilmu Hadits di Indonesia yang menengarai telah lahirnya ustadz-ustadz karbitan dan prematur yang tampil dengan hanya modal utama kemahiran berbicara dan keberanian untuk tampil di depan publik. Bahkan tidak jarang, kata dia, ustadz-ustadz karbitan ini menyampaikan materi dakwah yang sebenarnya salah dan tidak mempunyai landasan dalil yang baik. Separah itu kah?

Kalau lah ustadz-ustadz karbitan seperti gambaran tadi itu ada, maka umat Muslim memang perlu prihatin. Namun di sisi lain harus disadari bahwa mereka lahir dari rahim sebuah masyarakat yang memang menghendaki mereka ada. Sebuah masyarakat yang tidak lagi bisa disebut haus tontonan dan hiburan—karena tontonan dan hiburan disajikan setiap saat—tetapi masyarakat yang sudah kecanduan tontonan dan hiburan hingga batas-batas yang sudah tidak peduli lagi apa isi tontonan itu, yang penting menonton dan bisa tertawa.□

DESAKRALISASI RAMADHAN

2 September 2011

Ini merupakan siklus kebingungan tahunan. Menurut beberapa pakar, kebingungan semacam ini akan terus berlangsung hingga tahun 2014 jika pemerintah Republik Indonesia tidak mempunyai sistem sebagai solusi yang cukup kuat untuk menyatukan *hisab* dan *rakyat*.

Di tahun-tahun yang lalu, fenomena semacam ini hanya akan menjadi perdebatan lewat forum mimbar ketika para pengkhotbah mengulang-ulang rasionalisasi mengapa mereka harus melaksanakan hari raya di hari itu dan bukan hari lainnya. Rasionalisasi yang meskipun diulang-ulang setiap terjadi perbedaan hari pelaksanaan, tetap tidak membuat umat Muslim memahami persoalan yang sebenarnya karena sangat

banyaknya istilah-istilah teknis yang hanya mampu dipahami oleh para pegiat bidang ilmu pengetahuan tertentu. Apa itu *wujûdul hilâl? Imkânur rukyah?*

Di masa belakangan, ketika internet sudah menjadi barang jamak dan jejaring sosial merajalela dijadikan wadah komunikasi, fenomena ini menjadi barang lucu-lucuan, untuk tidak menyebutnya barang olok-olok. Dengan mudah kita akan menemukan pernyataan-pernyataan yang mengundang senyuman seperti: *Maaf, Puasa Dilanjutkan Hingga Waktu yang Belum Ditentukan.*

Salah satu yang membuat agama menarik bagi manusia adalah karena agama menyimpan dimensi misteri dan sakralitas dalam dirinya. Di bulan Ramadhan, salah satu dimensi misteri dan sakralitas itu dipelihara lewat konsep *Lailatul Qadr*. Sebuah fenomena yang diyakini ada tetapi mengandung misteri yang cukup gelap. Tidak ada keterangan pasti dan tunggal tentang apa sebenarnya *Lailatul Qadr*, bagaimana bentuknya, kapan terjadinya, dan jika sudah terjadi pada seseorang, lalu bagaimana? Coba simak kisah tentang *Lailatur Qadar* yang dianggap pernah terjadi pada person-persoan tertentu. Tidak ada versi yang benar-benar sama.

Misteri yang menyelimuti *Lailatul Qadr* justeru menjadi magnet yang cukup kuat menyedot jutaan umat Muslim untuk menyempatkan diri menginap di masjid-masjid, meninggalkan keluarga atau rumah, mengaji sepanjang hari,

dan melaksanakan shalat sebanyak-banyak rakaat yang mereka mampu. Misteri itu pula yang membuat umat Muslim dan para penceramah tidak bosan-bosannya mengulas dan membahas *Lailatul Qadr* hampir setiap malam di bulan Ramadhan, meski dengan bahasan dan ulasan yang itu-itu juga.

Lalu bagaimana ketika misteri itu seperti tersingkap oleh kemajuan sains? Contoh yang patut dimajukan adalah penentuan masuknya bulan Ramadhan dan Syawal yang diutak-atik oleh metode *hisaab* dan *rakyat* lewat kecanggihan teknologi berupa teleskop, fisika, dan matematika modern.

Ramadhan diyakini penuh berkah karena banyaknya malaikat yang turun pada bulan itu, dibelenggunya syaitan, dan berlipat gandanya pahala setiap amalan ibadah. Semua itu adalah dimensi sakral dan misterius dari Ramadhan, namun harus tunduk pada aturan matematis *hisaab* dan *rakyat*. *Hisab* dan *rakyat* seperti mempunyai hak untuk menghentikan turunnya malaikat, membuka borgol para syaitan, dan menghentikan pelipatgandaan amal ibadah.

Lalu dimensi misteri dan sakral apa lagi yang masih tersisa? Tidak ada. Kemajuan sains telah menelanjangi semuanya. Yang tersisa hanya perdebatan perbedaan hari lebaran dan akhir puasa yang sebenarnya lebih berdimensi nafsu manusiawi daripada dimensi sakral dan misteri karena lebih merupakan ajang pamer keangkuhan para penganut keyakinan bahwa merekalah yang paling benar

dan paling diterima di sisi Allah.

Namun ada juga yang masih tersenyum senang karena menganggap di situlah dimensi misteriusnya hari lebaran. Sering ada perbedaan, perdebatan, dan adu argumen yang membuat lebaran semakin menarik. Entah sampai kapan.□

MENGENANG RAMADHAN

12 September 2011

Jika seorang datang bertamu di kediaman kita sebelum zuhur lalu pulang setelah zuhur, barangkali tidak ada yang membekas di ingatan akan kehadirannya karena pendeknya waktu atau karena tidak adanya peristiwa yang cukup kuat untuk membekaskan kenangan. Agak berbeda jika tamu tersebut sempat bermalam satu atau dua malam. Bisa saja ada kisah yang terekam di kepala lalu teringat di waktu lain. Bayangkan jika tamu tersebut sempat tinggal selama sebulan penuh di kediaman kita. Bisa dipastikan akan banyak cerita, cengkrama, dan senda gurau. Apalagi jika sang tamu ternyata adalah orang yang berkepribadian menarik dan bahkan membawa segudang oleh-oleh. Setumpuk kenangan

pun akan membekas lama.

Jika bulan Ramadhan diandaikan sebagai tamu yang datang dan tinggal sebulan penuh di rumah kita, kemungkinan besar ada setumpuk kenangan yang dijejakkannya di dinding ingatan. Kenangan dalam hal ini bisa berupa perjuangan menamatkan bacaan Al-Quran, Shalat Tarawih, sedekah, zakat, puasa, atau apapun itu.

Namun hingar bingar hari lebaran dan segala tetek bengeknya sering terlalu kuat dan bising hingga tidak ada lagi kenangan yang tersisa dari bulan Ramadhan selain ingatan tentang kolak, es campur, es kelapa, semur jengkol, hingga pasar kagetnya. Itupun masih harus tergerus oleh ingatan akan mudik dan segala romantikanya. Lalu kenangan apa yang masih tersisa dari Ramadhan?

Selalu penting untuk tetap mengenang Ramadhan, terutama tentang spirit ibadahnya yang sangat kuat. Kita tidak akan pernah menemukan bulan lain di mana umat Muslim begitu massif dan konsisten beribadah selain di bulan Ramadhan. Luar biasanya lagi, kondisi tersebut terjadi selama sebulan penuh. Ingatan seperti itu bisa menjadi bahan bakar untuk melawan hawa nafsu di luar bulan Ramadhan.

Pertanyaannya, adakah bulan Ramadhan yang baru berlalu cukup membekaskan kenangan di hati dan memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari? Bisa juga pertanyaannya dibalik, apakah bulan Ramadhan

memang menginginkan dirinya untuk dikenang? Barangkali jawabannya, iya.

Kita tahu Ramadhan—jika diumpamakan tamu—datang dan bermalam di rumah kita selama sebulan dengan membawa oleh-oleh yang sangat banyak; pahala yang berlipat ganda, rahmat, ampunan, dan janji kebebasan dari api neraka. Dengan oleh-oleh sebanyak itu, seorang tamu cukup mempunyai modal untuk dikenang, bahkan untuk bertahun-tahun.

Lalu tanggal 1 Syawal datang dengan membawa kegembiraan puncak sebagai perayaan kemenangan dan kesempatan menyempurnakan hubungan baik dengan sesama manusia setelah sebulan penuh di bulan Ramadhan berkhushyuk-khushyuk hubungan dengan Tuhan. Di sini lebaran harus dipandang sebagai kelanjutan niscaya dari bulan Ramadhan karena jika tidak, lebaran adalah perayaan kemenangan dari apa? Perjuangan yang mana?

Tidak hanya sampai di situ, setelah Hari Raya usai, Ramadhan masih menyisakan ritual yang akan terus menghidupkan kenangan terhadapnya lewat puasa 6 hari di bulan Syawal. Mau tidak mau, sahur dan berbuka pada puasa bulan Syawal akan mengingatkan saat-saat puasa di bulan Ramadhan dan juga semangat yang dikandungnya.

Karena itu, sangat penting untuk terus mengenang Ramadhan, apalagi ternyata Ramadhan juga meminta untuk dikenang.□

TUHAN SANG MAHASISWA

20 September 2011

Di sebuah kelas, di sebuah perkuliahan Pendidikan Agama Islam, seorang mahasiswa berkata: "Tuhan itu ada jika dipikirkan." Barangkali itu adalah gambaran sikap bertuhan sang mahasiswa, tetapi bisa juga itu sekadar pertanyaan yang mengendap di alam kritisnya dan bukan bukti bahwa dia tidak bertuhan sama sekali. Namun yang pasti pernyataan tersebut disambut kejut oleh beberapa mahasiswa lainnya.

Paling tidak ada tiga hal yang bisa ditangkap dari pernyataan mahasiswa tadi. *Pertama*, keberadaan Tuhan tidak begitu pasti; *kedua*, Tuhan hanya ada dalam pikiran; dan *ketiga*, selalu ada kemungkinan untuk tidak memikirkan Tuhan.

Bagi yang meyakini kepastian keberadaan Tuhan, keraguan akan keberadaan-Nya adalah persoalan besar. Persoalan bagi yang meragukannya karena itu bisa berarti perlawanan dan pembangkangan terhadap Tuhan dan bisa juga merupakan persoalan bagi Tuhan yang diragukan itu karena Dia bisa murka. Karenanya, mereka yang ragu akan ditimpa masalah yang ditimpakan oleh Tuhan. Tuhan pada hal ini ditempatkan pada posisi tidak suka kepada orang-orang yang meragukan-Nya.

Benarkah Tuhan hanya ada dalam pikiran? Sang mahasiswa berfikir seperti itu. Ada baiknya dia mencoba pertanyaan yang lain: Jangan-jangan Tuhan berada di luar jangkauan pikiran?

Jika Tuhan berada dalam jangkauan pikiran manusia, maka keberadaan Tuhan bisa dirasionalisasi secara utuh. Kenyataannya, ada bagian dari rasio manusia manusia yang menolak keberadaan Tuhan yang dianggap sekadar konsep belaka dan tidak beda dengan konsep-konsep lainnya yang punya kelemahan dan bisa ditolak. Karena itu, jangan-jangan Tuhan berada di luar jangkauan nalar manusia. Mungkin saja. Toh rasio manusia itu terbatas ruang dan waktu sedangkan Tuhan tidak terbatas ruang dan waktu. Sebuah argumen yang cukup kuat tentang keberadaan Tuhan yang terlahir di suatu waktu, mungkin tidak cukup kuat di waktu yang berbeda.

Namun hampir pasti tentang Tuhan tidak pernah luput

dari dari pemikiran manusia, baik pemikiran yang menolaknya maupun yang menerimanya. Selama manusia masih berfaham bahwa ada sesuatu yang serba maha dahsyat dan kuasa serta berada di luar sana, dan itu bukan diri manusia itu sendiri, maka itu akan membawanya untuk bertuhan.

Jika pemikiran manusia tentang yang serba maha dahsyat dan kuasa itu tidak berada di luar sana, tetapi mentok pada dirinya sendiri, manusia masih tetap bertuhan. Paling tidak tuhannya adalah dirinya sendiri. Jadi, benarkah sang mahasiswa dengan pernyataannya: "Tuhan itu ada jika dipikirkan"? Dia benar, tapi dia salah jika menganggap ada ruang bagi manusia untuk tidak berfikir tentang Tuhan yang berakibat pada kemungkinan tidak adanya Tuhan. Tuhan selalu ada. Jika seorang manusia mengaku tidak bertuhan, mungkin dia sedang menuhankan dirinya.□

KEKERASAN YANG MENGGOUDA

28 September 2011

Kekerasan seperti sesuatu yang dihadapi dengan ambigu. Dia dibenci tetapi juga disukai. Semacam sesuatu yang tak ter-katakan tetapi nyata di depan hidung. Semacam sesuatu yang malu diucapkan tetapi ramai-ramai dilakukan. Kekerasan menjadi objek yang seksi. Tidak banyak yang dengan terang-terangan mengaku menyukai kekerasan tetapi sangat banyak yang menjadikannya jalan utama untuk menggapai keinginan.

Entah mana yang munafik. Manusia sebagai pelaku kekerasan atau kekerasan itu sendiri sebenarnya yang memang bermuka dua? Tidak dapat disangkal bahwa untuk apapun yang dicita-citakan oleh

manusia, maka kekerasan adalah salah satu opsi yang mungkin dijadikan cara untuk menyelesaikan masalah. Uniknya, semakin sesuatu dianggap suci, semakin kekerasan menjadi penting sebagai alat untuk memperjuangkannya. Karena hanya menjadi salah satu opsi, maka kekerasan tidak selalu menjadi solusi, namun tidak jarang pula ia menjadi cara ketika alternatif-kreatif lain terasa telah berujung di jalan buntu.

Bagi pelaku kekerasan, alibi tidak adanya jalan lain sering dimajukan sebagai alasan. Sedangkan penentang kekerasan akan bersikeras bahwa selalu ada jalan lain (dengan tetap mengakui kekerasan adalah salah satu jalan). Bagaimana mengukur salah dan benarnya dua kecenderungan tersebut? Sangat sulit. Salah satu sebabnya adalah karena pilihan-pilihan yang ada adalah pilihan yang sangat personal. Seringkali setiap kasus tidak bisa disamakan begitu saja dengan kasus lainnya, meski mungkin masalah yang dihadapi sama.

Bagi sekelompok orang, semua pilihan cara telah diinventarisir dan dijalani satu-satu, dan mungkin semua jalan telah mentok. Karena itu, kekerasan diledakkan dengan keyakinan akan mendapatkan 'sesuatu' walau harus berkalang tanah demi sebuah cita-cita. Bagi kelompok yang lain, alternatif-alternatif kreatif selain kekerasan selalu harus dimajukan. Meski kekerasan adalah salah satu opsi, dia bukan untuk dipilih.

Namun tidak ada jaminan bahwa mereka yang senantiasa berupaya mencari alternatif selain kekerasan akan menemukan yang mereka cari. Dan ketika mereka tidak menemukannya, kekerasan lalu datang menawarkan diri sebagai solusi. Kita mengenal film-film India di mana sang empunya cerita menguras seluruh emosi dan logika hanya untuk menempatkan sang aktor utama di sudut sempit keterpaksaan hingga harus memilih satu-satunya pilihan bagi masalah yang mendera: kekerasan. Kita bisa berandai-andai. Mungkin saja para pelaku kekerasan berada pada posisi itu; posisi di mana tidak ada jalan lain bagi mereka selain jalan kekerasan.

Sampai di situ kita masih layak untuk bertanya-tanya. Sependek itukah jalan berfikir sang pelaku? Sesedikit itukah alternatif yang dimilikinya? Oke lah. Jalan berfikir setiap orang memang tidak sama panjang. Kecerdasan pun tidak sama rata. Karena itu, alternatif solusi atas permasalahan pun tidak sama banyak antara satu orang dengan orang lainnya. Ada yang panjang ada yang pendek. Ada yang dalam ada yang cetek.

Lalu sebuah pertanyaan berikut: Pernahkah sang pelaku berfikir bahwa Deviana, sang korban dengan bahan material yang menembus kepala hingga otak dan dan Ferriana yang perutnya tembus oleh pecahan bom hingga merusak kandung kemihnya adalah juga isteri, adik, kakak, ibu, anak, dan tante dari orang-orang yang mencintainya? Lalu apa urusannya orang-orang itu dengan kebijakan luar

negeri AS dan kekejaman Israel? Mereka tidak lebih dari jamaah gereja yang sedang beranjak pulang setelah selesai kebaktian. Jika jawaban sang pelaku adalah bahwa semua itu wajar atau semua itu adalah semata tumbal niscaya atas nama perjuangan suci yang mereka tebarkan, maka tidak ada lagi ruang untuk bicara. Hati dan logika memang telah buntu. Karena panji-panji Tuhan sedang tidak berdiri teguh? Atau karena sekumpulan bidadari yang sedang menunggu?□

Mungkin terlalu naif menyamakan Firaun, Qarun, dan Khadafi. Namun dunia ini memang sudah sangat banyak memberi pelajaran bahwa betapa tipis jarak antara menang dan kalah; antara terhormat dan terhina. Masih terpahat di dinding sejarah bagaimana keangkuhan Firaun tidak mampu menyelamatkannya dari terkaman air laut yang sebelumnya terbelah namun kembali bertaut. Dunia juga tidak akan mungkin lupa bagaimana kekayaan Qarun tidak bisa berbuat apa-apa ketika tanah menjepit dan menguburnya hidup-hidup.

Moammar Khadafi juga mengalami hal yang sama. Empat puluh tujuh tahun bukanlah masa kejayaan yang singkat, namun seperti tidak berbekas

KHADAFI

28 Oktober 2011

ketika masa kejatuhan itu tiba. Tewas dengan terhina di ujung pistol seorang anak muda yang merasa dizhalimi selama Khadafi berkuasa. Bukan hanya itu, jasadnya dijadikan tontonan dan rakyatnya berbaris antri untuk sekadar memandangnya dengan mimik penuh kebencian.

Potongan-potongan adegan di layar kaca yang menggambarkan perang saudara di Libya yang kemudian mencapai klimaks dengan tewasnya Khadafi beserta sebagian keluarganya dengan sangat mengenaskan tidak cukup memberikan gambaran apa yang sebenarnya telah terjadi di sana. Hanya orang-orang Libya saja yang tahu apa yang sebenarnya sedang berlangsung dan mereka rasakan. Kebencian seperti apa yang memaksa rakyat sebuah negara membunuh kepala negaranya dengan cara yang begitu brutal? Sekali lagi hanya orang-orang Libya sendiri yang memahami. Selain mereka, hanya bisa terkejut, maklum atau mungkin senang.

Saya jadi teringat Soeharto. Jika dibandingkan dengan Firaun atau Qarun, Soeharto mungkin lebih bisa disepadankan dengan Khadafi. Mereka sama-sama berkuasa sangat lama dan sama-sama mendapatkan perlawanan yang sangat kuat dari rakyatnya untuk mundur. Sama-sama dianggap diktator dan tiran. Mereka pun berada di zaman yang relatif sama. Bedanya, yang satu kolonel yang satu lagi jenderal.

Entah mengapa Soeharto tidak bertindak seperti

Khadafi. Tuntutan mundur dari banyak elemen masyarakat tidak ditanggapi oleh Soeharto dengan kekerasan atau dengan menggalang kekuatan pendukung. Padahal bisa dipastikan Soeharto mempunyai dukungan yang sangat luas dari masyarakat Indonesia dan juga elemen-elemen elit politik dan militer. Seandainya Soeharto melakukannya, mungkin perang saudara yang mirip dengan Libya juga terjadi di Indonesia.

Dalam hal ini, Soeharto jauh lebih baik dari Khadafi, apalagi Firaun dan Qarun. Lagi-lagi ini adalah perbandingan yang sangat naif.□

KELUARGA IDEAL

8 November 2011

Meski menyandang perdikat manusia luar biasa, kehidupan para nabi ternyata tidak selalu ideal. Ada kisah tentang Nabi Luth as yang shaleh tetapi isterinya durhaka. Tentang Nabi Nuh as yang baik tetapi puteranya jahat. Tentang Nabi Ibrahim as yang mengesakan Tuhan tetapi ayahnya, Azaar, penyembah berhala.

Namun ada juga nabi bisa disebut cukup ideal, yaitu Nabi Ibrahim as. Ayahnya memang tetap tidak mengesakan Tuhan meski telah didakwahi selama beberapa dekade, namun keluarga Nabi Ibrahim as adalah keluarga ideal. Dia mempunyai dua isteri yang sama-sama baik. Bahkan Hajar lebih dari baik. Dia tetap sabar walau harus ditinggal suaminya di sebuah

padang pasir tandus yang kelak menjadi cikal bakal Kota Makkah.

Selain isteri-isteri yang baik, Nabi Ibrahim as juga dikaruniai anak-anak yang kelak menjadi nabi yaitu Ishak dan Ismail. Keturunannya pun tidak kalah mengkilau. Banyak di antara keturunan Nabi Ibrahim yang menjadi nabi-nabi penerus ajarannya.

Konon Ibrahim diangkat menjadi nabi dan rasul di usia yang masih sangat muda, 14 tahun. Dengan usia yang lebih 100 tahun, Ibrahim menghabiskan sangat banyak umurnya dalam dakwah, terutama mendakwahi ayahnya yang sampai ternyata sampai akhir hayat tetap tidak mengikuti ajaran Ibrahim.

Azaar yang tetap kafir seperti setitik noda di dalam keistimewaan keluarga Nabi Ibrahim as. Sebagai bapak monoteisme, yang ajarannya keturunannya banyak yang menjadi nabi serta ajarannya diikuti hingga oleh nabi terakhir, kegagalan Ibrahim mengimankan ayahnya terasa menyedihkan. Bukan hanya tetap tidak beriman, Azaar bahkan mengusir Ibrahim karena tidak pernah berhenti mendakwahnya.

Ibrahim pun cukup terpukul dengan kenyataan ini. Betapa tidak, ayah yang dicintainya harus menanggung dosa yang tidak ringan di akhirat akibat pembangkangannya untuk beriman. Namun memang Ibrahim bukan manusia biasa. Meski telah diusir dan ajarannya ditolak, asanya

tidak pernah surut. Di dalam sudut hatinya yang risau, selalu tertanam harapan bahwa suatu saat nanti ayahnya tetap mendapatkan keselamatan. Karena itu, Ibrahim menegaskan kepada ayahnya bahwa ia akan tetap berdoa yang terbaik buat sang ayah.

Entah Ibrahim belum tahu atau tidak peduli, ada ayat-ayat Allah yang menegaskan bahwa seorang musyrik seperti ayah Ibrahim tidak layak mendapatkan doa dari siapa pun. Tegakah Ibrahim tidak berbuat apa-apa saat dia tahu ayahnya pasti akan mendapatkan siksa akhirat walau sekadar berdoa? Ternyata, kehidupan para nabi tidak selalu ideal.□

MANDI DI EROPA

23 Desember 2011

Adam Lebor, penulis buku *Pergulatan Muslim di Barat: Antara Identitas dan Integrasi*, mencatat bahwa mandi di Budapest konon telah menjadi tradisi sejak kedatangan bangsa Roma, namun Turki Utsmani lah yang menjadikannya kebiasaan yang membudaya subur. Ada dua faktor yang menjadikan mandi—dan segala yang berkaitan dengan penyucian lewat air—dalam Islam begitu penting.

Pertama, Islam menjadikan mandi bagian dari ritual penting dengan mewajibkan pengikutnya melakukan ritual mandi pada waktu-waktu tertentu sebelum melakukan ritual shalat; minimal melakukan ritual wudhu. Faktor ini membuat setiap masjid harus mempunyai persediaan air

bersih yang cukup berikut perangkat-perangkatnya berupa keran-keran air, toilet, dan kamar mandi.

Kedua, air yang mengalir adalah sebuah terminologi yang sangat khas dalam Islam dan berkali-kali disebutkan dalam Al-Quran berkaitan dengan sebuah tempat terakhir yang dijanjikan dan merupakan tujuan utama kehidupan dan kematian umat Muslim, yaitu surga.

Kesan pertama yang terpampang saat membuka lembaran-lembaran Al-Quran tentang surga adalah rentetan kenikmatan sensual berupa kebun kebahagiaan yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, penuh buah-buahan, makanan manis, dan tidak ketinggalan, perawan-perawan yang cantik dan banyak.

Sejumput keindahan surga itulah yang dicoba terjemahkan di alam nyata oleh umat Muslim Turki Utsmani lewat konsep *hamam*. Kini *hamam* yang terbagus dan masih tersisa ada di Eropa, tepatnya di Budapest. *Hamam* menjanjikan pemanjaan diri dengan mandi bermalasmalasan di dalam air panas berbelerang dan sedikit mengandung radioaktif sambil memandang atap kubah saat sinar matahari menembus asap uap yang naik dari kolam utama. Terbayang di masa lalu betapa nikmatnya seorang pedagang yang singgah dari perjalanan jauhnya lalu berendam di dalam *hamam* sambil menikmati layanan sempurna dari pada pelayan.

Kehadiran *hamam* di Budapest adalah gambaran kecil

kehadiran Islam di Eropa yang berlangsung sudah sejak sangat lama. Namun jarak waktu yang sedemikian lama tidak cukup untuk menguruk jurang saling tidak mengenal antara Islam dan Barat yang masih sering terjadi hingga hari ini. Masih sangat jamak dimaklumi bahwa Islam dan Barat adalah dua buah entitas yang dibentangi jarak masa, budaya, dan peradaban yang jauh dan tidak mungkin bersatu.

Fenomena itu membubungkan kegelisahan di pikiran para pemerhati budaya Islam. Mengapa begitu sulit bagi Islam untuk berintegrasi dengan Barat atau sebaliknya? Beberapa pemikir kemudian menduga bahwa memang ada perbedaan-perbedaan esensial tertentu yang menjadikan Islam dan Barat harus menyesuaikan diri masing-masing. Hal itu yang menjadi landasan pikir, misalnya, Bassa Tibi dengan konsep *Euro-Islam*-nya. Karena itu, bagi Tibi, jika Islam ingin berintegrasi dengan Barat/Eropa, Islam harus melepaskan elemen-elemen tertentu dalam dirinya seperti *syarî`ah* dan *jihâd* dan mengambil beberapa elemen-elemen yang ada di Barat seperti pluralisme, liberalisme, dan demokrasi.

Namun cara pikir Tibi itu masih mengandaikan bahwa Islam dan Barat memang benar-benar berbeda. Mungkin saja hubungan Islam dan Barat tidak sesederhana urusan mengampulasi identitas sendiri demi menerima identitas lain. Adam Lebor mencoba memberikan ilustrasi. Katanya, bayangkan Islam bukan sebagai batu, kaku dan keras, tetapi

sebagai samudra. Seperti bentangan air yang luas mengalir ke sana dan ke sini, yang beragam arus, budaya, politik, dan teologinya mengalir dan berputar sepanjang sejarah dan di seluruh dunia.

Memang dalam perjalanannya itu, Islam lalu berkoeksistensi dengan kultur-kultur yang dilaluinya sehingga begitu banyak warna Islam yang berkembang di masing-masing tempat di mana umat Muslim tumbuh dengan baik. Apakah Islam datang untuk menebas setiap budaya yang dilaluinya? Tidak. Islam memberikan penghargaan tinggi kepada kultur-kultur itu dan membudidayakannya. Contohnya, *hamam* itu.□

TEOLOGI NATAL DAN TAHUN BARU

31 Desember 2011

Perayaan Natal selalu menyimpan kontroversi bagi umat Muslim. Bukan pada perayaannya yang memang hampir semua kalangan umat Muslim sepakat jika itu tidak boleh, tetapi pada pengucapan selamat Natal. Hal yang agak berbeda terjadi pada fenomena tahun baru.

Kontroversi pengucapan selamat Hari Natal bagi umat Muslim seperti sudah merupakan acara tahunan, serupa dengan perayaan Hari Natal itu sendiri. Hampir bisa dipastikan tahun depan, kontroversi serupa akan tetap bersemi. Dan itu berlanjut hingga kontroversi perayaan Tahun Baru Masehi.

Mengapa mengucapkan selamat Hari Natal sering

dianggap berkonsekuensi teologis? Umumnya jawaban yang diajukan adalah bahwa memang perayaan Natal adalah peristiwa teologis sehingga mengucapkan selamat atas peristiwa tersebut adalah juga tindakan teologis. Salah satu alasan mengapa Natal dianggap peristiwa teologis adalah anggapan sebagian pelaku perayaan Natal bahwa yang terlahir saat itu adalah Tuhan, bukan manusia biasa.

Sampai di situ, dapat dipahami mengapa Natal bisa dianggap sebagai peristiwa teologis. Namun terasa masih ada alur logika yang tidak terlalu nyambung jika mengucapkan selamat Natal juga adalah peristiwa teologis. Bukankah yang diberi selamat adalah orang yang merayakannya bukan kelahiran Tuhannya? Bukankah tidak mesti yang mengucapkan selamat Natal berteologi sama dengan yang diberi selamat? Peristiwa pengucapan selamat atas sebuah peristiwa tidak serta-merta membuat yang merayakan dan yang mengucapkan selamat berada dalam ruang teologis yang sama.

Tahun baru pun mendapatkan perlakuan yang serupa. Karena dianggap (atau memang?) rangkaian dari perayaan Natal, maka perayaan tahun baru juga dianggap berkonsekuensi teologis. Jika perayaan Natal saja konsekuensi teologisnya masih bisa diperdebatkan, apalagi perayaan tahun baru. Namun tetap saja kontroversi tahun baru tidak kalah hangat dengan Natal.

Yang menarik adalah jika kontroversi perayaan Natal umumnya hanya pada pengucapan selamatnya, bukan

pada perayaannya, maka pada perayaan tahun baru, titik berat kontroversinya ada pada keduanya, baik perayaan tahun baru maupun pada pengucapan selamat tahun baru.

Apa yang menghubungkan antara semua kenyataan ini? Tentu bukan peristiwa jamak umat Muslim merayakan Natal. Yang jamak adalah umat Muslim yang mengucapkan selamat Natal. Demikian pula yang jamak adalah umat Muslim merayakan tahun baru dan saling mengucapkan selamat tahun baru.

Karena itu, benang merah ada pada jamak atau tidaknya sebuah peristiwa dilaksanakan oleh umat Muslim. Di situlah titik pusaran kontroversinya. Di situlah perebutan makna terjadi antara yang pro dan kontra. Sangat mungkin kedua pihak menyadari bahwa sebenarnya tidak ada hal substansial yang terjadi pada pengucapan selamat Natal dan tahun baru, namun kedua pihak terus melanjutkan perdebatan. Kenyataan ini sekaligus menjadi jawaban dari pertanyaan mengapa mengucapkan selamat Waisak tidak terlalu menggemakan kontroversi. Lalu peristiwa teologisnya mana? Hampir tidak ada. Itu lebih merupakan alat pengesahan argumen oleh, baik kelompok yang mengharamkan maupun yang membolehkan.

Sejarah memang sering berkisah tentang bagaimana teologi lebih sering dijadikan alat untuk mencari kesalahan, bukan untuk menemukan kebenaran; mencari keributan, bukan menemukan kedamaian.□

TERSUNNIKAN

12 Januari 2012

Imam Syafi'i yang kondang sebagai imam madzhab dalam Sunni pernah terbelit masalah karena urusan Syiah. Kita tahu, dia bukan satu-satunya untuk urusan ini. Dalam salah satu penggalan hidupnya yang penuh warna, Imam Syafi'i pernah menetap dan menjadi professor di Yaman yang ketika itu (sampai sekarang) Syiah sangat kuat keberadaannya.

Imam Syafi'i memang sosok yang multi telenta. Selama menetap di Yaman itu, beliau rajin menggubah syair-syair yang bernada memuja keluarga Nabi (Ahlul Bait). Mendengar itu, Khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad yang sangat anti Syiah mengancam mengadili dan membunuh Imam Syafi'i karena tuduhan sebagai pengikut Syiah.

Menjadi Syiah memang tindakan subversif karena kelompok Syiah kala itu adalah kekuatan subversif terhadap Baghdad.

Akhirnya memang Imam Syafi'i tidak jadi dipancing oleh sang khalifah. Imam Syafi'i sering menang dalam adu argumen, termasuk ketika beliau dituduh Syiah. Ketika itu, Imam Syafi'i berkata: "Jika yang Khalifah maksudkan orang Syiah adalah orang yang memuji-muji keluarga Nabi, maka bunuhlah saya, tetapi semua orang lain yang mengagungkan keluarga Nabi juga harus dibunuh." Namun antara Sunni dan Syiah memang sudah mengalami perang, baik fisik maupun ideologis, yang cukup lama dan sering melibatkan kekuasaan sehingga sulit untuk menyebutnya murni teologis.

Imam Syafi'i sendiri tampak tidak pernah permasalahan dia Syiah atau bukan. Toh salah satu tokoh terbesar Syiah, Imam Ja'far Shadiq adalah guru bagi banyak orang, termasuk Imam Syafi'i sendiri dan banyak orang-orang Sunni lainnya.

Ada yang menduga persoalan Syiah versus Sunni selalu meruncing karena fenomena itu bukan sekadar persoalan adanya dua madzhab yang berbeda tetapi di balik itu ada perseturan tak berujung antara Arab melawan Persia. Syiah adalah perwakilan bagi Persia dan Sunni adalah Arab. Bahkan sampai sekarang. Benarkah demikian? Bisa saja, namun tentu itu bukan satu-satunya faktor apalagi jika dikaitkan dengan kontroversi Syiah di Indonesia. Kalaupun

benar, berarti konflik Sunni vs Syiah di berbagai belahan dunia hanyalah medan perang bagi dua ideologi besar yang sedang bertarung memperebutkan pengaruh.

Cak Nur menyebutkan bahwa meski Persia adalah salah satu wilayah yang sejak masih sangat awal Islam menyebar sudah merupakan daerah kekuasaan para khalifah, Persia belum sempat “terarabkan” (“tersunnikan”?).¹

Bahan Bacaan

Budhi Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcolish Madjid*, Bandung: Mizan, 2006.

MENONTON THE RAID YANG ISLAMI

22 Maret 2012

Setelah ditonton, sebuah film sebaiknya direview. Dengan itu, sebuah pelajaran bisa diambil. Namun penulis tulisan ini tidak mempunyai cukup ilmu untuk mereview film. Dia hanya penonton biasa yang suka mengomentari film seenaknya. Seperti penonton sepak bola yang sering perotes jika pemain tidak mampu menciptakan gol, padahal dia sendiri belum tentu mampu menendang bola. Karena itulah tulisan ini diberi judul “menonton”.

Karena itu, kini penulis ingin berbicara seenaknya. Meski tidak mempunyai cukup ilmu, tetapi penulis sudah mempunyai modal penting untuk berbicara tentang film *The Raid*, yaitu: dia sudah menontonnya di sebuah penayangan perdana yang

hanya ditonton oleh para undangan, alias *free*. Sekaligus dapat makan dan bingkisan dari sponsor.

The Raid adalah film kedua keluaran Merantau Films setelah *Merantau* dengan sutradara yang sama, Gareth Evans. Jika dalam *Merantau* terasa nuansa Indonesia sangat kuat karena bercerita tentang seorang perantau Minang yang pandai bermain silat, maka *The Raid* tidak. *The Raid* boleh dikata bercita rasa Hollywood, kecuali para pemainnya yang memang semua orang Indonesia, berbahasa Indonesia *lu-gue*, dan sebuah adegan yang sangat khas Indonesia (Jakarta), yaitu ketika bus dan dua supirnya yang ditumpangi para jagoan diberondong laras panjang oleh para bandit dengan latar belakang kemacetan khas Jakarta. Selain semua itu, film ini sangat Hollywood.

Melihat poster film dan trailernya dengan gambaran gedung bertingkat yang harus ditapaki setingkat demi setingkat, sebelum nonton *The Raid*, ingatan saya sempat melayang ke film *Game of Death*-nya Bruce Lee. Tetapi *The Raid* adalah sesuatu yang berbeda. Meski memang harus diakui bayangan film-film Mandarin dengan adu tembak dan martial artnya sering muncul membayangi setiap adegan *The Raid*, namun itu lebih karena film-film Mandarin lebih dulu bercokol dalam genre ini daripada karena *The Raid* menjiplak mereka.

Apresiasi tinggi memang harus diberikan kepada *The Raid*. Sebagai sebuah film laga Indonesia, *The Raid* mem-

punyai kelas tersendiri dibanding dengan film-film Indonesia lainnya. Sangat tampak film ini digarap dengan serius oleh orang-orang yang ahli di bidangnya. Memang dialog-dialog dalam film ini tidak sefilosofis dan sedalam *Collateral* (2004) yang dibintangi Tom Cruise dan Jamie Foxx. Namun di sela-sela ketegangan yang ditayangkan alur film, dialog-dialog dalam *The Raid* berhasil menyelipkan kelucuan-kelucuan yang tidak klise.

Meski dalam sambutannya pada pemutaran perdana *The Raid* di Epicentrum XXI, sang sutradara, Gareth Evans berkata, "Lupakan pesan moral, nikmati filmnya!" *The Raid* sebenarnya berhasil menyisipkan peran moral yang sangat kuat. Salah satu adegan yang menarik adalah adegan pembuka yang menampilkan Rama (Iko Uwais) yang sedang shalat malam (mungkin tahajjud) di samping isterinya yang hamil 7 bulan dan sedang tidur. Opening seperti ini sempat menyelipkan tanya, ini film aksi atau film dakwah?

Apa pun itu, film ini memberi contoh bahwa sebuah film bisa membuat pesan ajaran Islam menjadi lebih sederhana dan mengena serta tidak sedangkal film-film yang mengeksploitasi isu poligami atau simbol-simbol keislaman seperti kerudung, jilbab, hijab, jenggot, dan sebagainya yang membuat penonton lebih seperti sedang mengikuti pengajian atau menonton sinetron religi daripada menonton film. Karena itu, selain sangat Hollywood, *The Raid* juga sangat Islami. Karena itu pula, selamat menonton!□

DAN MASJID PUN MENANGIS

30 April 2012

Ini bukan kisah nyata. Hanya rekaan sunyi. Setiap yang bermula pasti ada akhir. Kemudian yang ada hanya diam. Seperti sebuah peristiwa yang berlalu meninggalkan debu dan desau angin. Bahkan pernikahan seorang keturunan bangsawan yang berlangsung tujuh hari tujuh malam yang gemerlap dan meriah penuh makanan dan minuman di mana semua orang bergembira, tetap harus berakhir di ujung hari ketika semua tamu berpulangan dan tenda serta panggung pesta digulung. Yang tersisa hanya gelas-gelas plastik air mineral bertebaran dipunguti pemulung.

Namun sisa-sisa pesta menyimpan arti pentingnya sendiri. Mereka adalah jejak yang menandai berlalunya sebuah

peristiwa pesta. Kepada merekalah manusia-manusia belakangan bertanya tentang apa yang telah terjadi dan apa yang tidak terjadi. Hilangnya mereka berarti hilangnya tempat bertanya. Dan peristiwa pun berlalu ditelan masa.

Tanda dan jejak peristiwa itu sering disebut saksi bisu atau saksi diam. Mungkin sebutan itu tidak terlalu tepat karena pada dasarnya mereka tidak benar-benar bisu dan diam. Mereka bisa cerewet, bercerita banyak, dan gaduh. Saking cerewetnya, berbagai interpretasi pun berhamburan keluar dari balik kebisuan mereka. Lalu perdebatan pun marak.

Seorang warga sebuah kampung, namun lama meninggalkan kampung, suatu hari pulang kampung. Di kampungnya ada banyak masjid dan mushalla. Masing-masing menyimpan cerita. Salah satunya begini. Sebuah rumah ibadah yang dinamai masjid oleh sekelompok orang di sebuah kampung tiba-tiba diserang oleh sekelompok lainnya dengan brutal namun penuh khidmat karena diiringi teriakan-teriakan kalimat-kalimat suci.

Biasanya mereka datang berombongan dipimpin oleh seorang yang seperti pemimpin spiritual. Dengan satu komando, mereka menghancurkan apa saja dengan alat apa saja dan dengan cara apa saja. Lalu mereka pulang dengan senyum kepuasan di wajah, seperti orang yang sudah pasti dapat surga sepulangnya di rumah. Setelah itu barulah pihak berwenang datang, mengamankan,

tetapi kedatangan mereka lebih tampak seperti upacara penutupan prosesi amuk. Seperti biasa, mereka terlambat datang.

Ternyata, bagi warga kampung itu sendiri, peristiwa tersebut bukan lagi barang aneh. Mereka sudah terbiasa. Mereka pun sudah capek bertanya mengapa itu terus-menerus terulang seperti kaset yang diputar berkali-kali, tapi tidak kusut-kusut. Kelompok yang diserang mulai terbiasa diserang dan kelompok penyerang sudah mulai lupa berapa kali mereka menyerang dan tidak peduli berapa kali lagi mereka akan mengamuk.

Warga kampung sendiri tidak lagi terlalu antusias menonton amukan seperti kala pertama kali mereka melihatnya. Kini mereka sudah terbiasa. Dulu, mereka rela meninggalkan pisang goreng mereka hangus di atas kuili atau nasi dalam tanakan hanya untuk menonton amukan. Kini tidak lagi.

Warga kampung kini memiliki kesenangan baru. Jika dulu mereka bergegas menonton amuk, kini mereka bersabar menunggu berakhirnya amuk dan kegaduhan teriakan-teriakan kalimat suci sambil makan pisang goreng dan menghirup secangkir kopi. Setelah semua reda, barulah mereka berbondong-bondong duduk dengan rapi sambil memandangi masjid yang sudah porak-poranda digilas amuk.

Dengan mata penuh perhatian, mereka menatap

masjid yang tidak lagi berlampu, berjendela, dan berpintu. Dengan pelan mereka melangkah di antara serpihan-serpihan sisa hasil amuk. Di antara mereka ada yang diam-diam mengambil pecahan kaca atau kayu masjid dan memasukkannya ke dalam saku. Mungkin untuk jimat. Mungkin juga bukan.

Para warga kampung sudah tidak percaya lagi kepada saksi-saksi yang berbicara. Mereka kini lebih suka mendengarkan kesaksian bisu para saksi-saksi bisu. Masjid itu bisu tapi dia adalah saksi kunci yang berbicara banyak dan gaduh tentang kegaduhan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Masjid itu bercerita tentang kesuciannya yang menurutnya kini ternoda. Dia adalah masjid yang dulu begitu percaya diri dianggap suci oleh banyak orang, disapu tiap hari, disumbang, dicat, dan ditempati beribadah. Kini ia mulai berubah pandangan dan mulai hilang kepercayaan diri. Masjid itu mengaku baru sadar bahwa ternyata kesuciannya bukanlah kesucian mutlak. Ternyata selama ini dia hanya *geer* dianggap suci. Ternyata yang menganggapnya suci hanya segelintir orang. Di luar sana, jauh lebih banyak orang yang tidak menganggapnya suci, bahkan melemparinya dengan batu. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali sepanjang tahun.

Yang membuat sang masjid semakin sedih adalah bahwa para pelempar-pelepar itu juga mengaku suci,

berpakaian suci, dan dari wajah mereka tampak bahwa mereka adalah orang-orang yang rajin beribadah di tempat suci. Bagaimana bisa kesucian beradu perang sedemikian rupa? Sang masjid juga bingung.

Sebagai saksi, masjid itu telah banyak berbicara tanpa disuruh. Dia berbicara sendiri seperti monolog dan warga kampung mendengarkan dengan khusyuk, sambil sekali-kali termanguk-manguk. Kebisuan sang masjid bukan kebisuan yang diam tetapi begitu gaduh dan juga tragis.

Warga kampung mendengar sang masjid yang bisu berkisah. Tidak terasa air mata menggenangi pipi mereka dan mereka pun terisak. Entah mereka terisak karena mendengar kisah sedih masjid bisu atau mereka capek kampung mereka selalu gaduh. Satu per satu mereka pulang meninggalkan masjid yang sedang menangis sedih dan tidak percaya diri.□

MONOTEISME PLUS

22 Mei 2012

Tonggak monoteisme masyhur ditegakkan oleh Nabi Ibrahim as yang kemudian dilanjutkan oleh nabi-nabi setelahnya, seperti oleh Nabi Musa as dan Nabi Isa as. Namun monoteisme memang senantiasa menemui tantangan. Kecenderungan manusia kepada hal-hal selain Allah membuat monoteisme murni sering tergugat oleh tangan-tangan kotor manusia, baik lewat sistem keyakinan yang ditata sistematis maupun lewat tingkah laku manusia yang disadari atau tidak telah melenceng dari rambu-rambu keesaan Allah.

Berkaca pada sejarah, sejak Nabi Adam as, monoteisme telah ada. Perjalanan sejarah lah yang membuat monoteisme timbul dan tenggelam dalam arus

peradaban manusia. Karena itu, monoteisme yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebenarnya bukanlah barang baru dan manusia yang ada pada zaman Nabi Muhammad saw bukan tidak mengenal monoteisme. Bahkan kaum kafir Makkah juga mengenal Allah versi mereka sendiri.

Sejarah juga mencatat bahkan pada masa mula-mula Nabi Muhammad saw mendapatkan wahyu, kemudian beliau terkejut oleh fenomena pewahyuan, orang-orang penganut monoteisme waktu itulah yang menjadi penasihat dan penghibur Nabi Muhammad saw. Mereka adalah orang-orang seperti Khadijah binti Khuwailid dan pamannya, Waraqah bin Naufal.

Meski memiliki kemiripan, monoteisme pra Nabi Muhammad saw, khususnya monoteisme Makkah, sebenarnya lebih merupakan monoteisme vertikal semata. Di sinilah kekhasan monoteisme Nabi Muhammad saw. Monoteisme yang dibawa Nabi Muhammad saw adalah monoteisme yang menyatakan bahwa kemanusiaan dan ketuhanan sebagai sisi mata uang yang saling melengkapi. Ketiadaan salah satunya berarti kemusnahan bagi yang lain. Bahkan monoteisme yang dibawa Rasulullah saw adalah monoteisme plus kemanusiaan dan plus keagungan akhlak.

Hal ini nampak sangat jelas dalam beberapa ayat-ayat awal yang turun di Makkah seperti Surat Al-Mâ'ûn. Allah swt berfirman: *Tahukah kamu orang yang mendusatkan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak*

menganjurkan memberi makan fakir miskin. Maka celakalah bagi orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang yang berbuat riya. Dan enggan menolong dengan barang yang berguna (QS. Al-Mâ'ûn [107]: 1-7).

Kenyataan ini sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa kaum kafir Makkah begitu sulit menerima Islam? Bukankah konsep monoteisme bukan barang asing bagi mereka? Ternyata, bukan konsep monoteisme yang asing yang membuat mereka sulit menerima Islam, tetapi konsekuensi kemanusiaannya dan keagungan akhlak yang membuat mereka enggan. Jika itu masalahnya, maka umat Muslim sekarang tidak jauh beda. Betapa marak ritual ibadah ditegakkan dan didengungkan, tetapi tidak seiring sejalan dengan praktik kemanusiaan. Jumlah jamaah haji semakin membludak, tetapi korupsi semakin marak. Syiar Islam lewat ibadah shalat dan dzikir akbar terus berkembang, tetapi kekerasan semakin meraja, jurang kemiskinan semakin menganga, dan kriminalitas semakin menakutkan. Kemuliaan akhlak semakin terkubur. Semoga Allah swt mengampuni.□

GURUTTA

17 Juni 2012

Bagi saya, beliau adalah sosok yang jauh tapi dekat. Namun kata “jauh” mungkin lebih tepat karena di antara ribuan santri yang pernah dididiknya, saya tidak punya satu keistimewaan pun untuk mengklaim diri dekat. Tidak cukup nakal dan bandel untuk selalu mendapatkan “terapinya”, dan juga tidak cukup jenius untuk mendapatkan pujian langsung darinya, kecuali ketika beliau memanggilku dengan kata, “Muide!” Panggilan itu seperti menawarkan semacam keintiman, dan juga kehangatan. Tetapi barangkali itu lebih merupakan tanda bahwa beliau memang orang baik daripada bahwa saya dekat. Setiap orang baik terasa selalu menawarkan kehangatan.

Orang tua santri yang tidak pernah melihat sosoknya langsung dan hanya mendengar suaranya lewat *load speaker* masjid pesantren pasti tidak akan pernah menyangka bahwa orang yang bersuara menggelegar dan membuat santri lari terbirit-birit itu sebenarnya bertubuh tidak cukup besar. Saya tidak pernah lupa ketika pertama kali melihat beliau. Langkah kakinya yang cepat dan ringan membuat jenggotnya yang cukup panjang meriap-riap ditiup angin. Bersama kibaran baju gamis putih yang dikenakannya, beliau hampir seperti melayang.

Kini langkah itu telah terhenti. Mungkin beliau kini benar-benar melayang dan benar-benar jauh. Meninggalkan duka. Yang tersisa adalah kenangan. Yang ditinggalkan hanya bisa berdoa dan sesekali mengais kenangan-kenangan yang mulai tertimbun masa.

Pernah di suatu Jumat, saya dengan dua santri lain tertangkap basah terlambat masuk kampus setelah membeli sayur dan beberapa potong ikan asin di pasar yang cukup jauh dari pesantren. Hukumannya adalah menyapu rumah beliau dan mencuci piring. Beliau sendiri mengisi kolam kamar mandinya dengan beberapa ember air. Beliau berkata: "Jangan pulang dulu, ya. Makan siang di sini saja." Setelah itu, beliau meminta tolong dengan lembut kepada istrinya agar menyiapkan dua atau tiga telur mata sapi. Ini hukuman atau apa? Lalu kami makan bersama. Dan yang ada hanya kebersahajaan.

Saya harus berkata, selain terlalu baik, beliau juga terlalu bersahaja. Untuk ukuran seorang magister di tahun 80-an, alumni perguruan tinggi luar negeri terkemuka dan tertua di dunia, dengan spesifikasi bidang ilmu politik, bahkan konon yang pertama bagi orang non-Arab, seharusnya beliau sudah tidak tinggal di pesantren itu dan bergaul dengan santri-santri yang susah diatur dan malas mandi.

Seharusnya beliau, paling tidak, berdomisili di ibukota provinsi dan menjalani aktivitas intelektual di sana dengan sederet jadwal mengajar yang padat di berbagai perguruan tinggi, mengisi seminar di seluruh pelosok negeri, plus jadwal khutbah jumat dan ceramah yang penuh sepanjang tahun di masjid-masjid besar, dengan bayaran besar pula. Ok, bolehlah sekali-kali datang ke pesantren almamaternya sebagai tamu kehormatan. Dengan itu, kehidupan beliau bisa jadi lebih “layak”.

Sekitar dua bulan sebelum pergi untuk selamanya, ada yang menanyakan hal tadi kepada beliau dan beliau tertawa. “Dulu, sepulang dari Kairo, saya pun berfikir begitu,” kata beliau. “Gurutta Ambo Dalle sama sekali tidak melarang. Beliau hanya berpesan dengan sepotong ayat: *Wa man yattaqi Llâh yaj'al lahû makhrajâ, wa yarzuqhu min haytsu lâ yahtasib.*”

Ternyata, bagi beliau, pesan Gurutta Ambo Dalle itu bermakna “perintah” untuk mengabdikan diri di DDI Mangkoso. Entah bagaimana beliau bisa sampai pada kesimpulan

seperti itu. Bukankah kesimpulannya tidak harus begitu? Saya hanya bisa menduga bahwa yang sebenarnya terjadi adalah sebuah bukti pertalian batin yang sangat erat antara seorang guru dengan seorang murid. Begitu halus pesan itu terselip dan begitu cerdas sang murid menangkapnya. Lalu sang murid pun menghabiskan hidupnya dalam menunaikan pesan sang guru. Benar-benar sepenuh hidupnya. Dalam arti yang sebenarnya.

Doaku untuk guruku, KH. Abd. Wahab Zakariya, MA.□

“Muhammad, keturunan bangsa Arab, telah menaiki surga paling tinggi dan kembali. Saya bersumpah demi Tuhan bahwa jika saya telah mencapai titik tersebut, saya seharusnya tidak akan pernah kembali.” Kita semua tahu tentang apa Abdul Quddus, seorang sufi dari Gangoh, India, ini berbicara. Ya, tentang Isra’ dan Mi’rajnya Nabi Muhammad saw.

Namun tidak begitu jelas apakah sang sufi sedang memuji Nabi Muhammad saw karena telah bersedia pulang ke bumi setelah mencapai surga tertinggi atau sedang menunjukkan beda antara nabi dengan sufi. Muhammad Iqbal, dalam karya besarnya, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, cenderung memahaminya

SPIRIT KENABIAN

21 Juni 2012

sebagai ungkapan pembedaan nabi dengan sufi. Iqbal, kita tahu, memang cukup kritis terhadap para pegiat kesufian, meskipun dia sendiri adalah seorang mistikus.

Bagi Iqbal, itulah beda antara pengalaman profetik dengan pengalaman mistik. Mistik tidak berharap kembali dari “pengalaman manunggal” karena itulah cita-cita puncaknya. Andaiapun kembali, maka kembalinya tidak berarti banyak bagi kemanusiaan secara luas.

Kenabian atau pengalaman profetik berbeda. Nabi Muhammad saw kembali untuk terlibat langsung dalam kehidupan kemanusiaan, bergaul dengan sejarah, bercengkerama dengan terjangan badai waktu dan kekuatan-kekuatan ruang. Jika bagi pengalaman mistik, itu adalah pengalaman teragung, maka bagi pengalaman kenabian, itu adalah awal dari perjuangan yang sesungguhnya.

Secara etimologis, kata “nabi”, memang mengandaikan adanya sesuatu yang mendesak untuk disampaikan karena “nabi” bermakna “berita”. Tentu yang dimaksud adalah berita suci dari Tuhan yang sudah pasti memerlukan objek berita dan bukan hanya nabi objeknya, tetapi juga orang lain dalam bentuk masyarakat luas.

Adapun kata “sufi” bermakna kesucian. Dari kata “sufi” tertangkap seperangkat upaya yang sistematis, semacam penggemblengan diri, yang dilakukan untuk mencapai suatu derajat spiritual tertentu. Dari situ tampak bahwa kenabian adalah derajat tinggi yang memang didisain untuk

turun ke bumi dan bergaul dengan umat manusia sebagai objek berita ketuhanan. Sedangkan sufi adalah derajat tinggi yang dilaksanakan dengan mengikis sedikit demi sedikit keterkaitan dengan umat manusia dan melambung ke atas, menuju ke ketuhanan. Jika kenabian sifatnya turun ke bawah menuju kemanusiaan; kesufian justru naik ke atas menuju ketuhanan.

Beratnya beban Nabi ketika harus ditinggalkan oleh dua orang yang sangat melindungi dakwahnya yaitu Khadijan binti Khuwailid dan Abu Thalib serta boikot yang dilakukan oleh kaum kafir mendapatkan penghiburan lewat peristiwa Isra' dan Mi'raj. Namun ternyata semua itu hanyalah awalan dari perjuangan yang jauh lebih dahsyat.

Jika demikian halnya, mungkin pengistilahan hiburan untuk Isra' dan Mi'raj menjadi kurang pas. Yang lebih tepat adalah pengisian spirit ketuhanan ke dalam mentalitas Nabi sebagai bahan bakar agar semangat perjuangan dakwah itu tetap menyala hingga mencapai tujuannya.

Itulah spirit kenabian.□

TEGANYA TEGANYA

2 Juli 2012

Pesantren itu tampak dipenuhi anak-anak laki-laki dan perempuan dengan usia sekira 5 sampai 12 tahun yang bermain, berlari, bercanda, dan ada juga yang latihan tari daerah. Satu dua yang mementeng buku, itupun tidak dibaca, hanya sekali-kali dilirik. Wajah-wajah mereka jelas masih memancarkan keluguan dan kepolosan yang amat sangat.

Di beberapa pojok masjid, ada juga yang tampak serius menghafal al-Quran. Di pojok lain, ada yang duduk memandangi kawan-kawannya bermain. Tatapannya kosong, seperti dia sedang tidak berada di tempatnya duduk. Mungkin dia sedang melamun rindu, teringat ibu, ayah, kakak, adik,

atau mainannya di rumah. Mentari yang semakin turun ke ufuk barat memaksa mereka berhenti. Berhenti bermain. Berhenti merindu. Mereka harus mandi sore dan bergegas ke masjid. Pelajaran malam akan hendak dimulai.

Di tengah pesantren, sebuah baliho menghadap ke pintu gerbang terpampang lebar bertuliskan kata "TITIP". Kata itu semacam singkatan. Tiap hurufnya mengandung kepanjangan. Namun yang menarik adalah kepanjangan huruf pertama T = tega.

Agaknya baliho itu, oleh pembuatnya, memang tidak diperuntukkan bagi santri tetapi bagi orang tua mereka agar tega meninggalkan anak mereka didik di pesantren itu.

Pengasuh pesantren itu pasti tahu bahwa untuk meninggalkan anaknya, semua orang tua santri harus mempunyai tingkat ketegaan yang sangat tinggi untuk berpisah dengan anak yang baru beberapa tahun lepas dari buaian ibunya. Tidak mudah. Namun ratusan anak yang berlari, belajar, dan merindu tadi adalah tanda bahwa ada ratusan pula pasangan orang tua yang tega melakukannya. Mereka seperti sepakat menekuni sebuah semboyan: tega adalah kunci kesuksesan di masa depan.

Tega itu sendiri adalah semacam kemampuan khusus untuk mengambil jarak dari sesuatu yang disukai. Hidup ini memang harus diisi dengan berbagai macam ketegaan. Sesuka apapun seseorang terhadap siaran televisi tertentu, dia harus tega meninggalkannya sekitar 15 menit jika waktu

shalat telah tiba. Sesuka apapun seseorang makan jengkol, dia harus tega meninggalkannya di siang hari bulan suci Ramadhan.

Tega bukan sebentar perlawanan terhadap hasrat-hasrat manusiawi. Tega lebih merupakan mekanisme kontrol diri untuk memudahkan manusia mencapai hasrat-hasrat tertingginya. Adalah manusiawi jika seseorang ingin sukses dalam hidup. Konsekuensinya, beberapa ketegaan harus dijalani. Seorang pedagang yang ingin sukses harus tega memakai modal miliknya untuk dipertaruhkan sebagai usaha dengan risiko bangkrut.

Sekumpulan anak-anak laki-laki dan perempuan dengan usia sekira 5 sampai 12 tahun yang bermain, belajar, dan merindu itu pun sedang melaksanakan prosesi tega. Demi masa depan cerah yang menanti, mereka harus tega berpisah dari ibu, ayah, kakak, adik, mainan, makanan, dan segala fasilitas yang dulunya tersedia baik di rumah sendiri.

Sabar, Kawan. Tetaplah berlari, belajar, dan merindu. Tuhan tidak tidur.□

IBN KHALDUN DAN FANATISME

16 Juli 2012

Fanatisme mungkin sama tuanya dengan manusia itu sendiri. Ia berawal dari subjektivitas individu yang lalu melibatkan orang lain yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Rasa itu kemudian mengkristal menjadi ikatan emosional yang erat.

Di tengah kekecewaan atas era reformasi yang dianggap tidak jauh beda dari era sebelumnya, bahkan dalam ukuran tertentu dianggap lebih buruk, era reformasi harus diakui membawa perubahan-perubahan positif tertentu. Kebebasan pers dan demokratisasi adalah contoh yang paling kasat mata meski memang belum memberi dampak berarti bagi kesejahteraan rakyat. Mengapungkan optimisme

mungkin bukan hal yang salah.

Demokrasi yang terpasung di era Orde Baru membuat rakyat mustahil menikmati debat calon pemimpin. Jangan debat, pintu untuk lahirnya calon-calon pemimpin saja merupakan hal tabu untuk dibuka. Kini, era itu sudah lewat. Setiap pemilihan pemimpin, baik lokal, maupun nasional seperti tidak absah jika tidak melewati prosesi debat kandidat. Persoalannya kini adalah apakah debat kandidat memang menghasilkan program-program jitu bagi kesejahteraan rakyat? Apakah para pemilih menjadikan program yang dicanangkan oleh para kandidat sebagai alasan rasional untuk memilih pemimpin?

Masih sulit untuk mengatakan bahwa para pemilih calon pemimpin adalah pemilih rasional yang mengedepankan program kerja daripada keterikatan emosional dengan calon pemimpin. Sebentuk fanatisme. Semacam perasaan kelompok sosial yang melahirkan ikatan emosional (*'ashabiyyah*), jika mengutip pemikiran Ibn Khaldun. Seorang pemikir filsafat sejarah dari abad ke-14.

Sebenarnya fanatisme dalam hal ini adalah hasil pembacaan Ibn Khaldun terhadap pertikaian antara berbagai keluarga dalam satu suku atau antara satu kabilah dengan kabilah lainnya yang terjadi pada masa, sebelum, dan sesudah periode Nabi Muhammad saw. Bagi Ibn Khaldun, fanatisme seperti itu sebenarnya telah dikikis habis oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat awal namun

kembali mewabah setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.

Dalam arti luas, fanatisme bisa menyangkut ideologi atau ikatan emosional dalam bentuk apapun. Fanatisme seperti ini bisa berdampak sangat buruk. Salah satunya adalah penghalalan segala cara jika itu mesti dilakukan agar tujuan tercapai, termasuk menjadikan agama, yang sebenarnya sakral, sebagai tunggangan.

Ibn Khaldun memberi contoh kekuasaan Ummayyah yang menjustifikasi praktik-praktik politiknya sebagai khalifah. Khalifah itu sendiri sebenarnya sebuah terminologi politik yang berbau religius. Kekuatan politik dan religius yang dikandungnya membuat kekhalifahan berkekuatan penuh terhadap urusan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Dimensi religius yang ada pada khalifah itulah yang sangat ampuh dipakai untuk mendiamkan riak-riak yang muncul dari ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah yang sedang berkuasa. Seakan-akan khalifah adalah perwujudan semata perintah-perintah suci Tuhan dan melawan kekhalifahan sama dengan melawan agama itu sendiri.

Menarik mencermati fenomena Pemilu DKI. Kekalahan Fauzi Bowo pada putaran pertama, seakan-akan mengapungkan kegagalan obral fanatisme suku yang dalam hal ini etnis Betawi. Kampanye bahwa orang Betawi harus menjadi pemimpin Jakarta seperti tidak lagi kokoh. Tapi benarkah itu bukti bahwa fanatisme suku telah hilang ditelan metropolisme Jakarta? Atau malah sebaliknya

semakin menguat? Jika fanatisme etnis Betawi meluntur, bukankah fanatisme Jawa yang sedang menggeliat dan memenangkan Jokowi? Entahlah.

Fanatisme memang sangat manjur untuk mendinginkan geliat daya kritis. Ketika yang didukung adalah kawan separtai, sekampung, seagama, serasa, maka daya kritis pun hilang. Yang ada hanya dukungan buta. Debat kandidat tetap berlangsung, janji-janji demokrasi tetap menggema, namun fanatisme jalan terus.□

BATMAN BERPUASA

30 Juli 2012

Mengapa pahlawan (harus) bertopeng? Film karya Christopher Nolan, *The Dark Night Rises*, mencoba memberi jawaban lewat tokohnya, Bruce Wayne/Batman. Katanya, topeng itu penting untuk melindungi orang-orang yang mereka kasih dan juga bahwa kepahlawanan bukan kuasa orang perorang. Siapapun bisa memakai topeng itu. Siapapun bisa menjadi pahlawan.

Alasan pertama menyimpan romantisme sekaligus menunjukkan bahwa seorang pahlawan adalah sosok yang penting dan pusat pusran makna. Karena pahlawan adalah musuh kejahatan, maka ia adalah sasaran tembak para pelaku kejahatan. Namun karena dia pahlawan, maka

tentu bukan perkara mudah menjatuhkan atau bahkan sekadar melukainya. Lalu, orang-orang yang mereka kasihan menjadi sasaran berikut karena itu mereka adalah sasaran yang lebih lemah. Kalaupun pahlawan tidak tewas karena tindakan seperti itu, paling tidak hatinya terluka, perasaannya hancur.

Alasan yang kedua berbeda. Pahlawan bukan pusran makna. Jika siapapun bisa menjadi pahlawan, maka sosok pahlawan itu sendiri menjadi tidak begitu penting. Dia bukan buruan; bukan sasaran tembak. Dia memang perlu ada, tetapi siapapun bisa berperan menjadi dia.

Alasan kedua menganggap kepahlawanan bukan area eksklusif yang hanya bisa diakses oleh sosok-sosok tertentu dan kemampuan tertentu. Kepahlawanan menjadi teks yang terbuka bagi jutaan penafsiran. Ia melampaui person, individu, golongan, atau ikatan terbatas. Kepahlawanan hanya terikat kontrak oleh kepahlawanan itu sendiri. Terasa ada nilai-nilai universal yang coba direbakkan di sini.

Bagi mereka yang terbiasa memahami bahwa kebenaran itu terpusat dan kuasa makna hanya dimonopoli oleh kalangan tertentu, alasan Bruce Wayne/Batman yang kedua pasti terasa berbahaya. Jika siapapun bisa mengklaim kebenaran, maka kebenaran bisa simpang siur, kacau balau. Yang ada hanya kaos. Kebenaran seperti itu tidak menawarkan pegangan tetap dan pasti karena setiap orang menawarkan pegangan versinya masing-masing.

Saya menganggap Bruce Wayne sedang berpuasa. Sebagaimana orang-orang yang berpuasa, Bruce Wayne—lewat argumennya yang kedua—sedang mengambil jarak (menahan diri) dari hal-hal yang disukainya. Siapapun pasti suka menjadi pahlawan yang dipuja semua orang, namun demi orang-orang yang dia kasihi, Bruce Wayne memilih memakai topeng dan membiarkan sosok dia yang sebenarnya dibenci orang-orang.

Di saat bersamaan, lewat topeng kelelawarnya, Bruce Wayne membuka lebar-lebar akses kepada kepahlawanan sebagai makna yang bagi dia lebih penting daripada sosok yang ada di baliknya, bahkan lebih penting daripada dirinya sendiri. Kebenaran selalu ada di atas segalanya. Bahkan jauh berada di atas orang-orang yang merasa diri sebagai penguasa kebenaran dan penentu makna.

Barangkali Bruce Wayne sedang mengamalkan sabda Rasulullah saw yang kurang lebih maknanya begini: *Jika tangan kananmu berbuat kebaikan, jangan biarkan tangan kirimu mengetahui apa yang telah dilakukan tangan kananmu.*□

KELUHAN PENCERAMAH

30 Agustus 2012

Ramadhan telah lewat. Mungkin juga dilupakan. Mari kita mengenang.

Di awal bulan Ramadhan, bahkan beberapa pekan sebelumnya, para penceramah sibuk mengiklankan keutamaan-keutamaan Ramadhan. Salah satu dan terutama yang diiklankan adalah prihal berlipat gandanya pahala ibadah pada bulan suci Ramadhan hingga tak terhingga jumlahnya. Mungkin para penceramah itu menghendaki seluruh umat Muslim memanfaatkan Ramadhan baik-baik sebagai masa untuk menimbun pahala sebanyak yang mereka bisa.

Menjelang pertengahan bulan hingga akhir Ramadhan, para penceramah tidak lagi

terlalu menggaungkan tema berlipat gandanya pahala—meski tidak jarang pula tema itu masih terdengar—berganti dengan keluhan betapa jamaah tarawih semakin menyusut, berbeda dengan awal Ramadhan. Keluhan ini terus berlanjut hingga Ramadhan berakhir dan bahkan hingga bulan Ramadhan telah pergi.

Faktanya, umat Muslim begitu antusias menyambut datangnya bulan Ramadhan dengan berbondong-bondong menyesaki masjid, mushalla, langgar, atau surau. Tapi itu tidak lama. Dimulai malam kedelapan, jumlah jamaah semakin berkurang. Antusiasme yang sebelumnya membung seperti mulai meredup meski tidak seluruhnya. Masih banyak yang dengan setia mengiangkan di ingatan mereka bahwa Ramadhan adalah bulan penuh pahala dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk beribadah.

Jika para penceramah menginginkan umat Muslim rajin beribadah pada bulan Ramadhan, itu adalah keinginan yang wajar. Sama wajarnya ketika para penceramah mengeluh umat Muslim semakin berkurang semangatnya beribadah di hari-hari pertengahan Ramadhan. Namun menjadi sulit dipahami adalah ketika para penceramah juga mengeluhkan tidak rajinnya lagi umat Muslim beribadah di luar Ramadhan. Mereka lalu menuduh umat Muslim beribadah hanya karena mengharap pahala, bukan karena keikhlasan atau pencarian ridha Ilahi.

Apa yang sebenarnya para penceramah itu inginkan?

Bukankah mereka sendiri yang meneriakkan dengan lantang bahwa Ramadhan adalah masa dilipatgandakannya pahala? Bukankah mereka sendiri yang menggambarkan betapa berbeda pahala yang disediakan Allah pada bulan Ramadhan dengan di luar bulan Ramadhan? Bukankah para penceramaha itu sendiri yang memaksa jamaahnya untuk mengaung-agungkan pahala? Mengapa kini mereka mengeluh jika umat Muslim tidak lagi ramai beribadah di luar Ramadhan?

Bukankah sangat masuk akal jika umat Muslim pada umumnya rajin di bulan Ramadhan dan tidak di luar bulan Ramadhan? Bukankah memang pahala—menurut para penceramah—yang disediakan di luar Ramadhan lebih sedikit? Semestinya jika para penceramah itu menginginkan umat Muslim untuk tetap konsisten dalam beribadah baik dari segi kualitas maupun kuantitas meski di luar Ramadhan, maka seharusnya mereka jangan pernah berlebih-lebihan dalam meneriakkan lipat ganda pahala di bulan Ramadhan dan perbedaannya yang mendalam dengan bulan-bulan lainnya.

Yang terjadi adalah umat Islam sedang terbuai hujan pahala Ramadhan yang mengakibatkan lahirnya tradisi menghitung-hitung pahala. Jadi, wahai penceramah! Jika kini, di luar bulan Ramadhan, umat Muslim tidak lagi antusias beribadah, maka itu salah siapa? Apakah para penceramah tidak mempunyai saham?□

CERITA CERAI

12 September 2012

Seorang kawan bercerita kepada kami tentang dia cerai dengan istrinya dengan cara yang lucu. Dia tertawa. Dan kami pun ikut tertawa. Bukankah aneh menyimak perceraian dengan tidak bersedih bahkan tertawa? Bukankah itu seharusnya menjadi peristiwa mengharu biru karena luka yang ditorehkan?

Memang sepertinya waktu bisa menyembuhkan luka, apapun bentuknya, sedalam apapun, cepat atau lambat. Luka hanya terasa amat perih saat dialami. Saat sudah menjadi cerita, sebuah luka bukan lagi luka, tetapi “cerita tentang luka” yang rasanya bisa saja membuat ketawa atau melahirkan sekumpulan fatwa.

Nabi Muhammad saw pernah menegaskan bahwa perceraian (*thalâq*) adalah satu-satunya hal yang halal tetapi paling dibenci oleh Allah swt. Penegasan bahwa cerai itu barang halal menyiratkan pengakuan Tuhan bahwa banyak saat ketika cerai adalah jalan satu-satunya yang harus ditempuh oleh kalangan suami-isteri ketika jalan lain sudah buntu. Namun dengan menyebutnya sebagai sesuatu yang dibenci, Tuhan juga ingin mengirim pesan, mengapa harus cerai? Mengapa tidak menempuh jalan lain? Mana peran orang tua? Mana masukan dari kawan seiman? Mana peran hakim? Bagaimana masa depan anak-anak? Bahkan Tuhan pun membuka jalur komunikasi.

Di tempat lain dalam al-Quran, Tuhan menegaskan bahwa seseorang tidak mungkin diberi beban yang tidak mampu ditanggungnya. Sedalam-dalamnya luka akibat perceraian, ia adalah luka yang mampu ditanggung oleh pelakunya. Bahkan banyak kasus perceraian lebih merupakan penyembuh luka daripada pendalam luka. Kawan saya mungkin berada pada kelompok pertama. Karena itu, dia tertawa dan kami pun tertawa.

Ini adalah gambaran betapa aturan-aturan hidup yang terambil dari al-Quran atau Hadits tidak serta-merta jatuh ke bumi menggebrak segala yang sudah ada lalu bersikap sebagai pengganti satu-satunya. Selalu ada hubungan timbal balik dan dialog antara aturan Ilahi dengan kondisi faktual kehidupan manusia yang memungkinkan aturan berlaku fleksibel tanpa melupakan tujuan penetapan aturan itu sendiri.

Sulit membayangkan bagaimana kehidupan manusia jika karena dibenci, maka perceraian menjadi haram secara mutlak lalu mereka yang kehidupan rumah tangganya bermasalah hidup dalam keterpaksaan. Atau karena boleh, maka aturan perceraian dibuka selebar-lebarnya dan membuat orang-orang begitu gampang bercerai.

Setelah menempuh berbagai cara untuk meneguhkan mahligai rumah tangganya yang semakin hari semakin rapuh, kawan saya itu bercerai. Dan dia tertawa. Bukan karena perceraian itu tidak menorehkan luka, tetapi karena aturan-aturan agama pun tahu bahwa perjalanan waktu bisa menyembuhkan luka. Dan kami sedang menertawai cerita tentang perceraian, bukan perceraianya. Karena, kepadamu cerai, kami takut.□

MARBOT DOJA

22 September 2012

Saya ingat wajahnya, tapi lupa namanya. Umurnya (ketika itu) 60-an. Di masjid itu, dialah orang paling terkenal kedua setelah imam masjid. Dia disebut “doja”, sebutan Bahasa Bugis untuk sebuah jabatan dengan tugas menjaga, menyapu, mengepel, menabuh bedug, mengedarkan kotak amal, dan membuka serta menutup masjid. Sebenarnya bukan hanya tugas fisik seperti itu yang dia emban. Dia juga bertugas menjadi penghitung isi kotak amal dan juga bertindak sebagai muadzzin. Doja yang saya ceritakan ini juga punya keahlian unik. Dia sangat pandai memotong ayam. Konon ayam hasil potongannya berdaging empuk. Karena itu, umumnya penduduk sekitar

memperkirakan kematian ayamnya di tangan sang doja.

Saya ingat masa kecilku. Salah satunya diisi dengan “membantu” sang Doja membersihkan masjid, terutama sebelum prosesi Shalat Jumat. Bagi seorang doja, hari Jumat adalah hari besar karena pada hari itulah dia melakukan kerja bakti membersihkan masjid sebersih-bersihnya agar nyaman ditempati beribadah oleh para jamaah. “Membantu” mungkin kata yang terlalu mulia karena sebenarnya saya hanya bermain-main air bersama cucu-cucu sang doja yang sebagian besar adalah temanku di sekolah.

Secara bahasa, kata “doja” dalam Bahasa Bugis berarti “begadang”. Tugas-tugas berat untuk seorang tua seperti sang doja terhadap masjid kecamatan yang begitu besar memang membuatnya harus sering-sering terjaga daripada tertidur. Sekali saja dia ketiduran dan terlambat menabuh bedug subuh serta meneriakkan adzan, maka itu akan menjadi bahan pergunjangan seluruh penduduk dan jamaah masjid, paling tidak selama sebulan. Dapat dipastikan, gunjangan itu akan membuatnya susah tidur. Itulah barangkali mengapa profesi itu disebut “doja”.

Setelah meninggalkan kampung halaman dan menetap di Jakarta, saya tidak lagi bersua dengan orang dengan jabatan “doja”, namun sering bertemu orang yang menjabat sebagai “marbot” di sebuah masjid atau mushalla.

Saya tidak tahu pasti dari mana kata “marbot” berasal. Ada kemungkinan berasal dari Bahasa Arab yang berarti

“terikat” (*marbûth*). Pekerjaan ini memang membutuhkan ikatan yang kuat dengan masjid atau mushalla tempat bekerja. Sulit bagi seorang marbot untuk mempunyai pekerjaan sampingan sebagai orang kantoran, atau kerjaan sampingan sebagai gubernur, kecuali kantornya di masjid itu sendiri. Pekerjaan seorang marbot berputar-putar di sebuah tempat saja, masjid atau mushalla. Makanya, *tâ’ marbûthah* dalam Bahasa Arab bentuknya melingkar.

Persamaan antara doja di kampung saya dengan marbot di Jakarta (yang saya lihat) adalah mereka datang tiap hari Jumat ke rumah-rumah penduduk membawa sebuah wadah yang biasanya oleh masyarakat diisi dengan uang atau beberapa centong beras.

Pernah suatu ketika Nabi Muhammad saw bersabda tentang kelompok-kelompok orang yang di akhirat nanti mendapatkan naungan dari Allah swt yang melindungi mereka dari gerahnya Padang Mahsyar. Salah satu kelompok itu adalah: mereka yang hatinya “terikat” dengan masjid. Namun Nabi menyebut terikat dalam haditsnya itu bukan dengan kata *marbûth* (marbot), tetapi dengan kata “*mu`allaq*” yang artinya “tergantung”.

Meskipun begitu, baik doja maupun marbot adalah kelompok orang yang mempunyai hubungan, ikatan, dan gantungan emosional yang sang erat dengan masjid. Di sanalah mereka menggantungkan hidup dan harapan. Jasa mereka besar seiring tanggung jawabnya yang berat. Namun tidak banyak yang ingat wajah dan nama mereka.□

TOKOH UNIVERSAL

12 November 2012

Sejarah Islam memang menakjubkan. Peradabannya yang gemilang bak cerita dalam dongeng. Ada cerita tentang sebuah episode pemerintahan yang dipimpin oleh seorang khalifah yang saking makmurnya rakyat ketika itu, orang-orang kaya zaman itu kebingungan mencari orang miskin untuk diberi sedekah. Ada juga kisah tentang kehidupan para penguasa dan orang-orang kaya yang gemar berfoya-foya dan hidup bergelimang kemewahan hingga beberapa perenung shalih terkejut dan bertanya dalam hati: "Apakah para penguasa itu tahu bahwa mereka suatu saat akan mati dan pasti mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di dunia?" Lalu para perenung ini pun

menangis tersedu-sedu. Dan mereka digelar *bakkâûn* (para tukang menangis).

Peradaban Islam yang menakjubkan juga melahirkan orang-orang menakjubkan yang sepertinya tidak akan ada lagi orang-orang seperti mereka hingga akhir zaman. Mereka menakjubkan karena tingkat intelektual mereka yang sangat tinggi sampai menguasai dengan baik berbagai macam disiplin ilmu berbeda. Katakanlah mereka menguasai matematika, fisikan, kimia, geografi, astronomi, medis, *tawhîd*, *fiqh*, *ushûl al-fiqh*, dan lain-lain. Mereka tidak hanya menguasai ilmu-ilmu itu, tetapi mereka juga adalah pemuka-pemuka dalam disiplin ilmu tersebut. Mereka lah yang digelar oleh Seyyed Hossein Nasr—dalam bukunya, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, sebagai tokoh universal.

Daya takjub yang mereka pancarkan membuat banyak orang bertanya-tanya apakah mereka tokoh nyata atau rekaan? Sulit menolak bahwa sosok mereka benar-benar ada dalam sejarah akibat terlalu banyaknya bukti, sama sulitnya menerima kenyataan bahwa dengan segala kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki, mereka adalah makhluk historis.

Percaya atau tidak terhadap keberadaan para tokoh universal ini sebenarnya adalah persoalan cara berfikir. Peradaban Barat Kristen yang memuncak pada Abad Pertengahan kesulitan untuk percaya karena mereka hidup dalam peradaban dan cara berfikir yang berbeda.

Peradaban mereka tidak begitu mengenal cara berfikir bahwa sebenarnya tidak ada dikotomi antara “ilmu agama” dan “ilmu umum”; “gereja” dan “laboratorium”; “ilmuwan” dan “pendeta”. Karena itulah mereka harus menghukum Galileo Galilei hanya karena dia menganggap bahwa matahari adalah pusat dan bumi berputar mengelilinginya dan pendapat tersebut bertentangan dengan Gereja yang menganggap bahwa matahari lah yang mengelilingi bumi.

Di dalam peradaban Islam, tidak ada dikotomi seperti itu. Karenanya, (di masa lalu) dengan mudah ditemukan tokoh-tokoh yang menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan dan menjadi tokoh pada setiap bidang ilmu tersebut. Mereka adalah “ulama” sekaligus “ilmuwan”, dalam ungkapan saat ini.

Di antara sangat banyak contoh, sebutlah salah satu contoh Ibnu Sina yang menghafal al-Quran dalam usia sepuluh tahun, menguasai gramatika, sastra, filsafat, dan teologi, namun juga menguasai kedokteran, fisika, geologi, mineralogi, dan beberapa ilmu-ilmu lainnya.

Harus diakui bahwa umat Muslim saat ini juga akan kesulitan memahami bagaimana tokoh-tokoh seperti itu ada dalam sejarah. Salah satu sebabnya adalah umat Muslim sekarang telah dijejali cara berfikir dikotomis terhadap bangunan keilmuan sehingga mereka yang ingin menjadi ulama akan dimasukkan ke pesantren, sedangkan yang ingin menjadi dokter akan dimasukkan ke “sekolah umum”.

Tidak perlu heran jika umat Muslim sendiri, di alam bawah sadar mereka, sebenarnya tidak meyakini bahwa Ibnu Sina, al-Khwarizmi, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan lain-lain benar-benar sosok historis. Jika mereka yakin, mengapa mereka tidak lagi mampu melahirkan orang-orang seperti itu?

Sejarah Islam memang menakjubkan. Seperti *Kisah 1001 Malam*.

Bahan Bacaan

Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*,
(Pustaka: Bandung, 1997)

SEANDAINYA DUNIA BERAKHIR

3 Januari 2013

Kontroversi selama tiga tahun tentang berakhirnya kehidupan dunia di tahun 2012 berujung anti klimaks. Kiamat tidak terjadi dan kehidupan berlangsung seperti sediakala. Ramalan peristiwa sedahsyat kiamat mampu membelokkan kehidupan manusia secara umum menjadi betul-betul berubah ke titik ekstrim.

Di kelas, seorang mahasiswa saya bertanya, "Pak, benarkah dunia akan berakhir pada tanggal 21 Desember 2012?" Saya jawab, "Saya tidak tahu." Saya balik bertanya, "Seandainya kiamat terjadi besok, kira-kira apa yang akan dilakukan oleh manusia sekarang?" Para mahasiswa banyak yang menduga bahwa orang akan beramai-ramai

melaksanakan shalat. Jawaban seperti ini mungkin berasal dari nalar religius yang mereka punya.

Ada sebuah novel yang bercerita tentang kiamat. Judulnya, *Mimpi-Mimpi Einstein*, karya Alan Lightman. Novel itu saya beli karena tipis; isinya pun sebenarnya lebih berupa sekumpulan cerpen-cerpen daripada sebuah novel. Karena sering kesulitan membaca novel-novel yang panjang, saya suka novel setipis seperti ini. Di salah satu bagian novel itu diceritakan tentang dunia akan berakhir.

Konon kiamat bukan hanya pernah diramalkan terjadi 2012. Bahkan di awal abad ke-19, ramalan itu pun pernah muncul dan dipercaya oleh banyak orang. Ketika itu, kiamat diramalkan terjadi pada 26 September 1907 dan sejak itu, kehidupan manusia benar-benar berubah. Semakin jadwal kiamat itu mendekat kehidupan manusia semakin aneh, terutama orang-orang dewasa. Anak-anak tidak. Ketika sekolah-sekolah diliburkan karena orang-orang dewasa merasa tidak ada lagi gunanya proses belajar-mengajar saat kiamat semakin dekat, anak-anak malah senang. Bagi mereka, itu semacam hadiah liburan yang datangnya tak diduga-duga. Mereka bermain dan menghabiskan uang jajan setiap hari. Orang tua mereka tidak peduli. Toh, dunia akan berakhir. Untuk apa lagi mengajari anak-anak itu tentang berhemat?

Semakin dekat jadwal kiamat, kebebasan semakin membahana. Ternyata masa depan sering menjadi pengegang

orang untuk mengekspresikan kebebasannya. Di saat masa depan tidak ada lagi, beban pun menguap. Karena itu, tidak ada lagi ketakutan. Kebebasan mencuat.

Diceritakan, ada seorang yang lelaki yang sekian lama memendam dendam kepada atasannya karena berselingkuh dengan isteri sang lelaki. Namun dia tidak bisa berbuat apa-apa karena takut kehilangan pekerjaan. Kini ketakutan itu tidak ada lagi. Sang atasan dilabrak olehnya. Kiamat yang tidak menyediakan masa depan membuat keberaniannya tumbuh. Dia tidak lagi takut dipecat. Mungkin atasannya juga tidak akan memecatnya. Untuk apa lagi pecat-memecat? Toh, dunia akan berakhir. Tidak lama lagi.

Di dalam novel ini, tidak sedikit pun disebutkan tentang ramalan kiamat yang berdampak kesalihan. Novel ini tidak menyebutkan bahwa ketika kiamat mendekat, gereja, masjid, dan siagog penuh sesak oleh orang-orang yang ingin bertaubat agar kehidupan mereka di akhirat lebih baik. Tidak ada.

Penulis novel lebih memilih kejadian-kejadian yang lebih sederhana. Seorang pengacara tiba-tiba berbincang akrab dan bergandengan tangan dengan seorang tukang pos di mana sebelumnya mereka kadang-kadang berjumpa tetapi hanya bertukar sapa ringan setelah tukang pos membawa beberapa pucuk surat untuk sang pengacara. Di kesempatan hidup dunia yang semakin mepet, mereka bersahabat untuk terakhir kalinya dan selama-lamanya.

Masing-masing mengungkapkan rahasia.

Mungkin saja penulis novel ini tidak cukup religius untuk menangkap kemungkinan fenomena religiusitas yang terjadi seandainya dunia akan berakhir. Mungkin juga kesalihan pribadi bukan satu-satunya pilihan seandainya dunia akan berakhir. Besok.□

Bahan Bacaan

Alan Lightman, *Mimpi-Mimpi Einstein*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002

Di sebuah kelas yang sedikit berbicara tentang filsafat dan sedikit berbicara tentang agama, seorang mahasiswa mengacungkan tangan, ingin berbicara. Mimiknya serius seperti akan menyampaikan sesuatu yang sangat penting.

Ya, dia benar-benar menyampaikan sesuatu yang penting. Kata dia, agama bukan hal yang menarik untuk dibicarakan (apalagi menjadi mata kuliah). Agama tidak lebih merupakan urusan pribadi dan karena itu, tidak untuk dibicarakan di ruang publik.

Sulit untuk tidak setuju kepada pandangan mahasiswa ini atau paling tidak sulit untuk tidak membiarkan dia untuk menggunakan haknya

AGAMA PRIBADI

26 Juli 2014

mempunyai pandangan apapun yang menurut dia baik dan benar. Namun benarkah agama tidak penting dan menarik hingga tidak layak dibicarakan, apalagi dimatakuliahkan?

Saya mungkin lebih keberatan terhadap pernyataan kedua karena itu menggugat pendidikan agama Islam sebagai mata kuliah. Itu bisa membuat saya kehilangan salah satu pekerjaan.

Penting atau tidak pentingnya agama sulit diukur karena kata mahasiswa itu benar, agama adalah urusan pribadi sehingga pribadi yang menganggap agama itu penting akan berlawanan dengan mereka yang menganggap agama tidak penting. Namun jika penting dan tidak pentingnya sesuatu diukur dari sudut itu urusan pribadi atau bukan, maka seharusnya cinta bukan sesuatu yang penting karena cinta adalah urusan yang sangat pribadi. Tetapi jika ukurannya adalah peran agama di ruang publik, maka sulit untuk mengatakan agama tidak penting.

Seorang peramal modern (futurollog) pernah mencoba mengukur ajal agama yang menurutnya tidak lagi lama. Meskipun ada yang tersisa, maka itu tidak lebih dari spiritualitas. Orang-orang sudah mulai bosan dengan agama yang terlembagakan lalu lebih memilih kedalaman spiritual yang lepas dari aturan ritual agama yang pelik dan membelenggu. Ramalan itu telah dipublikasikan dan sepertinya belum menemukan bukti.

Memang ada gejala penguatan spiritualitas namun

ritualitas juga cukup kuat menampakkan diri. Jumlah jamaah haji Indonesia saja tidak pernah mengalami penurunan, padahal haji adalah salah satu ritual terbesar dan kolosal. Terorisme adalah contoh yang buruk tetapi tepat untuk menggambarkan betapa agama begitu penting di ruang publik dan bisa menjadi pemicu tergerakannya massa.

Kini, di Indonesia, di setiap angkutan umum di mana pun, termasuk di kota-kota besar, selau saja ada orang yang mengekspresikan keberagamaannya di ruang publik, misalnya dalam bentuk pakaian jilbab. Ini fenomena baru yang tidak ditemukan beberapa dekade lalu.

Sang mahasiswa tidak bisa disalahkan karena tidak tertarik pada hal-hal yang berbau keagamaan. Mungkin dia hanya keliru jika dia menganggap orang lain sama dengan dirinya. Sama-sama menganggap agama bukan hal penting.¹

AL-GHAZALI MENGGUGAT KAUSALITAS

6 Agustus 2014

Sekelompok anak sedang bermain di sebuah tanah lapang. Salah seorang di antara mereka tiba-tiba menangis seperti kesakitan. Lalu kawannya bertanya, “Mengapa engkau menangis?” Mungkin yang bertanya hanya sekadar ingin tahu penyebabnya; mungkin juga ingin menawarkan solusi jika sudah tahu penyebabnya. Namun yang pasti, dia sedang mencari penyebab kejadian menangis itu bisa terjadi. Sang anak yang bertanya tidak harus pernah belajar teori kausalitas (sebab-akibat) hanya untuk mengeluarkan pertanyaan “mengapa”. Sepertinya, di kepala anak itu sudah terset sebuah cara berfikir bahwa setiap kejadian bisa dipahami jika ditelusuri penyebabnya. Dan penyebab itu tidak selalu sesuatu yang sakral.

Kejadian di atas adalah peristiwa sehari-hari dan karena itu, sederhana. Fenomena seperti ini bisa menjadi persoalan yang rumit ketika persoalan teologis merapat. Teologi selalu mengandaikan adanya yang sakral dan yang sakral itu harus mengisi semua ruang, termasuk ruang di antara sebab dan akibat atau bahkan mengisi kedua-duanya. Yang sakral bisa berkurang kesakralannya jika dia tidak mampu mengisi semua ruang. Dampaknya bisa menjadi sangat serius. Mengalpakkan yang sakral bisa berdampak teologis dan dianggap menciderai kekuasaan Ilahi. Ini problematika kausalitas. Sekelompok anak tadi bukan masalah karena mereka masih anak-anak; belum ada kewajiban bagi mereka untuk memahami dan meyakini yang sakral.

Hukum kausalitas (sebab-akibat) pernah menjadi perdebatan panas dalam teologi Islam—juga filsafat Islam—ketika al-Ghazali membongkar kerancuan para filsuf lewat karyanya, *Tahâfut al-Falâsifah* (Kerancuan Para Filsuf). Puluhan buah pemikiran para filsuf, khususnya para filsuf peripatetik, dicecar oleh seorang al-Ghazali. Sebenarnya, dari puluhan kritik al-Ghazali itu, keberatan utama al-Ghazali hanya pada tiga buah pemikiran filsuf yang dianggapnya mengandung kekufuran. Salah satunya adalah tentang konsep kausalitas yang di masa belakangan dikritik balik oleh Ibnu Rusyd lewat karyanya, *Tahâfut al-Tahâfut* (Kerancuan Kitab Kerancuan).

Bagi al-Ghazali, di setiap kejadian, selalu ada Tuhan (sakral) yang terlibat. Al-Ghazali mencontohkan terbakarnya

kapas yang bukan karena korek api yang menyala tetapi karena kehendak Allah. Bukan korek api yang menyala yang menjadi sebab utama bagi terbakarnya kapas, tetapi kehendak Allah. Mengalpakkan Tuhan dalam kasus seperti ini berakibat fatal, bagi seorang al-Ghazali. Tuhan terlibat penuh bahkan sebelum terbakarnya korek api, apalagi terbakarnya kapas. Pemahaman seperti ini yang ditolak oleh Ibnu Rusyd yang bersikeras bahwa penyebabnya adalah korek api yang menyala.

Sepintas tampak bahwa cara berfikir al-Ghazali adalah cara berfikir yang sederhana. Manusia tidak harus bersibuk ria mencari penyebab segala hal lewat pemikiran mendalam dan berbagai macam teori. Cukup menyimpulkan bahwa semua sebab adalah Allah. Selesai perkara. Ancaman kekafiran pun tidak akan pernah datang. Benarkah sederhana? Seorang kawan mencoba berfikir sederhana dan berkata: "Jika teori al-Ghazali diterapkan, maka semua buku-bukuk yang dulunya dianggap buku ilmu kimia, fisika, matematika dan lain-lain akan menjadi buku teologi."

Namun bisa saja justeru cara berfikir Ibnu Rusyd yang sebenarnya sederhana. Sedarhana cara berfikir sekelompok anak yang bermain lalu salah seorang di antara mereka tiba-tiba menangis dan yang lain bertanya: "Mengapa?".□

KEJATUHAN

25 September 2014

Seorang kawan yang baik bertanya, “Kapan tepatnya Nabi Adan dan Hawa diusir dari surga dan jatuh ke dunia?”

“Saya tidak tahu. Apakah itu penting?” jawab saya sambil bertanya.

“Penting karena itu adalah peristiwa bersejarah. Dan karena itu pula, layak diperingati,” jawabannya serius.

Tidak mudah merayakan hari kejatuhan Adam dan Hawa ke bumi karena sulit menerka kapan terjadinya. Itupun jika kala itu sudah ada yang namanya “hari” sebagaimana yang kita pahami saat ini. Belum lagi jika mempertimbangkan perkiraan adanya kemungkinan Adam tidak jatuh dari surga yang ada di langit tetapi dari sebuah

tempat nyaman yang sebenarnya juga ada di belahan lain di bumi. Ini menurut sebuah penafsiran.

Namun kejatuhan itu sendiri memang adalah peristiwa penting. Sangat sulit menolaknya. Saya setuju pendapat kawan saya. Bukti pentingnya sangat kasat mata. Sangat banyak pemikir yang mencoba memberi penjelasan tentang peristiwa tersebut, baik melihatnya sebagai bagian dari teologi yang harus diyakini maupun sekadar upaya mencari makna filosofisnya. Saking pentingnya peristiwa kejatuhan tersebut, bahkan ada kemungkinan, tanpa peristiwa itu, saya dan Anda tidak akan hadir di muka bumi.

Satu hal yang bisa kita pahami dari kabar Kitab Suci, kejatuhan Adam ke muka bumi adalah peristiwa yang memang sudah direncanakan Allah swt sejak belum menciptakan Adam di mana Allah swt pernah berfirman kepada para Malaikat bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Ketika itu, para Malaikat sempat melayangkan protes yang seperti tidak digubris oleh Allah swt. Sepertinya Allah swt. memang tidak sedang membuka sebuah forum diskusi.

Karena itu, kata “jatuh” dan “kejatuhan” sebenarnya adalah kata yang membingungkan. Pada umumnya, “kejatuhan” dimaknai sebagai peristiwa yang tidak diinginkan atau kejadian yang tidak semestinya. Pada kasus Nabi Adam, kejatuhan adalah sesuatu yang sudah direncanakan oleh Allah swt. dan karena itu, “diinginkan” dan “sudah

semestinya". Ada kemungkinan yang menganggap kejatuhan itu tidak diinginkan dan tidak semestinya terjadi adalah Nabi Adam dan Hawa karena mereka masih sangat betah di surga.

Jika demikian kejadiannya, maka ada benarnya kisah sebuah mitologi bahwa Iblis menamai pohon larangan yang ada di surga itu dengan khuldi yang berarti "keabadian". Dengan harapan bisa abadi di surga, Nabi Adam dan Hawa tega melanggar larangan Allah. Namun itu sebenarnya bukan masalah. Toh, rencana Tuhan memang seperti itu.

Apapun kejadiannya dan bagaimanapun versi penasarannya, yang pasti Nabi Adam dan Hawa telah jatuh. Jika dilihat dari kacamata zona nyaman, kejatuhan Adam adalah masalah besar karena telah meninggalkan surga dengan segala fasilitasnya dan jatuh ke bumi dengan segala kesusahannya. Namun rencana Allah tidak pernah sia-sia. Pasti.

Perwujudan Nabi Adam sebagai khalifah memang hanya bisa terjadi di bumi di mana hal itu tidak akan mungkin terjadi di surga. Satu hal yang membedakan surga dan bumi adalah di surga, tidak ada jarak antara keinginan dengan kenyataan. Sedangkan di bumi, selalu ada jarak antara keduanya. Jarak itulah yang membuat potensi kemanusiaan Nabi Adam menjadi tergali dan membuatnya menjadi khalifah.

Al-Quran pernah menegaskan bahwa Adam dijatuhkan

ke bumi dan di bumi lah Adam akan saling bermusuhan dengan sesamanya.

Nabi Adam dan Hawa memang tidak benar-benar “jatuh”. Allah swt hanya mencarikan jalan agar keduanya bisa menjadi manusia seutuhnya.□

BOHONG

27 Januari 2015

Berbohong adalah kebutuhan, setara makan dan minum. Bahkan untuk ukuran seorang baik-baik. Jika tidak percaya, coba tanya diri sendiri. Itu pun jika diri sendiri yang dimaksud itu tidak berbohong. Dan walaupun diri sendiri itu berbohong, maka semakin terbuktilah bahwa berbohong adalah kebutuhan.

Kebohongan itulah yang menjadi salah satu bagian tema dalam buku Nidhal Guessoum, *Islam dan Peradaban Modern* (Bandung: Mizan, 2014). Kebohongan yang dimaksud Guessoum adalah penenggelaman fakta-fakta yang dilakukan oleh peradaban Barat bahwa dia sebenarnya adalah keturunan yang sah dari peradaban Islam. Peradaban Barat lebih enak mengakui bahwa dia adalah

keturunan peradabannya sendiri, Yunani.

Di dalam buku itu pula diceritakan strategi penenggelaman fakta-fakta, sebagaimana yang difikirkan oleh seorang Ziauddin Sardar, dengan menyebut sebuah teori: “ban berjalan”. Teori ini memiliki penjelasan: peran umat Islam dalam peradaban Barat tidak lebih dari sekadar penerjemahan karya-karya Yunani tanpa menambahkan sedikit pun. “Ban berjalan” adalah sindiran super sinis seakan-akan peradaban Yunani berjalan sebagaimana adanya tanpa keraguan menuju kemajuan peradaban Barat, ada atau tanpa adanya peran umat Islam. Buku Marvin Perry, *Peradaban Barat: Dari Zaman Kuno Sampai Zaman Pencerahan* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), dengan tegas mengatakan Islam tidak membuat terobosan di bidang ilmu, teknologi, filsafat, ekonomi, dan pemikiran politik yang melahirkan modernitas.

Di pihak berbeda, teori yang mirip “ban berjalan” juga bisa diterapkan pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai peradaban Islam. Dalam bukunya, *Sains dan Peradaban dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), Nasr menegaskan kegemilangan peradaban Islam yang secara historis akibat pertemuannya dengan peradaban Greko-Roman, tetapi secara hakiki tidak lebih dari sebuah aksiden karena menurut Nasr, tidak mesti dengan Yunani dan Romawi, peradaban Islam pasti akan tetap menuju kegemilangannya.

Nasr tidak setuju pada Sardar karena menganggap Sardar tidak begitu tegas menyebutkan bahwa peradaban berasal dari sesuatu yang Ilahi dan itu adalah Islam. Pemikiran Nasr ini berhadapan secara diametral dengan orang-orang yang disebutkan oleh Nidhal Guessoum, yaitu orang yang dengan sengaja menghilangkan Islam sebagai salah satu faktor penting peradaban dunia kontemporer.

Tidak ada gunanya berbohong di hadapan fakta di saat ini ketika begitu banyak fakta yang menyatakan bahwa Islam dan Barat pernah dan masih saling memberi dan menerima materi-materi peradaban. Islam mampu memberi sumbangan spiritual atas kekeringan spiritual di Barat. Dan Islam pun harus mengakui, dalam beberapa hal, Islam perlu belajar kepada Barat.□

Bahan Bacaan:

Nidhal Guessoum, *Islam dan Peradaban Modern*, Bandung: Mizan, 2014.

Marvin Perry, *Peradaban Barat: Dari Zaman Kuno Sampai Zaman Pencerahan*, Bantul: Kreasi Wacana, 2014.

Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1997.

KEKASIH

17 Februari 2015

Ada kisah tentang Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya yang berkumpul di sebuah tempat. Para sahabat khusyuk mendengarkan petuah-petuah Sang Nabi. Lalu Nabi berkata, “Aku tidak tahan lagi untuk berjumpa dengan kekasihku.” Para sahabat yang cemburu bertanya, “Kami adalah orang-orang yang Anda kasih dan dan mengasih Anda. Siapa lagi yang Anda cari?” Nabi menjawab, “Memang bukan kalian yang saya maksud. Kekasihku adalah mereka yang mempunyai jarak psikologis, jarak waktu, jarak geografis, dan jarak budaya yang jauh dari saya tetapi tetap mencintaiku.”

Redaksi kisah di atas tentu tidak sebenarnya karena telah mengalami semacam

penggelembungan kata-kata yang dilakukan untuk menyampaikan suatu maksud. Terlepas dari itu, ada satu kata penting dari percakapan Nabi dengan sahabat-sahabatnya tadi, yaitu: jarak. Sebuah kata yang sudah tidak pernah lagi menjadi masalah di “dunia yang dilipat” seperti saat ini. Istilah “dunia yang dilipat” meminjam judul buku Yasraf Amir Piliang untuk menggambarkan dahsyatnya teknologi informasi dan transportasi hingga jarak bisa dipangkas.

Ada adagium lama: dunia tidak selebar daun kelor. Adagium ini mengasumsikan dunia adalah sebuah realitas yang luas tak terpeleceh dan sebuah kesalahan fatal menganggapnya kecil. Namu adagium itu tinggallah adagium. Kini, siapapun pasti akan kesulitan mamahami luasnya dunia. Bukankah dunia kini semakin menciut? Tinggal menyentuh layar handphone, sebuah peta membentang singkat, lalu jarak antara Jakarta dan New York tampak hanya seluas beberapa jari. Handphone itu sendiri mungkin lebih besar dari daun kelor, tetapi chip yang mengotaknya bahkan mungkin tidak sampai seperlima lebih kecil dari daun kelor.

Lalu apakah jarak menjadi semakin hilang? Belum tentu. Menguapnya jarak di layar elektronik bukan pertanda jarak benar-benar hilang dalam arti yang lain. Sering terjadi jarak yang dipangkas oleh teknologi informasi hanya mampu menghasilkan sesuatu yang bernama kedekatan dan keakraban semu karena informasi yang melimpah bukan semakin mendekatkan tetapi malah semakin mengangakan jurang kebencian.

KEKASIH

Ketika Nabi Muhammad saw menjadikan jarak sebagai acuan kerinduan, tentu saja jarak di sini lebih berarti ujian untuk sesuatu yang lebih berharga, lebih abadi, yang karenanya jarak bukan penghalang. Sesuatu itu disebut cinta. Bagi cinta, jarak bukan penghalang. Bukan juga sekadar penghubung antara dua tepi yang saling merindu, seperti bulan di malam yang sama bagi dua kekasih yang berjauhan. Jarak lebih merupakan alat yang mengasah agar kerinduan semakin membara.

Kedekatan dengan sumber tentu saja adalah sebuah jaminan keaslian yang lebih baik. Mereka yang hidup bersama Rasul sangat mungkin meneladaninya dengan sempurna karena persoalan sekecil apapun bisa dikonfirmasi langsung kepada sumbernya. Itu adalah kelebihan tersendiri yang dimiliki para sahabat dan tidak dipunyai oleh umat yang datang belakangan. Namun ada yang lebih penting dari sekadar peneladanan dalam bentuknya yang paling asli dan kasat mata, yaitu kecintaan kepada Rasul itu sendiri. Untuk urusan yang satu ini, jauhnya jarak Nabi Muhammad saw dengan umat yang dicintainya justru merupakan nilai lebih yang dimiliki oleh umat yang hadir jauh setelah Sang Nabi wafat dan tidak dimiliki oleh para sahabat. Dan mereka pantas cemburu.□

BENTURAN

10 Maret 2015

Menurut Akbar S. Ahmed-
dalam *Posmodernisme:
Bahaya dan Harapan bagi Islam-*
antara Islam dan Barat saat
ini telah terjadi tiga benturan
historis. Yang pertama ber-
langsung berabad-abad. Dimulai
dari terbitnya Islam, kedatangan
pasukan Islam di Sicilia dan
Perancis, ketika berlangsung
perang salib dan berakhir pada
abad ke-17 ketika pasukan
Utsmaniah dihentikan di Wina.

Di Eropa hal ini menciptakan
citra tentang Islam yang agresif
dan mengancam. Benturan ke-
dua terjadi pada masa kolonialis-
me Eropa menjajah dunia
ketiga yang adalah negara-
negara Muslim. Benturan ini
berlangsung mungkin satu abad,
dan konsekuensinya sangat
parah, dan dalam banyak hal

masih terasa hingga kini. Pada akhir bentura kedua, setelah Perang Dunia II, ketika bangsa-bangsa Muslim muncul sebagai kekuatan merdeka, terlihat perbedaan antara peradaban Barat yang menang dan terus berkembang, dan peradaban Muslim yang menderita dan kehilangan kepercayaan dan arah intelektual.

Benturan ketiga terjadi ketika kultur Barat universal dan dominasi teknologinya menyerang peradaban Muslim. Islam begitu terancam dan mudah diserang, karena serangan itu tidak berbentuk dan muncul dalam bentuk-bentuk yang sama sekali tak terduga dan di tempat-tempat yang tak terduga. VCR dan TV tidak membutuhkan visa atau paspor; bisa menginvasi rumah-rumah yang paling terisolasi dan menantang nilai-nilai tradisional. Belum lagi kini ada internet yang membuat dunia bisa diminikan sehingga tidak lebih dari sebuah desa global (*global village*) versi McLuhan, atau bahkan stadion global (*global stadium*) versi Guy Debord.

Mungkin bentuk benturan itu kini mengalami penambahan. Populasi umat Islam di Barat yang dulunya adalah para imigran dan kini telah menjadi etnis minoritas adalah sebetulnya benturan tersendiri. Tidak sedikit pribumi Barat yang was-was dengan kenyataan ini. "Invasi Islam pertama di Eropa berhenti di [dalam pertempuran] Poitiers pada tahun 732. Yang kedua berhenti di gerbang Wina pada tahun 1683. Sekarang kita harus menghentikan invasi diam-diam yang sedang terjadi saat ini," kata Geert Wilders,

mengomentari pesatnya pertumbuhan umat Islam di Eropa.

Mark Steyn, penulis laris *America Alone* asal Kanada mengatakan bahwa imigrasi dan angka kelahiran yang tinggi umat Islam di Barat akan membentuk 40 persen populasi di Eropa di tahun 2025. Peringatan serupa datang dari diplomat Amerika, Timothy Savage, yang menyatakan bahwa perkiraan mayoritas Muslim di Eropa Barat pada pertengahan abad ini “mungkin bukan omong kosong” jika kecenderungan ini terus terjadi, yang akan meningkatkan risiko konflik. Sejarahwan Inggris Niall Ferguson telah menulis bahwa “masyarakat muda Muslim di selatan dan timur Mediterania berencana untuk menjajah Eropa.” Dan wartawan Amerika Christopher Caldwell meramalkan bahwa “perlabuhan” dan “keyakinan diri” Islam tampaknya akan memaksakan kehendaknya pada kebudayaan Eropa yang memang “tidak mempertahankan diri” dan bersifat “relativistik”.

Namun tidak semua pribumi Barat berpandangan demikian suram. Ada juga seorang bernama William Underhill yang melihat polemik tentang populasi umat Islam yang semakin meningkat adalah hal yang terlalu dibesar-besarkan. Salah satu alasan Underhill untuk “tidak takut” dengan kenyataan populasi umat Islam yang sedang berlangsung itu adalah karena dia memandang Islam itu tidak “satu”. Baginya, ketakutan hanya akan terjadi bila pribumi Barat memandang Islam itu satu. Padahal, bagi Underhill, berbicara tentang Islam berarti berbicara

tentang Sunni dan Syi'i yang tidak pernah berhenti berkonflik; tentang demikian banyak faksi dalam Islam yang selamanya akan berbeda dan sering berbeda tajam. Belum lagi kenyataan adanya perbedaan karakter masing-masing umat Islam di negara-negara berbeda di Eropa.

Di satu sisi, Underhill mendakwahi kawan-kawannya di Barat bahwa mereka tidak perlu khawatir bahwa Islam itu adalah agama yang mengancam. Namun di sisi lain Underhill sedang berkata: "Umat Islam itu tidak akan pernah besatu."

Bahan Bacaan

<http://www.newsweek.com/id/206230/page/2>

Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

INNÂ LI LLÂH

3 April 2015

Innâ li Llâh wa innâ ilaihi râjî'ûn mungkin adalah kalimat yang paling menguras air mata. Jika kalimat-kalimat spiritual lain seperti *Allâhu akbar*, *Subhâna Llâh*, *Astagfiru Llâh*, dan lain-lain tidak selalu bernuansa kesedihan, maka *Innâ li Llâh wa innâ ilaihi râjî'ûn* berbeda. Kalimat ini umumnya dipahami sebagai respon terhadap musibah. Umumnya musibah diidentikkan dengan kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Tentu saja tidak ada harta yang lebih bernilai daripada nyawa. Kehilangan nyawa adalah puncak segala musibah. Tidak heran di setiap selimut keranda, selalu ada kalimat tersebut.

Kuat dugaan fenomena ini adalah perwujudan dari pemahaman terhadap ayat 156

surah al-Baqarah: *Orang-orang yang ketika mereka tertimpa musibah, mereka mengucapkan: Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada Allah kita akan kembali.* Ayat sebelum ayat itu (ayat 155) memang berbicara tentang ujian hidup bagi manusia seperti ketakutan, kelaparan, kemiskinan, kematian, dan sebagainya. Juga disebutkan tentang kesabaran. Kalimat *Innâ li Llâh wa innâ ilaihi râji'ûn* adalah upaya pertama agar kesabaran itu hadir meski kenyataan datang di luar harapan.

Yang menarik adalah bahwa ayat-ayat sebelum 155 dan ayat-ayat setelah 156 tidak berbicara tentang hal yang serupa. Kenyataan seperti itu membuat beberapa kalangan tidak selalu menganggap kalimat *Innâ li Llâh wa innâ ilaihi râji'ûn* berkaitan dengan urusan musibah, khususnya kematian. Bahkan jika pun itu berkaitan dengan kematian, tidak harus bernuansa kesedihan. Salah satunya adalah Abdul Karim al-Jili. Dia pernah menulis puisi:

Sebagai amsal, ciptaan adalah bagaikan es
 Dan Engkau-lah yang ada dalam air yang mengalir
 Es, kalau kita sadari, tidaklah lain dari airnya
 Dan ia dalam keadaan begini hanyalah karena berkebetulan
 Tapi es pasti akan melebur, menjadi air;
 Pada akhirnya keadaan cair pasti akan terjadi
 Kedua kontras berpadu dalam satu keindahan:

Dalam kepaduan itulah keduanya musnah dan dari keduanyalah keindahan itu memancar.

Al-Jili menyederhanakan kembalinya makhluk ke pangkuan Tuhan seperti kembalinya es menjadi air. Sebuah peristiwa natural dan sudah semestinya. Tidak ada sesuatu yang begitu mencolok karena keadaan cair pasti akan terjadi. Keadaan cair justeru awal dan segalanya akan kembali cair. Tidak ada kesan al-Jili mengaitkan kejadian seperti itu dengan musibah. Namun dia mengakui perpaduan antara yang cair dan yang es itulah keindahan sesungguhnya, meski dalam padu itu keduanya musnah. Sepertinya, al-Jili lebih ingin menegaskan bahwa bukan keindahan jika salah satunya harus tiada demi keberadaan yang lain. Ketuhanan dan kemanusiaan berpadu dalam keindahan.

Ada kemiripan dengan al-Jili, Tariq Ramadan, seorang pemikir masa kini, lebih cenderung mengaitkan kalimat *Innâ li Llâh wa innâ ilaihi râji'ûn* dengan tauhid. Bagi Ramadan, kalimat tersebut lebih merupakan bukti penjagaan Allah swt terhadap tauhid umat manusia daripada berbicara tentang kematian atau musibah dalam bentuk lainnya.

Argumen Ramadan sederhana. Dia bercerita, begitu banyak nabi dan rasul yang pernah diutus ke muka bumi. Tugas mereka hanya satu yaitu “mengembalikan” manusia ke jalan tauhid. Mungkin Ramadan memahami ayat 156 surah al-Baqarah ini tidak hanya dengan melihat satu ayat sebelumnya tetapi beberapa ayat sebelumnya. Memang ayat-ayat sebelumnya (ayat 146-150, misalnya) berbicara tentang wahyu yang turun kepada umat manusia yang mengingatkan untuk berbuat kebajikan dan untuk selalu

konsisten di jalan Ketuhanan. Lalu ayat 151 sampai 154 berbicara tentang pengutusan nabi dan rasul yang mengajak untuk mengingat dan bersyukur kepada-Nya lewat sabar dan shalat serta kehidupan/kematian orang berjuang di jalan Allah.

Bagi Ramadan, ayat 156 surah al-Baqarah tidak sederhana berbicara tentang kematian, namun ayat itu merupakan ujung dari cerita panjang kehidupan manusia yang selalu harus berpegang teguh pada keesaan Allah swt. Lalu Allah swt. mengutus rentetan nabi dan rasul untuk mengawal manusia agar tetap berada di jalan keesaan-Nya dalam kondisi apapun. Itu karena kita semua adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kita semua akan kembali. *Innâ li Llâh wa innâ ilaihi râjî'ûn.*□

Bahan Bacaan

Tariq Ramadan, *Muhammad: Rasul Zaman Kita*, terjemahan R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi, 2007)

Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terjemahan J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1997)

MENYEBUT

9 Juni 2015

Bahwa Tuhan adalah hal yang paradoks telah sering disebut sedemikian oleh banyak orang. Tapi mungkin juga perlu dipertanyakan apakah Tuhan yang paradoks atau persoalannya adalah manusia yang terbatas berhadapan dengan Yang Tidak Terbatas. Dengan kata lain, Tuhan tidak paradoks. Manusia lah yang sesungguhnya, dengan segala keterbatasannya, tidak akan pernah mampu menecerap Yang Tak Terbatas. Yang lahir kemudian adalah upaya-upaya manusia untuk mendeskripsikan Yang Tak Terbatas dan senantiasanya jatuh dalam kegagalan. Salah satu bentuk kegagalan itu adalah ungkapan: Tuhan adalah hal yang paradoks.

Mari kita simak dengan seksama. Dalam agama, ada

perintah untuk senantiasa membangun hubungan harmonis dengan Tuhan. Salah satu caranya adalah dengan berdzikir. Sederhananya, berdzikir adalah “menyebut” Tuhan. Tentu saja ini adalah upaya yang aneh. Setiap upaya manusia untuk “menyebut” Tuhan pasti senantiasa menjumpai kegagalan. Dengan cara apa yang paling pas Tuhan bisa disebut? Ungkapan seperti apa? Bahasa seperti apa? Keterbatasan kosa kata milik manusia hanya akan selalu membuktikan kemiskinannya untuk merangkum Tuhan dalam bentuk sebutan-sebutan. Tidak heran jika banyak juga kalangan yang merasa lebih pas menyebut Tuhannya dalam diam. Menyebut Tuhan adalah dengan cara dengan tidak mengatakan apa-apa.

Hal-hal yang disebutkan di atas adalah gambaran betapa hubungan antara manusia dengan Tuhannya sesungguhnya adalah hubungan yang rumit. Sering disebutkan bahwa setiap ritual yang dilaksanakan manusia dilakukan dalam kerangka pendekatan kepada Tuhan. Hal yang mengganggu adalah apakah ada kemungkinan manusia untuk menjauh dari Tuhan? Kitab Suci sering menyebutkan bahwa Tuhan itu meliputi segala sesuatu. Lalu menjauh dari Tuhan itu dalam bentuk apa? Dan mendekat dengan cara apa?

Serumit apapun hubungan antara manusia dengan Tuhan, satu hal yang perlu disadari oleh manusia adalah bahwa sesungguhnya manusia mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dengan Tuhan. Tidak sesaat pun manusia luput dari Tuhan dalam bentuk apapun. Lalu di mana

urgensi “menyebut”?

“Menyebut” atau *dzikr* adalah ritual satu-satunya yang bisa dilakukan oleh manusia sebagai upaya penegasan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ritual-ritual dalam Islam seperti shalat, puasa, membaca al-Quran, dan sebagainya adalah bagian dari *dzikr* itu sendiri atau bagian dari cara manusia “menyebut” Tuhan.

Sebagaimana pun gagalnya manusia dalam “menyebut” Tuhan, manusia harus tetap menyebut-Nya. Tidak hanya di lidah, tetapi bahkan lewat setiap desah nafasnya.□

KERINDUAN PURBA

18 Juni 2015

Perjumpaan kita dengan bulan Ramadhan tahun ini mungkin adalah wujud kerinduan kita pada bulan Ramadhan yang terkristal dalam bentuk doa-doa kita sejak akhir bulan Ramadhan di tahun lalu. Ketika itu tidak satupun umat Muslim yang tidak berharap berjumpa dengan bulan Ramadhan tahun berikutnya. Ya, tidak satupun umat Muslim tidak berharap berjumpa kembali dengan bulan suci Ramadhan, termasuk jika bulan ini juga pergi nantinya, maka semua umat Muslim pasti berharap akan berjumpa lagi dengan bulan yang sama, meski niat masing-masing orang bisa saja tidak sama.

Ada yang berharap berjumpa dengan Ramadhan karena banyaknya hidangan enak-enak

di bulan itu yang berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Para penceramah mungkin berharap kembali berjumpa dengan Ramadhan karena ramainya undangan berceramah yang berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Di antara pedagang juga mungkin ada yang berharap berjumpa dengan Ramadhan karena tingginya daya beli pada bulan itu yang berimbas kepada naiknya keuntungan dagangan yang juga berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Dan mungkin juga memang ada yang rindu dengan Ramadhan karena Ramadhan adalah bulan ibadah ritual dan ibadah sosial. Ramadhan ibarat masa masuk training bagi hati dan jiwa agar kembali kuat menjalani bulan-bulan lain tanpa sekalipun lupa kepada Allah swt.

Yang pasti ada bermacam-macam bentuk kerinduan pada datangnya Ramadhan dan itu tidak susah untuk mengetahuinya. Bermacam-macam kerinduan kita itu akan terbukti di bulan ini. Apapun bentuk kerinduan kita akan membentuk siapa kita di bulan ini dan menghasilkan manusia seperti apa kita di luar bulan suci Ramadhan nanti.

Kita tentu masih ingat betapa di akhir bulan Ramadhan tahun lalu kita berharap kembali berjumpa bulan Ramadhan tahun ini. Mungkin saja harapan itu kita mulai lupakan di bulan Syawal karena asyik berlebaran berjumpa dengan kerabat dengan makanan yang enak-enak. Kita semakin melupakan kerinduan kepada bulan Ramadhan itu ketika bulan-bulan haji saat kita sibuk mengantar orang-orang pergi haji atau kita sendiri yang berangkat. Kerinduan

kepada Ramadhan semakin tenggelam pada bulan-bulan lain ketika kita sibuk bertahun baru Hijriyah dan atau memperingati maulid Nabi Muhammad saw.

Namun ketika bulan Rajab datang, di sela kesibukan memperingati Isra dan Miraj, kerinduan kepada bulan Ramadhan mulai diungkit-ungkit kembali hingga ada doa yang sangat masyhur berbunyi:

Allâhumma bârik lanâ fî Rajab wa Sya'ban wa ballighnâ Ramadhân.

Artinya

Duhai Allah, limpahilah kami berkah pada bulan Rajab dan Sya'ban serta izinkanlah kami berjumpa dengan bulan Ramadhan.

Saat itu, kita mulai teringat kerinduan yang dulu. Beberapa kalangan umat Islam bahkan semakin mempersayahdu kerinduan mereka kepada bulan Ramadhan dengan mengadakan acara Nishfu Sya'ban. Terlepas dari kontroversi tentang Nishfu Sya'ban, itu adalah salah satu cara umat Islam untuk mengungkit kembali kerinduan purba mereka tahun lalu dan telah tertimbun dengan kesibukan-kesibukan lain kepada bulan Ramadhan.

Kini kita berjumpa kembali dengan bulan Ramadhan. Allah swt telah berkenan memperpanjang usia kita hingga saat ini. Sekarang adalah urusan kita untuk membuktikan bahwa kita serius dengan doa-doa kita dulu yang berharap berjumpa dengan Ramadhan. Ketika doa-doa

itu, telah dijawab oleh Allah swt, maka kita harus mempertanggungjawabkan perkenaan Allah itu dengan cara menikmati sebaik-baiknya ibadah di bulan Ramadhan ini karena tidak ada jaminan bahwa Allah masih akan memperkenankan kita berjumpa dengan Ramadhan lagi tahun depan.□

JAMUAN ILAHI

22 Juni 2015

Tentu saja bahagia itu tidak satu jenis dan bentuk. Namun bolehlah kita berbicara tentang kebahagiaan seperti yang satu ini. Mari kita bayangkan betapa bahagianya jika seorang terhormat yang kita kagumi mengundang kita untuk menghadiri sebuah acara perjamuan mewah. Di acara tersebut kita adalah tamu kehormatan dan karena itu, berhak menikmati setiap hidangan yang disuguhkan tanpa batas. Sebebas-bebasnya. Sepuas-puasnya.

Dalam hal ini, kebahagiaan yang kita rasakan bertumpu pada tiga hal: *pertama*, undangan berasal dari orang terhormat yang kita kagumi. Mungkin bukan sesuatu yang istimewa mendapatkan undangan dari orang

yang bukan siapa-siapa atau mendapatkan undangan dari yang kita benci dan tidak terhormat. Pada kasus seperti ini, mungkin berapa kalangan malah tidak berharap diundang.

Kedua, undangan itu sendiri. Undangan itu bukan jenis undangan terbuka umum hingga siapapun merupakan undangan dan berhak hadir. Ini adalah semacam undangan terbatas dan karena itu, tidak semua orang diundang. Dengan kenyataan kita menjadi salah seorang yang diundang, itu adalah prestise tersendiri. Ada sebuah kekhasan dan keistimewaan yang kita miliki dan tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Karena itu, kita bukanlah orang kebanyakan. Kita adalah orang istimewa. Diistimewakan oleh orang terhormat adalah sebuah kehormatan tersendiri.

Ketiga, jamuan yang mewah dengan kesempatan menikmati hidangan dengan bebas. Ini adalah acara yang istimewa. Tuan rumah adalah seorang yang teramat ramah hingga semua tamu merasa seperti sedang menghadiri acara yang dibuatnya sendiri. Tidak ada rasa kikuk. Tidak ada rasa sungkan. Tamu bahkan hampir-hampir merasa seperti tuan rumah.

Jika kita berbicara tentang Ramadhan dengan ibadah puasanya, maka perumpamaan tadi adalah ibarat. Allah swt seumpama tuan rumah yang mengundang dan kaum beriman adalah para tamu undangan. Di dalam al-Quran cukup jelas bagaimana Allah swt bertindak sebagai pengundang dan orang-orang beriman adalah para tamu

undangan dengan ayat yang masyhur: *Wahai orang-orang yang beriman. Diwajibkan bagi kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan bagi orang-orang sebelum kalian. Agar kalian bertaqwa.* (Al-Baqarah [2]: 183).

Mendapatkan undangan dari manusia terhormat saja kita sudah begitu bahagia, apalagi yang mengundang adalah Sang Pencipta. Seharusnya itu merupakan kebahagiaan tingkat tinggi dan tidak satupun makhluk, tentunya, yang tidak berharap diundang. Namun kenyataannya, tidak semua makhluk mendapatkan undangan untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Ini adalah undangan spesial dan khusus untuk orang-orang yang beriman. Ini bukan sembarang undangan. Ada kemungkinan, dibatasinya undangan hanya untuk orang-orang beriman karena yang mengundang mengetahui bahwa tidak semua makhluk mampu memenuhi undangan seperti itu.

Hidangan yang tuan rumah suguhkan dalam acara Ramadhan ini tidak tanggung-tanggung istimewa. Paling tidak ada tiga kelompok besar hidangan berupa: hidangan pembuka, hidangan utama, dan hidangan penutup. Hidangan pembuka berupa *rahmah*, hidangan utamaberupa *maghfirah*, dan hidangan penutup berupa *‘itq min al-nâr*.

Karena ini adalah acara istimewa, maka para pelayan yang sangat ramah tentu sangat sibuk. Mereka adalah para malaikat yang senantiasa menghantarkan hidangan sambil mendoakan para tamu agar mereka damai dan sejahtera

mendapatkan *rahmah*, *maghfirah*, dan *'itq min al-nâr*.

Meski ini adalah undangan yang sangat istimewa, manusia selalu mempunyai hak untuk memilih, baik memilih untuk tidak merasa diundang, memilih untuk tidak menghadiri undangan, memilih untuk hadir tapi tidak menyantap hidangan karena diet ketat, memilih untuk memilih-milih santapan, maupun memilih untuk menyantap makanan tetapi memilih yang ritual saja dan meninggalkan yang sosial. Hidup ini penuh dengan pilihan.□

MENAHAN

22 Juni 2015

Kemanusiaan di satu sisi sering dipertentangkan dengan Ketuhanan di sisi yang lain. Anggapan pertentangan ini menghasilkan pemahaman penafian salah satunya demi peneguhan yang lain. Alur pemahaman ini membawa kepada keyakinan bahwa untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia harus menegaskan kebebasannya dari aturan apapun termasuk yang disebut Tuhan. Dan sebaliknya, bertuhan/beragama yang baik adalah menenggelamkan kemanusiaan di samudera Ketuhanan hingga yang ada hanya Tuhan dan manusia hanya buih.

Setiap orang beragama pastinya tidak merasa asing dengan konsepsi yang disebut di atas dengan berbagai variannya.

Dan setiap orang beragama pula mengenal dengan baik betapa kedua pihak di atas memang akan sangat sulit dipertemukan pada satu titik aman.

Jika kita simak, kedua pemahaman di atas muncul sebagai reaksi bolak-balik antara satu dengan yang lain. Kebebasan untuk kemanusiaan adalah reaksi terhadap ekstrimnya penenggelaman manusia di samudera Ketuhanan. Demikian pula penegasan Ketuhanan dengan menghancurkan kemanusiaan adalah reaksi terhadap kebebasan berlebihan demi kemanusiaan.

Karena itu, patut dicurigai bahwa sesungguhnya kedua sisi itu tersebut sama-sama penting. Hal itu menjadi jelas karena sejarah menunjukkan bahwa penekanan berlebihan terhadap salah satunya akan memicu kehadiran yang lain. Ketika sisi kemanusiaan terlalu menonjol, sisi Ketuhanan akan menggeliat. Dan sebaliknya, ketika sisi Ketuhanan terlalu mencekik, sisi kemanusiaan akan melakukan pemberontakan.

Dalam hal ini, konsepsi *al-imsâk* (menahan) yang merupakan inti puasa menjadi menarik. *Al-imsâk* memberikan nuansa makna penghentian gerak sesuatu secara tidak total dan tidak permanen. Penghentian tersebut hanya terjadi pada hal-hal tertentu dan hanya pada periode tertentu pula, kecuali pada hal-hal yang memang bertentangan dengan hakikat kebenaran dan kemanusiaan. Memang ada larangan untuk hal-hal tertentu dalam puasa

seperti makan dan minum, tetapi hanya pada periode tertentu pula. Tidak selamanya. *Al-imsâk* bukan pembumihangusan.

Jika *al-imsâk* diletakkan di dalam konstelasi pertentangan antara kemanusiaan dan Ketuhanan, maka *al-imsâk* bisa saja menjadi semacam solusi. Di dalam konsepsi *al-imsâk*, tidak ada kemanusiaan yang dihancurkan demi eksistensi Ketuhanan dan tidak ada Ketuhanan yang harus hangus akibat pemberontakan kemanusiaan. Memang ada larangan untuk kegiatan-kegiatan manusiawi seperti makan, minum, dan aktivitas berketurunan, namun bukan larangan abadi hingga benar-benar membunuh sisi biologis manusia. Dengan cara seperti itu, sisi kemanusiaan manusia bukan dibumihanguskan, tetapi malah diperlihara dengan cara memberinya aturan. Karena itu, *al-imsâk* bukan penyiksaan jasmani demi kesejateraan ruhani sebagaimana dipahami dan dilaksanakan oleh beberapa kalangan.

Konsepsi *al-imsâk* tidak memperhadapkan jasmani dan ruhani serta kemanusiaan dan Ketuhanan dalam posisi diametral bertentangan, namun menempatkannya sebagai dua sisi yang tidak mungkin dipisahkan dalam diri manusia. Mempertentangkan antara keduanya membuat manusia harus memilih di antara dua pilihan buruk: menjadi mayat atau menjadi roh gentayangan.□

MEMUDA

5 Juli 2015

Dari ayat ke-39 Surah Yâsîn, manusia bisa belajar dari bulan. Di situ dikisahkan bulan pernah tidak menghias langit lalu dia ada dalam bentuknya yang paling awal, tipis. Waktu yang berlalu mengantar bulan semakin dewasa dan menebal hingga mencapai purnama sempurna. Itulah puncak keanggunan dan rembulan. Namun setelah itu, bulan mulai memasuki masa penurunannya, meninggalkan masa keemasannya dan menuju kepada kemunduran. Dia mulai menipis. Waktu yang berlalu membuatnya menghilang ditelan kegelapan malam.

Ayat dari Surah Yâsîn itu berbunyi: *Wal qamara qaddarnâhu manâzila hattâ 'âda kal 'urjûnil qadîm*, yang berarti: *Dan*

telah Kami (Allah) tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah sehingga (setelah sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang sudah tua.

Ayat itu mengumpamakan kronologi perjalanan hidup manusia dari sejak lahir hingga dewasa dan menapak hari-hari tua. Ada kemungkinan, yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kronologi perjalanan hidup manusia secara fisik. Dalam surah yang sama di ayat berbeda disebutkan: *Wa man nu'ammirhu nunaqqishu fil khalq*, yang berarti: *Dan siapapun yang Kami (Allah) panjangkan umurnya, kami kurangi kemampuan fisiknya.*

Lalu bagaimana dengan perjalanan kehidupan ruhani? Banyak yang menduga perjalanan hidup ruhani berbeda, bisa menua seperti fisik, namun juga bisa tidak. Tergantung pada manusianya. Dalil yang dipakai oleh pemahaman ini adalah ayat yang berbunyi: *Wa nufikha fîhi min rûhî*, yang berarti: *Dan ditiupkan padanya dari ruh-Ku.*

Karena ruh ditiupkan langsung dari ruh-Nya, maka sejatinya ruh tidak mendapatkan dampak dari perubahan waktu dan tempat. Namun kedekatan hubungan antara jasad dan ruh ketika menyatu pada sosok manusia membuat keduanya saling memengaruhi. Ruh menjadi ada kemungkinan mengalami ketidakstabilan. Karenanya, meski tidak menua, ruh bisa-bisa berada pada kondisi tidak layak ketika suatu saat harus berpisah dengan jasad. Itulah yang disebut dengan *sû' al-khâtimah*, kehidupan yang berakhir

dengan buruk. Sedangkan ruh yang berpisah dengan jasad dalam keadaan layak disebut *husn al-khâtimah*, kehidupan yang berakhir dengan baik.

Hubungan antara ruh dengan jasad bisa diumpamakan telur. Jasad adalah cangkang telur dan ruh adalah isinya. Jika dierami dengan baik, sebuah telur akan menetas dengan baik lalu benih ayam yang ada di dalam telur bisa keluar dengan sempurna dalam bentuk anak ayam. Begitu pula manusia yang ditempa dengan baik akan melahirkan manusia yang sempurna dan jika saatnya ruh dan jasad terpisahkan, ruh yang keluar adalah ruh yang layak berjumpa dengan Allah swt yang dalam istilah al-Quran, *al-nafs al-muthmainnah*.

Memang al-Quran tidak memakai istilah *al-rûh al-muthmainnah*, tetapi *al-nafs al-muthmainnah* karena penyatuan antara jasad dan ruh itulah yang menghasilkan *al-nafs*. Manusia yang ditempa dengan baik berarti ditempa bukan hanya aspek jasadnya, namun juga aspek aspek ruhnya. Meski jasad sudah pasti menua, ruh bisa saja memuda.□

DIMENSI LIBERATIF ALLEPPERENG

14 Juli 2015

Tulisan ini terinspirasi oleh ungkapan bahasa Bugis untuk lebaran, yaitu *alleppereng*. Ada kemungkinan *alleppereng* berarti pelepasan. Karena itu, sama dengan pembebasan. Titik menarik dari hal ini adalah lebaran sesungguhnya mengampanyekan spirit pembebasan yang justeru sering dianggap sebagai lawan agama. Agama lebih sering dianggap sebagai lembaga yang mengungkung manusia, bahkan menciderai kemanusiaan. Jangankan menjadi manusia seutuhnya, agam sering dicurigai sebagai penghancur kemanusiaan demi Ketuhanan.

Menurut Robert J. Ackermann, agama menjadi tidak membebaskan ketika agama direduksikan menjadi sekumpulan dogma yang

dimengerti secara mekanis. Pemahaman agama semacam ini mengalami keterputusan dengan konteks kemanusiaan. Hasilnya adalah umat yang tertutup, apologetik, keras, dan reaksioner karena alergi terhadap perubahan, perbedaan, serta realitas masyarakat yang dinamis.

PENJARA AGAMA

Anggapan bahwa agama, khususnya Islam, sesungguhnya tidak membebaskan adalah anggapan yang bisa dipahami meski tidak sepenuhnya benar. Kenyataannya, sepeninggal Nabi Muhammad saw, Islam terseret ke dalam arus dahsyat perebutan kekuasaan yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Menurut Asghar Ali Engineer, dampak hal itu, masih terasa hingga kini, yaitu Islam kehilangan daya revolusionernya serta energi perlawanannya terhadap keterbelakangan. Salah satu dampak yang paling parah adalah sejak itu perhatian umat yang tersedot pada masalah-masalah teologi (yang tidak membebaskan) yang semata-mata *intellectual exercise* yang bersifat spekulatif dan memisahkan antar agama dengan realitas sosial. Jadilah Islam sebagai sekumpulan dogma yang semata-mata berorientasi tekstual, tidak kontekstual. Berorientasi Ketuhanan, tanpa kemanusiaan.

Kita tidak bisa menerima tuduhan bahwa Islam terlibat dalam proses dehumanisasi, ketidakadilan gender, intoleransi, dan terorisme, namun jika Islam dibiarkan berkutat semata-mata di jalan buntu relasi ritual dan teks,

tanpa ada dialog dengan konteks dan dinamika zaman, maka rela atau tidak, suatu saat Islam akan terlibat dalam proses dehumanisasi, intoleransi, kekerasan, terorisme, dan sebagainya. Lebih jauh, Islam bisa menjadi alat efektif bagi penguasa-penguasa tiranik.

Orientasi ritual dan tekstual yang ada saat ini menggambarkan telah terjadi pergeseran orientasi teologi dalam sejarah Islam, yang semula lebih menekankan pada praksis kemanusiaan daripada teoritisasi metafisis individual. Orientasi teologi praksis sangat jelas tergambar pada surah-surah awal yang turun di Makkah sebagaimana surah al-Mâ'ûn (107): 1-7, di mana Allah swt secara gamblang menyamakan pendusta agama dengan praktik menghardi anak yatim dan orang lalai dari shalat dengan orang yang enggan menolong sesama manusia. Dan itu bukan satu-satunya surah yang berbicara hal yang serupa.

LEBARAN YANG MEMBEBAHKAN

Ketika Ramadhan usai, datanglah Idul Fitri yang ditandai dengan kumandang takbir dan tahmid yang secara sederhana berbunyi *Allâhu Akbar wa lil Lâhil Hamd*, Allah Maha Besar dan Bagi Allah Segala Pujian.

Orientasi teologi yang semata-mata ritual dan tekstual akan memahami takbir dan tahmid sebagai hanya penegasan kebesaran Allah swt. Namun orientasi teologi praksis kontekstual membumikan pemahaman tersebut dengan juga menegaskan kekerdilan manusia. Kerdil dalam

arti yang sesungguhnya. Di hadapan Allah swt semua manusia setara dalam kekerdilan dan karena itu, tidak satu manusia pun yang layak dikerdikan oleh sesamanya manusia hanya karena berbeda paham, agama, aliran, dan sebagainya.

Pengerdilan, permusuhan, dan bahkan pencabutan hak-hak azasi hanya karena perbedaan agama, aliran, strata sosial, pilihan politik, dan taraf ekonomi sesungguhnya mengkhianati takbir dan tahmid karena ternyata ada yang lebih besar dan lebih terpuji dari Allah swt, yaitu orang yang bertakbir dan bertahmid itu sendiri. Jika pemahaman yang tidak membebaskan ini dipertahankan, maka tidak perlu heran jika takbir dan tahmid tidak cukup kuat untuk membuat manusia menghargai sesamanya manusia, bahkan sering kali pelanggaran kemanusiaan dilakukan dengan terlebih dahulu meneriakkan takbir.

Ada sebuah ajaran Nabi Muhammad saw yang cukup unik yang berkaitan dengan lebaran yaitu disunnahkan bagi mereka yang melaksanakan shalat Id untuk mengambil jalan yang berbeda antara ketika berangkat dan ketika pulang. Rasulullah saw berpesan bahwa di sepanjang jalan ada rombongan malaikat yang mendoakan umat Islam yang lewat. Agar didoakan oleh malaikat berbeda, hendaknya umat Islam melalui jalan yang berbeda antara ketika berangkat dan pulang dari shalat Id.

Adapun spirit yang bisa kita tangkap dari sunnah

Rasulullah saw ini adalah bahwa agama yang bergaul intensif dengan dinamika kehidupan tidak akan cukup dipahami lewat satu cara. Perlu beragam cara dan pendekatan untuk memahami agama agar agama tidak membeku dalam peti teks dan ritual.

Di sinilah konsep *allepereng* dengan *fithr* bertaut. *Allepereng* yang bermakna pelepasan dan pembebasan berjalan beriringan dengan *fithr* yang secara generik bermakna terbelah, terbuka, dan terbebaskan. Itulah sebabnya mengapa *ifthâr* berarti berbuka. Di situ pula makna kata lebaran bisa dipahami. Pembebasan dan keterbukaan perlu dilakukan selebar(an) mungkin agar meniscayakan lahirnya kebaruan-kebaruan yang berkejaran dengan dinamika zaman.

Dimensi liberatif agama tidak hanya bermakna *tazkiyah al-nafs* yang sifatnya membebaskan ke dalam diri manusia dari belenggu hawa nafsunya sebagaimana sering dipahami sebagai fungsi utama ritual-ritual keagamaan seperti puasa, tetapi juga harus berdimensi ke luar diri manusia agar mampu menjadi instrumen untuk membebaskan manusia dari penindasan, kemiskinan, maupun kebodohan. Yang pertama bisa dicapai lewat orientasi ritual dan tekstual; dan yang kedua hanya bisa dicapai lewat orientasi kontekstual dan membebaskan.

Orientasi kontekstual dalam hal ini dipahami sebagai komunikasi intensif antara firman Allah swt dengan dinamika

kehidupan manusia. Tidak ada yang perlu berubah pada firman Allah swt. Yang perlu terus-menerus berubah adalah penafsiran terhadap firman Allah swt sebagai akibat dari perubahan dan dinamika kehidupan manusiawi. Karena itu, lokus keberagamaan yang sesungguhnya bukan pada Kitab Suci dan Sabda Nabi karena keduanya telah tetap sampai akhir zaman. Lokus keberagaman yang berpusat pada Kitab Suci dan Sabda Nabi itulah yang disebut dengan agama dalam orientasi ritual dan tekstual.

Lokus keberagamaan yang sesungguhnya adalah kehidupan manusiawi itu sendiri yang berjalan dalam sinaran Kitab Suci dan Sabda Nabi. Dengan cara seperti itulah agama bisa bebas dari persoalan remeh tentang perbedaan aliran dan cara pandang beragama lalu fokus pada penciptaan keadilan sosial. Inilah yang diajarkan *alleppereng*. Hanya manusia yang benar-benar bebas dari penjara dirinya lalu membebaskan orang lain yang layak merayakan Hari Kemenangan.

(Tulisan ini pernah dimuat dalam Harian Tribun Timur)

AMINAH

15 Juli 2015

Ini kisah tentang amanah.

Kita pasti tahu Aminah. Itu nama Ibunda Muhammad. *Amînah* adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti 'perempuan pengembal amanah'. Ibunda Muhammad wafat saat dalam perjalanan antara Makkah dan Madinah bersama Muhammad dalam rangka menziarahi makam ayahanda Muhammad, Abdullah bin Abdul Muththalib yang jauh lebih dahulu wafat. Ketika itu, Muhammad masih sangat kecil. Sekira enam tahun.

Kedatangan Aminah ke muka bumi memang seperti kelebat. Seakan-akan beliau hanya datang sekadar untuk mengantar kelahiran Muhammad. Ketika tugas itu usai, beliau pun pergi. Seperti matahari yang harus pergi

waktu petang saat tugasnya menyinari bumi telah rampung. Tugas Aminah adalah sebuah amanah, yaitu mengantarkan kelahiran seorang calon pemimpin manusia. Mungkin itulah sebabnya beliau bernama Aminah, perempuan pengemban amanah. Bisa dipercaya.

Muhammad kemudian tumbuh dewasa dan remaja, lalu di kemudian hari beliau mendapatkan julukan yang mirip nama ibunya, *al-Amîn*, 'laki-laki pengemban amanah' atau 'laki-laki yang bisa dipercaya'. Julukan itu adalah pemberian orang-orang di Makkah. Julukan itu kemudian menjadi jarang disebut ketika Muhammad mulai memproklamirkan diri sebagai rasul dan menyampaikan risalah Ketuhanan sekaligus kemanusiaan.

Sepertinya orang-orang Makkah mulai enggan menyebut Rasulullah saw dengan al-Amin sejak itu karena toh meski mengakui kejujuran Rasulullah saw sampai sumsum, mereka tetap menolak ajarannya. Terlepas dari itu, kita jadi paham bahwa baik Aminah maupun al-Amin adalah kata yang serupa. Keduanya berbicara tentang orang-orang yang bisa dipercaya untuk mengemban amanah.

Kisah ini harus dipersingkat. Sampailah suatu waktu di dalam kehidupan Rasulullah saw ada perintah untuk menjalankan puasa pada bulan Ramadhan lewat sebuah ayat yang sangat populer, dimulai dengan penyebutan 'Wahai orang-orang *âmanû*' dan diakhiri dengan 'semoga kalian menjadi *muttaqîn*'.

Jika *amînah* dan *al-amîn* berarti orang yang bisa dipercaya untuk mengemban amanah, maka *âmanû* seharusnya tidak berbeda makna jauh. Kata-kata tersebut bersaudara. Karena itu, perintah berpuasa pada al-Baqarah/2: 183 bisa diartikan dengan: *Wahai orang-orang yang bisa dipercaya untuk mengemban amanah. Diwajibkan bagi kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan bagi orang-orang sebelum kalian. Agar kalian menjadi muttaqîn.*

Bulan Ramadhan sesungguhnya adalah bulan pelatihan agar umat Muslim bisa menjadi orang-orang yang bisa dipercaya untuk mengemban amanah. Satu hal yang menjadi kata kunci dalam amanah adalah adanya kesadaran manusia bahwa mereka sedang dititipkan sesuatu amanah yang harus mereka tunaikan secara sempurna. Ibarat seorang kurir yang sedang bertugas mengantarkan sebuah barang berharga dari suatu tempat ke tempat lain. Setiap barang titipan harus diperlakukan istimewa, dipergauli dengan sangat hati-hati. Pada titik itulah kata *âmanû* di awal ayat al-Baqarah/2: 183 memiliki relevansi yang kuat dengan *muttaqîn* yang terletak pada ayat di ayat yang sama.

Muttaqîn sendiri berarti orang-orang yang berhati-hati, sebagaimana firman Allah dalam al-Anfal/8: 25: *Hati-hatilah kepada siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.* Hubungan antara *âmanû* (para pengemban amanah) dengan *muttaqîn* (para pehati-hati) bisa dipahami sebagai berikut.

Siapapun yang mengemban amanah, harus berhati-hati membawa amanah yang dititipkan kepadanya. Karena itu, menjadi *muttaqîn* berarti menjadi orang-orang yang berhati-hati mengemban amanah. Allah swt menitipkan sangat banyak amanah yang harus ditunaikan. Jasad dengan segala asesorisnya serta ruh dengan segala tantangannya adalah amanah yang suatu saat pasti harus dikembalikan kepada pemiliknya. Ramadhan mendidik kita untuk menjadi para pengemban amanah yang pembuktiannya berada di luar bulan Ramadhan.□

CAHAYA

29 Desember 2015

Ada suatu masa ketika umat Muslim tergoda untuk melakukan cara interpretasi berbeda terhadap agama mereka, khususnya tentang Ketuhanan. Maksud berbeda di sini adalah berbeda dengan pemahaman yang sebelumnya telah sampai pada mereka lewat guru-guru mereka. Lalu godaan ini semakin menguat saat mereka menemukan di suatu tempat, di Bizantium, sebuah kerajaan yang terpengaruh cara berfikir Yunani, pemikiran yang mampu membuat mereka menoleh kembali kepada ajaran agama Islam dengan cara yang sama sekali berbeda.

Godaan interpretasi itu mungkin berasal dari berjubelnya pertanyaan tentang Ketuhanan dan tidak menemukan jawab

yang memuaskan dari perbendaharaan lama. Pertanyaan ini bisa saja berasal dari dalam daya kritis umat Islam sendiri karena dinamika zaman mengalami perubahan, mungkin pula berasal dari orang lain dari keyakinan berbeda yang mempunyai nalar religius berbeda. Ketidakpuasan ini tentu saja tidak muncul begitu saja karena *toh* lama sebelumnya, umat Muslim juga pernah merasa puas terhadap jawaban yang ada. Perjalanan waktu, pertukaran budaya, dan barangkali permenungan, menyebabkan umat Muslim melihat masalah yang sama dari sudut yang sama sekali lain. Lalu lahirlah ketidakpuasan.

Gayung bersambut, Bizantium yang kala itu jatuh ke cengkeraman umat Muslim, ternyata menyimpan benih-benih jawab untuk rasa penasaran umat Muslim tersebut. Salah satunya muncul dari seorang bernama Plotinus. Tentu saja umat Muslim tidak pernah bertemu Plotinus langsung, mereka hanya berjumpa karya-karyanya. Plotinus pernah berkata bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling terhubung seperti bagian dari suatu organisme tunggal, dan semuanya menyatu ke dalam Satu yang mistis, yang darinya segala sesuatu berasal dan yang kepadanya segala sesuatu akan kembali. Ada orang yang mengumpamakannya dengan jaring laba-laba.

Seperti tersengat energi dahsyat, umat Muslim menemukan gairah yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya sejak pertama kali berjumpa Nabi Muhammad saw. Sebuah keberislaman yang baru yang memungkinkan

mereka mendayung di belantara ilmu kealaman dengan tetap membawa wawasan Ketuhanan.

Betapa tidak, umat Muslim menjadi mempunyai pemahaman bahwa Tuhan dan alam adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Relasi keduanya bisa diibaratkan sebuah cahaya. Di dalam sebuah cahaya, ada yang bisa dipahami sebagai pusat cahaya dan ada pancaran cahaya. Pancaran cahaya ini pun masih bisa dipahami lebih jauh; ada yang berada sangat dekat dengan pusat cahaya dan ada yang semakin jauh dari pusat cahaya.

Pusat cahaya adalah perumpamaan Tuhan. Pusat cahaya adalah entitas tunggal dan tidak lagi bisa dibagi. Dari padanya lah cahaya memancar dan kepadanya pula cahaya kembali. Sedangkan pancaran cahaya adalah perumpamaan alam. Sejak alam raya tercipta, sejak itu pula terjadi proses menjauh oleh alam dari pusat cahaya. Karena itu, semakin jauh dari pusat cahaya, pancaran semakin meredup dan mulai masuk kepada kegelapan.

Pemahaman baru relasi Tuhan dengan alam seperti ini memompa semangat umat Islam untuk memahami alam raya karena memahami alam sama dengan memahami Tuhan itu sendiri. Karena Tuhan menampakkan diri-Nya di alam raya sebagai tanda kehadiran-Nya, maka memahami cara kerja alam raya ibarat memahami cara “berfikir” Tuhan.

Dampak lebih jauh dari pemahaman di atas adalah bahwa jika ilmu tentang Ketuhanan dan ilmu-ilmu yang

disebut ilmu agama adalah ilmu yang sakral, maka ilmu-ilmu tentang alam raya tidak juga kurang sakralnya karena semua bermuara pada satu pokok yang jelas, Tuhan.

Seperti kembali mendapatkan hidayah baru, lewat kesadaran cahaya itu, umat Islam mengalami lompatan peradaban yang sangat dahsyat. Benar-benar bermandikan cahaya.□

Bahan Bacaan

Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, Jakarta: Zaman, 2015

MASJID DAN PASAR

23 Februari 2016

Saya teringat lagu tentang Pasar Gambir yang dinyanyikan oleh Chrisye dalam albumnya, *Dekade* (2002), sebuah album kompilasi lagu yang berisikan lagu-lagu yang dianggap mewakili dekadanya masing-masing, sejak 1940 hingga 2002. Lagu tersebut berjudul *Kr. Pasar Gambirdan Stambul Anak Jampang*, karya Ismail Marzuki, yang menggambarkan suasana Pasar Gambir yang meriah.

Mungkin Pasar Gambir ketika itu tidak semirip dipahami sekarang sebagaimana pasar pada umumnya, semisal Pasar Mampang di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Istilah Pasar Gambir dalam bahasa Inggris disebut Gambir Fair. Barangkali Pasar Gambir lebih mirip Jakarta Fair daripada Pasar Mampang.

Di sana ada semacam keramaian yang bertabur hiburan dan juga kemewahan. Sepertinya lagu karya Ismail Marzuki berbicara tentang itu.

Posisi Pasar Gambir yang tidak jauh dari Monumen Nasional, Istana Negara, Masjid Istiqlal, Katedral, dan Kementerian Agama RI tentu saja bukan sesuatu yang terjadi secara acak. Seperti ada disain dengan tujuan tertentu yang ingin tersampaikan di sana.

Prof. Bambang Pranowo, seorang antropolog, pernah berkisah dalam sebuah perkuliahan. Konstelasi pusat pemerintahan, pusat keagamaan (masjid), alun-alun, dan pasar adalah seperti sudah menjadi pakem yang penting dalam pengaturan sebuah kota di tanah Jawa. Prof. Bambang menyebutkan Yogyakarta sebagai contoh di mana ada alun-alun, Malioboro, Kemenag, dan Istana Sultan.

Namun sepertinya bukan hanya di tanah Jawa pakem itu berlaku. Laura S. Etheredge (ed.) dalam *Islamic History* menyebutkan bahwa masjid adalah simbol ketundukan Muslim karena di sana dilaksanakan shalat lima kali sehari. Di antaranya adalah shalat Jumat yang berisikan khutbah untuk memperkuat keimanan. Dalam hal ini, masjid mempunyai fungsi praktis sekaligus fungsi spiritual karena selain sebagai tempat sujud, masjid juga adalah tempat ekspresi ketaatan kepada pemerintah yang dilakukan pada momentum shalat Jumat, dan shalat Jumat juga adalah sekaligus kesempatan bagi pemberontak untuk mendeklarasikan kudeta.

Fungsi politis masjid dalam hal ini memungkinkannya untuk dekat dengan pusat pemerintahan, baik Istana Negara maupun Istana Kesultanan.

Kembali kepada shalat Jumat, di dalam al-Quran adalah surah al-Jumuah yang bercerita tentang relasi yang kuat antara pasar dengan masjid. Di sana ada perintah untuk meninggalkan segala urusan jual-beli jika panggilan untuk mengingat Allah swt telah dikumandangkan, lalu perintah untuk kembali beraktivitas seperti sedia kala setelah prosesi mengingat Allah swt telah usai.

Tentu saja aktivitas jual-beli bisa dianalogikan dengan banyak hal, bukan hanya pasar. Bahkan pasar pun terlalu kompleks jika hanya disebutkan berurusan dengan semata jual-beli. Di sana ada ekonomi, politik, dan religiusitas. Demikian pula masjid. Barangkali tidak semata-mata religiusitas. Di sana juga ada ekonomi dan politik.[]

Bahan Bacaan

Laura S. Etheredge (ed.), *Islamic History*, New York: Britannica Educational Publishing, 2010

MENJADI YANG MAHA MATI

5 April 2016

Haji Andi Muhammad Umar, ayahanda Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA., meninggal dan beliau bukan satu-satunya ayah yang meninggal di muka bumi. Dan Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. bukan satu-satunya anak yang ditinggalkan ayahnya. Ditinggalkan dan meninggalkan sudah menjadi hal jamak dalam kehidupan. Namun setiap kali itu terjadi, selalu saja ada yang terasa baru di sana. Meski kita semua tahu itu bukan tangis yang pertama dan bukan tangis yang terakhir untuk peristiwa-peristiwa serupa.

Haji Andi Muhammad Umar meninggal. Peristiwa yang sama berulang kembali, seperti sebelum-sebelumnya dan persis dengan sesudah-sesudahnya.

Perulangan yang sudah berkali-kali itu membuat sebagian orang memadamkannya sebagai parodi. Manusia hidup hanya untuk mati. Setiap upaya untuk menyalasi kehidupan tidak lebih daripada upaya bersahaja tak berarti untuk menunda kematian.

Dahulu, jauh sebelum tahun Masehi, seorang bernama Demokritos memaparkan pemahamannya tentang alam raya dengan pertanyaan awal, apakah materi dasar alam raya? Menurut pikirnya, di alam raya ini, sesungguhnya hanya ada atom dan ruang. Di dalam ruang itulah atom-atom bergerak membentuk materi maupun mensirnakkan materi.

Lama setelah Demokritos datang seorang bernama Epikuros yang mempertajam pemikiran Demokritos dan menyebutkan bahwa kehidupan dan kematian tidak lebih daripada bersatu dan berpisahannya atom-atom dalam ruang. Di sana tidak ada rancana, tidak ada tujuan. Terjadi begitu saja secara mekanis, sekaligus sangat materialis.

Lalu Epikuros menawarkan pemikiran tentang kematian, yaitu: Kita tidak perlu takut kepada kematian karena tidak seorang pun yang pernah dan akan mengalaminya. Bukankah jika kita hidup kematian itu tidak ada? Dan bukankah jika kematian itu ada, maka kita sudah tiada?

Epikoros memang menarik, namun terlalu materialistis, tidak religius, dan terkesan *ngeles*. Tidak menganggap ada kehidupan setelah kematian adalah persoalan berat karena

bahkan peradaban-peradaban besar yang pernah ada di muka bumi ini curiga kehidupan setelah kematian itu ada.

Haji Andi Muhammad Umar meninggal dan kita kembali digedor kesadaran betapa kehidupan dan kematian ber-kawan sangat dekat. Kedua kawan ini terpisah jarak waktu tertentu sejak kita dilahirkan ke muka bumi. Untuk jarak waktu tertentu kematian mengalah kepada kehidupan.

Haji Andi Muhammad Umar meninggal dan jarak waktu kematian mengalah kepada kehidupan baginya adalah 80 tahun. Kurang lebih. Selama itu kematian bersembunyi dan membiarkan kehidupan merajalela dan merasa mempunyai segalanya. Meski demikian, dalam relung hatinya, kehidupan pun memendam kerinduan yang sama. Ingin berjumpa suatu saat. Dengan kematian.

Kita tentu ingat renungan Jalaluddin Rumi tentang seruling bambu. Rumi bertanya, mengapa seruling bambu berbunyi menyayat hati seperti tangis? Rumi menemukan jawabannya. Suara menyayat hati yang keluar dari sebuah seruling bambu adalah ungkapan rindu. Dulunya, sebuah seruling hidup dalam serumpun bambu. Kala itu, dia adalah bambu. Dia bahagia sampai suatu ketika seseorang menebasnya, menariknya keluar dari rumpunnya, dan menjadikannya seruling. Sejak saat itulah sang seruling tidak bosan menyanyikan sendu keriduannya untuk kembali. Tidak ada siksaan yang lebih menyakitkan dibanding deraan keriduan.

Haji Andi Muhammad Umar meninggal dan kedua kawan lama kehidupan dan kematian pun kembali bersua. Tangis bergemuruh. Haji Andi Muhammad Umar menahan senyum. Haji Andi Muhammad Umar pun mungkin tidak tega membiarkan kedua kawan lama terlalu lama memendam rindu.

Haji Andi Muhammad Umar meninggal. Di dalam dimensi berbeda, Haji Andi Muhammad Umar pun mungkin memendam rindu yang tidak terkira. Di saat kematian dan kehidupan melepas rindu, Haji Andi Muhammad Umar pun melepas kerinduan serupa.

Sering disebutkan bahwa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Hidup. Lalu siapakah yang sebaliknya? Siapakah “Yang Maha Mati”? Tentu saja “Yang Maha Mati” adalah seluruh makhluk, tidak terkecuali manusia. Jika kehidupan dan kematian adalah kawan lama yang saling merindu, maka Yang Maha Hidup dan “Yang Maha Mati” pun sesungguhnya adalah kawan lama yang tidak kalah saling merindunya.

Haji Andi Muhammad Umar meninggal dan beliau adalah seumpama perwakilan “Yang Maha Mati” yang merindukan Dzat Yang Maha Hidup. Semua makhluk merindukan keabadian, baik keabadian di dunia maupun kehidupan di alam sana. Itu adalah hasrat terpendam manusia, sebagaimana pernah digambarkan dalam kisah ketika Nabi Adam as dengan sangat terpaksa menggigit buah khuldi karena begitu inginnya dia mengekalkan hidup

dan *khuldi* berarti keabadian. Sedangkan keabadian berarti kehidupan, bukan kematian.

Haji Andi Muhammad Umar meninggal. Dan perwakilan “Yang Maha Mati” itu pun berjumpa dengan Yang Maha Hidup. Tidak terkira bahagianya beliau menemukan hidup yang sesungguhnya dan meninggalkan hidup yang semu di dunia, serupa dengan kebahagiaan kematian berjumpa kehidupan, kawannya yang telah lama terpisah jarak waktu.□

MERASA TUHAN

3 Mei 2016

Seorang guru berkisah. Seusai kiamat dan seluruh manusia telah dibangkitkan, tidak seorang pun bangkit dengan wajah cerah. Semua tertunduk, murung. Tidak percaya diri. Dosa yang mereka perbuat di dunia membuat bayang-bayang ancaman siksa neraka menggenang di mana-mana.

Di tengah keterdesakan sedemikian, secara instingtif, manusia pada waktu itu mencari orang yang mereka anggap mampu menjadi pembela, lalu mereka mengingat para nabi. Bukankah nabi adalah orang suci dan punya relasi istimewa dengan Sang Penguasa Hari Pembalasan? Besar kemungkinan mereka mampu dan bersedia menjadi pembela.

Lalu manusia mendatangi Nabi Adam as, kakek moyang manusia. Ke mana lagi anak cucu Adam meminta bantuan jika bukan kepada orang tuanya? Namun manusia kecewa. Nabi Adam as tidak kalah murungnya dengan seluruh manusia. Itu terjadi karena jangankan membela manusia lain, membela diri sendiri saja Nabi Adam as ragu. Beliau selalu terngiang dosa menyantap buah khuldi. Ampunan yang dulu telah Allah swt berikan tidak cukup untuk menghilangkan rasa berdosa beliau.

Tentu saja manusia tidak putus asa. Masih banyak nabi selain Nabi Adam as yang bisa mereka datangi dan gantungi harapan. Konon jumlah nabi dan rasul mencapai 124.000. Namun cerita dipersingkat. Ketidaksediaan banyak nabi untuk menjadi penjamin keselamatan manusia membawa manusia kepada dua harapan terakhir, Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw. Cerita ini mudah tebak endingnya. Tentu saja *happy ending*. Nabi Muhammad saw lah yang bersedia menjadi penjamin, namun yang menarik adalah ketidaksediaan Nabi Isa as.

Nabi Isa as tidak bersedia menjadi pelindung karena beliau merasa berdosa akibat banyak manusia yang menganggapnya Tuhan. Inilah yang mencengangkan. Jika Nabi Adam as murung karena dosa yang diperbuatnya, Nabi Isa as malah tidak percaya diri akibat perbuatan yang tidak diperbuatnya. Nabi Isa as tidak pernah mendaku menjadi Tuhan dan Allah swt pun tahu itu. Ada kemungkinan persoalan yang mengganggu pikiran Nabi Isa as memang

bukan persoalan sepele karena menyangkut pengakuan menjadi Tuhan.

Jika memakan buah khuldi adalah dosa dan menjadi Tuhan juga adalah dosa, maka mudah dinilai dosa merasa menjadi Tuhan adalah dosa yang benar-benar serius. Jauh lebih serius daripada memakan buah khuldi sekeranjang. Itulah mungkin yang menjadi penyebab Nabi Isa as tidak percaya diri meski itu perbuatan yang tidak dilakukannya.

Agama lebih cenderung menganggap manusia secara alami memang pasti mempunyai ide tentang Tuhan, sebuah zat yang serba maha. Itulah bukti bahwa beragama dan bertuhan adalah sesuatu yang alami, bawaan lahir. Yang menjadi masalah adalah jika ide tentang adanya Tuhan itu membawa manusia memahami bahwa dirinya sendiri lah Tuhan itu sendiri.

Jika itu masalahnya dan itu pula uniknya, persoalan yang menghinggapi Nabi Isa as memang benar-benar serius. Namun yang unik adalah mengaku menjadi Tuhan itu berada dalam jalur yang sama dengan mengakui bahwa Tuhan itu ada. Dan itu sama sekali berbeda jalur dengan mereka yang memang tidak mengakui adanya Tuhan.

Lalu mengapa Nabi Isa as begitu merasa berdosa pada hal yang tidak diperbuatnya? Ada kemungkinan karena merasa menjadi Tuhan itu adalah hal yang mendasari banyak macam dosa, meski barangkali tidak semua. Misalnya sombong. Rasa sombong hanya mungkin ada jika ada

rasa menjadi Tuhan di dalam hati, meski setitik. Betapa orang sombong tidak disebut merasa menjadi Tuhan jika kesombongan mereka sebenarnya berasal dari perasaan bahwa sesuatu yang dimilikinya adalah miliknya sejati, bukan pemberian dari Tuhan. Perasaan sebagai pemilik sejati sejatinya hanya hak Allah swt. Jika ada yang merasa seperti itu, maka dia telah merasa menjadi Tuhan.

Contoh lain adalah kikir. Kikir hanya terjadi jika seseorang mempunyai rasa pemilikan penuh terhadap harta benda yang dipunyainya. Dan rasa pemilikan penuh hanya layak di sisi Allah swt, tidak di sisi manusia. Merasakannya sama dengan merasa menjadi Tuhan. Dan wajar kiranya Nabi Isa as tetap murung atas dosa yang bahkan tidak diperbuatnya.□

LAPANG DADA

7 Juni 2016

Bagaimana kita memahami kelapangan dada? Saya tidak tidak bisa. Dada saya terlalu sempit untuk memahaminya. Sungguh sulit menganggap dada ini lapang karena lapang adalah istilah yang tidak sekedar berarti luas. Lapang menyimpan kesan kebebasan, keseimbangan, keragaman, ruang bersama, kesetaraan, serta canda dan tawa.

Lalu bagaimana kita memahami kelapangan dada? Saya tidak tidak bisa. Tapi mungkin Yahudi itu tahu.

Mari kita lihat sebidang tanah yang disebut lapang. Ya, tanah tersebut kemungkinan besar luas, namun bukan itu yang membuatnya disebut lapang. Di sana ada kebebasan. Kita tahu biasanya lapangan

dipakai orang bermain sepak bola, tetapi pasti bukan hanya sepak bola. Ada beragam permainan yang lain. Saya teringat sebuah tanah lapang di kampung di masa kecil. Memang saban sore orang bermain bola di sana, tetapi tidak jarang di waktu-waktu tertentu, di malam hari, di sana ada lomba tilawah al-Quran. Juga ada upacara 17 Agustusan, ada senam jantung sehat oleh ibu-ibu, dan juga ada kotoran sapi. Ya, di sana ada kebebasan.

Bersamaan dengan kebebasan, di sebuah tanah lapang, ada keragaman. Tentu saja keragaman di sini bukan berarti banyak macam dan semuanya baik-baik saja, paling tidak menurut kita. Di lapangan, ada lomba tilawah al-Quran, tetapi juga ada sepak bola yang belum tentu disukai oleh para penggemar tilawah al-Quran.

Dan bersama keragaman ada kesetaraan. Tentu saja sulit menggambarkan keragaman tanpa kesetaraan. Setara tidak harus sama dalam kuantitas atau kualitas. Kesetaraan lebih menghendaki pengakuan atas eksistensi. Meski kecil, setiap elemen dalam sebuah komunitas mempunyai hak mendasar untuk diakui. Pengakuan membuat kesetaraan itu ada. Dan kesetaraan membuat keragaman itu hadir.

Lalu bagaimana kita memahami kelapangan dada? Saya tidak tidak bisa. Tapi mungkin Yahudi itu tahu.

Kebebasan, keseimbangan, keragaman, ruang bersama, kesetaraan, serta canda dan tawa hanya bisa hadir jika ada pemakluman terhadap perbedaan. Sekat

pembatas yang hadir jika perbedaan tidak dimaklumi akan membuat kebebasan terbentur tembok, keseimbangan dan kesetaraan menjadi berat sebelah, keragaman terancam oleh keseragaman, ruang bersama menyempit, serta canda dan tawa hanya mimpi.

Lalu bagaimana kita memahami kelapangan dada? Saya tidak bisa. Tapi mungkin Yahudi itu tahu.

Ada kisah lama tentang seorang Yahudi tua dan buta di sudut kota Madinah yang berkeluh kesah kepada Khalifah Abu Bakar ketika sang khalifah menyuapinya makan. Yahudi tua dan buta itu protes: "Kamu siapa? Kamu pasti bukan orang yang dahulu sering menyuapiku makanan. Dia orangnya baik. Bahasanya halus. Dia menyuapiku dengan lembut. Bahkan makanan yang disuapkannya ke mulutku terlebih dahulu dihaluskan karena tahu gigiku tidak lagi kuat mengunyah makanan yang keras."

Khalifah Abu Bakar terisak. Mengingat Rasulullah saw yang baru saja wafat, dia menjawab: "Yang Anda bicarakan memang orang yang jauh lebih baik dari aku. Dan beliau telah wafat. Namanya Muhammad."

Kini giliran Yahudi tua dan buta yang menangis. Dia seketika tahu bahwa orang yang selama ini memberinya makan dengan sabar dan lembut adalah orang tidak bosan dia hina. Yahudi tua dan buta itu ingat di saat Muhammad menyuapinya makanan, bibirnya tidak pula berhenti menghina dan menghardik serta mendustakan kenabian

Muhammad. Dan yang membuat tangisnya semakin dalam adalah bahwa tidak pernah Muhammad membalas hardikan itu, dan juga tidak pernah sehari pun lupa memberinya makan hingga akhir hayat.

Dengan kelapangan dadanya, Nabi Muhammad saw membongkar tembok pembatas kebebasan, dan Yahudi tua dan buta itu bebas mencerca semaunya hingga di tembok malu dia terbentur. Dengan cara itu, Nabi Muhammad saw menciptakan ruang bersama antaranya dengan Yahudi tua dan buta untuk menjaga interaksi yang setara hingga ada celah bagi masuknya pesan-pesan keimanan.

Kelapangan dada Nabi Muhammad saw adalah sebuah kelapangan dada yang dibawa mati. Syahadat Yahudi tua dan buta tidak langsung sampai ke telinga hidup Nabi Muhammad saw karena beliau telah wafat.

Lalu bagaimana kita memahami kelapangan dada? Saya tidak tidak bisa. Tapi mungkin Yahudi tua dan buta itu tahu.□

ENERGI TAHUN BARU DI MALAM QADR

27 Juni 2016

Para ahli keislaman asing sering mengartikan *Laylah al-Qadr* dengan *Night of Power* (Malam Kekuasaan/Kekuatan) dan *Night of Destiny* (*Malam Penentuan Nasib*). Kedua istilah ini bermuara pada satu pemahaman bahwa *Laylah al-Qadr* adalah malam di mana ada pusaran energi besar yang kekuatannya mampu menentukan nasib alam raya—termasuk manusia—puluhan tahun berikutnya, atau paling tidak setahun setelah malam tersebut. Karena itu, siapapun yang mampu menyerap energi pada malam itu, maka akan mampu menentukan hari-harinya di masa datang. Semakin banyak energi yang dia serap semakin banyak pula potensi yang dia kumpulkan untuk

menjadi manusia yang lebih baik di masa datang. Tidak heran jika para ahli keislaman asing tersebut menganggap *Laylah al-Qadr* sesungguhnya adalah Malam Tahun Baru.

Ada makna yang menghubungkan antara puasa dengan *i'tikâf*. Dalam bahasa Arab, puasa disebut *shiyâm* atau *shawm*. *Shawm* ini dianggap mempunyai hubungan dengan kata lain dalam bahasa Arab yaitu *shamt*, yang berarti "diam". Dalam arti diam, menetap, dan berhenti inilah puasa berhubungan erat dengan *i'tikâf*. Di dalam bahasa Indonesia, kata "puasa" dianggap mempunyai hubungan bahasa Sansekerta "upavasa" yang berarti "berdiam, tinggal, lebih dekat dengan diri". Di dalam bahasa Inggris, berhenti sejenak kadang disebut *pause*, yang secara sepintas mirip dengan "puasa" dalam bahasa Indonesia. Keduanya bermakna sama, yaitu berhenti sejenak.

Puasa mengajarkan kita latihan jiwa dengan cara berhenti sejenak. Dengan berpuasa, kita banyak melakukan perhentian. Biasanya di siang hari kita makan dan minum. Puasa membuat kita berhenti sejenak. Biasanya setelah shalat jamaah Isya kita pulang ke rumah. Puasa membuat kita berhenti sejenak di masjid untuk shalat tarawih. Biasanya hari-hari kita diisi dengan kesibukan material, di bulan Ramadhan kita berhenti sejenak untuk membaca al-Qur'an, berdzikir, dan mendengarkan nasihat-nasihat kebaikan. Bahkan puasa Ramadhan mengajak kita untuk *i'tikâf* di sepuluh hari terakhir Ramadhan. Ini adalah cara berhenti yang sangat luar biasa.

Mengapa berhenti sejenak itu penting? Mengapa jeda itu penting?

Pertama, manusia memang memerlukan jeda dan berhenti pada setiap aktivitasnya. Contohnya, kerja pun memerlukan hari libur. Libur adalah masa jeda dan berhenti yang harus ada. Fisik dan mental manusia tidak bisa dipaksa terus-menerus bekerja tanpa henti. Keduanya butuh istirahat. Kita tahu, di jalan tol yang panjang selalu ada *rest area*. Jika dihubungkan dengan *i'tikâf*, maka *i'tikâf* adalah *rest area* yang sangat kita butuhkan sebagai manusia dalam perjalanan panjang setahun hidup kita.

Kedua, jeda dan berhenti membuka perhatian kepada hal yang detail. Dalam hidup ini kita sering gagal memahami lingkungan sekitar kita karena kita melakukan segala hal dalam hidup ini secara otomatis. Mereka yang bekerja di kantoran mempunyai pola hidup seragam. Pagi berangkat kerja, sore pulang, malam sampai di rumah dan istirahat. Paginya kembali berangkat kerja. Begitu seterusnya berlangsung secara otomatis. Bahkan hari libur pun berlangsung secara otomatis. Telah direncanakan jauh hari pergi ke sebuah tempat bersama keluarga, lalu pulang dan kembali mempersiapkan pekerjaan untuk esok hari. Begitulah semua berlangsung secara otomatis, bahkan sampai liburan.

Kelebihan hidup yang otomatis seperti ini adalah rapi, terencana, dan cepat sampai tujuan. Namun kekurangannya

adalah banyak detail kehidupan yang luput dari perhatian. Keteraturan ketatnya jadwal kerja sehari-hari membuat seorang lupa menyapa penjual asongan kecil di sudut jalan padahal itu tidak jauh dari rumahnya.

Atau saking sibuknya, seorang bahkan mungkin tidak mengenal siapa pengantar koran yang tiap pagi menyelipkan koran di pagar rumahnya. Atau tidak sempat berbincang dengan asisten rumah tangga yang setiap hari membersihkan rumahnya dan menjaga anak-anaknya.

Detail kehidupan ini perlu dipahami dan disapa agar manusia tidak menjadi robot tak berjiwa dan tenggelam hanya dalam urusannya sendiri-sendiri dan sekalipun melaksanakan kebajikan, dia laksanakannya secara otomatis, tanpa perasaan sama sekali.

Untuk bisa memahami detail kehidupan ini, kita perlu berhenti sejenak di sebuah tempat atau di suatu waktu agar segala hal yang sebelumnya luput dari perhatian kembali mendapatkan perhatian kita. Agar kita tahu bahwa dalam hidup ini, ternyata kita tidak sendirian.

Ketiga, jeda dan berhenti sesungguhnya adalah aktivitas mengumpulkan energi yang telah terkuras karena dipakai saat fisik dan mental terus-menerus bekerja tiada henti. Jika dihubungkan dengan *i'tikâf*, maka *i'tikâf* adalah saat-saat untuk menghimpun kembali energi yang terkuras dalam satu tahun hidup kita. Seperti menarik nafas panjang setelah lama berlari kencang.

Pada makna penghimpunan energi ini, *i'tikâf* berhubungan dengan *Laylah al-Qadr*. Kita tahu bahwa *Laylah al-Qadr* adalah malam diturunkannya al-Qur'an untuk pertama kali. *Laylah al-Qadr* sering pula diartikan dengan "malam penentuan" karena berdasar pada surah al-Dukhan (44):3-4:

Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Qur'an) pada malam hari yang diberkati. Sesungguhnya Kami adalah pemberi peringatan. Pada malam itu diputuskan segala urusan yang bijaksana.

Berdasar pada ayat di atas lah *Laylah al-Qadr* kadang disebut *Night of Power* (Malam Kekuatan/Kekuasaan) dan *Night of Destiny* (Malam Penentuan Nasib). Disebut demikian karena itu adalah malam penentuan yang menentukan nasib manusia pada setahun mendatang sebagaimana disebutkan oleh ayat tadi. Karena itu pula, malam tersebut bisa disebut lebih mulia dari seribu bulan disebabkan potensinya yang mampu menentukan waktu-waktu lain di dalam kehidupan manusia. Jika pada malam itu, kita berpuasa dengan baik dan ber-*i'tikâf* atau berhenti sejenak untuk mengumpulkan energi, maka energi yang terkumpul pada malam tersebut mampu menjadi bahan bakar yang menjamin daya kebaikan kita di masa-masa mendatang. Semakin banyak energi yang kita kumpulkan, semakin besar pula potensi kebaikan yang bisa diledakkannya.

Selamat Ber-*i'tikâf*, Selamat Datang *Laylah al-Qadr*, dan—mungkin pula—Selamat Tahun Baru.□

Bahan Bacaan

Jane Dammen McAulife (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*,
Leiden: Brill, 2005

MENDUA

12 Oktober 2016

Benarkah mendua itu adalah sesuatu yang nista dan layak dikubur? Atau mendua tidak lebih dari perbuatan yang sering dilakukan dan dinikmati bersama-sama secara diam-diam, namun di saat bersamaan dianggap najis di ruang publik?

Di sebuah waktu, sebuah negara tiba-tiba memecat menteri hanya dua puluh hari setelah menteri itu dilantik. Alasannya, saya tidak tahu pasti, namun mungkin kerana menteri tersebut memiliki dua identitas kewarganegaraan atau memiliki identitas kewarganegaraan lain selain sebagai warga negara Indonesia, dalam hal ini, Amerika Serikat.

Banyak pertanyaan menyeruak. Mengapa persoalan

seperti itu membuat hak seseorang untuk menjadi pejabat negara tercabut? Bukankah itu terasa tidak adil? Mengapa tidak sejak jauh waktu sebelumnya hal sepele seperti itu diantisipasi oleh sebuah lembaga selevel negara? Serapuh itukah negara? Namun, apapun hasilnya, ternyata mendua itu memang sering berakhir pahit. Tidak hanya dalam hal mendua warga negara. Lalu lahirlah sebuah gelar yang agak mengganggu: menteri tersingkat dalam sejarah negara. Padahal bisa saja itu lebih merupakan kegagalan negara daripada kegagalan sang menteri.

Ada dua hal menarik yang mencuat dari fenomena ini. *Pertama*, keaslian itu—ternyata—penting. *Kedua*, mendua itu tidak baik, termasuk mendua kewargaan. Kedua hal itu menyatu pada: ukuran utama sebuah keaslian adalah ketidakmenduaan dan kemenduaan sama dengan atau tanda ketidakeaslian. Kemenduaanlah yang membuat sang menteri dianggap tidak asli, dan karena itu, tidak sah menjabat menteri di negeri yang menganut keaslian atas dasar ketidakmenduaan.

Ada kemungkinan, mereka yang mengandaikan kemenduaan sebagai tanda ketidakeaslian menganggap bahwa kemenduaan adalah pilihan, bukan sesuatu yang dari sononya. Benarkah? Bagi mereka yang menganggap kemenduaan memang dari sononya, tentu saja memandang keaslian tidak akan terganggu oleh hanya kemenduaan. Jika keaslian terganggu oleh kemenduaan, sedangkan kemenduaan adalah sesuatu yang sudah dari sononya,

MENDUA

maka berarti ketidakaslian juga adalah sesuatu yang sudah dari sononya. Dan karena itu, ketidakaslian adalah sesuatu yang layak dimaklumi, bukan disalahkan. Bahkan mungkin, kemenduaan harus dihormati.

Lalu mana yang sesungguhnya lebih asli, apakah kemenduaan atau ketidakmenduaan? Layakkah kemenduaan dianggap ukuran keaslian?

Mengandaikan ada sesuatu yang asli dalam arti tidak mendua adalah sesuatu yang bisa dipahami dan dimaklumi. Seorang hanya layak disebut fans berat klub sepak bola PSM Makassar jika seorang tersebut tidak menduaikan PSM Makassar dengan Persija Jakarta, misalnya, atau dengan Persipura Jayapura. Sangat mudah dipahami.

Hanya saja, ada kemungkinan sesuatu yang asli dan tidak mendua itu hanya ada di dalam dunia ideal, tidak ada di alam nyata. Banyak yang fans berat PSM Makassar yang di saat bersamaan juga adalah penggemar Manchester United atau Arsenal. Atau fans berat PSM Makassar yang mengidolai Lionel Messi dan Jose Mourinho. Bukankah hal sedemikian banyak terjadi? Dan bukankah itu semacam kemenduaan atau bahkan lebih? Katakanlah ketidakmenduaan itu ada, tapi berapa banyak? Jangan-jangan ketidakmenduaan hanya ada di dalam khayal atau hanya bisa dijumpai sekali dalam beberapa abad. Jangan-jangan kemenduaan itulah yang asli. Itulah yang normal.

Memang layak mempertanyakan keaslian dan ukuran-

nya adalah ketidakmenduaan. Namun ada baiknya keaslian tidak memberikan ukuran hanya pada itu semata. Jangan-jangan, yang asli adalah kemenduaan. Sedangkan ketidakmenduaan adalah bentuk lain dari keaslian. Lalu siapa yang tidak mendua?□

Agama sudah lama dicurigai oleh para penentanginya sebagai biang kerok kerusakan di muka bumi. Agama juga disudutkan oleh tuduhan hanya sebagai pelarian oleh mereka yang hasrat duniawinya tidak menemukan pelampiasan nyata.

Menghadapi serangan-serangan itu, agama tidak bisa berbuat apa-apa. Agama hanya terdiri dari teks-teks membisu. Para penganutnya lah yang berbicara dan berteriak. Penganutnya lah yang harusnya membela. Ironisnya, teriakan, kata-kata, dan perbuatan penganutnya bukan memupus kecurigaan dan tuduhan-tuduhan itu, tapi malah membantu untuk mem-buktikannya.

CURIGA

22 November 2016

Bumi ini pernah—dan mungkin masih—disibukkan oleh para pembantai dan perusak kemanusiaan yang mengatasnamakan agama dan kalimat-kalimat agung dari kitab suci untuk tindakan brutal mereka. Banyak yang mengutuk mereka namun tidak sedikit yang memuja.

Dulu Karl Marx mencurigai agama sebagai wilayah pelarian bagi orang-orang yang hasrat duniawinya tertumbuk tembok tebal. Marx mungkin tidak menyalahkan agama. Baginya, agama hanya lah konsekuensi pilihan pragmatis saat realitas tidak lagi mudah ditaklukkan. Dalam hal ini, agama hanyalah korban atau objek pelampiasan kegagalan manusia. Marx hanya mengutuk mereka yang telah memanfaatkan agama untuk kepentingan sosial, politik, dan ekonomi mereka lalu mencekoki para penganut agama dengan dalil-dalil agar penganut itu terlena dalam kebodohan dan mudah digerakkan—atau dibikin tidak bergerak—untuk kepentingan sesaat.

Sekali lagi, agama tidak bisa berbuat apa-apa. Agama hanya menyediakan teks-teks membisu.

Manusia memang makhluk yang penuh salah karena manusia bukan malaikat yang tidak pernah salah. Namun yang menjadi masalah besar adalah ketika kerusakan itu ditimbulkan atas nama kesucian agama dan keagungan ayat-ayat, sedangkan ayat-ayat itu hanya membisu. Lalu, salahkah jika agama dicurigai sebagai biang kerok kekacauan dunia?

Persoalan yang kasat mata maupun yang tidak selalu membutuhkan solusi konkret. Namun kadang persoalan yang datang bergelombang tidak cukup kuat ditanggulangi oleh solusi yang hanya berupa riak-riak kecil. Jadilah realitas menjadi tidak tertanggulangi. Agama pun jadi pelarian. Ayat-ayat didengungkan sebagai tempat bersembunyi dari kenyataan lalu ditafsirkan sesuai kepentingan.

Sekali lagi, agama tidak bisa berbuat apa-apa. Agama hanya menyediakan teks-teks membisu. Lalu salahkah jika ada yang mengatakan bahwa agama hanya pelarian? Tidak selalu salah.

Masyarakat urban punya ciri khasnya sendiri. Mereka terbuka pada perubahan dan agak alergi kepada dogma-dogma kaku. Jadinya, umumnya masyarakat Muslim urban beragama dengan cara yang cair. Meski umumnya beragama dengan cair, masyarakat Muslim urban memiliki sayap kiri yang beragama dengan liberal dan sayap kanan yang beragama secara konservatif-didaktik. Kedua sayap inilah yang sering menjadi buah bibir, meski bukan yang dominan karena yang dominan sesungguhnya yang berada di antara keduanya.

Entah mana di antara sayap kanan atau sayap kiri yang paling sering menjadikan agama sebagai pelarian, namun layak dipertimbangkan fenomena perpolitikan tanah air yang belakangan semakin kencang menghembuskan pentingnya formalitas.

Patut dicurigai hembusan angin kencang formalisasi dalam beragama adalah bentuk hasrat yang putus harapan akibat membentur tembok keras substansi yang tidak juga mampu mereka taklukkan. Penganut kadang agama gagal menerjemahkan secara wajar ajaran agama yang mereka anut dan mereka kalah. Lalu mereka sibuk menyalahkan orang lain (biasanya lewat teori konspirasi) dan lupa memeriksa jangan-jangan salah ada pada diri mereka. Cara yang paling gampang dari semua kegagalan dan sikap malas berfikir itu adalah membombardir segala persoalan dengan ayat-ayat suci dengan tafsiran kaku dan simplistis.

Lalu berteriak di jalanan.□

TUNGGANG

6 Desember 2016

Indonesia adalah negara yang relatif damai jika dibandingkan dengan negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim yang lain seperti India, Pakistan, dan Bangladesh. Ketiga negara ini disebut karena populasi Muslimnya yang sangat besar dan setara dengan Indonesia jika dibandingkan dalam hal populasi dan dan potensi konflik. Tidak disebutkan negara yang penduduknya minoritas Muslim dan negara yang mayoritas penduduknya Muslim tapi bahkan tidak menghampiri jumlah Muslim Indonesia. Meskipun sesungguhnya Indonesia besar menyimpan potensi konflik akibat wilayahnya yang kepulauan dan budayanya yang beragam.

Potensi konflik lain yang

mengancam Indonesia adalah hadirnya ideologi-ideologi Islam transnasional yang setiap saat mencari kesempatan untuk mendominasi. Indonesia sudah sering berhadapan dengan ideologi Islam khas Indonesia, namun semuanya tidak pernah ada yang mampu mengubah Indonesia.

Jika dibandingkan dengan ideologi Islam transnasional, ideologi Islam khas Indonesia yang berniat mengganti Indonesia bisa dianggap jauh lebih kuat karena berakar pada persoalan-persoalan nyata di Indonesia, namun itu-pun tidak sampai mampu mengganti Indonesia. Sistem di Indonesia cukup mampu untuk memasukkan mereka dalam sistem bernegara yang dianut di Indonesia. Dengan demikian, ideologi itu sesungguhnya telah melalui proses penjinakan.

Barangkali ideologi Islam transnasional belajar dari fenomena di atas, yaitu jika mereka masuk ke dalam sistem bernegara yang dianut di Indonesia, merekapun akan mengalami penjinakan. Karena itu, masuk akal jika ada ideologi Islam transnasional yang enggan masuk ke dalam sistem dan bermain di luar sistem bernegara, meski tetap menunggangi demokrasi yang berasaskan kebebasan berpendapat dan berkelompok.

Setelah sekian lama bermain di luar sistem, belum ada tanda-tanda mereka akan mendominasi Indonesia. Salah satu faktor pentingnya adalah ormas terbesar di Indonesia, yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dengan tegas

menolak kehadiran ideologi Islam transnasional dan lebih meridhai ideologi yang bersedia masuk ke dalam sistem bernegar Indonesia.

Karena terlahir bukan di Indonesia dan karena itu, tidak mengakar dalam problem keberagaman masyarakat Indonesia, umat Islam Indonesia kesulitan menerima dan memahami kehadiran ideologi transnasional tersebut. Ditambah lagi mereka enggan dijinakkan lewat sistem bernegara. Tertumbuklah mereka di jalan buntu. Jika bukan karena aliran dana dan militansi, mereka sudah lama hilang dari peredaran. Karena itu, sangat wajar jika mereka mencoba menemukan cara lain untuk memenangi pertarungan, yaitu dengan cara mengendarai konflik.

Langkah awal mereka mengendarai konflik adalah dengan cara mencari kekurangan-kekurangan dari sistem yang sedang berlangsung di Indonesia lalu membesar-besarkannya dan menyebarkannya lewat media massa yang mereka punyai sendiri. Upaya seperti itu paling tidak diharapkan untuk sedikit menggoyang kepercayaan masyarakat terhadap sistem di negaranya sendiri. Itu adalah celah sempit yang mereka harapkan.

Langkah lain adalah mereka memanfaatkan adalah sekecil apapun konflik yang ada, mereka memanfaatkan sebaik-baiknya, mereka besar-besarkan sedahsyat-dahsyatnya untuk melahirkan pusaran konflik yang lebih hebat. Ada dua manfaat yang mereka bisa perolah dari hal ini. *Pertama,*

mereka akan mendapatkan konflik yang lebih besar dari sekadar kritik-kritik kepada pemerintah lewat selebaran dan bulletin; dan *kedua*, mereka bisa melebarkan konflik akibat terpolarisasinya elemen-elemen bangsa maupun elemen-elemen umat Islam. Semakin dahsyat polarisasi itu, semakin besar potensi konflik yang ada, semakin dahsyat kemungkinan bangsa ini untuk terpecah, maka semakin besar pula kesempatan mereka untuk memaksakan ideologi mereka yang sesungguhnya tidak masuk akal dan tidak mempunyai akar sejarah di Indonesia.

Ideologi transnasional ini, makanannya adalah konflik. Makanan yang dipanggang di atas bara api kebencian dan perpecahan. Media sosial adalah alatnya. Agama yang terkontaminasi politik adalah tunggangannya. Mereka menaritari di atas keserakahan politik dan ekonomi kita. Mereka menunggu momentum di saat Indonesia tidak lagi indah.□

Dualisme subjektivitas-objektivitas, konteks-teks, jasmani-ruhani, dunia-akhirat, akal-wahyu, rasio-iman, dan sebagainya menyisakan persoalan. Ada pihak yang memilih salah satunya. Ada pula yang memilih untuk menjembatani keduanya, namun tetap saja persoalan tidak pernah usai. Memilih salah satunya berarti mengingkari salah satu yang lain. Menjembatani keduanya diduga melahirkan sikap mendua. Persoalan pun berlanjut.

Mari kita fokus sementara pada upaya menjembatani. Tidak seragam upaya menjembatani. Salah satu upaya menjembatani boleh disebut dengan 'teori lompatan'. Melompat berarti mengakui ada dua sisi yang tidak mungkin diabaikan begitu

LOMPAT

16 Januari 2017

saja. Namun melompat juga berarti mengakui bahwa kedua sisi tersebut tidak dapat didamaikan dan karenanya harus melompat. Karena itu pula, 'teori lompatan' sesungguhnya hampir-hampir tidak mengakui adanya 'jembatan' sungguhan yang menghubungkan antara kedua sisi. Layakkah disebut sebagai upaya menjembatani? Barangkali layak karena *toh* ada pengakuan yang cukup seimbang terhadap eksistensi dua sisi. Barangkali pula tidak layak karena karena itu tadi, tidak ada 'jembatan' sungguhan. Persoalan pun berlanjut.

Meski menyimpan persoalan, 'teori lompatan' sering dipakai dan dilakukan, terutama ketika kedua sisi yang ada menghedaki pengakuan namun ada kesulitan besar untuk mengakurkan keduanya. Semisal, ada sisi peradaban Islam yang tidak kunjung menunjukkan tanda-tanda berkembang. Jauh di sana ada sisi peradaban non-Islam mengalami perkembangan pesat tidak terkira. Ketika keduanya tidak lagi bisa didamaikan, dipakailah 'teori lompatan'. Secara ringkas apalikasi 'teori lompatan' dalam hal ini kira-kira berbunyi seperti ini: "Ya, memang peradaban non-Islam sedang berkembang, tapi tidak tahukah kalian bahwa sesungguhnya peradaban yang sekarang disebut peradaban non-Islam, dulunya adalah peradaban Islam yang dicaplok semena-mena? Dan tidak tahukah kalian bahwa peradaban non-Islam sekarang itu ada di dalam al-Quran? Teori Big Bang? Ah, itu ada dalam al-Quran!"

Dalam dunia politik, 'teori lompatan' juga sering dipakai.

Di satu sisi ada realitas tidak ada calon pemimpin Muslim yang cukup menarik hati pemilih untuk ditawarkan. Di sisi lain kepemimpinan Muslim dan sistem keislaman harus mewarnai dunia politik secara harfiah. Atau mungkin ada calon pemimpin Muslim yang sangat baik tetapi tidak ada keberanian umat Muslim untuk bersatu dengan wajar untuk mempromosikannya secara baik-baik. Lalu, yang dipakai kembali adalah 'teori lompatan'. Secara ringkas aplikasi 'teori lompatan' dalam hal ini kira-kira berbunyi seperti ini: "Ya, kita memang kesulitan untuk bersatu dengan cara wajar dan baik-baik untuk mengusung calon pemimpin Muslim yang dahsyat, tetapi siapapun dia, bagaimanapun keadaannya, dia adalah Muslim, dan Muslim jauh lebih baik daripada bukan Muslim." Persoalan pun berlanjut

Ya, persoalan laten 'teori lompatan' terjadi pada dua problem di atas. Persoalan itu adalah adanya penafian terhadap 'jembatan' yang menghubungkan antara dua sisi sehingga transisi yang menghubungkan antara satu sisi dengan sisi yang lain tidak berjalan secara wajar dan halus. Terasa di sana ada penistaan terhadap logika. Ada pengebirian terhadap akal sehat. Yang lebih menakutkan adalah adanya kemungkinan pemaksaan kehendak terhadap teks-teks keagamaan yang sesungguhnya tidak berbicara persis sebagaimana problem yang dimaksud. Jika itu yang terjadi, maka problem selanjutnya adalah kegagalan untuk menggapai substansi masalah yang sesungguhnya, baik substansi pada realitas maupun substansi pada teks-teks keagamaan.

Kegagalan memahami dan mencari solusi persoalan pada sisi realitas ditambah kegagalan memahami sisi teks-teks keagamaan dan kemudian ditambah dengan problem laten 'teori lompatan' yaitu adanya penafian pada 'jembatan' yang menghubungkan antara dua sisi, lalu di sisi mana sesungguhnya umat Muslim ini berpijak? Barangkali kita kini sedang melayang-layang. Mudah-mudahan tidak terjatuh. Persoalan pun berlanjut.□

Ledakan teknologi komunikasi dan informasi tidak cukup kuat untuk menghalau ketidak-salingpahaman. Dalam ukuran tertentu teknologi komunikasi dan informasi bahkan menjadi kendaraan bagi manusia untuk semakin salah paham terhadap satu sama lain dalam dosis tinggi.

Ternyata, ketidak-salingpahaman adalah hal yang niscaya. Disebut niscaya karena dia pasti ada sedangkan kesalingpahaman tidak selalu ada. Bahkan kesalingpahaman hanya mungkin ada sebagai lanjutan dari ketidak-salingpahaman. Itu pun jika ada kehendak baik untuk menyadari ketidak-salingpahaman yang pasti ada. Karena itu, ketidak-salingpahaman adalah hal yang ada dengan sendiri-

KETIDAKSALINGPAHAMAN

16 Februari 2017

nya. Sedangkan kesalingpahaman hanya akan ada jika ada upaya saling memahami.

Mengandaikan kesalingpahaman hadir dengan sendirinya adalah sesuatu yang hanya berhenti di pengandaian. Penyebabnya adalah karena tidak seorang pun yang lepas dari prasangka. Dalam hal ini, prasangka bukan hal yang buruk karena prasangka yang buruk hanyalah prasangka yang tidak menyangka bahwa dirinya hanyalah prasangka, bukan kebenaran seutuhnya. Prasangka yang buruk hanya prasangka yang tidak hendak bertukar pandang dengan prasangka yang lain.

Prasangka bukan sesuatu yang buruk karena prasangka pasti ada pada setiap manusia karena prasangka sesungguhnya adalah bongkahan ingatan yang tersimpan dalam fisik dan jiwa setiap manusia yang berasal dari pengalaman hidupnya, deritanya, bahagiannya, bacaannya, gurunya, hasil permenungannya, hasil obrolannya dengan seseorang di sebuah kedai kopi di pinggi jalan, dan sebagainya. Belum lagi ruang dan waktu berbeda di mana dan kapan derita atau bahagia itu terjadi yang juga sangat memengaruhi bagaimana lapisan-lapisan ingatan itu nantinya membongkah.

Bongkahan ingatan yang tersimpan oleh masing-masing manusia selalu berbeda karena tidak ada hidup yang persis sama. Katakanlah, ada dua orang yang perjalanan hidupnya hampir persis sama. Tidak ada jaminan hasil

pemaknaan hidup yang mereka cerap juga sama. Karena itu, meskipun dalil yang dicobapahami terletak pada surah yang sama, ayat yang sama, halaman yang sama, baris yang sama, serta seabrek kesamaan lainnya, karena perasangka masing-masing pembaca berbeda, maka hasilnya sangat mungkin tidak sama. Ketidaksalingpahaman pasti hadir dengan sendirinya. Akibat prasangka

Karena ketidaksalingpahaman adalah hal yang niscaya, tiada guna memusuhinya. Dan tidak mungkin membumi-hanguskannya. Namun itu bukan alasan untuk tidak sampai pada kesalingpahaman. Memang tidak mudah karena kesalingpahaman hanya datang jika diusahakan. Lewat jalan itu seperti itulah pahala akan menghampiri.

Segala upaya mencapai kesalingpahaman harus dimulai dari kesadaran bahwa ketidaksalingpahaman itu ada. Karena itu, harus ada damai dengan ketidaksalingpahaman; memaklumi kehadirannya; mencari jalan-jalan sempit persamaannya; lalu menertawai betapa terbatasnya manusia di hadapan kebenaran.

Upaya untuk mengakui keniscayaan ketidaksalingpahaman lalu mengejar kesalingpahaman serupa upaya untuk mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara masing-masing prasangka yang dimiliki oleh masing-masing manusia.

Mungkin upaya mengatasi kesenjangan itu tidak akan pernah berakhir sebagaimana ruang dan waktu yang

juga terus berputar, namun selalu harus ada upaya untuk mengatasinya dengan bijak. Barangkali hanya dengan cara itu, manusia bisa disebut manusia.[]

Bahan Bacaan

F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Shleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015

PHOBIA

27 Maret 2017

Masing-masing orang atau kelompok mempunyai rasa terancamnya sendiri-sendiri. Dan mereka melengkapinya dengan dalil-dalil, bisa dari teks sakral, data faktual, rumor, bahkan imajinasi. Pilihannya ada dua: mengeliminasi dari ingatan atau mengembangbiakkannya. Dengan mengeliminasi, masa depan bersama mungkin dibentuk. Dengan mengembangbiakkan, tidak ada tempat bagi masa depan bersama.

Rasa terancam terhadap sesuatu yang asing atau berbeda barangkali sudah menjadi bawaan primitif manusia. Rasa seperti itu hadir sebagai upaya instingtif untuk mempertahankan diri dari agar tidak menjadi mangsa. Sampai ukuran ini, rasa terancam adalah sesuatu yang

wajar, bahkan harus ada.

Lalu bagaimana jika justeru rasa terancam itulah yang memangsa; dia bukan lagi insting untuk mempertahankan diri tetapi lebih merupakan mekanisme yang menyerang dan menghabiskan sesuatu yang asing? Pada tahap ini, rasa terancam adalah hal yang seharusnya tidak ada.

Mari kita bayangkan bagaimana jika ketakutan terhadap segala yang asing atau berbeda merajalela. Mungkin mulanya, yang ditakuti adalah sesuatu yang benar-benar asing dan berbeda, mungkin makhluk yang berbeda, makhluk yang bukan manusia. Pada tahap selanjutnya rasa terancam mulai merambah sesuatu yang sesungguhnya tidak benar-benar berbeda, tetapi hadir karena dibeda-bedakan. Barangkali di sinilah rasa terancam yang mulanya adalah mekanisme pertahanan diri mulai berbuah menjadi mekanisme yang mengancam.

Selain insting yang peka terhadap potensi ancaman dari sesuatu yang asing, manusia juga mempunyai insting primitif yang lain yaitu: ambisi, semacam hal yang menggerakkan potensi menjadi aktual. Lalu bagaimana jika kedua insting tersebut bertaut? Atau bagaimana jika insting ambisi memanfaatkan insting rasa mengancam untuk mewujudkan ambisi-ambisinya? Barangkali di sinilah awal mula insting rasa terancam berubah dari mekanisme pertahanan diri menjadi mekanisme yang mengancam dan membinasakan karena ada pihak lain yang mungkin memiliki ambisi serupa

dan berpotensi menggagalkan ambisinya. Pihak lain itulah yang dianggap pihak yang mengancam.

Jika semua yang berbeda dan yang dianggap berbeda telah dimasukkan dalam kotak ancaman, maka tersialah sekelompok manusia yang sama, tanpa perbedaan sama sekali dan karena itu, di sana tidak ada lagi rasa terancam. Yang ada hanya rasa tenteram. Namun, selain di negeri di awan, di mana lagi ada kelompok manusia seperti itu? Tidak ada.

Tidak mungkin mengandaikan ada sekelompok manusia yang seragam dan tidak saling mengancam. Dinamika senantiasa terjadi. Selalu saja ada kompetisi hingga kelompok yang tadinya tampak seragam dan seia sekata, mulai menunjukkan riak-riak perbedaan. Masing-masing individu yang ada di dalamnya tentu punya ambisi dan setiap individu lain di dalam kelompok itu adalah ancaman bagi perwujudan ambisi individu lainnya. Keseragaman mulai memudar. Rasa berbeda yang menggiring kepada rasa terancam membahana. Ujungnya, bagi sesosok individu, tidak ada satupun yang tidak mengancam di dunia ini selain dirinya sendiri. Jika demikian, kita tidak perlu ada mimpi ruang bersama.

Kini kita punya dua pilihan: mereduksi rasa terancam dari ingatan atau mempertebalnya. Dengan mereduksi, masa depan bersama mungkin dibentuk. Dengan mengabadikan, tidak ada tempat bagi masa depan bersama.□

PULANG

24 April 2017

Perjalanan malam Rasulullah saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha adalah salah satu peristiwa yang paling kontroversial di antara banyak peristiwa luar biasa yang terjadi pada diri Rasulullah saw.

Kontroversial tidak hanya bagi orang-orang yang hidup ketika peristiwa tersebut terjadi, tetapi juga kontroversial hingga jauh setelahnya hingga saat ini. Kontroversial bukan hanya bagi non-Muslim, tetapi bahkan bagi Muslim sendiri. Kontroversi paling awal dalam Islam tentang peristiwa tersebut adalah apakah Rasulullah saw mengalami peristiwa itu hanya dengan ruhnya atau dengan ruh beserta jasadnya.

Memasuki masa modern, di saat segala hal harus bisa dirumuskan secara ilmiah positivistik, godaan untuk mengilmiahkan peristiwa tersebut juga sangat kuat bahkan sampai melibatkan fisika kuantum. Pakar Muslim pun terbelah. Ada yang mengilmiahkannya dan ada pula yang membirkannya berada dalam wilayah iman. Namun ada pula yang mencoba cari jalan lain. Saya menyebutnya jalan ketiga.

Salah satu yang mencoba menempuh jalan ketiga ini adalah Muhammad Husain Haikal, penulis *Hayât Muhammad*, sebuah karya yang terbit pada 1935 dengan prakata Musthafa al-Maraghi, yang saat itu adalah rektor Al-Azhar. Bagi Haikal, peristiwa *mi'râj* adalah simbol kepemimpinan besar Nabi Muhammad saw “yang memiliki kekuatan yang dapat mengangkat manusia ke puncak-puncak ruh, yang di sana kehidupan terdiri atas persaudaraan dan cinta, dan keinginan keras untuk mengetahui segala yang ada di dunia.” Yang ingin dilakukan oleh Haikal—menurut salah seorang pengamat—adalah melihat peristiwa *mi'râj* tetap berada dalam koridor manusiawi namun tidak menghilangkan posisi religiusitasnya. Cara Haikal menafsirkan *mi'râj* ini mendapatkan protes karena bagi pemrotesnya, penafsiran seperti itu seperti tidak menganggap *mi'râj* sebagai mukjizat.

Lalu ada pemikiran lain tentang *mi'râj* yang saya sebut jalan keempat. Pemikiran ini dikemukakan oleh Sir Muhammad Iqbal dalam karyanya, *The Reconstructions of Religious Thought in Islam* yang terbit lima tahun sebelum

karya Haikal (1930).

Iqbal tidak melibatkan diri dalam perdebatan ilmiah tentang *mi'râj*, bahkan tidak membahas *mi'râj* itu sendiri. Iqbal lebih tertarik kepada peristiwa setelah *mi'râj*, yaitu pulang, perjalanan malam dari Sidratul Muntaha ke Masjidil Haram.

Sambil mengutip seorang sufi bernama Abdul Quddus, Iqbal menegaskan bahwa ada yang lebih penting dari *mi'râj*-nya Rasulullah saw, yaitu kepulangan beliau. Kepulangan berarti meninggalkan segala kedahsyatan yang tersedia ketika seorang hamba berada di sisi Tuhannya. Kepulangan berarti memilih terlibat di dalam proses sejarah duniawi di mana di sana ada perjuangan, ada keringat, ada darah, dan ada air mata.

Dengan konsep kepulangannya, Iqbal ingin menegaskan bahwa itulah spirit Islam yang sesungguhnya yaitu Islam yang terlibat dalam lintasan sejarah, bertarung dengan segala tantangan duniawi untuk mewujudkan potensi kemanusiaan demi kemakmuran dunia dan terciptanya keadilan di dunia.□

Bahan Bacaan

Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Yogyakarta: Lazuardi, 2002.

Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, Bandung: Mizan, 1998.

Apa yang disebut dengan “media sosial” saat ini adalah kelanjutan dari ledakan teknologi komunikasi yang dulu telah dimulai revolusinya sejak ditemukan internet. Internet pada dasarnya memang adalah alat yang mengoneksi manusia di seluruh penjuru dunia tanpa lagi ada halangan ruang dan waktu yang berarti.

“Tanpa halangan ruang dan waktu” itulah mungkin kata kunci awal yang menggambarkan dahsyatnya internet. Begitu besar ruang dan waktu yang ter-pangkas antara seorang yang mengirim e-mail, dari Sabang dan langsung diterima oleh sahabatnya di Merauke. Kisah seperti itu dulunya hanya ada dalam angan di saat orang-

NETIZEN

9 Mei 2017

orang masih menggunakan jasa pos dan perangko.

Ketika internet pertama kali digunakan, belum banyak pengguna (*users*) yang memanfaatkan internet. Situs *internetworldstats.com* mencatat bahwa di tahun 1995, tercatat hanya 16 juta pengguna (0,4% populasi dunia). Namun di tahun 2017, tercatat 3,7 miliar orang di seluruh belahan bumi yang menggunakan internet (49,6% populasi dunia). Itu berarti ada 3,7 miliar orang yang saling terkoneksi satu sama lain secara intensif.

Jika hampir setengah populasi penduduk dunia saling terkoneksi secara intensif lewat internet, maka sesungguhnya internet adalah sebuah dunia tersendiri karena jumlah pengguna internet jauh melampaui jumlah penduduk sebuah negara. Diibaratkan sebuah negara atau dunia, maka pengguna internet adalah penduduk sebuah negara atau dunia juga. Mereka disebut *netizen* dan wilayah yang mereka diami disebut mayantara atau dunia maya (*cyberspace*). Namun berbeda dengan wilayah di dunia nyata, hampir-hampir tidak ada pemerintahan di dunia maya.

Benarkah tidak ada pemerintahan di dunia maya? Mungkin benar tidak ada pemerintahan di sana, tetapi apakah itu berarti di sana tidak ada semacam kekuatan yang digenggam oleh sekelompok orang dan yang lain hanya obyek kekuasaan? Patut dicurigai bahwa meski di mayantara tidak ada pemerintahan, namun sebetulnya kekuatan bak hantu berkuasa di balik setiap huruf yang

diketikkan di status Facebook, Instagram, Twitter, dan lain-lain. Kekuatan tersebut mengendalikan pola pikir, emosi, selera, pengetahuan, dan tingkah laku para penduduk masyarakat. Kekuatan itu bisa hadir dalam bentuk kekuatan politik, trend fashion, film blockbuster, atau bahkan religiusitas semu.

Mari kita cermati benarkah ada kekuatan yang mengendalikan di dunia maya? Kegemaran kita terhadap gadget tertentu, benarkah semata keinginan kita atau karena dunia maya yang membuat kita menjadi menggemarnya? Kegandrungan kita terhadap isu politik tertentu, benarkah semata kepentingan kita atau dunia maya yang menganyutkan kita dengan isu-isunya? Kesukaan kita pada ritual dalam agama—seperti mengkhatamkan al-Quran bersama-sama secara virtual—, benarkah cerminan kedewasaan spiritual kita atau semata serbuan media sosial yang memaksa kita untuk mengikutinya? Jika kita membuka tabir kejujuran, mungkin jawaban yang kita temukan tidak seideal yang kita bayangkan.□

MODERASI

25 Mei 2017

Sebuah obrolan sederhana yang dihadiri oleh beberapa orang berfikiran sederhana dipimpin oleh M. Quraish Shihab berlangsung di sebuah tempat yang sederhana, Pesantren Bayt Al-Quran Pondok Cabe. Obrolan itu disebut sederhana karena membahas isu yang sederhana yaitu, moderasi Islam. Moderasi Islam disebut sederhana karena Islam yang dikehendaki oleh moderasi Islam adalah Islam yang tidak terlalu formalistik dan juga tidak terlalu anti-formalisme. Isu ini diapungkan sebagai respon terhadap maraknya kekarasan verbal maupun non verbal atas nama Islam. Tentu saja ini dalam konteks keindonesiaan.

Namun kesederhanaan moderasi Islam ternyata berdampak rumit bahkan untuk sekadar

mendefinisikan moderasi itu sendiri. Upaya pendefinisian moderasi Islam pasti mengkhawatirkan akan jatuh ke dalam formalisme. Definisi yang *jâmi'* (konfrehensif) dan *mâni'* (distingtif) terhadap moderasi Islam akan mengungkung moderasi Islam di dalam formalisme yang dikritiknya. Sebaliknya, membiarkan moderasi Islam tanpa definisi akan membuat moderasi Islam sulit diterjemahkan dalam bentuk konkret.

Kerumitan seperti di atas adalah kekurangan sekaligus kelebihan moderasi Islam. Disebut kekurangan karena moderasi Islam adalah konsep yang rumit. Namun disebut kelebihan karena dengan demikian, dengan kesulitan pendefinisian itu, maka sesungguhnya moderasi Islam adalah konsep yang elastis, fleksibel, reliabel, dan karenanya, moderasi Islam bisa menjadikan dirinya konsep yang *shâlih li kulli zamân wa makân*.

M. Quraish Shihab menyebutkan tiga syarat bagi moderasi Islam: *pertama*, pengetahuan yang luas dan dalam. Karena moderasi mengandaikan diri berada di tengah, maka moderasi harus mencakupi dan memahami dengan baik sisi kiri, sisi kanannya, belakang, dan depannya.

Kedua, prasangka baik. Untuk memahami, dibutuhkan prasangka baik terhadap seluruh konsep Islam yang ada karena tidak mungkin membangun kebersamaan dan kesalingpahaman jika yang dikedepankan adalah prasangka buruk. Upaya ini penting untuk menghindari tuduhan

sebagai non-Islam terhadap konsep yang berbeda.

Ketiga, kesabaran. M. Quraish Shihab dalam hal ini bukan menekankan kesabaran dalam menghadapi kekerasan verbal dan fisik, tetapi lebih kepada kesabaran untuk terus-menerus memperjuangkan kesamaan visi dan memaklumi perbedaan; merajut kebersamaan dan menahan diri untuk bersikap kasar kepada yang berbeda pendapat; namun tegas untuk memegang teguh kesepakatan kebangsaan yang sudah ditetapkan. Kesabaran di sini juga dimaksudkan sebagai kesadaran bahwa ini bukan kerja sesaat tetapi sepanjang hayat.

Menurut M. Quraish Shihab, selalu mudah untuk berada di pojok ekstrim kiri dan kanan. Itu tidak membutuhkan pengetahuan yang luas. Cukup mengetahui diri sendiri tanpa perlu mengetahui apalagi memahami pemikiran lain. Dan karena itu pula, tidak dibutuhkan prasangka baik terhadap perbedaan pendapat. Cukup mempertajam buruk sangka untuk semakin memperpedas kritik. Dan karena itu pula, tidak dibutuhkan kesabaran dalam bertindak, kehati-hatian dalam memutuskan, dan ketelitian dalam merajut konsep-konsep yang bertebaran dan berbeda-beda.

Moderasi Islam sepertinya memang sederhana, tetapi tidak pernah gampang.□

TAWHĪD DAN PERSATUAN

8 Juni 2017

Ada sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, al-Baihaqy, dan Ibnu 'Ady. Isi Hadits tersebut adalah pesan Rasulullah saw untuk memperbanyak empat hal di bulan Ramadhan yaitu: 1) memperbanyak penyaksian kepada keesaan Allah swt; 2) memperbanyak permohonan ampun kepada Allah swt; 3) memperbanyak memohon surga; dan 4) memperbanyak memohon dihindarkan dari neraka.

Tentu saja maksud Rasulullah saw bukan hanya menganjurkan memperbanyak mengucapkan keempat hal tersebut lewat lisan, tetapi juga lewat penghayatan dan perbuatan. Mari kita lihat satu-persatu anjuran tadi.

Pertama, memperbanyak penyaksian kepada keesaan Allah swt. Kalimat persaksian itu bisa berbunyi seperti ini: *دَشَّهْدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ / Nasyhadu an lâ ilâha illal Lâh*. Mengesakan Allah swt berarti tiga hal: tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun, tidak pamrih dalam beribadah dan hanya bermohon ridha-Nya, dan tidak berpecah-belah dalam kehidupan yang mengakibatkan rapuhnya sebuah masyarakat.

Mempersekutukan Allah swt dengan sesuatu bisa hadir dalam bentuk keyakinan adanya sesuatu yang berpengaruh signifikan dalam kehidupan selain Allah swt. Misalnya, jika seseorang sudah mulai menganggap atasannya jauh lebih memengaruhi kehidupannya selain Allah swt, maka dia mulai menghadirkan sekutu bagi Allah swt. Adapun tidak pamrih dalam beribadah adalah mengharapkan sesuatu yang lain selain ridha Allah swt dalam beribadah. Misalnya bersedekah agar mendapatkan pujian manusia.

Yang juga tidak kalah penting dari makna persaksian terhadap keesaan Allah swt adalah tidak berpecah-belah dalam kehidupan yang mengakibatkan rapuhnya sebuah masyarakat. Hal ini disebutkan di dalam QS. al-Rum/30:31-32:

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾
الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwa-*

lah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

Ayat di atas memberi ciri orang yang menyekutukan Allah swt dengan 1) memecah belah agama menjadi golongan-golongan; 2) membanggakan golongan sendiri. Kedua hal itu bermakna satu yaitu, mendirikan golongan-golongan dalam agama untuk menunjukkan dirinya yang paling benar dalam beragama.

Apakah ayat di atas adalah larangan untuk berorganisasi? Apakah ayat di atas adalah larangan untuk bebas berpendapat. Tentu saja tidak. Rasulullah saw bahkan menganjurkan hidup terorganisir dan tidak pernah membatasi kreativitas sahabatnya dalam berpendapat.

Pada mulanya, organisasi dibuat untuk dua hal yaitu untuk memudahkan kehidupan dan untuk mencapai kebenaran secara bersama-sama. Namun yang dikritik oleh ayat di atas adalah ketika organisasi yang mulanya dibuat untuk kedua tujuan tadi malah mulai mengingkari tujuan awalnya.

Yang awalnya untuk mempermudah kehidupan, mulai berubah mempersulit kehidupan. Satu kelompok mulai menghalangi perkembangan kelompok lain karena berbeda kelompok. Bahkan suatu kelompok mulai memberangus

kelompok lain karena berbeda pendapat.

Semua itu terjadi berawal dari ketika suatu kelompok mulai merasa paling benar dan kelompok lain dianggap salah. Kelompok yang paling benar ini kemudian mulai membanggakan kebenaran versinya dan mulai menghina kesalahan yang terjadi pada kelompok lain. Lebih lanjut, organisasi yang tadinya dibuat untuk mencapai kebenaran secara bersama-sama, mulai melupakan tujuan mencari kebenaran tetapi beralih menjadi mencari pembenaran kemudian buta terhadap kelemahan manusiawi kelompoknya sendiri tetapi sangat pedas mengkritik kelompok lain. Perpecahan pun tinggal menunggu waktu. Inilah yang disebutkan di dalam al-Quran dengan: **كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ** (Tiap kelompok membanggakan kelompok mereka sendiri)

Kedua, memperbanyak permohonan ampun kepada Allah swt. Kalimat permohonan ampunan itu bisa berbunyi: **وَدَسْتَعْفِرُ اللَّهَ** / *Wa nastaghfirullâh*. Permohonan ampun penting bukan hanya karena kita memang punya dosa dan jika kita memohon ampunan maka Allah pasti mengampuni kita, tetapi yang juga penting adalah permohonan ampunan menanamkan kesadaran kepada kita untuk tidak menjadi manusia yang *sok suci*. Persaan *sok suci* ini berbahaya karena menjadikan kita sombong, merasa benar sendiri, dan mengakibatkan umat Islam berpecah-belah. Seandainya setiap persoalan kita hadapi dengan kerendahan hati, maka kehidupan umat Islam di Indonesia tidak akan seruwet ini. Padahal bahkan Nabi Muhammad saw pun beristighfar 70

kali sehari padahal beliau adalah orang yang paling suci.

Jika dihubungkan dengan ayat al-Quran tadi, tentang larangan suatu kelompok membanggakan kelompoknya sendiri secara berlebihan, maka bisa bermakna bahwa satu kelompok tidaklah wajar merasa paling benar, bersih, dan suci karena sebagai manusia, semua pasti punya kesalahan dan dosa dan karena itu, itu perlu memperbanyak permohonan ampun kepada Allah swt, baik secara berkelompok maupun perorangan.

Ketiga, memperbanyak memohon surga. Kalimat permohonan surga bisa seperti ini: نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ / *Nas'alu-Ka ridhâ-Ka wal jannah*. Memang Rasulullah saw pernah bersabda bahwa seluruh umatnya masuk surga kecuali yang enggan, tapi siapa yang bisa memastikan dirinya tidak termasuk orang yang enggan? Siapa yang bisa memastikan bahwa amalan baiknya cukup mengantarkannya ke surga? Ini persoalan yang sulit dan menyadarkan kita bahwa surga belum berada dalam genggamannya kita. Dengan menyadari itu saja, itu sudah cukup untuk kita tidak berani membanggakan kebenaran kelompok kita. Jika kita sudah cukup sibuk memikirkan sedikitnya peluang kita mendapatkan surga, maka kita tidak sempat lagi mengingat kebanggaan kelompok kita apalagi mengingat kekurangan kelompok lain dalam beragama.

Keempat, memperbanyak memohon dihindarkan dari neraka. Kalimat permohonan dihindarkan dari neraka bisa

seperti ini: *وَتَعُوذُ بِكَ مِنَ سَخَطِكَ وَ النَّارِ / Na'ûdzu bi-Ka min sakhathi-Ka wan nâr*. Mengapa harus bergandengan antara memohon surga dengan berlindung dari neraka? Bukankah cukup salah satunya saja? Ada beberapa makna yang mungkin dari kenyataan itu. Di antaranya, ada kemungkinan orang yang memang masuk surga tetapi mampir dulu di neraka. Bisa pula bermakna bahwa yang membawa kita masuk surga berbeda dengan yang menghindarkan kita dari neraka.

Yang membawa kita masuk surga adalah memperbanyak amalah kebaikan sedangkan yang menghindarkan kita dari neraka adalah menjauhi perbuatan dosa. Bukankah kedua hal itu adalah dua hal yang berbeda? Ya, berbeda karena lebih penting bagi kita untuk berupa semaksimal mungkin menghindari dosa, kemudian berupaya semaksimal mungkin untuk memperbanyak pahala.

Pertimbangannya sederhana. Bukankah dosa membuat hati kita semakin kotor? Dan bukankah hati yang kotor menyulitkan kita beribadah dan melakukan perbuatan baik? Sebaliknya, bukankah hati yang bersih membuat kita lebih mudah melakukan ibadah dan perbuatan baik?

Keempat anjuran Rasulullah saw di atas bisa dibaca dengan mudah lewat bacaan yang sangat masyhur, yaitu:

نَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَدَسْتَعْفِرُ اللَّهَ.

نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَ النَّارِ.

Tahajjud berasal dari kata *hujûd* yang berarti *tidur*. Di situlah kemiripan antara shalat Tahajjud dengan shalat Lail. *Tahajjud* berarti *tidur* dan *Lail* berarti *malam*. Bukankah malam adalah waktunya untuk tidur? Karena itu, shalat Tahajjud bisa bermakna shalat yang dilakukan pada waktu biasanya orang-orang tidur.

Di kesempatan ini tidak akan dibicarakan tentang keistimewaan shalat Tahajjud karena sudah sangat jamak dibahas. Justeru yang dibahas kini adalah ayat setelah ayat shalat Tahajjud. Jika Tahajjud dalam al-Quran disebutkan pada QS. al-Isra/17:79, maka setelahnya ada QS. al-Isra/17:80 di mana disebutkan tentang sebuah doa. Apakah itu doa shalat Tahajjud?

DOA TAHAJJUD

10 Juni 2017

Mungkin iya karena ayatnya pas datang setelah ayat tentang shalat Tahajjud.

Di dalam ayat itu disebutkan tentang doa yang berbunyi:

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

Dalam *Tafsîr al-Mishbâh*, M. Quraish Shihab memaknai ayat ini dengan kalimat sebagai berikut: “Wahai *Tuhanku*, masukkanlah aku dalam segala situasi dan kondisi dan tempat yang Engkau izinkan aku memasukinya di dunia dan di akhirat *dengan cara masuk yang benar*, terhormat, sempurna, lagi Engkau ridhai *dan keluarkanlah* pula aku dari mana saja *dengan cara keluar yang benar* menuju kemuliaan dan ridha-Mu *dan anugerahilah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan*, kekuatan, dan bukti yang membungkam dan *yang menolong*, yakni membela aku menghadapi semua lawan.”

Doa di atas mengajarkan banyak hal. Di antaranya, ternyata, tidak cukup dengan memohon dimasukkan dalam kondisi yang benar, tetapi juga perlu memohon untuk dimasukkan dengan cara yang benar. Tidak cukup dengan tujuan yang benar, tetapi cara juga harus benar.

Bagian dari doa di atas terasa sedang pas saat ini. Kini kita sedang sering disuguhi dengan tontonan upaya-upaya golongan tertentu untuk masuk ke dalam atau menunjukkan kebenaran, tetapi dengan cara-cara yang tidak benar. Seakan-akan tujuan bisa membenarkan segala cara.

Tidak hanya itu, ayat di atas juga menegaskan pentingnya keluar dari masalah dengan cara yang benar pula, وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ / *wa akhrijnî mukhrajâ shidqin*. Tidak ada yang hidup di luar masalah karena masalah adalah bagian dari kehidupan. Agama mengajarkan penanggulangan masalah dengan cara yang baik. Kabur dari masalah bukan bagian dari upaya penyelesaian masalah.

Terakhir, doa Tahajjud memohon diberikan *kekuasaan yang menolong* (سُلْطَانًا نَّصِيرًا / *sulthânan nashirâ*). Apakah kekuasaan yang sedang dipegang oleh umat Islam sudah dikerangkakan dalam upaya menolong sesama manusia? Belum. Itu pasti. Padahal tidak perlu lagi letih-letih mengkritisi kekuasaan yang tidak berada di tangan umat Muslim, cukup semua umat Muslim yang saat ini sedang memegang kuasa menjadikan kekuasaannya sebagai alat untuk menolong manusia, maka, Allah berfirman: *Dan katakanlah: Berkaryalah! Maka Allah akan Melihat karyamu, begitu juga Rasul-Nya, dan orang-orang Mukmin.* (al-Tawbah/9:105).□

IBADAH SUNYI

17 Juni 2017

Di dalam salah satu Hadits yang sangat populer, Nabi Muhammad saw bersabda bahwa Allah swt berfirman: *Ash-shawmu lî wa ana ajzî bihî*. Artinya: *Puasa itu adalah untuk-Ku dan Akulah yang akan Membalasnya*. Ada pertanyaan yang mungkin ditimbulkan oleh Hadits tersebut. Jika puasa adalah untuk Allah swt, apakah ibadah lain bukan untuk Allah swt? Dan jika puasa akan dibalas oleh Allah swt sendiri, apakah ibadah lain tidak dibalas oleh Allah swt sendiri?

Biasanya, jawaban untuk kedua pertanyaan di atas adalah bahwa itulah istimewanya puasa. Ya, puasa memang istimewa dan itu adalah jawaban yang benar. Namun apa keistimewaan puasa dalam hal itu? Kita akan

coba menjawab meski mungkin jawaban yang hadir tidak memuaskan semua.

Pertanyaan pertama tentu jawabannya adalah puasa dan ibadah lain semuanya adalah untuk Allah swt. Tidak satupun ibadah yang bukan untuk Allah swt. Bahkan jika ada ibadah yang bukan untuk Allah swt, maka ibadah itu tertolak dan pelakunya terancam tidak ikhlas, *riya*, bahkan musyrik. Lalu mengapa puasa mendapatkan penekanan seperti itu?

Puasa adalah ibadah sunyi, bukan ibadah hingar bingar. Tidak ada gerak tubuh yang menjadi penanda khas orang berpuasa dan tidak ada orang lain yang terlibat dalam puasa seseorang selain dirinya sendiri. Yang tersisa dari kesunyian puasa adalah pelaku puasa dan Allah swt. Kesunyian puasa inilah yang membuatnya berbeda sehingga keikhlasan bisa mencapai titik tinggi pada puasa.

Bisa kita bayangkan kedahsyatan sebuah ibadah yang mampu menyisakan kehadiran seorang hamba sendirian bersama Tuhannya, berdua, bersunyi-sunyi. Jauh dari hingar-bingar pujian, kehormatan, demonstrasi, penampilan, bahkan iming-iming surga. Bukankah itu sesungguhnya semua itulah yang mengganggu ibadah kita yang sering bukan mendekatkan kita kepada Allah swt, malahan menjadi penghalang keintiman hubungan kita dengan Allah swt?

Itulah yang ditawarkan oleh puasa dan karena itulah Allah swt berfirman: *Puasa itu untuk-Ku.*

Pertanyaan kedua sama dengan yang pertama. Jawabannya adalah sebagaimana ibadah yang lain, puasa juga mendapatkan balasan baik dari Allah swt, tidak ada pengecualian. Lalu mengapa puasa mendapatkan penekanan berbeda?

Karena puasa adalah ibadah sunyi, maka keterlibatan orang lain untuk membalasnya sangat minim. Berbeda dengan zakat, puasa, dan haji. Pelakunya bisa mendapatkan penghormatan dari orang lain (bukan hanya dari Allah swt) dan mendapatkan sebutan sebagai orang dermawan, orang shalih, atau seorang haji.

Selain itu, puasa adalah pengorbanan sangat mendasar karena mengorbankan kebutuhan paling mendasar yaitu makan, minum, dan hubungan seksual. Karena itu, pembalasan puasa yang utuh adalah hanya dari Allah swt dan karena itulah Allah swt berfirman: *Wa ana ajzî bihî*. Artinya: Akulah yang mengganjar ibadah orang yang berpuasa.□

KRISTAL KENANGAN

18 Juli 2017

Tak bisa kutahan laju angin. Untuk semua kenangan yang berlalu. Hembuskan sepi... Merobek hati..." Itu adalah potongan lagu band NaFF, lewat suara vokalisnya, Ady, kelahiran Makassar. Ya, laju angin memang tak tertahankan, juga laju waktu. Hembusan angin yang berlalu menyisakan sejuk, meski mungkin tidak lama. Namun apa yang tersisa dari berlalunya waktu? Kenangan. Kenangan yang ditinggalkan waktu bahkan bisa bertahan lebih lama dari sejuk yang ditinggalkan angin. Kenangan bisa abadi.

Ramadhan telah berlalu. Sebagai waktu, Ramadhan sama dengan waktu-waktu yang lain. Semua pasti berlalu. Namun kenangan Ramadhan tidak perlu ikut berlalu. Kenangan seperti

titipan titik keabadian Ilahi yang diberikan kepada manusia untuk tidak membiarkan yang berlalu tetap berlalu.

Tidak banyak makhluk yang mempunyai kelebihan berupa kemampuan untuk mengenang. Manusia bukan hanya mampu mengenang, bahkan manusia mampu mengolah kenangan itu untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik. Kemajuan peradaban manusia adalah bukti atas kemampuannya yang satu itu karena peradaban sesungguhnya adalah kumpulan gugusan kenangan atas pengetahuan masa lampau yang diramu agar tidak setiap saat manusia memulai lagi dari awal setiap proyek peradaban yang mereka lakukan.

Laba-laba mempunyai jaring yang istimewa, namun tidak ada perubahan revolusioner jaring laba-laba sejak dahulu kala. Laba-laba tidak mempunyai kemampuan mengenang yang baik, apalagi kemampuan untuk mengolah kenangan untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik. Manusia memilikinya dalam bentuk yang sempurna.

Perlukah ada air mata untuk berlalunya Ramadhan? Mungkin perlu dan mungkin air mata itu kini telah mengering. Namun apakah guna air mata jika Ramadhan hanya dianggap semata-mata waktu yang pasti berlalu. Agar air mata yang terlanjur tumpah tidak menjadi air mata buaya, ada baiknya Ramadhan diabadikan dalam bingkai kenangan dan kemudian diolah untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik.

Puasa Ramadhan tidak mungkin dilakukan di luar Ramadhan, tapi bukankah masih ada puasa-puasa yang mungkin bisa mengabadikan kenangan rasa puasa Ramadhan? Tarawih adalah khas Ramadhan, tapi bukankah shalat malam bukan hanya Tarawih? Membaca al-Quran adalah hal yang sangat jamak ditemukan dalam Ramadhan, tapi bukankah membaca al-Quran bisa pula dilakukan di luar Ramadhan? Ada yang juga khas Ramadhan yang sangat sulit ditemukan di luar Ramadhan, yaitu pelipatgandaan pahala, tapi bukankah itu bukan urusan kita? Bukankah urusan kita adalah beribadah sebaik-baiknya dan selebihnya kita serahkan kepada Allah swt?

Ramadhan yang pasti berlalu itu telah pergi. Kepergiannya meninggalkan jejak-jejak abadi berupa kenangan riang beribadah yang mewarnai keberagaman kita di bulan-bulan lain sambil merindukan datangnya kembali Ramadhan tahun berikut. Hanya dengan cara seperti itu, kenangan Ramadhan akan abadi.□

TERIAK

23 Juli 2017

Islam sedang sering disebut dengan teriak dan semua orang bisa berdebat tentang apakah teriakan itu diteriakkan oleh Muslim sendiri atau oleh bukan Muslim yang pura-pura Muslim atau ada teori konspirasi di belakangnya atau lain-lain.

Barangkali semuanya ada. Kita tidak akan membahas semua kemungkinan, hanya sedikit membahas kemungkinan bagaimana jika teriakan tersebut berasal dari Muslim sendiri. Jika itu dikaitkan dengan Indonesia, maka sesungguhnya teriakan itu adalah teriakan yang aneh karena Islam di Indonesia terlalu mayoritas untuk berteriak. Jika itu dikaitkan dengan al-Quran, maka akan semakin aneh. Al-Quran sepertinya tidak suka berteriak.

Di dalam al-Quran disebutkan bahwa Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Bukankah mereka yang tinggi dan mulia tidak perlu berteriak? Memang ada desas-desus berkurangnya jumlah total populasi umat Islam di Indonesia, namun apakah jumlah yang ada sekarang sudah penting untuk memaksa kita teriak? Tentu ada kekhawatiran jika suatu sudah terlambat untuk teriak, namun perlu pula diwaspadai jangan-jangan kekhawatiran itu hanya hembusan panas dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan hendak menghancurkan Islam.

Mari kita ingat begitu mudah dan indah menjadi Muslim di negara ini. Tidak satupun rukun Islam yang sulit dilaksanakan. Di setiap musim haji betapa sibuk negara ini sampai harus ada kementerian yang khusus mengurusinya. Lembaga zakat menjamur di mana-mana. Tabligh akbar hampir setiap hari ada. Adzan berkumandang di hampir di setiap radio, televisi, dan masjid-mushalla. Partai yang berbasis massa umat Islam juga banyak. Kini, semakin banyak orang yang berjilbab dan berbusana Muslim/Muslimah.

Memang tidak dimungkiri ada saja aspirasi yang belum tersalurkan, tapi itu lebih membuktikan kebesaran hati umat Islam daripada kekealahannya dan Islam yang besar hati jauh lebih menarik daripada Islam yang teriak. Atau ada bidang-bidang tertentu di mana umat Islam masih ketinggalan, namun semua bidang itu masih bisa dicapai tanpa harus teriak. Sumber daya manusia Muslim Indonesia masih terlalu canggih untuk teriak.

TERIAK

Tulisan ini tidak ingin menggiring pembaca untuk terlena pada kenyataan umat Islam yang baik-baik saja hingga lupa mempertahankan diri dari setiap ancaman, namun tulisan ini mengingatkan untuk tidak lupa bersyukur atas karunia Allah swt terhadap umat Islam di Indonesia.

Di setiap denyut kehidupan pasti ada hal-hal yang tidak diinginkan. Itulah yang namanya cobaan. Tapi sebagaimana tidak semua cobaan harus direspon dengan teriak, maka demikian pula kehidupan keberagamaan Islam di Indonesia tidak perlu berteriak atas ketidakpuasan yang mereka alami. Kita terlalu mulia untuk berteriak.□

JANJI

1 Agustus 2017

Sesungguhnya kata 'kebebas-an' tidak sepenuhnya benar. Yang lebih tepat adalah 'kebebasan-kebebasan'. Alasannya, karena tidak hanya ada satu kebebasan. Bagi seorang individu atau kelompok, ada banyak kebebasan yang mereka miliki. Disebut banyak karena antara satu kebebasan dengan kebebasan lain diselingi ketidakbebasan-ketidakbebasan tertentu; individu atau kelompok bebas melakukan hal-hal tertentu, tetapi dilarang melakukan hal lain. Tidak mungkin bebas melakukan semuanya sekaligus tidak mungkin tidak bebas melakukan semuanya.

Bukti lain kebebasan tidak satu adalah seorang individu atau kelompok bisa memproklamkan diri mempunyai

kebebasan-kebebasan, namun di saat bersamaan, individu dan kelompok lain juga bisa memproklamirkan diri mempunyai kebebasan-kebebasan serupa atau berbeda, lalu kebebasan pun menjadi hiruk-pikuk dan kadang berbenturan, dengan kata lain kebebasan-kebebasan itu saling membatasi dengan kebebasan yang lain. Kebebasan bagi yang satu mungkin ketidakbebasan bagi yang lain.

Siapa pun dan kelompok mana pun di negeri ini sah sah saja mengaku bebas, bebas untuk melakukan apa saja dan bebas dari jeratan apa saja, baik atas dasar jaminan konstitusi, maupun atas dasar hak purba yang dimiliki sejak sebelum lahir, namun perlu disadari bahwa kebebasan tidak hanya satu. Yang ada adalah kebebasan-kebebasan.

Lalu manakah batasan dari kebebasan-kebebasan tersebut? Batasan pertama adalah kesadaran bahwa kebebasan tidak hanya satu. Dengan demikian, kebebasan yang hadir adalah kebebasan yang disadari akan berhadapan, berkompetisi, atau bekerjasama dengan kebebasan-kebebasan yang serupa atau tidak serupa dengannya. Dengan menyadari itu, bukan berarti kebebasan menjadi terkungkung, tetapi justru untuk menjaga kebebasan agar tetap langgeng. Bayangkan jika satu kebebasan tidak peduli kepada kebebasan yang lain, maka yang akan terjadi adalah benturan antarkebebasan, konflik, dan konfrontasi tiada usai. Lalu yang menjadi korban adalah kebebasan itu sendiri.

Batasan kedua adalah janji, pakta, kontrak, akad, konvensi, traktat, atau apapun namanya. Seperti dua pihak atau lebih yang mengikat janji, maka ada di antara kebebasan yang dulunya dimiliki oleh keduanya atau lebih, kini tidak lagi dimiliki. Namun di lain pihak, ada kebebasan yang menjadi semakin teguh karena mendapatkan jaminan. Seorang pemilik barang yang telah mengikat janji dengan pembeli tidak lagi memiliki kebebasan kuasa atas barangnya; demikian pula pembeli tidak lagi menguasai uang yang pernah jadi miliknya. Kebebasan mereka telah tergadai oleh janji yang mereka buat. Tetapi kini mereka memilik kebebasan baru yang terjamin, yaitu pembeli memiliki barang dan penjual memiliki uang.

Sesungguhnya kata 'kebebasan' tidak sepenuhnya benar. Yang lebih tepat adalah 'kebebasan-kebebasan'. Alasannya, karena tidak hanya ada satu kebebasan. Bagi seorang individu atau kelompok, ada banyak kebebasan yang mereka miliki. Disebut banyak karena antara satu kebebasan dengan kebebasan lain diselingi ketidakbebasan-ketidakbebasan tertentu; individu atau kelompok bebas melakukan hal-hal tertentu, tetapi dilarang melakukan hal lain. Tidak mungkin bebas melakukan semuanya sekaligus tidak mungkin tidak bebas melakukan semuanya.

Bukti lain kebebasan tidak satu adalah seorang individu atau kelompok bisa memproklamkan diri mempunyai kebebasan-kebebasan, namun di saat bersamaan, individu dan kelompok lain juga bisa memproklamkan diri

mempunyai kebebasan-kebebasan serupa atau berbeda, lalu kebebasan pun menjadi hiruk-pikuk dan kadang berbenturan, dengan kata lain kebebasan-kebebasan itu saling membatasi dengan kebebasan yang lain. Kebebasan bagi yang satu mungkin ketidakbebasan bagi yang lain.

Siapa pun dan kelompok mana pun di negeri ini sah sah saja mengaku bebas, bebas untuk melakukan apa saja dan bebas dari jeratan apa saja, baik atas dasar jaminan konstitusi, maupun atas dasar hak purba yang dimiliki sejak sebelum lahir, namun perlu disadari bahwa kebebasan tidak hanya satu. Yang ada adalah kebebasan-kebebasan.

Lalu manakah batasan dari kebebasan-kebebasan tersebut? Batasan pertama adalah kesadaran bahwa kebebasan tidak hanya satu. Dengan demikian, kebebasan yang hadir adalah kebebasan yang disadari akan berhadapan, berkompetisi, atau bekerjasama dengan kebebasan-kebebasan yang serupa atau tidak serupa dengannya. Dengan menyadari itu, bukan berarti kebebasan menjadi terkungkung, tetapi justru untuk menjaga kebebasan agar tetap langgeng. Bayangkan jika satu kebebasan tidak peduli kepada kebebasan yang lain, maka yang akan terjadi adalah benturan antarkebebasan, konflik, dan konfrontasi tiada usai. Lalu yang menjadi korban adalah kebebasan itu sendiri.

Batasan kedua adalah janji, pakta, kontrak, akad, konvensi, traktat, atau apapun namanya. Seperti dua

pihak atau lebih yang mengikat janji, maka ada di antara kebebasan yang dulunya dimiliki oleh keduanya atau lebih, kini tidak lagi dimiliki. Namun di lain pihak, ada kebebasan yang menjadi semakin teguh karena mendapatkan jaminan. Seorang pemilik barang yang telah mengikat janji dengan pembeli tidak lagi memiliki kebebasan kuasa atas barangnya; demikian pula pembeli tidak lagi menguasai uang yang pernah jadi miliknya. Kebebasan mereka telah tergadai oleh janji yang mereka buat. Tetapi kini mereka memiliki kebebasan baru yang terjamin, yaitu pembeli memiliki barang dan penjual memiliki uang.

Banyak janji dan akad yang telah mengikat kita, baik sebagai individu maupun kelompok, sejak dari lingkup dalam keluarga hingga warga negara. Di kala seperti itu, kita tahu bahwa kebebasan yang kita miliki harus berbagi dengan kebebasan milik orang lain. Kita Muslim dan kita bebas bertindak sebagai Muslim dengan semua perangkat ajaran Islam, namun dalam kesadaran bahwa kebebasan itu hidup bersama dengan kebebasan orang lain yang mungkin memiliki perangkat ajaran berbeda. Di saat seperti itu yang dibutuhkan adalah pengakuan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap kebebasan lain, dan kerendahan hati untuk bersedia hidup bersama. Kebebasan yang kita miliki harus berbagi dengan kebebasan milik orang lain. Kita Muslim dan kita bebas bertindak sebagai Muslim dengan semua perangkat ajaran Islam, namun dalam kesadaran bahwa kebebasan itu hidup bersama dengan

kebebasan orang lain yang mungkin memiliki perangkat ajaran berbeda. Di saat seperti itu yang dibutuhkan adalah pengakuan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap kebebasan lain, dan kerendahan hati untuk bersedia hidup bersama.□

Bahan Bacaan

Raymond Aron, *Kebebasan dan Martabat Manusia*, (Jakarta: YOI, 1993)

PARADOKS KA'BAH

16 Agustus 2017

Ka'bah adalah sebuah paradoks. Mungkin puncaknya paradoks dalam ajaran Islam. Betapa tidak. Seluruh umat Islam menghadapnya kala shalat dan karena itulah ia disebut *qiblah*, namun benarkah umat Islam menghadapkan jiwa raganya ke Ka'bah kala shalat? Ka'bah disebut *Bayt Llâh*, "Rumah Allah". *Bayt* bermakna rumah tempat menghabiskan malam. Namun benarkah Allah swt bermalam di sana? Bukankah Allah swt tidak dikungkung oleh ruang dan waktu?

Dalam haji, umat Islam mendatangi Ka'bah karena adanya panggilan, tetapi apakah itu panggilan sang Ka'bah? Bukankah itu panggilan Nabi Ibrahim as? Paradoks-paradoks itulah yang membuat seorang

Rabiah al-Adawiyah, seorang perempuan sufi, berkata: "Inilah *Bayt Liâh* di muka bumi di mana orang-orang menghadap kepadanya untuk menyembah Allah swt, sedangkan Allah swt tidak pernah masuk ke dalamnya atau meninggalkannya."

Paradoks Ka'bah menjar ke haji. Kesemaran haji di Tanah Suci berbanding lurus dengan kesemaran korupsi di tanah air. Egalitarianisme jamaah haji yang tanpa pandang strata sosial melebur dalam kebersamaan dan keseragaman busana serta ketundukan hati di hadapan Allah swt di Tanah Suci kembali mengeras dan mengelompok, bahkan memecah saat kembali ke tanah air masing-masing.

Ada kemungkinan paradoks haji justeru muncul akibat gagal paham terhadap paradoks Ka'bah. Paradoks Ka'bah adalah keniscayaan yang menyiratkan pelajaran, sedangkan paradoks haji adalah kegagalan paham terhadap pelajaran dari paradoks Ka'bah.

Paradoks Ka'bah mengajarkan adanya realitas di balik yang kasat mata. Realitas tersebut bahkan lebih nyata dari realitas kasat mata. Ka'bah adalah sesuatu yang kasat mata dan yang lebih penting dari Ka'bah adalah sesuatu yang tidak kasat mata, yaitu Allah swt itu sendiri. Ka'bah disebut "rumah" dan jauh lebih penting dari sebuah rumah adalah "penghuninya" atau "pemiliknya". "Rumah Allah" tentu saja tidak penting jika dibandingkan dengan pemilik "Rumah Allah", yaitu Allah swt.

Sama dengan yang terjadi pada ritual haji yang lain seperti thawaf. Ada yang jauh lebih penting daripada thawaf dalam arti mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali yaitu kesadaran bahwa seluruh makhluk hidup bergerak, dalam arti terus-menerus berubah dan lama-kelamaan akan sirna (*fanâ*). Sedangkan Ka'bah yang dikelilingi diam tidak bergerak, yang melambangkan Allah swt yang kekal abadi. Seluruh makhluk berada dalam perputarannya menuju akhir perjalanan yaitu pada Allah swt.

Paradoks haji terjadi karena kita terpaku pada realitas yang kasat mata dan lupa bahwa ada realitas yang lebih nyata meski tidak kasat mata, yaitu Allah swt. Jika korupsi merajalela atau kekerasan, represi, diskriminasi rasial, dan kejahatan terhadap manusia tetap terjadi, maka itu adalah konsekuensi logis dari gagal paham paradoks Ka'bah hingga menganggap egoisme masing-masing individu dan kelompok lebih nyata daripada Allah swt itu sendiri. Atau gagal paham bahwa semua makhluk pasti sirna dan yang kekal hanya Allah swt, sebagaimana diajarkan oleh thawaf.□

Bahan Bacaan

Javad Nurbakhsh, "Ciri-Ciri Khas Utama Sufisme dalam Periode Awal Islam", dalam *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rumi (700-1300)*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002

MEREKA TAK MERDEKA

1 September 2017

Merdeka atau terjajah kadang seperti permainan. Mereka yang sedang menginginkan sesuatu, kepentingan apapun itu, sering memekikkan derita keterjajahan. Dan mereka yang sedang mempertahankan sesuatu, kepentingan apapun itu, biasanya memproklamirkan kemerdekaan. Dan kita hampir tidak ada waktu untuk menilai mana di antara mereka yang berdusta.

Terkadang ada sekelompok mayoritas yang tidak jarang mengaduh pilu sedang terluka seraya memproklamirkan bahwa mereka terjajah. Persentase jumlah mereka mereka pelototi dalam-dalam tanpa jeda. Setiap gerak menurun dalam presentase adalah alasan untuk meneriakkan derita keterjajahan

dan mungkin pula alasan untuk berontak.

Di sisi lain pemangku kebijakan dengan pasti mengkhutbahkan bahwa tidak ada masalah yang serius dan kita baik-baik saja. Lalu bagaimana dengan presentase? Mana ada persentase yang statis? Dinamika adalah sesuatu yang niscaya. Sekali lagi, tidak cukup waktu untuk menilai mana di antara mereka yang gombal.

Namun kita patut curiga, jangan-jangan tidak pernah penting bagi mereka merdeka itu apa dan tidak penting apakah kita sungguh merdeka atau sedang terjajah. Mereka yang mengaduhkan derita keterjajahan lebih mementingkan agenda di balik ilusi keterjajahan yang mereka kobarkan. Demikian pula dengan mereka yang berkuasa berkepentingan untuk berkata bahwa kita sudah merdeka dan kita tidak kurang suatu apa.

Mereka barangkali tidak memahami bahwa ada satu kata yang selalu hidup bersama dengan kemerdekaan, yaitu pengorbanan. Tanpa pengorbanan, tidak akan pernah ada kemerdekaan. Pun, untuk mempertahankan kemerdekaan, pengorbanan harus selalu hadir. Dan di antara pengorbanan yang paling berat adalah mengorbankan kepentingan pribadi serta kelompok agar anyaman kemerdekaan tetap utuh, tak terkoyak.

Namun mereka memang aneh. Atas nama kepentingan diri dan kelompok, mereka meneriakkan rasa keterjajahan sekaligus merasa memperjuangkan kemerdekaan padahal

kepentingan merekalah yang sesungguhnya ada pada ego mereka. Namun ada pula yang tidak pula kalah anenya. Yang mereka teriakkan adakah kemerdekaan seraya diam-diam menjajah.

Selain mereka sama-sama aneh, satu hal yang membuat mereka sama adalah sama-sama tidak bersedia berkorban demi kebersamaan dalam perbedaan kepentingan. Yang mereka tahu hanyalah pengorbanan untuk kepentingan masing-masing. Mereka tidak sadar bahwa yang mereka lakukan tidak lebih dari cara yang malah membawa kepada jurang penjajahan. Mereka tidak sadar bahwa merekalah yang sesungguhnya tidak merdeka. Mereka terjajah oleh kepentingan mereka.

Siapakah mereka? Mereka adalah kita.

Selamat merdeka dan selamat berkorban!□

Mengapa peristiwa di seberang lautan mampu mengobok-obok emosi orang-orang yang hadir di jarak yang jauh? Salah satu jawaban yang ditawarkan adalah bahwa memang ada ikatan emosional tak kasat mata yang mengikat antara satu manusia dengan manusia lain hingga derita seorang manusia di sudut bumi tertentu mampu menderai air mata manusia di sudut bumi yang lain. Namun mungkin itu adalah jawaban yang normatif.

Jika pertanyaan itu dilanjutkan menjadi, mengapa peristiwa yang tidak jauh beda dan terjadi tidak di seberang lautan, bahkan sangat dekat, tidak berdampak emosional serupa? Apakah kemiskinan, kepapaan, kekeringan, kebodohan, kelaparan,

PEPATAH

19 September 2017

dan sebagainya yang hadir di sekitar rumah kita tidak cukup kuat untuk membuat kita berlinang air mata? Seharusnya cukup. Lalu, mengapa tidak? Terasa ada yang janggal di sana.

Kita pasti ingat pepatah tentang kasatmatanya semut di seberang lautan dan tidak tampaknya gajah di pelupuk mata. Pepatah ini memang telah ada jauh sebelum ditemukannya *smartphone* dan hadirnya fenomena medi sosial, tapi daya renungnya melintas batas waktu.

Dampak revolusi teknologi informasi memang, salah satunya, adalah mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Sudah biasa di zaman ini relasi akrab terjalin dengan kawan antarbenua, namun tetangga seberang pintu pun tak diketahui namanya siapa. Dan karena itu, juga peristiwa jamak jika derita manusia yang jauh jaraknya lebih nyaring di telinga daripada bunyi gemeretak perut lapar tetangga.

Ada pepatah yang masih berlaku dan ada pepatah yang perlu ditafsirkan ulang. Salah satu pepatah yang perlu ditafsirkan ulang itu adalah: Dunia tidak selebar daun kelor. Kini dunia bahkan jauh lebih sempit dari selemba daun kelor. Konon karena globalisasi.

Ya, di sini tidak ada upaya penafian bahwa derita sesama itu memang ada. Dan tidak ada upaya menutupi rasa perih di perut akibat derita sesama yang juga ada. Itulah ikatan emosional tak kasat mata.

Namun yang layak mendapat perhatian adalah bahwa

PEPATAH

rumah tangga orang lain tetaplah rumah tangga berbeda dengan rumah tangga kita yang berarti ada aturan tertentu yang bisa saja tidak sama dengan aturan rumah tangga kita. Dan setiap rumah tangga mempunyai masalahnya sendiri-sendiri. Bersediakah jika urusan rumah tangga kita dicampuri meskipun itu atas nama kebenaran?

Karena itu, mungkin ada pepatah lain yang perlu diingat, yaitu lain ladang lain belangnya, lain lubuk lain ikannya. Dan di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.□

ALPA

4 Oktober 2017

Hiruk pikuk sosial dan politik dengan rona-rona agama sedang sering memberi mimik pada wajah kebernegeraan kita. Memang itu mengalami pasang surut dalam sejarah dan juga dinamika. Ada kalanya tampak begitu cerdas meresap di dalam sendi-sendi kehidupan bernegara hingga tidak menimbulkan gejolak, namun ada kalanya tampak dipaksakan dan kasar sehingga memancing pro dan kontra, bahkan di kalangan kaum beragama sendiri.

Mungkin saat ini sedang momentumnya. Dan karena ini momentum, maka juga adalah saat-saat yang kritis. Di sana ada pertarungan apakah agama adalah solusi atau agama, sosial, dan politik tidak lebih merupakan unsur-unsur yang kadang

saling memanfaatkan.

Namun ada yang alpa dari kenyataan yang terpampang itu, yaitu timbul-tenggelamnya intelektualitas di tengah hiruk pikuk sosial, politik, dan agama. Seharusnya intelektualitas menjadi suluh bagi setiap kritik sosial dan politik agar kritik itu tidak kehilangan sisi obyektivitasnya dan juga demi menjaga agar hasil yang didapatkan bisa berlangsung lama karena bisa dipertanggungjawabkan.

Indonesia pernah mengalami bagaimana ruang-ruang intelektual diberangus oleh kekuasaan di masa Orde Baru. Suara-suara dibungkam. Memang pada dasarnya kekuasaan—dalam bentuk apapun—senantiasa cenderung memberangus, namun kini, setelah Era Reformasi, bukan kekuasaan yang memberangus tetapi adalah ideologi-ideologi itu sendiri yang saling membungkam dan saling berebut massa.

Karena itu, tampak ada kesamaan antara Orde Baru dan kini. Jika pada Orde Baru, ruang-ruang intelektual dicaplok oleh kekuasaan, maka pada kini, ruang-ruang intelektual dicaplok oleh ideologi-ideologi yang sedang bertarung. Disebut dicaplok karena seperti ada kesengajaan untuk membiarkan ruang-ruang intelektual itu tidak ada. Yang ada hanyalah ideologi-ideologi yang saling berteriak tanpa adanya ruang dialog.

Satu-satunya ruang yang disediakan (dimanfaatkan) oleh ideologi-ideologi itu adalah media sosial yang kini telah

menjadi Padang Kurukshetra di mana ideologi-ideologi itu saling membantai. Tentu saja bukan media sosial bukan tempat tumbuh yang subur bagi intelektualitas, bahkan mematikannya, namun barangkali media sosial tempat baik bagi bersemainya ide-ide (isu-isu) politik.

Dalam kondisi seperti ini, tidak perlu bermimpi tentang pencerdasan dan pencerahan. Keduanya tenggelam bersama alpanya intelektualitas atau terseret oleh banjir bandang kepentingan politik. Karena itu pula, kita patut khawatir jangan-jangan agama hanyalah solusi sesaat bagi kepentingan-kepentingan politik yang sedang bertarung.□

Tentang siapa yang mengesakan dan siapa yang tidak mengesakan, itu adalah perbincangan klasik yang tidak hanya terjadi ketika berhadapan antara teologi Islam dengan teologi agama lain. Dalam tradisi Islam sendiri, tiga rombongan besar dalam Islam yang terkenal dengan sebutan para *faqîh*, para *mutakallimîn*, dan para *sûfî* kerap terlibat polemik siapa yang mengesakan siapa yang tercemar *tauhîd*-nya.

Akibat keterpakuan pada ritualitas semata, para *faqîh* dianggap tidak sampai kepada Tuhan. Akibat utak-atik rasio untuk realitas Ketuhanan, para *mutakallimîn* dianggap menge-rangkeng Tuhan dalam keterbatasan akal mereka. Atau akibat kecenderungan untuk tidak

ESA

17 Oktober 2017

memisahkan secara tegas antara Tuhan dengan makhluk, para *sūfi* dianggap telah menuhankan segalanya. Tulisan ini tidak mampu menghakimi mana yang benar di antara mereka.

Tulisan ini hanya ingin menyampaikan bahwa fenomena di atas terjadi ketika peradaban Muslim berada pada masa kegemilangannya dan boleh disebut adikuasa dunia. Kala itu, peradaban-peradaban lain hanyalah penonton yang melongo kagum menyaksikan akrobat pemikiran canggih yang diperagakan para pemikir-pemikir Muslim garda depan. Jadilah universitas-universitas Islam didatangi dari seluruh penjuru bumi oleh para pelajar yang hendak mereguk keagungan peradaban atau hanya sekadar mencium tangan para professor Muslim, idola mereka.

Di saat puncak-puncak peradaban tidak lagi berada di tangan Muslim, menjadi hal yang aneh ketika fenomena perbincangan tentang siapa yang mengesakan dan siapa yang tidak mengesakan kembali muncul ke permukaan. Titik keanehan itu ada pada konteksnya, bukan materinya. Disebut aneh karena tidak akan lagi ada yang akan dan yang sedang melongo dan menganga kagum melihat fenomena itu.

Mempertanyakan fenomena itu pernah dilakukan oleh Muhammad Iqbal, pemikir kelahiran Punjab di tahun 1873. Dia menyesalkan betapa bertele-tele pembahasan *tauhîd* yang dilakukan para pemikir Muslim klasik hingga mereka terjebak di dalam "*tauhîd* dalam pemikiran" dan lupa "*tauhîd* dalam tindakan".

Sampai-sampai Muhammad Iqbal bersajak satiris:

“Manusia merdeka tidak memiliki sesuatu pun kecuali dua kata: Lâ ilâh, namun para pemuka agama di kota adalah (sama kayanya dengan) Qarun dalam kamus Arab.”

Ada nada sufistik dalam sajak Iqbal di atas. Namun barangkali Iqbal tidak sedang bersufi karena cukup tajam Iqbal mengkritik sufisme sebagai penyebab kemunduran peradaban Muslim. Tapi memang Iqbal seperti ingin berkata: *“Jika Allah memang satu-satunya, mengapa selain Allah (seperti diri sendiri) tampak juga begitu penting?”*

Atau barangkali Iqbal ingin berkata: *“Mari kita serius memajukan peradaban Muslim. Setelah itu, barulah kita peragakan kembali akrobat pemikiran yang canggih tentang Ketuhanan itu dan membuat peradaban lain kembali melongo dan menganga!”*

Kita tahu. Kini kita masih sedang berada di tepian peradaban dan juga sedang berusaha merangkak masuk ke pusatannya. Menyibukkan diri pada perbincangan yang sesungguhnya merupakan makanan para pembesar peradaban—sebagaimana peradaban Muslim masa lalu—lebih merupakan tontonan yang menggelikan daripada tuntunan yang memesonakan.□

Bahan Bacaan

Annemarie Schimmel, *Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal*, terjemahan Shohifullah, Yogyakarta: Lazuardi, 2003

Mengejar keaslian seperti bayang-bayang. Tidak pernah jauh, namun begitu sulit direngkuh. Mengapa demikian? Mungkin karena keaslian mengharuskan klaim ketakberubahan. Ketakberubahan yang dimaksud di sini adalah ketakberubahan di masa lalu dan ketakberubahan di masa datang. Dan bukankah itu mustahil?

Katakanlah seperti ini, kita menganggap keaslian itu ada karena kita mempunyai masa lalu yang sama dan tidak berubah hingga saat ini. Masa lalu itu seumpama nenek moyang yang berjenis 'A' yang tinggal di wilayah 'A' dan lalu 'A' itu berlangsung hingga detik ini. Mungkinkah? Tidak adakah kemungkinan si 'A' itu menjalin

AS(H)LI

31 Oktober 2017

hubungan dengan si 'B' lalu melahirkan sintesa 'AB' atau 'BA' dan menetap di wilayah 'B' dan meninggalkan wilayah 'A'?

Lalu katakanlah keaslian itu ada karena kita mempunyai masa datang yang sama dan tidak berubah sejak masa lalu. Masa depan itu seumpama generasi kesekian yang berjenis 'A' yang tinggal di wilayah 'A' dan demikianlah selalu terjaga hingga di masa datang. Mungkinkah? Adakah jaminan di masa datang si 'A' tidak menjalin hubungan dengan si 'B' lalu melahirkan sintesa 'AB' atau 'BA' dan meninggalkan wilayah 'A' dan menetap di wilayah 'C'?

Gambaran masa lalu seperti di atas tidak sebagaimana terjadi dalam sejarah. Sejarah mencatat kita adalah makhluk yang menggemari dan selalu penasaran kepada perbedaan lalu mencicipinya. Masa lalu kita penuh saling silang sengkabut serta tumpukan perbedaan yang saling memaklumi lalu bersedia hidup bersama.

Jika masa lalu seperti itu, maka hampir bisa dipastikan masa depan pun demikian adanya. Masa depan bukan lagi tumpukan perbedaan semata tetapi lebih merupakan perpaduan satu sintesa dengan sintesa lainnya.

Lalu di manakah keaslian? Barangkali perubahan itulah keaslian kita. Masa lalu di luar kuasa kita. Masa depan di luar kendali kita. Bagaimana dengan masa kini? Banyak yang menganggap hanya masa kini lah yang ada dalam genggaman. Tapi tidak sedikit yang meragukannya.

Bukankah yang kita sebut masa kini itu sesungguhnya tidak ada? Karena setiap kita berhasil berkata “masa kini”, maka di seperseribu detik kemudian “masa kini” itu sudah menjadi masa lalu.

Jika masa lalu di luar kuasa, masa depan di luar kendali, dan masa kini hanya ilusi, lalu di mana keaslian itu bertahta?

Perubahan itu berarti pergerakan dan seperti itulah bayang-bayang keaslian. Dia selalu bergerak, bahkan semakin cepat jika mengejarnya. Bayang-bayang tidak perlu direngkuh. Toh, dia tidak pernah jauh.□

TAKDIR INI

14 November 2017

Persoalan takdir mungkin hanya milik mereka yang bertuhan karena persoalan takdir muncul dari relasi hamba dengan Tuhan dalam hal kuasa. Karena itu, besar kemungkinan takdir adalah bahasan penting semua agama. Bagi yang tidak bertuhan, barangkali tidak ada takdir. Kalaupun ada, mungkin bukan persoalan. Kalaupun takdir itu persoalan, barangkali yang tak bertuhan itu menganut paham Qadariyyah.

Dalam sejarah Islam, kita mengenal aliran Jabariyyah (ke-terpaksaan oleh Allah SWT) yang lebih menekankan kepada kuasa Tuhan dan aliran Qadariyyah (keberdayaan manusia) yang menganggap kuasa manusia itu ada.

Dengan kata lain, persoalan takdir adalah pemerhadapan manusia bertuhan di satu sisi dengan Tuhan bermanusia di sisi berlawanan, lalu mengerucut menjadi sebuah pertanyaan: manakah di antara keduanya yang lebih berkuasa? Jabariyyah bertegas: Tuhan lah penguasa segalanya. Qadariyyah menentang: manusia lah penentu nasibnya sendiri.

Jika kita hendak mempersempit persoalan, maka kita bertanya: takdir adalah persoalan bagi siapa? Bagi manusia bertuhan? Atau bagi Tuhan bermanusia? Ya, tentu saja takdir bukan persoalan bagi Tuhan tetapi persoalan bagi manusia bertuhan. Lalu manusia sendiri lah yang membelah dirinya menjadi Jabariyyah dan Qadariyyah. Dan mereka bertengkar.

Kalo dipikir-pikir, jangan-jangan Jabariyyah serta Qadariyyah bukanlah dua kelompok manusia yang sedang beradu kuat. Keduanya hadir hanyalah sabagai umpama. Toh, tidak ada manusia yang Jabariyyah 100% atau Qadariyyah 100%. Jabariyyah dan Qadariyyah tidak lebih gambaran manusia itu sendiri, secara individual.

Pada diri seorang manusia lah sesungguhnya Jabariyyah dan Qadariyyah itu berebut kuasa. Seorang manusia bisa saja memulai paginya dengan Qadariyyah lalu terlelap malam dalam keadaan Jabariyyah. Atau sebaliknya.

Di kala seluruh urusan terasa mudah dan berada dalam kekangnya, manusia bersikap Qadariyyah. Tuhan pun dibuat

beringsut menjauh. Namun kala urusan tersendat dan yang terjadi berada di luar kendali, manusia lalu bersikap Jabariyyah. Tuhan kemudian muncul di mana-mana.

Jika yang di atas itu benar, maka mungkin benar pula mereka yang berkata bahwa agama lahir di lembah ketidakberdayaan manusia. Namun yang berkata seperti itu mungkin lupa bahwa yang Qadariyyah pun bertuhan. Bukankah Qadariyyah adalah konsekuensi dari persoalan takdir. Dan bukankah persoalan takdir hanya dimiliki oleh mereka yang bertuhan?□

DALIL

28 November 2017

Seperti apa jarak antara sebuah dalil dengan keputusan yang dihasilkan oleh dalil tersebut? Mungkin jaraknya jauh, memeras peluh, meneteskan darah, dan menguras air mata. Mungkin juga dekat dan bersahaja.

Mari kita bayangkan—seandainya ada—seorang penganjur kekerasan—agama apapun—dengan dalil yang dihafalkannya di luar kepala. Dalil itu lalu menjadi legitimasi bagi tindakan kekerasannya. Seperti apa jarak antara dalil tersebut dengan keputusan yang diambilnya? Mungkin jauh dan berliku.

Dihafalkannya sebuah dalil di sebuah masa remaja yang tenang.

Waktu terus berjalan dan

pengalamannya sebagai manusia semakin berlapis. Ada suka, ada nestapa, mungkin juga cinta. Di antara duka yang sempat hadir, ada informasi akurat tentang kawannya seagama dianiaya dalam sebuah perjuangan menegakkan kebenaran. Lalu ada kabar terang tentang hancurnya sebuah bangsa atas nama agama dan karena agama yang dianut. Ada yang tidak beres, pikirnya.

Lalu terngiang kembali hafalan dalil di masa remaja yang tenang, namun kini dalil itu tidak lagi setenang kolam. Lapisan-lapisan pengalaman hidup memberi warna berbeda terhadap pemahaman atas dalil itu. Getir pengalaman buruk memberi warna pahit bagi pemahamannya.

Namun, tidak semua pemahaman atas dalil berlangsung berliku dan dramatis sebagaimana di atas. Ada juga yang berlangsung cukup biasa.

Mari kita bayangkan seorang yang berbeda yang juga menghafalkan sebuah dalil di sebuah masa remaja yang tenang.

Waktu terus berjalan dan lapisan demi lapisan pengalaman mengisi jalan hidupnya. Tidak begitu banyak nestapa, meski juga tidak bisa dikatakan hidupnya tanpa kekurangan apa-apa. Yang ada adalah kebiasaan-kebiasaan biasa yang datang dan pergi silih berganti. Tidak ada yang dramatis.

Dua alur kisah di atas hanyalah perumpamaan betapa ada jarak yang membentang antara sebuah dalil dengan

keputusan yang dilahirkan oleh dalil itu. Jarak itu bernama: pengalaman hidup yang lalu membentuk pandangan hidup. Karena tidak ada pengalaman hidup yang persis sama, maka tidak pula pandangan hidup yang sama secara presisi. Karena itu, meski dalil yang dihadapi sama, pemaknaan atas dalil sangat mungkin berbeda.

Apa boleh buat, kehidupan manusia adalah kisah pergelutan pencarian makna. Tidak mungkin menceraikan manusia dengan makna dan upaya pencarian makna karena dengan itulah manusia ada dan karena itu pula manusia disebut manusia. Dan karena setiap makna ditentukan oleh pengalaman hidup manusia yang selalu unik tidak pernah sama satu dengan yang lain, maka makna pun demikian; selalu beragam dan berwarna. Di situlah kerendahhatian penting untuk diajukan. Kerendahhatian memungkinkan lahirnya empati dan simpati yang berujung kepada harmoni kehidupan.

Kerendahhatian adalah pemakluman bahwa ada jarak yang tidak sama antara sebuah dalil dengan keputusan yang dihasilkan oleh dalil tersebut bagi satu orang dengan orang lain dan bagi satu kelompok orang dengan kelompok yang lain.

Kerendahhatian adalah pemakluman bahwa siapapun mungkin benar sekaligus mungkin salah. Yang selalu salah hanyalah mereka yang hanya merasa selalu benar dan tidak mungkin salah.□

Keriangannya menyambut pergantian waktu adalah manusiawi. Tanpa waktu, kehidupan tidak ada. Dan juga tanpa waktu, manusia tidak memiliki kesempatan melakukan kerja pancaindra untuk merumuskan realitas dan melaksanakan proyek manusiawi untuk membangun peradaban.

Kerja membangun peradaban seumpama upaya menantang fana. Relasi antara manusia dan waktu adalah relasi yang senantiasa tegang. Ketegangan terjadi karena manusia tidak akan mampu melawan laju sang waktu. Namun, manusia bukannya pasrah, malah melawan. Manusia tidak mau begitu saja bertekuk lutut di hadapan kuasa waktu yang mematikan.

MELAWAN WAKTU

16 Desember 2017

Manusia memang diberi potensi oleh Allah SWT untuk melakukan perlawanan sebagaimana disebutkan di dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 31-32: *Dan Dia Ajarkan kepada Adam nama-nama semuanya, kemudian Dia Perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman: Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini jika kamu yang benar! Mereka menjawab: Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau Ajarkan kepada kami. Sungguh Engkau Maha Mengetahui, Mahabijaksana.* Potensi tersebut adalah kemampuan untuk mempersepsi, menamai, membedakan, dan merumuskan realitas.

Apakah perlawanan itu sia-sia? Tentu saja tidak karena itu adalah cara manusia mewujudkan potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tidak melakukan perlawanan justeru itulah kesia-siaan. Itu sama dengan menolak gelar *khalifah*; dan itulah perlawanan yang sia-sia.

Di satu sisi manusia harus melakukan perlawanan sebagai perwujudan potensinya, namun di sisi lain, perlawanan Nabi Adam as justeru menghasilkan pelanggaran, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 35-36: *Dan Kami Berfirman: Wahai Adam. Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim! Lalu setan memperdayakan keduanya sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami Berfirman: Turunlah kamu!*

Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.

Antara sisi potensi yang mesti diwujudkan dengan sisi pelanggaran yang dilakukan oleh Nabi Adam as tidak layak dipertentangkan satu sama lain karena dua hal: *pertama*, dalam setiap upaya mewujudkan potensi, kesalahan, pelanggaran, dan kekhilafan adalah hal-hal yang niscaya manusiawi. Yang tidak boleh dilakukan adalah tidak mengakui kesalahan. Nabi Adam as mau mengakui kesalahannya (QS Al-Baqarah [2]: 37).

Kedua, bahwa Nabi Adam as dihukum dan diturunkan ke bumi, maka bukankah memang beliau seharusnya berada di bumi? Bukankah di surga tidak diperlukan perwujudan potensi manusiawi hanya untuk mendapatkan apa yang diinginkan karena di surga seluruhnya sudah tersedia tanpa susah payah? Dan terakhir, bukankah memang dalam rencana Allah SWT, Nabi Adam as diciptakan untuk dijadikan *khalifah* di bumi, dan bukan di surga? Jika tidak percaya, boleh simak satu ayat yang mendahului ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, yaitu Surah Al-Baqarah (2) ayat 30.□

Apa sesungguhnya realitas itu? Apakah yang kita anggap realitas adalah bangunan solid yang disusun lewat semen nalar kita dan bahan bangunan itu berasal dari susunan batu bata yang adalah hasil persepsi inderawi kita terhadap sekitar?

Seorang bernama Ibn 'Arabi meragukannya. Di dalam karya Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi* (Bandung: Mizan, 2016) disebutkan Ibn 'Arabi meragukan jika yang kita anggap realitas itu adalah sungguh-sungguh realitas. Alasannya, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "*Semua manusia tertidur (di dunia ini); setelah mati barulah mereka terbangun*". Berdasar Hadits itu, Ibn 'Arabi menyatakan bahwa yang kita anggap realitas itu

FANĀ'

1 Januari 2018

sesungguhnya adalah ilusi, imajinasi, *khayâl*. Jangankan anggapan itu, diri kita yang mengungkapkan anggapan itu bahkan juga adalah imajinasi belaka. Karena itu, keseluruhan alam eksistensi ini adalah “imajinasi di dalam imajinasi”.

Kembali merujuk kepada Hadits di atas, jika di kala hidup manusia tertidur, maka sesungguhnya yang dianggap oleh manusia sebagai realitas hidup adalah mimpi. Dan sebagaimana mimpi, kata Ibn ‘Arabi, realitas hidup ini pun mesti ditakwilkan. Dengan cara itulah kita bisa memahami apa sesungguhnya kehidupan itu. Bagaimana cara menakwilkan realitas hidup? Ibn ‘Arabi menawarkan sebuah cara yang dinamainya *fanâ’* (peniadaan diri).

Saya tidak memahami persis konsep *fanâ’* Ibn ‘Arabi. Saya hanya bisa mengira-ngira *fanâ’* (peniadaan diri) adalah upaya untuk lepas dari jerat realitas semu. Dan itu dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, manusia meniadakan sifat manusiawinya. *Kedua*, manusia meniadakan dirinya, dan *ketiga*, manusia melekatkan dirinya pada Allah SWT.

Tahap pertama ibarat upaya pembersihan diri dari segala kepentingan diri. Kita tahu bahwa betapa pandai kepentingan diri bersembunyi di balik klaim-klaim kebenaran, perjuangan, keummatan, jubah-jubah kesucian, panji-panji keagamaan, dan sebagainya.

Tahap kedua adalah tahap di mana segala kepentingan diri telah tiada dan tinggallah diri itu sendiri. Diri sendiri

itupun perlu ditiadakan karena di hadapan Allah SWT tidak satupun yang ada kecuali Allah SWT semata.

Tahap ketiga adalah tahap di mana manusia kembali mendapatkan dirinya yang pada tahap kedua telah ditiadakannya. Namun dirinya kali ini berbeda. Dirinya kali ini adalah diri yang tersucikan dari sisa ego dan kepentingan pribadinya yang dulu pernah ada. Diri yang telah lepas dari jerat-jerat realitas semu. Diri yang telah terbagun dari dunia mimpi.□

Bahan Bacaan

Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, Bandung: Mizan, 2016.

MERAMBAT

1 Januari 2018

Mengutip Gilbert Ryle, Yasraf Amir Piliang—dalam bukunya *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi* (Bandung: Mizan, 2011)—mendefinisikan imajinasi sebagai struktur mental menyangkut bagaimana seseorang membuat potret dunia (*world picture*), yaitu konsepsi, logika, dan keyakinan tertentu. Dengan itu, manusia membentuk imajinasi mereka tentang segala hal, termasuk tentang waktu, tentang tahun baru, tahun lama, dan pergantian tahun.

Di kala tahun merambat memasuki penghujung dan menjelang pembuka, banyak yang merayakan, mungkin dengan maksud mensyukuri, mungkin tidak, mungkin hanya gagah-gagahan. Semua itu berawal

dari bagaimana orang-orang berimajinasi tentang waktu itu sendiri. Barangkali tidak ada perdebatan tentang betapa pentingnya waktu karena berdasarkan waktu, manusia menyusun rencana-rencana. Masa lalu dijadikan pelajaran untuk masa depan. Masa kini adalah momentum tindakan untuk masa depan dengan berbekal masa lalu.

Lalu, di mana perdebatan itu terjadi? Pada pentingnya waktu? Tentu, tidak. Tidak ada yang menyangkal pentingnya waktu dan otomatis juga pergantiannya karena sudah menjadi mutlak bagi waktu untuk selalu berganti dan tidak pernah jeda. Pada perayaannya? Barangkali tidak. Jika waktu memang penting, maka sangat wajar jika ada perayaan pada waktu tertentu, termasuk pada pergantian waktu. Kita tahu bahwa ada dua hal yang mutlak dalam realitas yaitu ruang dan waktu. Keterikatan pada ruang tertentu—seperti tanah tumpah darah—tidak akan pernah lekang. Karena itu, pergantian atau perpindahan tempat pastilah sebuah peristiwa yang sangat menguras rasa. Demikian pula waktu.

Lalu mungkin perdebatan yang tersisa—atau sengaja disisakan—hanyalah pada bagaimana merayakannya; dan itu—sekali lagi—tergantung pada bagaimana kelompok tertentu mengimajinasikan waktu.

Islam termasuk agama yang tidak menyangkal pentingnya waktu dan karena itu, ada perayaan tertentu dalam Islam yang sangat berkaitan dengan waktu serta pergantiannya. Kita pasti tahu bahwa masa pergantian antara malam dan

siang diisi dengan shalat Subuh; masa pergantian antara siang dan malam diisi dengan shalat Magrib; dan begitulah ritual dalam Islam yang tidak jarang berkaitan dengan waktu.

Imajinasi Islami tentang waktu sering berkaitan dengan ungkapan rasa syukur atas waktu yang berlalu dengan segala nostalgianya dan juga syukur atas waktu yang akan datang sebagai kesempatan lain yang diberikan oleh Allah SWT berupa lembaran baru kehidupan. Jika lembaran lama kehidupan berisi penuh kekurangan yang berdampak rasa khawatir (*al-khawuf*), maka ada harapan (*al-rajâ'*) dan juga doa kepada Allah SWT agar lembaran baru kehidupan di masa datang bisa jauh lebih baik.

Rasa khawatir (*al-khawuf*) juga menjalari rasa tentang masa depan yang tidak pasti dan mungkin tidak cerah. Tapi bukankah kita punya Allah SWT yang selalu menawarkan harapan (*al-rajâ'*)? Dan jika itu berarti ada silaturahmi sederhana, mengapa tidak? Dan jika itu berarti ada perayaan yang berisi tawa bersama keluarga dan sahabat, mengapa tidak? Dan jika di sana ada doa, itulah yang paling penting.

Bahan Bacaan

Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, Bandung: Mizan, 2011.

Antara Islam dan modernitas
ada perseteruan klasik yang sepertinya masih berlanjut. Telah lewat isu-isu—meski belum tuntas—wacana Islam dan negara, Islam dan demokrasi, Islam dan hak-hak perempuan, Islam dan hak-hak non-Muslim, Islam dan ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Terkini, Islam dan media sosial.

Sama dengan yang lain, konsekuensi dari modernitas yang bukan berasal dari umat Islam membuat relasi Islam dan media sosial seperti tergap-gagap. Di satu sisi, ada rasa menggumpal bahwa media sosial bukan produk umat Islam dan karena itu patut dicurigai dan kalau perlu ditolak dan diboikot; tetapi di sisi lain, kerinduan kepadanya sangat

KEKI

16 Januari 2018

tinggi sampai taraf kebutuhan terhadap oksigen. Lalu umat Islam pun jadi keki.

Ini adalah persoalan yang sudah menjadi kronis. Jika tidak segera diatasi, kekekian umat Islam akan menjadi menahun. Salah satu bentuk kekekian adalah upaya islamisasi seluruh hal yang dianggap tidak berasal dari umat Islam itu, termasuk islamisasi media sosial. Bagaimana mengislamisasi sesuatu yang bahkan tidak bisa diagamaisasi? Bisa-bisa terjebak dalam kapitalisasi dengan topeng agama. Paling maksimal adalah upaya membuat aturan etika penggunaannya; dan itu tidak lah khas Islam. Lagi pula, tidak menutup kemungkinan pelanggaran etika penggunaannya adalah umat Islam sendiri—terkadang atas nama Islam.

Barangkali yang layak disadari adalah bahwa perlu sekali melepaskan tendensi teologis dalam merespon dinamika inovasi dan revolusi teknologi hingga tidak harus terjebak dalam dikotomi produk Muslim dan produk non-Muslim. Dampak dari keterjebakan itu adalah upaya untuk mengislamisasi atau; kadang pula berupa upaya klaim bahwa itu sesungguhnya adalah produk Muslim di masa lalu yang dirampas; atau upaya mencari dalil teks suci yang berkaitan dengannya, sekadar hiburan bahwa kitab suci telah lebih dahulu menyinggungnya, jauh sebelum manusia menemukannya. Dan dampak terlucunya adalah kekekian itu tadi; di satu sisi benci dan di sisi lain butuh.

Menganggap dinamika inovasi teknologi semata-mata perkembangan ilmu pengetahuan barangkali lebih bijak. Karena itu, pertarungan yang sesungguhnya adalah penguasaan ilmu pengetahuan, bukan perseteruan teologis. Dengan demikian, agama tidak harus terbebani oleh hal-hal yang sesungguhnya bukan tanggung jawabnya. Teks-teks suci pun tidak harus mengalami pemaksaan untuk mengejar hingga terengah-engah laju setiap temuan ilmu pengetahuan demi untuk melegitimasinya, sedangkan umat Islam sendiri tertidur dalam buaian nostalgia masa lalu yang indah atau selimut teologis yang melelapkan.

Kalaupun hal di atas itu kita setuju, persoalan selanjutnya adalah mampukah kita melaksanakannya? Bukankah persoalan memandang segala hal bertendesi teologis adalah persoalan alam pikiran yang memang teologis dan bukan sekadar mau tidak mau atau suka tidak suka? Mencoba melepaskan pikiran tendensius teologis adalah upaya peralihan alam pikiran ke alam pikiran lain—dalam hal ini alam pikiran ilmiah. Tentu saja beralih dari satu alam pikiran ke alam pikiran yang lain bukan perkara mudah dan bukan urusan orang per orang. Kalaupun mampu, mungkin bukan sekarang. Kini masih saatnya tidur.□

DESUPRANATURALISASI

GERHANA

31 Januari 2018

Apakah gerhana merupakan fenomena supranatural, teologis, atau natural? Seorang polimatik Muslim bernama Ibn a-Haytham (965-1039 M) barangkali tidak menganggapnya fenomena supranatural. Apakah dia menganggapnya fenomena teologis? Mungkin. Tapi yang pasti dia menganggapnya fenomena natural. Barangkali al-Biruni (973-1048 M) demikian pula. Mereka adalah para astronom ternama yang pernah dimiliki peradaban Islam. Nasir al-Din al-Thusi (1201-1274 M) pun sama. Nama yang terakhir ini adalah penyelamat astronomi Islam dari penghancuran Tartar karena memperoleh kepercayaan bangsa Tartar untuk tetap menjaga perpustakaan dan lembaga pendidikan Islam,

bahkan disertai tugas oleh Hulagu Khan untuk mendirikan observatorium di Maraghah, Persia.

Lalu bagaimana Rasulullah SAW memandang fenomena gerhana? Tentang gerhana, Rasulullah SAW memulai Haditsnya dengan menegaskan bahwa matahari dan rembulan adalah *âyatul Lâh*. Matahari dan rembulan adalah bagian dari *'alam*, dan sebagaimana *âyah*, *'alam* pun berarti 'tanda'. Maka tentu saja matahari dan rembulan adalah tanda—kekuasaan, keberadaan—Allah SWT.

Hadits Rasulullah SAW itu dilanjutkan dengan pernyataan bahwa tidak terjadi gerhana matahari dan bulan karena kematian atau kehidupan seseorang. Pernyataan ini adalah penolakan peristiwa gerhana sebagai fenomena supranatural atau penegasan bahwa itu adalah peristiwa natural semata.

Rasulullah SAW memulai kampanye berakhirnya era supranatural dengan mengajak umat Islam untuk berdoa, bertakbir, mendirikan shalat gerhana, dan bersedekah. Semua aktivitas tersebut konsisten dengan pernyataan awal Rasulullah SAW bahwa matahari dan rembulan adalah *âyatul Lâh*. Namun penegasan bahwa matahari dan rembulan adalah *âyatul Lâh* tidak hanya dengan berdoa, bertakbir, mendirikan shalat gerhana, dan bersedekah. Bisa juga dengan cara menjadi astronom sebagaimana Ibn al-Haytham, al-Biruni, atau al-Thusi.

Sesungguhnya pesan Rasulullah SAW tentang gerhana

sangat tegas untuk meninggalkan cara berfikir supranatural dan cocokologi. Dengan cara itulah manusia mampu memahami cara kerja alam yang sesungguhnya atau “acara kerja” Allah SWT di alam raya. al-Thusi bahkan sampai pada mengkritisi temuan Ptolemeus tentang gerhana. al-Thusi—menolak Ptolemeus—membuktikan bahwa cakram matahari bisa tampak bervariasi ketika gerhana dan bahkan bisa lebih besar dari bulan jika bulan berada pada titik terjauhnya.

Tapi mengapa Hadits Rasulullah SAW hanya berbicara tentang berdoa, bertakbir, mendirikan shalat gerhana, dan bersedekah? Barangkali karena beliau saat itu tidak sedang berbicara di hadapan Ibn al-Haytham, al-Biruni, atau al-Thusi. Atau barangkali Hadits tersebut hadir di masa sebelum al-Thusi mendapatkan kepercayaan Hulagu Khan untuk mendirikan observatorium di Maraghah, Persia. Yang pasti, umat Islam harus beranjak ke era logis-empiris.[]

Bahan Bacaan

Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung: Mizan, 2011)

George Saliba, *A History of Arabic Astronomy: Planetary Theories during the Golden Age of Islam*, (New York: New York University Press, 1994)

DISEKUILIBRIUM I: SUBYEK-OBYEK

5 Februari 2018

Kenyataan kehancuran alam akibat ulah manusia melahirkan banyak konsep tentang upaya pembangunan relasi harmonis antara manusia dan alam. Relasi harmonis yang dimaksud di sini adalah relasi saling pengaruh antara manusia dan alam yang bertahan pada titik stabil, yaitu ekuilibrium. Tiadanya stabilitas disebut disequilibrium.

Untuk menjaga ekuilibrium, salah seorang pakar yang menawarkan konsep adalah Nur Arfiah Febriani dalam karyanya, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), dengan menegaskan bahwa relasi harmonis antara manusia dan alam berdasar pada simbiosis mutualisme. Manusia bisa tetap

menggunakan sumber daya alam, namun juga sebagai khalifah (pemakmur, konsektor, dan pelindung) bagi alam.

Di tempat lain, Saras Dewi, dalam karyanya, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam* (Serpong: Marjin Kiri, 2015), menengarai adanya problem laten dalam konsep penjagaan ekuilibrium yaitu positioning antara manusia dengan alam tetap dalam kerangka subyek-obyek. Tampaknya konsep Nur Arfiyah Febriani mengalami hal yang serupa. Manusia tetap berada pada posisinya yang lebih tinggi dari alam karena manusia adalah pengelola (subyek) dan alam adalah yang dikelola (obyek). Relasi semacam ini adalah relasi yang timpang secara ontologis. Karenanya, harus ada konsep relasi baru yang ditawarkan.

Dalam Al-Qur'an tidak ada pemisahan antara subyek dan obyek antara manusia dengan alam dalam hal pengelolaan alam karena baik manusia dan alam adalah obyek dari perintah Allah SWT, manusia diperintah untuk menjadi pengelola dan alam sebagai ruang dan waktu terjadinya pengelolaan. Kalaupun ada, maka subyek sesungguhnya adalah Allah SWT; sedangkan obyeknya adalah manusia dan alam. Meski demikian, pengelolaan alam yang salah akibat posisi ontologis manusia sebagai subyek dan alam sebagai obyek justru menjadikan Kitab Suci sebagai tertuduh karena konon Kitab Suci lah yang melantik manusia menjadi subyek di alam raya.

Ayat yang kadang dipakai untuk membuktikan adanya konsep subyek-obyek dalam pengelolaan alam oleh manusia (*taskhîr*) adalah QS. al-Jâtsiyah/45: 13: *Dan Dia Menundukkan (sakhkhara) apa yang ada langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir.*

Memang benar ayat di atas berbicara tentang ketundukan alam kepada manusia, namun itu tidak menjadikan manusia sebagai subyek dan alam sebagai obyek karena ketundukan di sini bukanlah ketundukan ontologis, tetapi aksidental. Ketundukan ontologis alam tetap kepada Allah SWT karena Allah SWT yang memerintahkan alam untuk tunduk kepada manusia.

Demikian pula posisi ontologis manusia bukanlah subyek karena hadirnya manusia sebagai subyek di alam raya hanyalah karena mandat dari Allah SWT. Karena itu, subyek sesungguhnya adalah Allah SWT.

Lalu, apakah problem laten yang timpang antara manusia dengan alam—sebagaimana tengara yang disampaikan oleh Saras Dewi—menjadi sirna? Seharusnya iya. Al-Qur'an bukan hanya menawarkan jalan lain dari relasi timpang subyek-obyek antara manusia dengan alam, tetapi juga menawarkan kehadiran Ilahi dalam relasi tersebut yang membuat relasi itu menjadi relasi yang bertanggung jawab, bukan hanya semata-mata seimbang.□

Bahan Bacaan

Abd. Muid N., "Ekosistem dalam Al-Qur'an: Pemikiran M. Darwis Hude dan Nur Arfiyah Febriani", dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2015.

Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014)

Saras Dewi, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*, (Serpong: Marjin Kiri, 2015)

PEDANG

18 Februari 2018

Ketika pedang berkelebat menebas orang-orang yang sedang beribadah itu, apa yang sedang berdiam di pikiran orang yang menggegam pedang? Barangkali baginya, orang-orang yang sedang beribadah itu adalah musuh karena mereka adalah orang kafir. Ya, bagi seorang beragama, orang yang beragama berbeda memanglah kafir. Karena itu, sesungguhnya penggenggam pedang itu juga adalah kafir bagi orang yang ditebasnya. Kafir adalah satu hal dan menebas orang kafir adalah hal yang berbeda, tidak harus serumah.

Tapi jika pedang menebas hanya karena yang ditebas adalah orang kafir, rasanya terlalu sederhana dan terlalu tega. Tentulah ada sesuatu yang jauh

lebih besar dan lebih rumit daripada sekadar kekafiran dan tebasan pedang. Ya, konon di dunia pramodern, agama meresap ke setiap aspek kehidupan. Kegiatan-kegiatan yang oleh orang modern dianggap sebagai sesuatu yang duniawi, dulu, di dunia pramodern dianggap hal yang teramat sakral: pembukaan hutan, berburu, pertandingan, permainan, astronomi, pertanian, pembangunan negara, olah raga, tata kota, perdagangan, dan terutama peperangan.

Karenanya, tindakan menebas pedang memang terlalu sederhana jika dikaitkan dengan sekadar kekafiran dan itupun dengan mamakai alam berfikir dunia modern kita. Berbeda kalau tebasan pedang itu dibaca lewat sudut pandang dunia pramodern karena sangat mungkin kilatan pedang itu meluapkan sensasi ekstasi luar biasa bagi pelakunya, semacam tindakan religius. Serupa dengan sederhananya perjalanan kaki seorang ke masjid, sinagog, atau gereja. Bagi otak modern yang sekular, perjalanan itu tidak beda dengan perjalanan ke sebuah mall atau bioskop.

Kata kuncinya adalah ada sesuatu yang lebih besar daripada tebasan pedang itu sendiri atau perjalanan ke tempat ibadah itu sendiri dan pada sesuatu itulah kegiatan yang sederhana tersebut dicantolkan. Sesuatu yang lebih besar itu dinggap dititahkan oleh sosok yang juga jauh lebih besar dari orang yang menggenggam pedang.

Semua itu berawal dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk pencari makna. Karenanya, setiap sesuatu,

oleh manusia, senantiasa dicarikan maknanya, apapun itu. Sesuatu yang sepele menjadi tidak sepele karena makna yang dipahami ada di balik sesuatu tersebut.

Tebasan pedang di tengkuk orang kafir yang sedang beribadah itu, bagi pelakunya barangkali bermakna tumbal atas satu kapling untungnya di surga. Bagi yang lain, menjaga keamanan beribadah meskipun umat berbeda agama justeru adalah cara efektif mendapatkan kenikmatan surga. Bagi kita, mungkin lain lagi. Yang pasti, kita semua adalah para pencari makna. Hanya saja dalam hati kecil ini, kita tahu mana pencari makna yang lucu dan mana pencari makna yang benar-benar tidak waras.□

Bahan Bacaan

Karen Armstrong, *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*, Bandung: Mizan, 2017.

BERHALA

23 Maret 2018

Barangkali berhala adalah semacam pembekuan. Sebagaimana orang-orang Arab di masa Nabi Muhammad SAW diutus biasanya membekukan tuhan mereka hingga berbentuk sebuah patung yang terbuat dari apa saja; kadang batu, kadang kayu, dan kadang pula roti yang tega mereka makan saat lapar.

Karena berhala adalah pembekuan, maka apapun yang dibekukan sangat berpotensi menjadi berhala. Sebentuk kepemimpinan yang dibekukan hingga tak tersentuh kritik karena khawatir retak juga adalah semacam berhala. Ini bukan hanya tentang kepemimpinan yang sedang berkuasa, tetapi juga tentang kepemimpinan yang hendak berkuasa. Kepemimpinan yang

hendak berkuasa juga rentan dibekukan dengan cara membutakan diri dari kelebihan kekuasaan yang hendak digantikannya hingga hanya melihat kekurangannya.

Demikian pula pemikiran yang dibekukan. Alaminya pemikiran adalah kembara mencari kebenaran. Dan kita tahu kebenaran sering bergerak lebih cepat daripada pengukornya. Karena itulah pencarian kebenaran seperti upaya tanpa henti sepanjang hayat. Namun tidak sedikit orang yang lelah mencari lalu menyatakan diri pensiun dini. Jadilah pemikirannya beku di sebuah tempat, sedangkan kebenaran sudah beringsut pergi menjauhi. Orang-orang yang membekukan pemikirannya seperti ini berpotensi memberhalakan pemikirannya dan—parahnya—bisa saja memberhalakan dirinya sendiri sebagai pemangku kebenaran sejati.

Ada suatu titik di mana pembekuan juga terjadi pada konsep Ketuhanan. Dan ketika itu terjadi, maka Tuhan pun menjadi berhal.

Pemberhalaan adalah penyembahan kepada sesuatu yang diciptakan sendiri lalu dianggap sebagai Tuhan. Al-Qur'an menyebut pemberhalaan sebagai *syirk* dan pelakunya sebagai *musyrik*. Kedua kata tersebut berarti 'sekutu' atau 'penyekutuan'. Sepertinya Al-Qur'an hanya mengandaikan dua hal: *pertama*, ada penyembah Allah SWT semata; dan *kedua* ada penyembah sesuatu selain Allah SWT dan juga menyembah Allah SWT sekaligus. Hal yang kedua inilah yang disebut *syirk*. Dan seperti halnya Al-Qur'an tidak mengandaikan

ada penyembah selain Allah SWT semata dan tidak menyembah Allah SWT sekaligus di saat bersamaan.

Kita ingat bagaimana ingar bingar perdebatan konsep Ketuhanan di dalam sejarah peradaban Islam yang melahirkan berbagai macam aliran teologi. Paling tidak itu adalah tanda bahwa konsep Ketuhanan di dalam Islam tidak beku dan demikian pula dengan Tuhan itu sendiri. Perdebatan itu seperti upaya mewarna warni dan mencairkan konsep Ketuhanan agar tidak beku dan menjadi berhala. Upaya pembumihangusan konsep Ketuhanan yang berbeda, itulah pemberhalaan.

Barangkali kita ingat iktiraf Abu Nuwas. Relasi hamba dengan Allah SWT dalam iktiraf itu tergambar sebagai relasi yang cair dan warna warni. Di satu sisi ada hamba yang dinamis; tidak semata-mata taat dan juga tidak semata-mata residivis. Di sisi lain ada Tuhan yang juga tidak pejal; tidak semata-mata tegas dan juga tidak semata-mata subtil.

Abu Nuwas meratap:

*aku tidak layak surga, tapi aku tidak kuat neraka;
jika Engkau Mengampuni, Engkau memang lah Pengampun;
jika Engkau Menolak, lalu ke mana lagi aku berharap?*

Allah SWT milik Abu Nuwas bukanlah berhala.

Bahan Bacaan

Gerald R. Hawting, "Idolatry and Idolaters", dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 2, Leiden: Brill, 2002.

BERAT

17 April 2018

Belakangan ini, di sini, semesta kabar terasa semakin membosankan. Layar kabar tidak lebih dari suguhan relasi penuduh/pelapor dan tertuduh/terlapor yang semakin tidak bermutu. Pelapor dan terlapor saling menembakkan tuduhan kebohongan sedangkan kita—barisan para penikmat—curiga sangat berat bahwa tidak satu-pun dari mereka yang benar-benar tidak bohong. Dalam hati, para penikmat berkata: Saatnya berhenti bertanya mana yang benar. Kini waktunya menghakimi mana yang paling tidak berat kadar kebohongannya.

Kita tidak perlu terlalu heran apalagi merana. Fenomena di atas hanya mungkin terjadi di masyarakat yang memang cinta

berat kepada kebohongan dan tidak sedikitpun punya rindu kepada kebenaran. Kita lah produsen sekaligus konsumen orang-orang yang saling melempar tuduhan kebohongan yang tidak bermutu itu. Mereka ada karena kita ada.

Kalaupun kita juga gatal untuk menuduh, barangkali kita akan menuduh mereka yang telah mengajari kita menilai segala hal dari permukannya, senyumnya, manis katanya, pakainnya, retorikanya, teriakannya, kemasyhurannya di dunia maya, dan segala kulit-kulit tentangnya. Tetap kita mesti hati-hati menuduh, bukan karena takut dituduh balik mencemarkan nama baik, namun lebih karena bisa saja kita lah yang menciptakan orang-orang seperti mereka, bukan mereka yang menciptakan kita. Karenanya, yang seharusnya tertuduh adalah diri kita, bukan mereka.

Sepertinya yang sungguh terjadi bukanlah persoalan siapa yang tertuduh dan siapa yang menuduh apalagi persoalan manakah yang benar antara yang tertuduh ataukah penuduh. Para konsumen layar kabar pun tidak berhasrat mengetahui mana yang dan siapa yang benar karena konsumen sudah punya dukungan mati-matian kepada salah satunya dan menyimpan kebencian hingga sekarat kepada yang lain; tanpa peduli mana yang benar. Yang konsumen inginkan hanyalah dukungan mereka memenangkan pertarungan dan lawan mereka babak belur tanpa ampun.

Penuduh dan tertuduh pun sungguh paham bahwa

mereka sedang berbicara kepada masyarakat seperti apa dan juga tahu sedang mencari dukungan dari masyarakat yang bagaimana. Pedulikan mereka bahwa ucapan mereka harus benar? Bagaimana mereka peduli jika mereka tahu bahwa masyarakat yang mereka hadapi adalah masyarakat tidak peduli kebenaran? Masyarakat yang mereka kerjai adalah adalah masyarakat *fans club* yang tidak peduli apakah klub yang mereka dukung benar atau tidak. Bagi mereka, yang penting menang karena masyarakat pun demikian.

Sebagai masyarakat yang menyukai para pembual, kita tidak perlu khawatir jika para pembual itu selalu ada karena kita lah yang membutuhkan kehadiran mereka karena barangkali kitalah para pembual itu sesungguhnya. Dan sebagaimana biasa, pembual selalu butuh oran lain. Kita membual, maka kita ada.

Dahulu ada keluhan bahwa masyarakat tidak lebih dari konsumen yang dengan tanpa memilah menelan semua yang dihidangkan oleh media. Telanan itulah yang kemudian membentuk siapa masyarakat itu kini. Barangkali itu adalah fase pertama dari proses panjang masyarakat banal.

Setelah terbentuk, lalu masuk fase kedua ketika media tinggal merawat bentukan itu, yaitu merawat masyarakat yang sudah kadung cinta berat pada kedangkalan serta tampilan permukaan. Akibatnya, masyarakat semakin terlelap di dalam ketidaksadarannya yang dalam.

Lalu masuk fase ketiga, yaitu fase di mana masyarakat seperti terbangun tetapi sesungguhnya masih terlelap; seperti orang yang sedang bermimpi di mana dalam mimpinya dia sedang terjaga. Dalam keadaan seperti itu, masyarakat merasa sadar, tetapi itu tidak lebih dari kesadaran semu. Parahnya, keadaan seperti inilah yang dimanfaatkan oleh mereka yang punya modal dana dan daya. Mereka mempermainkan kesadaran semu itu lalu mengarahkannya sesuai kepentingan mereka dan jika perlu, dengan mengendarai simbol-simbol primordial atau bahkan simbol yang sakral dan atas nama keyakinan tertentu.

Kondisi seperti di atas adalah kenyataan yang paling mengesankan karena—dalam kesadaran semunya—masyarakat mengira sedang menjadi produsen kebenaran, padahal sesungguhnya mereka telah dilantik oleh para pemilik dana dan daya untuk menjadi produsen kebohongan dan menjadi cecunguk yang memperjuangkan kepentingan para pemilik dana dan daya.□

KOMODITAS SUCI

9 Mei 2018

Kala Ramadhan menjelang, konon kita akan memasuki masa-masa syahdu yang pekat dengan nuansa spiritual, pahala berlimpah, rahmat tumpah, dan nafsu badani hanya mampu berdenyut lemah. Benarkah demikian? Katakanlah itu benar, tapi mengapa di bulan yang katanya nafsu makan dan minum dikekang itu aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi malah semakin membahana? Katakanlah itu benar, tapi mengapa kesyahduan Ramadhan dan bahkan kesenyapan Malam Seribu Bulan sama berisiknya dengan ingar bingar musik *hardcore*?

Barangkali Ramadhan kini bukanlah Ramadhan dulu. Ramadhan lalu adalah bulan kesunyian antara Tuhan dan

hambanya di mana hamba meratapi kecongkakannya, mengingat kelupaannya, mensyukuri rasa sukanya, memaklumi rasa dukanya, dan memenuhi mangkuk harapnya untuk masa depan di tanah akhirat. Semua itu dilakukan dalam kesunyian. Dan itulah arti obyektinya Ramadhan. Dulu.

Ramadhan kini adalah bulan yang memiliki nilai tambah melebihi bulan kesunyian. Kesunyian Ramadhan ditegaskan oleh sebuah Hadits: *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku lah yang akan membalasnya."* Itulah nilai-guna Ramadhan, yaitu kesunyian. Namun Ramadhan kini memiliki makna lain selain kesunyian, semacam makna-sosial. Nilai-guna Ramadhan telah terkubur oleh makna-sosialnya.

Yang mengerikan sesungguhnya adalah bahwa makna-sosial sesuatu hanya akan hadir jika nilai-gunanya dikosongkan. Ramadhan yang telah dibubuhi makna-sosial adalah Ramadhan yang telah dikosongkan nilai-gunanya. Dengan kata lain, karena nilai-guna Ramadhan sesungguhnya adalah kesunyian, maka kesunyiannya telah dikosongkan terlebih dahulu barulah makna-sosialnya didesakkan. Tidaklah mengherankan jika kemudian yang terjadi adalah Ramadhan yang ingar-bingar.

Apa jadinya jika Ramadhan kehilangan nilai-guna kesunyiannya? Ramadhan yang kemudian hadir adalah Ramadhan yang menentang keasliannya. Kebersahajaan hidup ajaran Ramadhan diganti oleh kemewahan yang berjubah kesucian. Kesunyian dan kesyahduan hubungan

privat antara hamba dengan Tuhannya berganti festival kesalihan berserta segala embel-embelnya.

Kita tentu masih ingat fenomena kesombongan orang berpuasa di hadapan orang yang tidak berpuasa atau sebaliknya kesombongan yang tidak berpuasa di hadapan yang berpuasa. Keduanya tampak berseteru, namun sesungguhnya keduanya bekerjasama dalam upaya pengosongan Ramadhan dari nilai-gunanya, yaitu nilai kesunyiannya. Lalu keduanya bekerjasama pula dalam proyek pengisian Ramadhan dengan makna-sosial atau makna apapun yang sesungguhnya bukan aslinya Ramadhan.

Bukan perkara mudah mengembalikan Ramadhan kepada nilai-gunanya yang awal karena itu berarti mengosongkan Ramadhan dari makna-sosial yang terlanjut melekat padanya. Ramadhan kini telah menjadi komoditas yang menguntungkan secara finansial banyak pihak. Pihak-pihak tersebut lalu bekerjasama untuk memfestivalkan dan menselebrasi Ramadhan sedemikian rupa hingga tampak mengagungkan Ramadhan, padahal sesungguhnya Ramadhan mereka kosongkan dari nilai-gunanya dan inti kesunyiannya.

Kehebatan pihak-pihak itu adalah sampai pada apabila ada upaya untuk mengembalikan Ramadhan pada nilai-gunanya yang awal atau kesunyiannya, maka itu akan dianggap sebagai upaya mengerdilkan Ramadhan.□

PUASA YANG EKSPRESIF

20 Mei 2018

Ada yang mengatakan bahwa Iman itu harus mencakup tiga hal, yaitu: dinyatakan oleh lisan, diyakini oleh hati, serta diamalkan oleh anggota tubuh. Sesungguhnya ketiga hal tersebut tak terpisahkan karena pernyataan oleh lisan itulah yang diyakini oleh hati. Lagipula amalan oleh anggota tubuh itu seharusnya juga mencakup pernyataan oleh lisan. Bukankah lisan adalah bagian dari tubuh?

Tampaknya Rukun Islam adalah sehimpunan ritual yang merangkum aktivitas anggota tubuh yang paling mendasar sebagai pembuktian keimanan. Karena itulah, Rukun Islam bisa disebut didominasi oleh pernyataan keimanan lewat amalan anggota tubuh. Bukankah syahadat, shalat, puasa, zakat,

dan haji adalah aktivitas anggota tubuh?

Lalu di manakah posisi puasa dalam hal ini? Tentu saja puasa termasuk di dalam Rukun Islam itu. Namun jika kata kunci Rukun Islam adalah aktivitas anggota tubuh, maka ada yang agak berbeda pada puasa jika dibandingkan dengan anggota Rukun Islma yang lain. Puasa malah tampak tidak menunjukkan aktivitas apa-apa. Justeru puasa menghilangkan aktivitas karena puasa mendefinisikan dirinya dengan “tidak”: tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan suami-isteri. Aktivitas apa yang bisa muncul dari kata “tidak” seperti itu?

Mari kita bandingkan puasa dengan anggota Rukun Islam yang lain. Shalat, misalnya. Shalat selalu merupakan tindakan aktivitas tubuh seperti takbir, rukuk, sujud, dan sebagainya. Zakat pun demikian karena ada aktivitas menyisihkan sebagian harta. Haji apalagi. Syahadat pun adalah aktivitas lisan. Lalu, puasa?

Ya, tentu saja puasa tetaplah aktivitas anggota tubuh meski barangkali dalam pemahaman yang berbeda dengan anggota Rukun Islam yang lain. Jika boleh dikategorikan, maka puasa termasuk Rukun Islam yang tidak ekspresif. Disebut tidak ekspresif karena tidak ada aktivitas tubuh tertentu yang menandai seseorang berpuasa. Apakah terlihat lemas dan tak bertenaga adalah tanda aktivitas puasa? Tentu saja bukan.

Barangkali ungkapan lain untuk puasa selain sebagai

ibadah non ekspresif adalah ibadah defensif dan ibadah diam. Karena itulah tidak mengherankan jika ada Hadits Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa tidurnya orang berpuasa adalah ibadah.

Karena puasa masuk di dalam kategori ibadah yang tidak ekspresif, maka sungguh aneh jika puasa menjadi ekspresif, bahkan represif. Kita tentu masih ingat upaya penutupan warung-warung makan hingga warung-warung itu terpaksa menjadi tertutup separuh dan terbuka separuh. Atau juga razia hiburan malam dan minuman keras.

Pertanyaan yang timbul adalah: Mengapa puasa yang sejatinya tidak ekspresif menjadi begitu ekspresif, dan bahkan cenderung represif? Tentu tidak ada salahnya jika bulan puasa menjadi bulan warung tertutup separuh atau bulan liburan hiburan malam, tetapi jika para pelaku puasa lah yang mengekspresikan puasanya dengan cara mendesak orang lain untuk melakukan ini-itu atau tidak melakukan ini-itu, maka barangkali memang ada cara pandang lain terhadap puasa yaitu bahwa puasa sama dengan anggota Rukun Islam yang lain; puasa yang ekspresif.□

Gerangan manusia adalah perumpamaan pantai-pantai dan Tuhan adalah Semudera. Gerangan pula, karena itu, Muhyi al-Din Ibn Arabi pernah berkata: *“Karamkan daku, ya Rabbi, pada kedalaman Samudera-Mu yang tak bertepi.”*

Samudera itu sendiri perumpamaan “akhir” dari segala sesuatu dan barangkali dengan demikian juga adalah perumpamaan “awal” dari segala sesuatu. Sebagai umpama, mungkin bisa dipakai contoh air dalam proses terjadinya hujan. Air hujan selalu dianggap berawal dari penguapan samudera akibat panas. Proses itu terus berlanjut hingga pada ujungnya air kembali ke samudera. Begitu-lah samudera yang merupakan akhir sekaligus awal.

KARAM

31 Mei 2018

Sudah menjadi tabiat samudera untuk selalu menghasilkan gelombang yang kadang datang dalam bentuk gelora dan kadang pula dalam bentuk riak kecil ombak yang menghempas ke pantai. Gelombang itulah perumpamaan hidayah. Sebagaimana gelombang tidak pernah berhenti datang, begitu pula hidayah tidak pernah beristirahat menyapa pantai-pantai kita. Persoalannya, apakah kita bersedia menghanyutkan diri bersama surutnya gelombang hidayah lalu karam pada kedalaman Samudera yang Abadi dan Tak Terbatas atau tidak?

Setiap kali gelombang surut, niscaya tertinggal jejak-jejak basah di sepanjang pantai. Jejak-jejak itulah perumpamaan aspek formal agama yang kita kenal. Jejak-jejak itu bisa berbeda satu sama lain, tergantung material-material pantai yang diterpa oleh gelombang. Meski berbeda, jejak-jejak basah itu adalah hasil cerapan terbatas, bersahaja, dan tidak abadi namun tulen peninggalan gelombang. Karenanya, jejak-jejak basah itu tidak mungkin tidak penting. Lewat jejak-jejak basah itulah kita meninti jalan menuju Samudera lalu karam di dasarnya.

Bagaimanapun, jejak-jejak basah di sepanjang pantai adalah hal yang berbeda dengan gelombang yang surut kembali ke Samudera; meski keduanya pasti akan kembali ke Samudera dengan caranya sendiri-sendiri. Di antara manusia ada yang menekuri jejak-jejak basah itu dan ter-lupa bahwa sesungguhnya tujuan utama segalanya adalah kembali ke Samudera. Ada juga yang melupakan jejak-jejak

basah dan lebih terpikat kepada Samudera dengan harapan karam.

Keterlupaan kepada tujuan utama untuk kembali ke Samudera dan hanya fokus kepada jejak-jejak basah sering membuat orang menganggap pantainyalah pantai terbaik di semesta galaksi atau bahkan pantainya adalah satu-satunya pantai di alam semesta. Benarkah gelombang Samudera hanya menyapa satu pantai saja? Benarkah hanya ada satu pantai di semesta raya?

Keterpikatan pada Samudera yang mengakibatkan keterlupaan pada jejak-jejak basah mengalami persoalan serupa. Bagaimanapun pantai adalah pantai; bukan gelombang; apalagi Samudera. Kesadaran untuk mengamankan diri ke kedalaman Samudera menghendaki proses tahap demi tahap, lapisan demi lapisan, tapak demi tapak.

Kesadaran relasi pantai dan Samudera dimulai dengan kesadaran bahwa pantai kita adalah salah satu pantai dari sekian banyak pantai yang disapa gelombang. Sapaan itu adalah bentuk hidayah Samudera yang mengajak kita untuk hanyut lalu karam di dasarnya dengan meniti jejak-jejak basah tahap demi tahap.

Tubuh kita yang ringkih ini tidak mungkin dibawa serta selalu dalam perjalanan menuju Samudera. Sifatnya yang rangup membuatnya tidak mampu bertahan di alam keabadian. Namun tidak mungkin secara tiba-tiba tubuh

ditinggalkan karena ikatan kita dengannya sangat kuat sejak ruh mendiami jasad. Sedikit demi sedikit kehendak tubuh dikendalikan dengan cara mengikuti jejak-jejak basah. Jejak-jejak yang membawa ke kedalaman Samudera.

Bahan Bacaan

Martin Lings, *Ada Apa Dengan Sufi?*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2004

PERKAWANAN ANEH

26 Juli 2018

Sampai tulisan ini ditayangkan, saya belum pernah ke Makkah. Karena itu, saya pasrah mengutip sebuah tulisan menarik karya Stephen Schwartz yang berjudul “Mecca for Sale” yang dimuat dalam jurnal *First Things: A Monthly Journal of Religion and Public Life*.^[1] Tulisan Schwartz itu membangkitkan kecurigaan saya, jangan-jangan ada perkawanan aneh antara puritanisme religius dengan kapitalisme modern.

Di dalam “Mecca for Sale”, Schwartz berkisah bahwa dahulu sesungguhnya Makkah penuh dengan bangunan bersejarah, terutama bagi peradaban Islam. Namun Wahhabi, aliran keislaman yang meraja di sana, mempunyai penafsiran tersendiri tentang bagaimana

tawhîd harus dijaga dan bagaimana kemusyrikan harus diperangi.

Didorong oleh kenyataan banyaknya orang awam yang datang untuk berdoa di tempat-tempat bersejarah tersebut dan itu berarti gangguan bagi kemurnian *tawhîd*, maka Wahhabi mengambil tindakan yang mereka anggap paling efektif untuk menghentikannya, yaitu menghancurkan bangunan-bangunan itu dan meratakannya dengan tanah.

Tidak tanggung-tanggung, pada suatu waktu di tahun 1989, sebuah situs yang diduga dulunya adalah kediaman Nabi Muhammad SAW bersama isterinya, Khadijah, harus luluh lantak diterkam bulldozer yang berbahan bakar puritanisme ala Wahhabi.

Setelah situsnya hilang, sakralitas bangunan-bangunan itupun ikut menguap. Tapi benarkah kemusyrikan juga ikut padam?

Dan Schwartz melanjutkan ceritanya. Setelah bangunan-bangunan historis dihancurkan, lalu bertumbuhan bangunan-bangunan yang sungguh berbeda. Ada kompleks Abraj al-Bait, yang mencakup Menara Jam Kerajaan Mekah, enam gedung pencakar langit, dan sebuah pusat perbelanjaan besar yang dikembangkan dalam kemitraan dengan jaringan hotel asing.

Lalu ada kompleks Jabal Omar sebagai kompleks luas yang mampu menampung 100.000 orang di 26 hotel mewah dan dilengkapi dengan 4.000 toko dan 500 restoran, serta

aula enam lantai tempat beribadah pribadi setinggi enam lantai.

Apa sesungguhnya yang sedang terjadi?

Saya jadi teringat tulisan seseorang yang berbicara sebagai respon kala pusat-pusat perbelanjaan makin ramai dan rumah-rumah ibadah yang semakin sepi. Dia berkata: *The new religion is consumerism and massive malls are its cathedrals. Let us bow our heads and pay.*^[2] Barangkali ungkapan ini adalah gambaran beberapa bagian masyarakat Barat yang memang tampak menyepikan gerejanya dan meramaikan pusat-pusat perbelanjaan. Dan di dalam masyarakat itu, urusan agama dan urusan lainnya memang terpisahkan.

Ada kecenderungan di dalam sebagian masyarakat Muslim untuk tidak memisahkan antara urusan agama dengan semua urusan manusiawi yang lain, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Mereka menganggap sesat pemisahan antara agama dengan hal-hal itu.

Lalu bentuk ketidakterpisahan tersebut mendapatkan contoh sempurnanya di Makkah. Sebagai bukti ketidakterpisahan itu, pusat perbelanjaan dan tempat berpelesir dibuat berdampingan dengan rumah ibadah. Dan agar masyarakat Muslim pun tidak perlu dipaksa memilih antar rumah ibadah dengan pusat perbelanjaan hingga membuat rumah ibadah sepi dan pusat perbelanjaan ramai, maka dijadikanlah keduanya terkoneksi, seiya sekata, saling mendukung satu sama lain, saling menyayangi, dan saling meramaikan.

Benarkah demikian? Saya tidak tahu. Sampai tulisan ini ditayangkan, saya belum pernah ke Makkah. Namun sejujurnya saya curiga ada perkawanan aneh antara puritanisme religius dengan kapitalisme modern.□

Bahan Bacaan

Brian Appleyard, "Shopping Around for Salvation: The New Religion is Consumerism and Massive Malls are Its Cathedrals. Let Us Bow Uur Heads and Pay", dalam <https://www.independent.co.uk/voices/shopping-around-for-salvation-the-new-religion-is-consumerism-and-massive-malls-are-its-cathedrals-1501792.html>, diakses pada 26 Juli 2018

Stephen Schwartz, "Mecca for Sale", dalam *First Things: A Monthly Journal Of Religion And Public Life*, Feb 2015, hal. 21-22

[1] Stephen Schwartz, "Mecca for Sale", dalam *First Things: A Monthly Journal Of Religion And Public Life*, Feb 2015, hal. 21-22

[2] Brian Appleyard, "Shopping Around for Salvation: The New Religion is Consumerism and Massive Malls are Its Cathedrals. Let Us Bow Uur Heads and Pay", dalam <https://www.independent.co.uk/voices/shopping-around-for-salvation-the-new-religion-is-consumerism-and-massive-malls-are-its-cathedrals-1501792.html>, diakses pada 26 Juli 2018

TANAH NIRMALA

27 Agustus 2018

Barangkali ada yang merasa bjanggal menyaksikan kenyataan gemuruh hasrat politik di negeri ini menjadikan Tanah Nirmala dan ibadah haji sebagai panggungnya. Barangkali pula keheranan sedemikian tidak perlu ada karena sesungguhnya itu adalah fenomena yang natural. Kita hanya belum terbiasa. Suatu saat puguh akan terbiasa jua.

Ada dua kata yang bertaut pada kenyataan seperti itu. Kedua kata tersebut adalah *legitimasi* dan *nirmala*. Tentu saja dua kata itu bukan hal baru, kan?

Iko Uwais berhasil melegitimasi dirinya sebagai aktor laga ternama setelah tampil dalam film Hollywood *Mile 22*

(2018), besutan Peter Berg yang juga membesut film-film *box office* seperti *Deepwater Horizon* (2016) dan *Lone Survivor* (2013). Ya, sebagai aktor, Iko Uwais memerlukan panggung untuk melegitimasi dirinya sebagai aktor hebat dan satu-satunya panggung itu disediakan oleh Hollywood, di Amerika Serikat, bukan di Pantai Losari.

Dalam alur yang sama, gemuruh hasrat politik tanah air juga memerlukan legitimasi dan tentu saja bukan Hollywood, tetapi Tanah Nirmala dan—kalau perlu—ibadah haji. Bahwa Tanah Nirmala menyediakan panggung untuk itu atau tidak, itu bukan persoalan. Jika tidak ada panggung, panggung bisa dibuat sendiri.

Lalu mengapa Tanah Nirmala? Sesungguhnya itu adalah puncak dari alur lakon yang telah dibangun sejak awal—lakon ini versi saya. Bahwa ada kekuatan jahat yang sedang berkuasa dan hendak melanjutkan kekuasaannya dan karena itu, harus dihentikan. Namun untuk menghentikannya, tidak ada kekuatan yang benar-benar bersih dari kejahatan pula. Calon penghentinya pun compang-camping dengan boroknya sendiri-sendiri.

Apa boleh buat, memang kesempurnaan itu tidak ditemukan namun tetap harus diandaikan ada. Karenanya, kecompang-campingan ini harus dicantolkan kepada sesuatu yang nirmala agar kenirmalaan itu menulari atau paling tidak menutupi agar kecompang-campingan tersebut mendapatkan penawar. ‘Penawar’ mungkin kata yang

terlampau tawar. Kata yang lebih tepat adalah 'topeng'.

Dalam upaya mencantolkan kepada sesuatu yang nirmala tadi, tak terhindarkan pelibatan tutur-tutur nirmala dan balai-balai nirmala.

Pelibatan sesuatu yang nirmala yang awalnya hanyalah upaya untuk menyebutkan perbedaan antara kami dan kalian dan untuk menutupi kecompang-campingan, mulai mengalami proses personifikasi; kamilah kenirmalaan itu dan kalianlah comberannya; kamilah Musa dan kalianlah Firaun; kamilah di pihak Tuhan dan kalianlah di pihak Setan; dan seterusnya.

Lakon ini sudah hampir berakhir. Sebelum berakhir, sebuah pertanyaan penting diajukan: Apakah ini tentang agama dan politik dipisahkan atau tidak? Kawan, itu pertanyaan yang terlalu canggih. Kami bahkan tidak tahu apa maksud pertanyaan itu, apalagi menjawabnya. Yang kami tahu, kami butuh *legitimasi* dan *nirmala* untuk meluluskan keinginan kami. Selain itu, *au ah gelap*.

Lalu mengapa Tanah Nirmala? Tutur nirmala sudah. Balai nirmala juga sudah. Mengapa Tanah Nirmala tidak? Jika ada yang masih merasa janggal, barangkali dia hanya belum terbiasa atau bahkan belum mencobanya. Cobalah! Rasanya legit!□

Artikel ini pernah dimuat di: qarao.com

Apakah kita yang menciptakan tagar dan kata-kata yang mengikutinya atau kita yang diciptakan olehnya? Apakah kita yang mempermainkan tagar beserta kata-kata yang mengikutinya atau kita yang dipermainkan olehnya? Di sini, di dunia ini, kitalah yang menciptakan tagar dan kata-kata yang mengikutinya. Paling tidak begitulah perasaan kita berkata kepada kita.

Tapi ada sebuah dunia lain, yang berbeda dengan dunia kita, di mana tagar dan kata-kata yang mengikutinya lah yang menciptakan warga di sana, bukan warga yang menciptakan tagar dan kata-kata yang mengikutinya. Kalaupun warga mengatakan bahwa mereka itulah yang menciptakan tagar, itu

KAUM TAGARIAN

4 September 2018

hanya perasaan mereka saja. Dan perasaan mereka sering menipu.

Di dunia lain tersebut, tagar adalah bagian dari bahasa dan warga selalu takluk pada perangkat kaidah dan sistem pemaknaan yang ada di dalam bahasa itu dan juga bagaimana cara “memakainya”. Barangkali kata “memakai” juga keliru. Warga itulah yang “dipakai” dan menjadi obyek oleh gejala makna yang senantiasa menggeliat di luar kendali warga.

Warga dunia lain itu, pernah mengalami masa ketika mereka menganggap seluruh tindakan mereka adalah atas kehendak kesadaran mereka semata, bukan di luar kendali kesadaran mereka, termasuk dalam hal kendali kesadaran atas makna. Mereka sangat yakin bahwa merekalah pencipta makna-makna. Saat itu, mereka merayakan rasionalitas dan meyakini bahwa rasionalitaslah yang mengendalikan seluruh aktivitas mereka.

Lalu tiba masa ketika mereka tersadarkan bahwa apa yang selama ini mereka anggap sebagai kehendak ternyata tidak lebih daripada ilusi. Rasionalitas yang mereka rayakan tiba-tiba sadar bahwa rasio bukanlah penentu utama setiap tindakan yang mereka lakukan. Mereka menjadi tahu bahwa mereka hanyalah mainan dari gejala makna yang senantiasa menggeliat di luar kendali dan di luar kehendak rasionalitas mereka.

Bagaimana dengan tagar dan kata-kata yang meng-

ikutinya? Sama saja. Warga di dunia lain itu memahami bahwa tagar dan kata-kata yang mengikutinya hanyalah reaksi atas aksi. Reaksi tidak memiliki diri yang otonom karena dia hanya bisa ada dan bahkan hanya bisa bermakna jika ada aksi. Karena itu, tagar dan kata-kata yang mengikutinya tidak menciptakan maknanya sendiri. Maknanya dikendalikan oleh sesuatu di luar dirinya; yang dalam hal ini adalah aksi.

Lalu, ketika tagar dan kata-kata yang mengikutinya itu terlanjur hadir di muka dunia, dia bahkan menjadi jauh lebih perkasa dari sebelumnya. Dia bukan hanya tidak terkendali tetapi lebih daripada itu, dia berkuasa untuk mengendalikan, baik warga yang merasa menciptakannya maupun warga yang tidak setuju atas kehadirannya.

Warga yang merasa menciptakannya tersandera oleh tagar dan kata-kata yang mengikutinya hingga mereka berfikir, berkata, berbuat, berjalan, berhenti, berjalan lagi, makan, minum, membuat status, dan hingga bernafas dan bermimpi pun harus dalam kerangkeng kuasa sang tagar dan kata-kata yang mengikutinya. Bahkan doa-doa di penghujung malam yang berhiaskan tangis bernuansa religius pun tidak lepas dari kuasa sang tagar dan kata-kata yang mengikutinya.

Warga yang tidak setuju atas kehadiran sang tagar dan kata-kata yang mengikutinya pun terkena getah, meski tidak ikut memakan nangka. Mereka pun harus berfikir, berkata,

berbuat, berjalan, berhenti, berjalan lagi, makan, minum, membuat status, dan hingga bernafas dan bermimpi dalam kerangkeng anti terhadap kuasa sang tagar dan kata-kata yang mengikutinya.

Tagar dan kata-kata yang mengikutinya tidak melupakan sedikit ruang pun bagi kebebasan warga di dunia lain itu, suka maupun tidak. Sedangkan kita di sini sibuk merayakan kebebasan mengumbar tagar-tagar dan kata-kata yang mengikutinya hingga tidak ada ruang bagi kita untuk bertanya: Apakah kita yang mempermainkan tagar dan kata-kata yang mengikutinya atau kah kita lah yang dipermainkan oleh mereka?□

MITOLOGI HIJRAH

10 September 2018

Agar tidak terjatuh ke dalam jurang tuduhan penistaan, kata 'mitologi' dalam judul artikel ini harus dijelaskan terlebih dahulu.

Sebagai makhluk bernaluri sosial, manusia membentuk perkawanan yang dibangun lewat blusukan, berjabat tangan, bercengkrama, ngopi-ngopi, atau berpelukan. Perkawanan itu kemudian melahirkan keakraban yang lambat laun melahirkan hirarki kepemimpinan. Pemimpin yang lahir dalam proses seperti itu adalah pemimpin yang tidak harus paling kuat, tapi lebih utama adalah yang paling dirasa akrab dan dipercaya.

Namun, proses kepemimpinan seperti di atas hanya mungkin terjadi dalam

keanggotaan kelompok yang berjumlah maksimal 150 orang. Untuk jumlah yang lebih dari 150, dibutuhkan lebih dari sekadar jabat tangan dan ngopi-ngopi untuk keakraban. Di situlah dibutuhkan semacam imajinasi bersama. Imajinasi bersama itulah yang disebut mitos.

Apakah selebar uang merah 100.000 rupiah bergambar Soekarno-Hatta di tangan kita benar-benar bernilai 100.000 rupiah atau kesepakatan kita atas imajinasi bersama lah yang membuat uang itu bernilai demikian? Karena tidak ada hubungan antara nilai 100.000 rupiah dengan kertas merah betuliskan 100.000 rupiah di atasnya ditambah gambar Soekarno-Hatta, maka sesungguhnya hubungan itu adalah mitos. Namun mitos itulah yang mengikat ratusan juta orang Indonesia hingga kehidupan berjalan lancar sebagaimana kita lihat. Karena itu pula, mitos bukan sesuatu yang hina.

Pada pemaknaan seperti di atas lah kata 'mitos' berkaitan dengan kata 'hijrah'. Hijrah yang pada awalnya hanyalah perpindahan fisik Rasulullah SAW dengan para sahabatnya dari Makkah ke Madinah, oleh Rasulullah SAW diberikan makna-makna yang jauh melampaui makna awalnya. Kata 'hijrah' berarti 'pemutusan hubungan'. Orang-orang yang tergabung dalam proyek hijrah berarti memutuskan hubungan dengan ikatan kesukuan, ras, agama, golongan, dan sebagainya lalu menerima ikatan yang transenden, yaitu dengan Allah SWT yang bertujuan untuk membangun sebuah dunia penuh harmoni di mana

anak-anak yatim tidak merasa diterlantarkan, perempuan tidak direndahkan, para miskin dan fakir tidak perlu takut, kaum minoritas tidak perlu merasa terancam, mereka yang berbeda ras merasa dirangkul dalam damai, dan mereka yang berbeda agama dihargai.

Apakah ada hubungan antara hijrah dengan hal-hal yang disebut barusan? Tentu saja tidak. Sama dengan tidak adanya hubungan antara selebar uang merah 100.000 rupiah bergambar Soekarno-Hatta di tangan kita benar-benar nilai 100.000 rupiah. Yang membuat semua itu jadi berhubungan adalah imajinasi kolektif dan mitos. Dan Rasulullah SAW menawarkan hal itu.

Namun apakah arti mitos jika tidak ada yang meyakinkannya. Kepemimpinan Rasulullah SAW membuat semua orang Yastrib yakin pada kebenaran mitos itu dan kemudian terwujud dalam bentuk kedamaian Madinatun Nabiy atau Al-Madinah Al-Munawwarah.

Sepeninggal Rasulullah SAW, hubungan antara 'hijrah' dengan upaya pemutusan hubungan dengan ras, ikatan kesukuan, ras, agama, golongan, dan sebagainya lalu terikat pada ikatan transenden kembali terkoyak. Hingga detik ini.

'Hijrah' kini justru adalah perayaan terhadap perbedaan lalu mengkristalkannya; perayaan terhadap identitas lalu saling memperhadapkannya; perayaan terhadap jarak lalu melebarkannya; perayaan terhadap pertikaian lalu mengobarkannya; perayaan terhadap 'kami' lalu

membumihanguskan 'kalian'; bahkan perayaan terhadap Tahun Baru Hijriyah lalu menghakimi Tahun Baru Miladiyah. Itukah 'hijrah'?

Rasulullah SAW pernah menihilkan jarak antara pendatang (Muhajirin) dengan pribumi (Anshar) lewat persaudaraan, tapi kini kita justru mempolitisasinya. Rasulullah SAW pernah memadamkan api perbedaan, tapi kini kita menyulutnya. Bahkan atas nama 'hijrah'.□

Bahan Bacaan

Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, Jakarta: Zaman, 2015

Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018

(Artikel ini pernah dimuat di alagraph.com)

BELENGGU MASA DEPAN

21 Oktober 2018

Masa depan lah yang menciptakan kecemasan di masa kini. Seandainya masa depan tidak ada, maka masa lalu pun tidak perlu ada karena biasanya masa lalu dianggap penting sebagai pelajaran untuk masa depan. Jika tidak ada masa depan, buat apa ada pelajaran dari masa lalu?

Jika masa depan tidak ada, masa lalu tidak penting, maka yang ada hanyalah masa kini. Dengan demikian, hidup menjadi lebih bahagia. Iwan Fals berkata: *Keinginan adalah sumber penderitaan*. Keinginan itu berdomisili di masa depan. Tanpa domisili, keinginan hanyalah hantu tanpa tempat berjejak.

Masa depan itu, kini, bukan hanya ada, tetapi bahkan lebih

nyata dari masa kini. Apa yang kita lakukan di masa kini hanyalah bayang-bayang yang terbelenggu oleh masa depan. Bukankah itu hal yang aneh? Bagaimana bisa masa kini yang bisa kita sentuh dan bisa kita raba malah lebih tidak nyata daripada masa depan yang memastikan usia kita sampai ke sana pun kita tidak mampu?

Bisakah kita melawan masa depan dan menganggapnya tidak ada? Kini, kita kesulitan untuk menganggap masa depan tidak penting apalagi tidak ada karena kita sedang hidup di *episteme* yang menganggap orang-orang yang tidak mementingkan masa depan adalah orang gila.

Sejak kapan masa depan itu menjadi begitu penting? Barangkali masa depan itu mulai dianggap penting sejak kakek dan nenek moyang kita mulai meninggalkan kehidupan berburu mereka dan memutuskan untuk menetap.

Kita tahu kehidupan berburu adalah kehidupan apa adanya. Tidak perlu ada kepemilikan yang harus mereka pertahankan mati-matian karena mereka bersedia berpindah kapan saja dibutuhkan. Tidak perlu ada dendam kesumat yang perlu dibalas dalam waktu singkat karena perpindahan tempat yang sangat intens memberikan kecil kemungkinan bagi mereka untuk kembali bersua dalam waktu yang berdekatan. Karena itu, dalam kehidupan berburu, tidak perlu ada masa depan dan karena itu, tidak perlu ada kecemasan.

Ketika kakek dan nenek moyang kita mulai menetap,

sejak itulah masa depan menjadi penting. Mereka mulai menyusun rencana. Bahan makanan yang dulunya mereka kejar dengan berpindah, kini harus mereka tanam sendiri di halaman mereka. Mereka mulai berfikir kapan dan bagaimana di masa depan mereka mulai membajak, menanam, menyemai, menyiram, menjaga dari hama, memanen, menyimpan benih, mengawetkan bahan makanan, dan menanamnya kembali.

Mereka juga mulai berfikir untuk mengantisipasi perubahan cuaca agar mereka tetap bisa menanam dan menimbun makanan. Curah hujan yang terlalu tinggi membuat mereka khawatir. Curah hujan yang terlalu rendah juga mencemaskan mereka. Hidup mereka pun berpindah dari satu kecemasan kepada kecemasan lainnya. Sedikit sekali ruang bagi mereka untuk bahagia.

Itulah barangkali mengapa agama pas untuk kita yang hidup menetap kini. Tidak mungkin bagi kita untuk kembali ke masa-masa hidup berpindah di kala masa depan belum penting. Karena itu, agama pun menawarkan masa depan, tetapi masa depan yang berbeda dengan bayangan kakek dan nenek moyang kita tentang masa depan.

Dua hal yang ditawarkan oleh agama dengan masa depan versinya adalah: *kepastian* dan *kenonduniawian*. Makanya tidak jarang di dalam kitab suci ditemukan janji-janji kebahagiaan yang kemudian ditutup dengan ungkapan bahwa Tuhan tidak pernah ingkar janji. Kepastian seperti

ini tidak ada dalam masa depan versi kakek dan nenek moyang kita.

Lalu kenonduniawian adalah hal yang juga penting. Itu adalah pengandaian masa depan bukan di sini di dunia ini, tetapi jauh di sana setelah dunia. Pengandaian masa depan tetap berada di dunia ini memungkinkan janji-janji kebahagiaan terbentur kenyataan sebaliknya. Dengan menjadikannya nonduniawi, masa depan versi agama itu awet dalam bentuk ideologi.

Lalu, apakah tawaran masa depan versi agama itu membuat kecemasan akibat masa depan itu menjadi sirna? Saya tidak tahu.□

Bahan Bacaan

Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, Jakarta: KPG, 2018.

MONOTEISME POLITEISTIK

4 Desember 2018

Memandang remeh politeisme sebagai gagasan yang berkadar akal rendah dan penuh kontradiksi logis barangkali tidak tepat. Mengagungkannya sebagai satu-satunya kebenaran juga sama tidak tepatnya. Bahkan pandangan bahwa politeisme adalah lawan bagi monoteisme juga sering keliru. Terkadang di titik-titik tertentu, politeisme dan monoteisme berjumpa dan saling bertegur ramah.

Memang politeisme mengakui ada banyak kekuatan yang berpengaruh di alam raya, namun itu tidak berarti bahwa politeisme menolak adanya kekuatan atau hukum tunggal yang menentukan seluruh perjalanan alam semesta. Politeisme klasik Yunani membuktikan itu.

Memang ada Zeus, Hera, Apollo, dan rekan-rekan mereka yang punya kuasa jauh melampaui kuasa manusia, tetapi merekapun takluk kepada kekuatan mahakuasa yang menundukkan semua. Kekuatan tersebut kadang dinamai Moira atau Ananke yang berarti Takdir. Semua bersimpuh di kaki Sang Takdir sebagai kekuatan tertinggi. Demikian pula banyak gagasan politeisme lainnya. Pada tahap ini, politeisme dan monoteisme berada di titik yang sama.

Yang membedakan politeisme dengan monoteisme adalah dalam politeisme, kekuatan tertinggi yang disebut Sang Takdir itu mengatur dunia dengan cara yang bebas dari kepentingan dan bias hingga tidak peduli hasrat, benci, derita, senang, dan kekhawatiran manusia. Karena itu, tidak ada guna doa kepada Sang Takdir itu karena tidak dibedakan olehnya manusia yang berdoa dan tidak berdoa, berdosa dan tidak berdosa. Karena itu, tidak ada persembahan dan doa kepada kekuatan tertinggi atau Sang Takdir tersebut.

Lalu ke siapa persembahan dan doa-doa dipanjatkan? Ya, kepada dewa-dewa yang banyak tadi, seperti Zeus, Hera, Apollo, dan rekan-rekannya. Mereka memang lebih rendah kuasanya dibanding Sang Takdir, tetapi mereka lah yang perasa, bias, dan mempunyai kepentingan serta membedakan manusia yang berdoa dan yang tidak berdoa. Mereka lah yang dianggap berkenan senang karena persembahan dan berkenan murka tidak ada persembahan. Mereka lah penghukum para manusia pembangkang dan pemberi nikmat kepada manusia kaum taat.

Bagaimana bisa ada kemiripan antara dewa rendah politeisme dengan dewa tertinggi monoteisme? Bagaimana bisa mereka sama-sama perasa dan menghukum serta mempunyai kepentingan kepada ketaatan manusia? Yuval Noah Harari menduga itu terjadi karena dulunya, dewa tertinggi monoteisme adalah dewa rendah yang diangkat menjadi dewa tertinggi. Karena itulah tabiat dewa tertinggi monoteisme dan dewa rendah politeisme memiliki kemiripan. Dan karena itu pula, dewa tertinggi monoteisme mempunyai banyak nama berbeda dan penganutnya saling menafikan. Perbedaan nama dewa monoteisme dianggap sebagai perbedaan sosok dewa. Hal ini berbeda dengan politeisme. Umumnya politeisme menamakan kekuatan tertingginya dengan "Sang Takdir", meski dengan perbedaan penyebutan akibat perbedaan bahasa.

Karena itulah, di dalam politeisme ada unsur-unsur monoteisme dan di dalam monoteisme ada unsur-unsur politeisme.

Tanpa bermaksud menyamakan dengan sengkabut politeisme-monoteisme di atas, mari kita simak monoteisme versi agama yang dianggap paling monoteis saat ini di muka bumi, sebagaimana terkesan di dalam salah satu bab kitab sucinya. Di sana terpaparkan ada konsep ketuhanan yang mengggelayut antara kekuatan tertinggi yang penuh kepentingan dengan kekuatan tertinggi yang tidak bias; antara penekanan pentingnya sebuah nama terhadap kekuatan tertinggi itu dengan penekanan lebih pada hal-hal

substansial yang ada padanya.

Mencermati bahwa nama bab yang membahas konsep ketuhanan itu adalah kata yang justru tidak disebut di dalam bab itu sendiri memberikan kesan adanya kecenderungan untuk tidak memberi nama kepada sesuatu yang tidak terbatas nama. Dan walaupun ada nama, maka itu sebatas keterpaksaan penyebutan.

Dan memang akhirnya sebuah nama pun disebutkan, tetapi sekilat itu juga dilanjutkan bahwa yang penting adalah kekuatan tertinggi itu satu dan padanya segala sesuatu menggantungkan dirinya, rela atau tidak rela, suka atau tidak suka. Kekuatan tertinggi itu tidak mempunyai kepentingan apa pun karena dia tidak mempunyai atasan yang harus ditaati dan tidak pula mempunyai bawahan yang barangkali rasa sayangnya bisa memengaruhi setiap keputusannya menjadi aturan yang bengkok. Dan kesemuanya itu membawa kepada kesimpulan bahwa tak sesuatu pun menyetarainya.

Tampaknya konsep ketuhanan versi agama itu memiliki ciri politeisme karena menganggap kekuatan tertingginya adalah kekuatan yang tanpa bias dan tidak mempunyai kepentingan apapun dan sepertinya itu jauh lebih penting dari nama dari kekuatan tertinggi itu. Namun tampak pula nama kekuatan tertinggi itu disebut, namun sepertinya itu lebih karena manusia memang makhluk penyebut.□

Bahan Bacaan

Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*,
Jakarta: KPG, 2018.

MENUBUH

10 Januari 2019

Tubuh dipuja dan tubuh dicerca. Setiap kesucian seperti hendak melarikan diri dari tubuh atau kedagingan; atau paling tidak, ada yang menganggapnya seperti itu. Seperti di sana ada nista yang hendak menggerogoti yang kudus. Itulah mengapa tidak jarang praktik penyucian diri menabuh genderang perang melawan tubuh dan kedagingan. Mereka biasa menyebutnya materi, duniawi, ragawi, sensual, dan apapun itu. Itulah pula mengapa setiap ada tubuh dan kedagingan yang ketahuan dijajakan—apalagi tubuh dan kedagingan pesohor—maka setiap orang seperti hendak berkata: Maha Suci saya dari kenistaan tubuh-tubuh. Di situlah mulai lahir hipokrisi.

Pertanyaannya, mungkinkah melarikan diri dari tubuh itu dilakukan? Bukankah yang dipakai untuk lari dari tubuh adalah tubuh jua? Atau bukankah kehendak yang hendak melarikan diri dari tubuh adalah kehendak yang berdomisili di dalam tubuh dan kedagingan? Lalu bagaimana tubuh bisa lari dari tubuh dan daging kabur dari daging?

Para peninsta tubuh dan kedagingan sepertinya lupa bahwa tanpa tubuh dan kedagingan, mereka bukanlah siapa-siapa karena satu-satunya jalan untuk mereka mengenalkan diri mereka adalah dengan mengenalkan tubuh dan kedagingan, bukan yang lain. Bayangkan sesuatu yang mengenalkan dirinya dan dirinya bukanlah tubuh dan daging, maka para pemirsa pastilah akan lari tunggang langgang.

Karena itu, ada juga yang mencoba berdamai dengan tubuh sambil tetap mengidealkan kesucian. Dan karena mengingkari tubuh dan kedagingan adalah awal mula hipokrisi, maka berdamai dengannya adalah awal kejujuran. Tubuh bahkan dianggap sebagai sesuatu yang memiliki otonomi tersendiri yang terpisah dari kesadaran. Dalilnya, sangat banyak gerak tubuh yang benar-benar berada di luar kontrol kesadaran. Jantung dan keseluruhan perangkatnya, misalnya. Apakah kesadaran yang mengontrol gerak jantung? Sepertinya tidak.

Dalam banyak hal, kesadaran justru menghambat potensi dan gerak tubuh. Semisal kita berjalan. Apabila gerakan kaki kiri dan kanan serta gerakan tangan kiri dan

kanan sebagai penyeimbangannya hendak disadari dengan seksama saat berjalan, maka harus butuh waktu berapa lama bagi seseorang untuk bergerak meninggalkan rumahnya menuju toko kelontong tetangganya hanya untuk membeli sebungkus biskuit?

Berdamai dengan tubuh berarti mengambil posisi memberikan penghargaan kepada tubuh sebagaimana layaknya dan tidak menistakannya. Dalam banyak hal, pada tubuhlah kesadaran menemukan dirinya. Semisal, bagaimana kesadaran menyadari kehadiran sang waktu yang tidak kasat mata? Tubuhlah yang mengajarnya. Tubuh yang sebelumnya kekar, menjadi lemah dan lunglai, kulit menjadi kisut, punggung membungkuk, rambut memutih, langkah menjadi tertatih-tatih. Semua itu adalah bukti bahwa sang waktu itu ada dan kesadaran menyadarinya setelah memahami jejak sang waktu yang terpatat jelas di setiap batang tubuh-tubuh. Tubuh adalah kawan, bukan musuh.

Toh, tidak jarang mereka yang mengaku memusuhi tubuh justru adalah orang yang paling doyan padanya. Tersebutlah para pemuja kesucian yang katanya membenci tubuh setengah mati. Mereka, misalnya, mencaci segala bentuk penubuhan keyakinan berbeda dalam bentuk apapun, seperti topi santa, pohon cemara, bentuk palang, patung-patung, kembang api, lonceng, terompet, lilin, dan sebagainya. Namun mereka menawarkan penubuhan yang lain semisal jubah panjang, bendera hitam-putih,

bulan-bintang, dan bahkan kaligrafi-kaligrafi yang adalah penubuhan sesuatu yang sesungguhnya tak bertubuh, namun ditubuhkan. Apa nama semua itu jika bukan pe-mujaan terhadap tubuh dan penubuhan? Semua itu hanya persoalan perpindahan dari satu tubuh ke tubuh lainnya, bukan persoalan kesucian. Lalu mengapa mereka pusing dengan segala bentuk penubuhan dan simbol jika di kepala mereka tidak terdiri hanya atas tubuh, tubuh, dan tubuh?□

Bahan Bacaan

Bre Redana, *Memo Tentang Politik Tubuh: Guru Besar Persatuan Gerak Badan Bangau Putih Gunawan Rahardja*, Jakarta: Kompas, 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muid N., "Ekosistem dalam Al-Qur'an: Pemikiran M. Darwis Hude dan Nur Arfiyah Febriani", dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2015.
- Adam Lebor, *Pergulatan Muslim di Barat: Antara Identitas dan Integrasi*, (Bandung: Mizan, 2009)
- Adian Husaini, "Peta Pemikiran Islam Kontemporer," dipresentasikan dalam *Seminar Internasional: Breeding Post-Sectarian Islamic Thinking*, Institut PTIQ Jakarta
- Adrian Michaels, "Muslim Europe: the Demographic Time Bomb Transforming Our Continent," dalam <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/5994047/Muslim-Europe-the-demographic-time-bomb-transforming-our-continent.html>, diakses pada 11 Maret 2011.
- Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Alan Lightman, *Mimpi-Mimpi Einstein*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002)

- Amran Nasution, "Ketika Islamophobia Landa Amerika", dalam <http://www.hidayatullah.com/kolom/sudut-pandang/13080-ketika-islamophobia-landa-amerika>
- Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Annemarie Schimmel, *Menyingkap Yang-Tersembunyi*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Annemarie Schimmel, *Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal*, terjemahan Shohifullah, Yogyakarta: Lazuardi, 2003
- Ali Syariati, *Rahasia Haji*, (Bandung: Mizan, 2009)
- As`ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, (Jakarta: LP3ES, 2009).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 212.
- Beth Rowen, "Lights! Camera! *Disaster!* The greatest disaster films of all time", dalam <http://www.infoplease.com/spot/disaster1.html>
- Bre Redana, *Memo Tentang Politik Tubuh: Guru Besar Persatuan Gerak Badan Bangau Putih Gunawan Rahardja*, (Jakarta: Kompas, 2016).
- Brian Appleyard, "Shopping Around for Salvation: The New Religion is Consumerism and Massive Malls

DAFTAR PUSTAKA

are Its Cathedrals. Let Us Bow Our Heads and Pay”, dalam <https://www.independent.co.uk/voices/shopping-around-for-salvation-the-new-religion-is-consumerism-and-massive-malls-are-its-cathedrals-1501792.html>

- Budhi Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcolish Madjid*, (Bandung: Mizan, 2006). Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009)
- Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009)
- Chad Gibbs, *God and Football: Faith and Fanatism in the Southeastern Conference*, Michigan: Zondervan, 2010
- Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998)
- Dani Cavallaro, *Teori Kritis dan Teori Budaya*, (Yogyakarta: Niagara, 2004)
- Dave Walker, “Church vs Football”, dalam <https://davewalker.com/church-v-football/>
- Dina Rashed, “ISNA Convention Honors Esposito”, dalam <http://www.campus-watch.org/article/id/773>
- Effat Al-Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986)

- Ernst Cassirer, *A Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*, (New York: Doubleday, 1944)
- F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Shleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Film Site, "Disaster Films" dalam <http://www.filmsite.org/disasterfilms.html>
- Fitriah, "Saatnya Muslim Bicara!", dalam **http://nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=562:saatnya-muslim-bicara&catid=97:info-buku&Itemid=348**
- Gerhard Böwering, "Gagasan Tentang Waktu dalam Sufisme Persia", dalam Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Gerald R. Hawting, "Idolatry and Idolaters", dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 2, (Leiden: Brill, 2002)
- George Saliba, *A History of Arabic Astronomy: Planetary Theories during the Golden Age of Islam*, (New York: New York University Press, 1994)
- Giovanna Borradori, *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)

DAFTAR PUSTAKA

- Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung: Mizan, 2011)
- Jane Dammen McAulife (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, (Leiden: Brill, 2005).
- Jean Baudrillard, *Galaksi Simulacra*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- John K. Roth, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- John L. Esposito, *Islam Warna-Warni*, Jakarta: Paramadina, 2004
- John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam*, Oxford: Oxford University Press, 2002
- Karen Armstrong, *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*, (Bandung: Mizan, 2017).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-Press, 1987)
- Laura S. Etheredge (ed.), *Islamic History*, New York: Britannica Educational Publishing, 2010
- Leonard Lewisohn, et all. (ed.) *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rumi (700-1300)*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)
- Louis Ma'luf dan Bernard Tottel, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987)
- Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1994).

- Mark Slouka, *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Martin Lings, *Ada Apa Dengan Sufi?*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2004).
- Marvin Perry, *Peradaban Barat: Dari Zaman Kuno Sampai Zaman Pencerahan* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014)
- Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010)
- Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terjemahan Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002)
- Natan Shraransky, *Defending Identity: Its Indispensable Role in Promoting Democracy*, (New York: Public Affairs, 2008)
- Nidhal Guessoum, *Islam dan Peradaban Modern* (Bandung: Mizan, 2014)
- Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014)
- Roger Fidler, *Mediamorfosis*, (Yogyakarta: Bentang, 2003).
- Rosemary Bechler, "A Bridge Across Fear: an Interview With Tariq Ramadan", dalam http://www.opendemocracy.net/faith-europe_islam/article_2006.jsp, diakses pada

DAFTAR PUSTAKA

23 Februari 2009.

Rosihan Anwar, *Syeikh Yusuf Al-Maqassari*, KOMPAS, Rabu 27 April 2005.

Saras Dewi, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam* (Serpong: Marjin Kiri, 2015)

Scott Carpenter, "What Muslilm World?", dalam *foreignpolicy.com*

Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, (Pustaka: Bandung, 1997)

Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Galang Press, 2004

Stephen Schwartz, "Mecca for Sale", dalam *First Things: A Monthly Journal Of Religion And Public Life*, Feb 2015, hal. 21-22

Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, (Jakarta: Zaman, 2015)

Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat*, (Bandung: Mizan, 2002).1

Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*, Oxford: Oxford University Press, 2007

Tariq Ramadan, *What I Believe*, (Oxford: Oxford University Press, 2010).

Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*,

(Bandung: Mizan, 2016).

Ty Narada, "Ancient Cosmetics & Fragrance: Egypt, Greece and Rome", dalam <http://www.cyonic-nemeton.com/Cosmetics.html>

Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, (Bandung: Mizan, 1998)

Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi* (Bandung: Mizan, 2011)

Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018)

Ziauddin Sardar dan Meryll Wyn Davies, *Why do People Hate America?*, (London: Icon Books, 2003)

<http://www.moqatel.com>